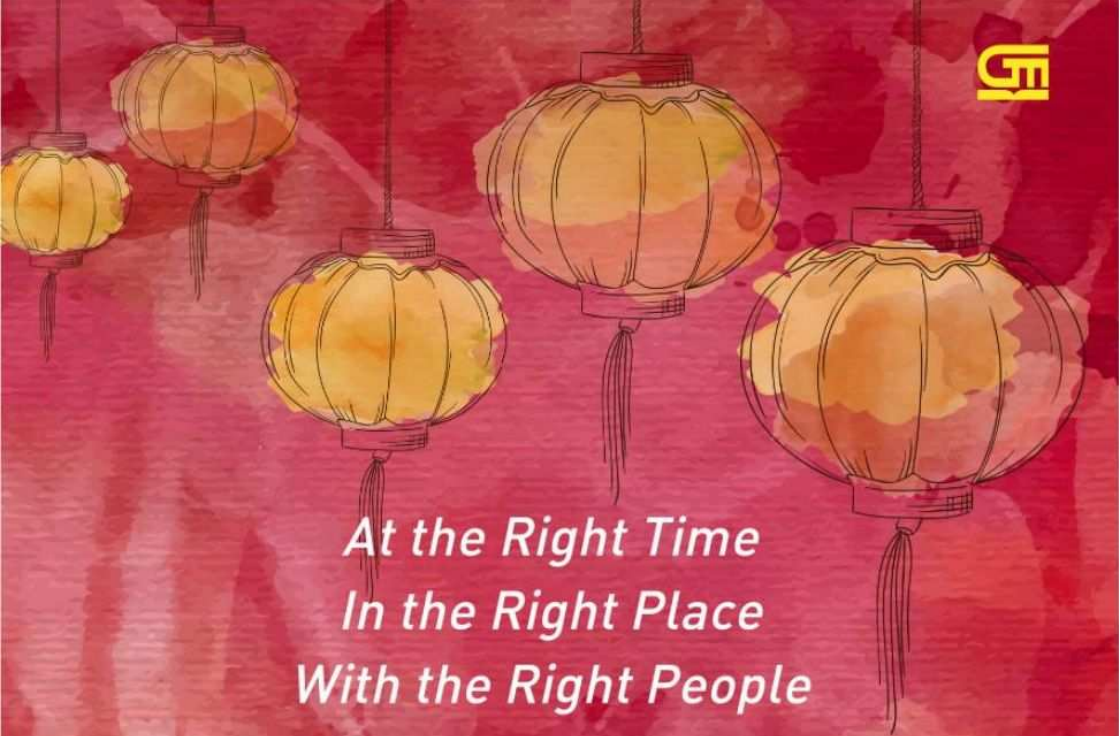




*At the Right Time
In the Right Place
With the Right People*

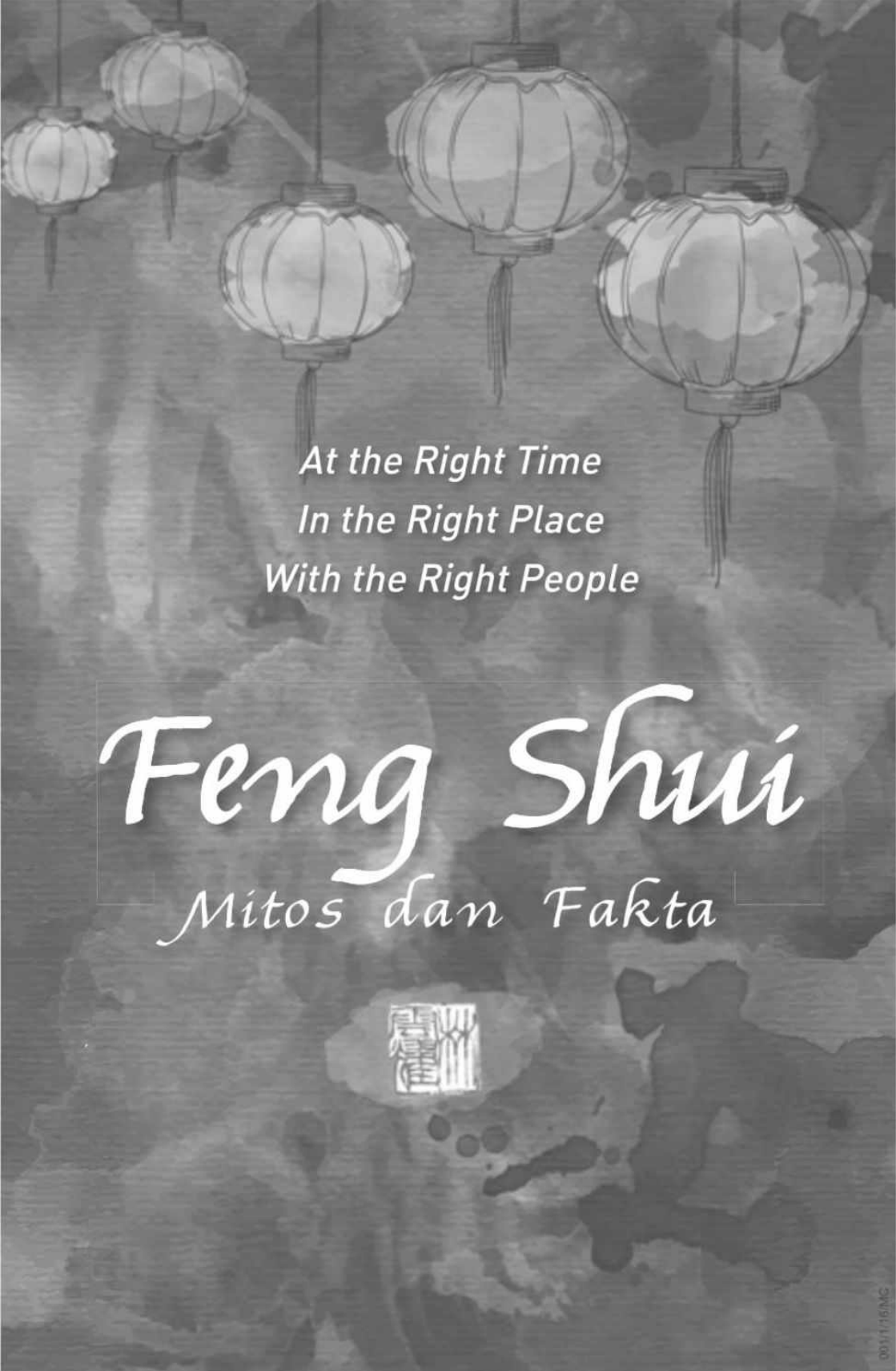
Feng Shui

Mitos dan Fakta



SUHANA LIM

KONSULTAN FENG SHUI INTERNASIONAL



*At the Right Time
In the Right Place
With the Right People*

Feng Shui

Mitos dan Fakta



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Feng Shui

Mitos dan Fakta

SUHANA LIM

KONSULTAN FENG SHUI INTERNASIONAL



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

FENG SHUI: MITOS DAN FAKTA

Suhana Lim

GM 616221084

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Perwajahan sampul: Derby Khouw

Perwajahan isi: Mulyono

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-3671-8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	xiii
Prakata	xix
 BAGIAN I	
FENG SHUI BISNIS DAN KEUANGAN	1
<i>Blangsak</i>	2
Undakan Tangga dan Pengaruh terhadap Bisnis	3
Feng Shui Usaha <i>Bakery</i> yang Berhasil	4
(Menolak Jadi) Peramal Nasib	6
Judi, Prostitusi, dan <i>Dugem</i>	8
<i>Fixture of the Company</i>	12
<i>Suhu-nya</i> Marah-Marah	14
<i>The Truth about Lucky Number</i>	16
Lebih Seru, Seram, dan Heboh	17
Feng Shui Nomor Cantik Membawa Hoki?	18
Dari <i>Nubie</i> Hingga <i>Bangkotan</i>	20
Menghindari “Tersesat” dalam Karier dan Bisnis	21
Bertahan atau Mencari Pekerjaan Baru?	25
Bisnis Melanggar Sila	26
Tertipu	28
Gombal: Pasang Jam Membuat Bisnis Maju	30

<i>The Only and the Best Solution</i>	33
Sinergi dengan <i>Kongsilang</i>	34
Feng Shui untuk Investasi Properti, Perlukah?	35
Batu agar Disayang Atasan	37
Tulang Kuli vs Tulang Bos, Kerja atau Bisnis?	39
Pelaris dalam Feng Shui	41
Feng Shui Bisnis Cari Untung di Atas Kesedihan Orang Lain	43
Apakah Bisnis Judi Bagus untuk Saya?	45
Feng Shui Kartu Kredit	46
Feng Shui <i>Partnership</i> Bisnis	47
Feng Shui Pemilik Bisnis	47
<i>Kangtau</i>	48

BAGIAN II

FENG SHUI KEDIAMAN	53
Feng Shui Dekat Rumah Ibadah	54
Feng Shui Rumah Menghadap ke Barat	56
Tanaman Pembawa Hoki dan Sial	57
Feng Shui Tiga Pintu Berjajar	59
Feng Shui <i>Void</i>	61
(Jangan) Aplikasikan Feng Shui Secara Membabi Bura	63
Feng Shui Altar Leluhur	64
Feng Shui Talang Air dan Teknik agar Rumah Cepat Laku	65
<i>X-Factor</i>	67
Semua Akan Indah pada Waktunya	68
Altar	70
Feng Shui Meja Hoki	71

DAFTAR ISI

Pertentangan Api dan Air	72
Feng Shui Ranjang Pengantin	73
Feng Shui Menerawang	74
Feng Shui <i>Lucky Bamboo</i>	74
Mengatasi <i>Poison Arrow</i>	76
Menghadap Closet	79
Anatomi Feng Shui Langsung Membaik	80
Saran Feng Shui Berbeda dengan yang Ada di Internet	80
Teknik “Mengikuti Koin”	83
Ba Zi dan Kesanggupan Membayar Cicilan	84
Rumah Sudah Ideal dan Ramah Feng Shui, Tapi Kok Istri Sakit-Sakitan?	86
Pantangan pada Hari <i>Qingming</i>	88
<i>Heaven's and Earth's Blessing</i>	89
Cinta Antara Lokasi dan Bangunan Berpenghuni	90
Genta Angin Surga, Pelet Ampuh Penarik Hoki?	92
Pindah Rumah Ketika Hamil, Bolehkah?	94
Mengenai Transformasi Lima Unsur di Dapur	95
Takut Menganalisis Feng Shui	98
Pusing dan Tekor Harus Renovasi Setiap Tahun	100
Jangan Ada Dusta di Antara Kita	103

BAGIAN III

FENG SHUI KELUARGA DAN RELASI	109
Rumah Tangga Panas Gara-gara Patung Macan	110
<i>Kuper</i>	111
Urusan Ranjang	111
Empot-empotan—Dua Menjadi Satu!	112
Tahi Kucing Rasa Cokelat	114
<i>Ngapain Nikah?</i>	115

Feng Shui Taman Mertua Indah	116
Pemali is (Not) Feng Shui	118
Ular Membelit Kaki Kuda	119
<i>Lucky Element</i> dan Jenis Olahraga	123
Membantu Orang Lain = Membantu Diri Sendiri	124
<i>Be Objective</i>	125
Analisis Hoki Tulang	125
Apakah “Kutukan” 富不过三代 Kekayaan Hanya Tahan Tiga Generasi itu Nyata?	127
Teman Baru Musuh Baru	131
<i>Tender Loving Care</i>	131
Kalau Jodoh	132
<i>Pompom Girls</i>	133
Feng Shui Suvenir Pernikahan	135
<i>Klemar-klemer</i> Bunting	136
Benang Merah	138
<i>What a Shame!</i>	140
Musim Kondangan	141

BAGIAN IV

FENG SHUI KESEHATAN DAN PENAMPILAN	147
Biang Kerok	148
Feng Shui Masa Peralihan Tahun dan Kesehatan	149
Tradisi Menyiapkan Peti Mati Selagi Sehat	150
Encok, <i>Ciapo</i> , dan <i>Dugem</i>	151
<i>Hulu si</i> Pengusir Penyakit dan Energi Negatif	153
Feng Shui Bibir Sumbing	155
Tambah Cantik dengan Air Cantik, Hilangkan Sial dengan Air Ciswak	156
Hidung Hoki dan <i>Tajir</i>	163
Hari Hoki untuk Menggunting Rambut	165

BAGIAN V

FENG SHUI UMUM	171
Doa	172
Mengapa Saat Lahir Kita Menangis?	172
Ruwat Bumi	172
Hoki, Hopeng, Hong Shui, Honghiam	178
Membocorkan Rahasia Langit dan Bumi	178
Goyangan Orang Miskin	180
Melihat Ba Zi Dua Kali Bisa Sial	182
Ganti Nama Tambah Hoki	183
<i>Spirit of 78</i>	184
<i>Kua vs Ba zi</i>	184
Semangka dan Nanas	185
"Gerilya" dan Asbun	187
Ada Duit Ada Barang	188
Buta Otak Buta Hati	189
Kesombongan	190
Kupu-kupu Malam	192
<i>My First Love, My Second Love</i>	193
<i>The Final Curtain</i>	196
Si Lalat dan Si Cacing	197
<i>Ngupil</i>	199
Rahasia Langit	200
Mengaku Dosa	201
Warisan Paling Berharga	202
<i>Konyan is in the Air</i>	203
<i>Pegel Ati</i>	208
Filosofi Untung Buntung	209
Si Buta Menebak Gajah	211
<i>What a Pleasure!</i>	212

<i>Bobodoran Feng Shui Kantong Uang</i>	214
UUD	215
Fakta Mengenai Produk-Produk Feng Shui	215
Cerita Tiga Babak	216
Dua Dialog	225
Roda Kebidupan	225
Feng Shui Mengganti Hari Ulang Tahun	226
Feng Shui <i>Columbarium</i>	228
Keturunan Sang Naga	234
Pisang	236
Hoki <i>Lai</i>	236
Feng Shui Kawasan Kepala Lele	238
Feng Shui Batu Bacaan dan Batu Combong Jepang	241
Jebakan Batman	243
Tahun Kambing, Tahun Kematian, dan Feng Shui	
Si "Little Red Dot"	246
Bahaya Laten 生基 <i>Sheng Ji</i>	248
<i>Mokal</i>	250
Menjadi Tuhan dan Mengambil Roh	251
<i>Pixiu</i> , Logika Jaka Sembung Naik Ojek	253
Feng Shui Konsultan "Bego"	255
1001 Akal vs. 1001 Cara	257
Sibuk, Sibuk, Sibuk!	265
Uang Bensin	267
 Penutup	 271
Testimoni	273
Daftar Pustaka	285
Tentang Penulis	287

I humbly dedicate this book to my valued clients from all over the globe, who have given me the trust and opportunity to share feng shui with them.

They have always inspired me, allowed me to sharpen my skill and continue to learn. They all are my "teachers". Thank you for your kind support.

This book is also dedicated to everyone who has come into my life, both in a pleasant or not-so-pleasant way.

Interacting with you all has helped shape who I am today, and has enriched my life. You all are also my "teachers". Thank you for your presence in my life.

Last but not least, I dedicate my fifth book as a special gift for my beloved father, 林国年 Lim Kok Lian, who is turning 96 this year. I am very grateful and proud to be your son, thank you for being my Dad! I wish you the best of health and luck.

Dengan rendah hati saya mempersembahkan buku ini kepada klien berharga saya dari seluruh dunia, yang telah memberi saya kepercayaan dan kesempatan untuk berbagi feng shui dengan mereka. Mereka selalu mengilhami saya, membuat saya terus mengasah keterampilan dan selalu belajar. Mereka semua adalah “guru” saya.

Terima kasih atas dukungan baik Anda semua.

Buku ini juga didedikasikan untuk semua orang yang telah hadir, entah secara mengesankan atau yang kurang menyenangkan, dalam kehidupan saya. Berinteraksi dengan Anda semua telah membantu membentuk saya menjadi seperti hari ini, serta telah memperkaya hidup saya. Anda semua juga adalah “guru” saya. Terima kasih atas kehadiran Anda semua dalam kehidupan saya.

Terakhir tapi bukan yang paling tidak berarti, buku kelima ini saya dedikasikan, sebagai kado spesial untuk ayahanda tercinta, 林国年 Lim Kok Lian, yang tahun ini berusia 96 tahun. Saya sangat senang dan bangga menjadi putramu, terima kasih sudah menjadi ayah saya! Saya mendoakan keberuntungan dan kesehatan untukmu.

KATA PENGANTAR

Feng shui yang berarti angin dan air ini sudah begitu dikenal orang, umurnya sudah ribuan tahun. Ada banyak pendapat tentang feng shui. Ada orang yang antusias, ada yang apatis, ada juga yang mencemooh. Pernah saya mendengar orang berkata percaya feng shui sama dengan percaya klenik. Bahkan ada yang mengatakan percaya feng shui sama saja menafikan agama yang dianut. Sebaliknya, ada yang sangat berlebihan “percaya” dengan feng shui sehingga segala sesuatu dianggapnya akibat feng shui.

Suhana Lim, menurut saya, berhasil menjelaskan feng shui dengan cara yang gamblang, mudah dimengerti, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas. Feng shui ditampilkan “apa adanya” sehingga memperjelas arti feng shui yang sebenarnya. Mitos dan salah kaprah tentang feng shui pun berhasil diluruskan.

Membaca *Feng Shui: Mitos dan Fakta* bisa memberikan pencerahan tentang feng shui, yang merupakan hasil pengamatan dan pengolahan selama ribuan tahun. Buku *Feng Shui: Mitos dan Fakta* memberikan inspirasi tentang cara memanfaatkan dukungan alam untuk kehidupan yang lebih baik melalui keseimbangan. Sangat sayang untuk dilewatkan.

Selamat menikmati dan memanfaatkan buku ini, sukses dan sehat selalu menyertai kita.

Jakarta, 7 Oktober 2016

Idris Gautama So, Ph.D.

Wakil Rektor BINUS University

**Wakil Presiden International Council for Small Business
Indonesia**

KATA PENGANTAR

Suhana Lim yang saya kenal adalah seorang pakar *hong shui* (feng shui) dan *pat tze* (*ba zi*), ilmu yang berumur ribuan tahun dan sangat lengkap cakupannya. Biasanya yang kita baca hanya seputar *hong shui* dan peruntungan orang shio tertentu pada tahun yang sedang berjalan. Padahal, ini tidak benar, karena tanpa mengetahui *pat tze* secara lengkap, info mengenai peruntungan seseorang tidaklah lengkap dan sempurna.

Suhana memakai bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti dan dicerna. Buku ini berisi mitos dan fakta seputar ilmu feng shui, tradisi budaya peranakan Tionghoa di Indonesia pada khususnya, dan sejarah budaya Tionghoa pada umumnya. Semuanya menarik dan patut dibaca serta dipahami oleh masyarakat kita yang majemuk, juga berguna bagi generasi muda kita.

Semoga buku *Feng Shui: Mitos dan Fakta* menjadi sumbang-an bagi generasi kita yang akan datang. Semoga buku yang berisi ilmu dan budaya yang sudah berumur ribuan tahun ini akan memperkuat persatuan dan kesatuan Indonesia agar tetap kekal abadi sepanjang masa.

Saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku Suhana yang kelima ini. Semoga buku *Feng Shui: Mitos dan Fakta* dapat menambah dan memperkaya wawasan kita, khususnya dalam hal ilmu *hong shui*. Semoga sukses terus, Suhana!

Jakarta, 8 Oktober 2016

Gunawan Widjaja

**Kurator Senior Perkayuan, Budayawan, dan Pemerhati
Budaya Peranakan Tionghoa**

KATA PENGANTAR

Pak Lim yang saya kenal sejauh ini adalah refleksi dari keluarganya yang cenderung sederhana namun skeptis. Sejak muda, ia sangat berminat dengan ilmu bela diri dan pengobatan (*sinshe*). Sepertinya faktor hobi dan lingkungan sekitar banyak menunjang minatnya tersebut, termasuk kerertarikannya untuk kemudian mempelajari dan melakukan pendalaman mengenai feng shui.

Dalam usianya yang mencapai setengah abad lebih, Pak Lim masih sangat aktif berkeliling dunia, baik secara *virtual* maupun nyata, untuk memberikan kontribusi dan nasihat mengenai feng shui. Begitu banyak pengamatan pribadi dan pengalaman hidupnya selama ini, yang dapat kita lihat dalam sajian buku kelima ini.

Buku ini tentunya diharapkan tidak hanya menjadi bahan bacaan, tapi bisa membuat pembaca menemukan pengetahuan dan pencerahan mengenai feng shui itu sendiri sebagai panduan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca juga diharapkan bisa mengetahui serta membedakan mitos dan fakta dalam feng shui.

Semoga buku Pak Lim ini selalu menginspirasi pembaca untuk lebih siap menghadapi masa depan tanpa melupakan pengalam-

an masa lalu. Pembaca juga diharapkan mampu bersikap lebih dewasa dalam memahami kerumitan serta kegembiraan hidup masa sekarang ini, dan senantiasa memerhatikan hal yang positif dalam berinteraksi, sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Saya mengucapkan selamat dan sukses kepada Pak Lim atas terbitnya *Feng Shui: Mitos dan Fakta*.

Jakarta, 9 Oktober 2016

Satrio Kartikahadi

PRAKATA

Usia enam puluh tahun memiliki makna signifikan dalam tradisi Tiongkok. Ulang tahun keenam puluh dirayakan guna menandai bahwa kita telah melewati fase Lima Unsur, dan kita juga dianggap sudah memiliki pengalaman hidup yang cukup. Istilahnya, kehidupan yang dilalui sudah lengkap dan komplet! Jangan lupa pula, ribuan tahun silam, tingkat harapan hidup belum setinggi sekarang. Pada waktu itu, seseorang yang bisa mencapai usia enam puluh termasuk kategori orang yang panjang umur. Karena alasan-alasan tersebut, ulang tahun keenam puluh memiliki makna istimewa dalam kehidupan seseorang.

Delapan tahun telah berlalu sejak buku perdana saya terbit. Tidak terasa kini sudah masuk buku kelima. Delapan tahun tentu tidak bisa dibandingkan dengan ulang tahun keenam puluh. Namun, jika boleh saya mengaitkan buku kelima ini dengan pengalaman melewati fase Lima Unsur dalam hidup, berarti “kehidupan” menulis yang saya jalani sudah lengkap. Saat buku pertama terbit, bisa saja orang berpendapat, “Oh, kebetulan saja dia bisa menerbitkan buku.” Waktu buku kedua dan ketiga terbit, mungkin mereka berkomentar, “*Second and third time lucky.*” Meskipun begitu, buku keempat dan kelima tentunya adalah

bukti nyata akan konsistensi, fokus, keseriusan, kesungguhan, serta kemampuan saya untuk menyampaikan dan berbagi ilmu dalam bentuk tulisan.

Jika ingin terdengar keren dengan memakai istilah visi misi, sedari awal menulis buku (dan aneka bentuk tulisan lainnya), visi misi saya ialah untuk berbagi ilmu feng shui secara benar, tepat, objektif, dan apa adanya. Juga agar orang-orang dapat memahami feng shui dengan benar, objektif, proporsional, dan berlogika. *I guess I was naïve* karena merasa bahwa hanya dengan satu atau dua buku sudah bisa mengurai kekusutan yang terjadi selama ini. Banyak sekali legenda, mitos, tabu, *pamali*, bahkan isapan jempol, dan sejenisnya yang dianggap bagian dari feng shui hanya karena semua itu sudah berakar di masyarakat selama ribuan tahun. Jika sesuatu yang salah terus-menerus dilakukan oleh banyak orang dalam waktu lama, akhirnya akan dianggap benar. Ironisnya, karena sudah telanjur dianggap benar, ketika ingin memperbaikinya, kita malah dituduh melawan arus, aneh, dan tidak benar. Tidak terhitung lagi berapa kali saya berada di posisi yang tidak nyaman dan tidak mengenakan seperti itu.

Saya sadar betul bahwa umumnya menyampaikan ide, informasi, atau sesuatu yang berbeda dengan pemahaman orang banyak bisa menimbulkan aneka tanggapan. Mulai dari skeptisisme, cemooh, bahkan penolakan. Namun, selama kita menyampaikannya dengan tulus, jujur, benar, dan objektif, sikap resistensi seperti itu adalah konsekuensi yang harus saya terima dalam usaha dan tindakan saya menyampaikan feng shui. *I can accept and live with it!*

I am a firm believer bahwa janganlah kita berpartisipasi—secara sadar atau tidak—dalam menyebarkan informasi yang tidak tepat, terutama jika kita berprofesi sebagai praktisi. Jika kita ti-

dak mengerti dan ikut-ikutan meneruskan ketidakbenaran, hal tersebut masih bisa dimaklumi. Namun, jika sudah mengerti, tetapi masih saja berpartisipasi dalam penyesatan informasi, hal itu sangat keterlaluan, meskipun alasannya adalah tidak mau melawan arus, dianggap aneh, atau bahkan tak dipercaya ketika kita menyampaikan informasi yang benar.

Bukan hanya hal-hal tersebut, percaya atau tidak, menapaki jalan feng shui juga bisa menyebabkan pihak-pihak tertentu jadi menjaga jarak, menjauh, bahkan bersikap bermusuhan. Entah apa sebabnya, pernah ada beberapa individu yang berubah sikap begitu mengetahui bahwa saya adalah praktisi feng shui. Hal tersebut saya alami dengan orang yang baru kenal, yang sudah kenal, bahkan individu yang sebelumnya saya anggap sebagai sahabat dekat. Mereka mungkin menganggap feng shui sebagai bagian dari “kuasa gelap” sehingga merasa takut keimanannya luntur jika berinteraksi dengan saya, atau mereka khawatir kesucian diri mereka akan ternoda. Yang pasti saya merasa terusik dan tidak nyaman dengan perlakuan seperti itu. Dalam situasi seperti itu, jika ada kesempatan yang tepat, saya sebisa mungkin mencoba menjelaskan feng shui secara objektif kepada mereka. Jika sudah dijelaskan, tetapi masih bersikap dingin, menjaga jarak, atau menjauhi saya, tidak banyak lagi yang bisa saya lakukan. *It is their attitude and choice, not mine. Never beg for a friendship or relationship. Be brave to accept the one who really wants to be friend with you. And reject the one who does not want or who just pretends to be your friend.*

Luckily, hanya segelintir yang berwawasan sempit dan bersikap tidak ramah seperti itu. Saya hanya bisa mendoakan, “*Father, forgive them, for they do not know what they are doing.*” (Luke, 23:34). Demikianlah salah satu konsekuensi menjadi praktisi feng shui. Meskipun begitu, hal-hal tidak menyenangkan ter-

sebut hanyalah bagian kecil, tidak sampai seujung kuku. Masih jauh lebih besar hal-hal positif dan sikap pertemanan yang tu-lus yang saya alami selama berkiprah sebagai praktisi feng shui. *Thank God for these blessings!*

Bagi saya, menulis bukan sekadar menyampaikan dan berba-gi ilmu kepada pembaca. Menulis adalah minat saya yang men-dalam. Kemampuan menyampaikan apa yang ada di benak dan yang dirasakan menjadi tulisan adalah keterampilan yang mem-butuhkan kiat dan juga seni. Bagi saya, menulis harus dilakukan pada saat yang pas, yaitu dalam arti waktu dan perasaan nya-man serta pikiran jernih. Jadi, menulis adalah proses yang tidak dapat dipaksakan, apalagi sekadar untuk mendulang omzet agar bisa menerbitkan buku setiap tahun. Tidak kalah penting, topik yang saya tulis adalah feng shui—*my life-long deep interest*. Itulah mengapa dalam soal feng shui dan menulis, saya adalah pribadi yang sangat perfeksionis dan mendetail.

Buku ini ditulis dengan objektif, memakai bahasa yang seder-hana dan mudah dimengerti, serta disajikan secara menarik dan “seksi”. Meskipun begitu, hal-hal tersebut tidak akan menodai kualitas materi yang disampaikan. Analoginya, buku ini menya-jikan materi level perguruan tinggi yang disampaikan dalam ba-hasa sekolah dasar. Atau, hidangan berkualitas restoran bintang lima, tapi harga kaki lima.

Karena buku ini adalah karya saya yang kelima, dan guna me-mudahkan pembaca, *Feng Shui: Mitos dan Fakta* dibagi ke dalam lima bagian sesuai dengan klasifikasinya. Bagian kesatu menge-nai Bisnis dan Keuangan, bagian kedua bertema Kediaman, ba-gian ketiga mengenai masalah Keluarga dan Relasi, bagian ke-empat seputar Kesehatan dan Penampilan, serta bagian kelima tentang topik Umum.

Saya menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua klien yang berada di Indonesia dan mancanegara. Anda semua telah memberikan kepercayaan dan kesempatan bagi saya untuk berbagi ilmu feng shui. Terima kasih juga kepada keluarga, teman, kolega, dan kenalan yang sudah berinteraksi dengan saya, Anda semua telah memberikan warna-warni dan ikut memperkaya kehidupan saya. *I'm grateful to you all for making my life and my world so bright, wonderful, and so colourful!*

Tentunya terima kasih pula bagi Anda semua yang telah berkenan membeli dan membaca *Feng Shui: Mitos dan Fakta* dan buku saya lainnya. Karena Anda pulalah saya terus menulis dan berbagi.

Terima kasih kepada Penerbit Gramedia Pustaka Utama atas kepercayaan, dukungan, dan kerja sama yang baik sejak penerbitan buku perdana saya hingga detik ini. Semoga interaksi yang positif dan lancar ini akan terus berlanjut pada tahun-tahun mendatang.

Naskah dan materi yang baik tidak akan bertransformasi menjadi buku yang luar biasa. Untuk mewujudkan serta memungkinkan hal tersebut terjadi, peran vital sang editor sangat menentukan. Saya sangat beruntung karena adanya dukungan dan bantuan yang luar biasa dari Amie "The Great Editor" Puspahadi sejak penerbitan buku kedua saya. *My sincere gratitude and appreciation, Amie!*

Terima kasih kepada Derby Khouw (@padamoto) untuk bantuan dan kepiawaiannya mewujudkan semua ide, inspirasi, dan keinginan saya menjadi sampul buku yang menarik. *Enlightenment and beauty* adalah tema sampul buku ini. Nuansa merah mendominasi sampul, dihiasi oleh warna kuning tua yang melambangkan unsur Tanah serta warna putih yang melambangkan unsur Logam. Dalam *wuxing* (Transformasi Lima Unsur), Api menghidupkan Tanah dan Tanah menghidupkan Logam. Sebu-

ah siklus yang saling menghidupkan, produktif, dan harmonis. Api (warna merah) merupakan simbol penerangan dan pencerahan. Tanah (warna kuning) merupakan simbol kehidupan, kemakmuran, dan feng shui. Logam (warna putih) merupakan simbol ketegasan, objektivitas, dan kejujuran. Sementara itu, 灯笼 *dēnglóng* atau lampion adalah simbol penerangan, pencerahan, keceriaan, kebahagiaan, serta harapan.

Terima kasih pula kepada para sahabat, Lie Jie Lim, Satrio Kartikahadi, Roy dan Vini Rotty (tabloid *Buset*), serta Sienny (tabloid *Indopost*) atas dukungan dan partisipasinya dalam setiap penerbitan buku saya selama ini. Terima kasih juga kepada Bong David Wongso, kawan yang bermurah hati ikut mendukung penerbitan buku kelima saya ini.

Lastly but not the least, terima kasih kepada Papa Lim Kok Lian dan almarhumah Mama Lauw Tjin Moy, Andra (Ling), dan Nicole (Nikki) Lim. *You all are my sources of inspiration and strength.*

Semoga informasi yang terdapat di buku ini dapat memberikan pencerahan dan wawasan. Besar pula harapan saya agar gaya bahasa dan cara penyampaian yang ceria memberikan kebahagiaan saat Anda membaca buku ini. *Last but not least*, saya berharap *Feng Shui: Mitos dan Fakta* dapat menjangkau masyarakat luas agar mereka dapat memperoleh informasi yang objektif, jujur, apa adanya, dan benar mengenai feng shui.

Melbourne, Desember 2016




Suhana Lim

Forever Independent!

Freedom and Independence are sacred and expensive
Many even have to sacrifice their lives
Independent is priceless.

Always and forever free and Independent is even harder
Have to be always objective, honest, and dare even to be unpopular
The enjoyment and honour of being free and independent is
immeasurable.

Forever Independent!

— Suhana Lim



BAGIAN I
FENG SHUI
BISNIS DAN KEUANGAN

Blangsak



Dina dan Thung (keduanya nama samaran) membuka sebuah toko di daerah Jakarta Timur. Bisnis mereka semakin hari semakin menurun. Bingung dan stres memikirkan keadaan tersebut, Dina dan Thung menjadi rentan terhadap pendapat orang lain. Salah seorang langganan berkata bahwa ada sesuatu yang “*nutup-in*” toko mereka. “Sosok (yang menutupinya) itu hitam, tinggi, dan besar,” ujar si pelanggan.

Ucapan pelanggan tersebut tidak serta-merta Dina dan Thung terima. Alasannya sederhana; mereka tahu pelanggan tersebut juga berprofesi sebagai pedagang, kehidupannya juga biasa-biasa saja, dan dagangannya juga tidak terlalu laku. Meminjam istilah dan komentar Thung mengenai pelanggan tersebut: “Hidupnya sendiri *blangsak*”. Oleh karena itu, sulit bagi Thung untuk memercayai omongannya.

Hikmah dari kisah ini adalah sebaiknya perbaiki kehidupan kita sebelum menganjurkan orang lain melakukan ini-itu. Jika kehidupan kita masih morat-marit dan penuh dengan hal negatif, kita perlu berjuang keras agar dapat menganjurkan yang positif kepada orang lain.

Feng shui yang objektif, proporsional, dan berlogika tidak seperti itu. Hal-hal yang disampaikan tidak bisa hanya berlandaskan “percalalah!” karena feng shui yang objektif, proporsional, dan berlogika bukanlah sistem kepercayaan dan bukan pula suatu hal mistik.

Undakan Tangga dan Pengaruh terhadap Bisnis



T: Saya berencana meninggikan bangunan toko saya karena khawatir terjadi banjir. Apakah benar ada hitungan mengenai tangga yang boleh digunakan di sebuah toko? Saya pernah mendengar bahwa tidak boleh membangun lebih dari empat anak tangga. Dan, saya juga pernah mendengar bahwa jumlah anak tangga dapat memengaruhi kelancaran penjualan di toko. Apakah hal tersebut benar?

J: Penataan lingkungan yang belum baik dan amburadul, serta sistem drainase yang jelek, adalah beberapa faktor mengapa orang-orang berlomba-lomba meninggikan bangunan. Sampai-sampai, pernah saya menjumpai rumah klien yang lantai dasarnya hanya dijadikan garasi. Mirip rumah panggung, hanya saja tiang dan pilar penyangganya tidak terlihat karena dibungkus dinding di keempat sisinya.

Sulit memang ketika terjadi “kejar-kejaran” antara ketinggian jalan dan rumah tinggal atau toko, atau antara bangunan kita dan bangunan di sekeliling. *Never ending “rat race”!*

Mitos *ngawur* yang masih terus beredar ialah semakin tinggi bangunan, akan semakin bagus (baca: hoki). Ini isapan jempol semata. Justru sebaliknya, bangunan komersial (toko dan sejenisnya) akan menjadi kurang kondusif karena menguras energi dan sulit dicapai oleh pengunjung.

Mengenai jumlah anak tangga, tidak perlu pusing dengan aneka rumus dan teori yang *njelimet*. Ada jurus “*sheng lao ping si*” dan teknik “*sheng lao ping ku si*”, serta beberapa jurus lainnya. Semuanya tentu membingungkan, jadi jika dibuat sederhana: anak tangga sebaiknya berjumlah ganjil. *That’s it.*

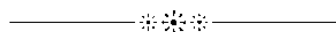
Hidup kita sudah cukup rumit, jadi pakai rumus sederhana saja.

Anak tangga memengaruhi dagangan? Sebenarnya anak tangga hanyalah masalah sekunder dalam feng shui. Baik buruknya lokasi toko serta tata lingkungan luar dan dalam toko lebih penting dan berpengaruh terhadap kelancaran bisnis.

Jangan lupakan juga faktor kecocokan antara operator toko dan bidang usahanya, apakah sudah cocok dengan energi *ba zi*-nya dan sebaliknya? *Last but not least*, bagaimana pelayanan kepada pembeli? Kualitas dan daya saing dagangannya?

Jadi, jumlah anak tangga hanyalah *icing on the cake* manakala feng shui lokasi dan *layout* toko sudah ramah. Bukan faktor penentu utama yang bisa memengaruhi ramai sepihnya dagangan. Kalau lokasi dan penataan eksternal internal jelek, rumus sakti mengenai undakan tangga sekalipun (kalau benar ada) tidak berarti apa-apa. Tidak *ngepek* terhadap ramai tidaknya toko. Semoga sudah jelas. *Cheers*.

Feng Shui Usaha Bakery yang Berhasil



T: Hai, Pak Suhana. Ini *ba zi* saya, Pak. Saya menjalankan usaha *bakery* papa saya. Apakah kira-kira saya bisa berhasil?

J: Seperti saya jelaskan sebelumnya, keberhasilan atau kegagalan sebuah bisnis dan aneka masalah di kehidupan bergantung pada tiga faktor. *Tian*, *Ren*, dan *Di*. Jadi, untuk mendapatkan jawaban berhasil atau tidak, tidak bijak jika hanya berpatok pada satu faktor, dalam hal ini hanya melihat dari sisi faktor *Tian* (*ba zi*).

Kesalahan mayoritas dari kita adalah terpaku pada satu faktor saja. Orang-orang yang lebih suka pendekatan spiritual (jalur keagamaan atau jalur paranormal) *keukeuh* menganggap jalur inilah yang paling ampuh. Dengan mengucapkan kata-kata keramat “percayalah”, “berserahlah”, dan “pasrahlah”, semua masalah akan ada jalan keluarnya. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Jika kita sakit, coba saja kita “berserah dan pasrah” tanpa ada usaha untuk berobat. Apakah penyakit kita akan sembuh dengan sendirinya? Ketika kondisi keuangan kita sedang jelek, apakah dengan pasrah dan berserah otomatis dompet kita akan terisi?

Orang yang memiliki kepercayaan diri berlebih sering berkata bahwa kehidupan dan keberuntungan ada di tangan manusia dan dikendalikan oleh manusia. Namun, tanpa *timing* (faktor *Tian*) dan *place* (faktor *Di*) yang tepat dan mendukung, jalan menuju kesuksesan akan menjadi lebih panjang dan berkelok. Ibarat seorang sopir yang lihai menyetir kendaraan, tapi *timing*-nya tidak tepat. Misalnya, ketika lalu lintas sedang padat dan jalan tidak mendukung (terendam banjir atau tertutup tanah longsor). Dalam situasi seperti ini, selihai apa pun sang sopir, perjalanannya akan menemui banyak kendala dan butuh waktu lebih lama untuk mencapai tujuan (baca: kesuksesan).

Orang-orang yang sudah kerasukan feng shui juga sama tidak baiknya. Tidak semua problem bersumber dari faktor *Di*. Jadi, jika melanggar rambu lalu lintas (ditilang), bukan berarti feng shui rumah kita jelek, tapi cara kita berkendara yang bermasalah.

Secara *ba zi*, bisnis *bakery* masih cocok kamu lakukan. Namun, kamu juga perlu memaksimalkan faktor *Ren* (Manusia) dan faktor *Di* alias feng shui. Jika ketiga faktor tersebut telah dimaksimalkan dan disinergikan, barulah lebih besar harapan bagi kamu untuk mencapai keberhasilan dalam bisnis *bakery*.

(Menolak Jadi) Peramal Nasib



Beberapa dekade silam, sebelum mantap memutuskan memilih profesi di bidang feng shui, salah satu kekhawatiran yang mengusik diri saya ialah membayangkan diri saya ada di posisi seperti pada foto di bawah.



Seorang peramal nasib atau tukang *kuamia* tradisional di Kyoto, Jepang.

Foto: Karlina Widjaja

No that there is anything wrong about the choice and condition like in the picture. Hanya saja secara pribadi, saya “takut” kalau pada akhirnya saya berada pada skenario sebagai berikut: duduk di kursi, dengan meja kecil di depan saya. Ada kursi kosong untuk klien duduk. Tulisan iklan “meramal nasib” menghiasi!

Situasi dan kondisi seperti di foto tersebutlah yang saya takut, dan sampai detik ini terus berkecamuk di benak saya. Kedengarannya seperti sesuatu yang negatif, selalu dibayang-bayangi "mimpi" jelek. Kenyataannya, justru sebaliknya. Dengan selalu teringat akan kekhawatiran tersebut, saya jadi terus memicu diri untuk mengasah ilmu dan keterampilan.

Feng shui dan *ba zi* sangat sangat luas cakupannya, bukan hanya seputar meramal shio klien. Tidak pula sekadar memberikan jawaban mengenai urusan perjodohan dan hoki klien. Jika sebagai praktisi sudah puas dan bangga dipuja-puji sebagai akurat alias *cun* dalam *kuamia*, bisa-bisa kita lupa diri dan akhirnya mandek.

Meskipun begitu, sekali lagi semua ini adalah pilihan masing-masing praktisi. Namun, saya menolak untuk jadi seperti itu. Otak jadi kurang dipakai karena kurang banyak tantangan (baca: kasus) yang menggairahkan untuk dipikirkan.

Itulah mengapa selama satu dekade terakhir saya terus mempertajam pengetahuan dan mengakumulasi pengalaman dengan menangani aneka kasus. Mulai dari menganalisis kios mungil tempat berjualan makanan di pasar tradisional hingga pusat perbelanjaan besar. Menangani firma akuntansi *one-man-show* hingga salah satu dari empat firma akuntansi terbesar di dunia. Menganalisis toko obat berukuran 4 x 6 meter hingga perusahaan farmasi berukuran puluhan hektare. Dari kantor rumahan hingga kantor besar dengan gudang raksasa. Dari sekadar bisnis katering rumahan sampai jaringan waralaba makanan dengan cabang di seluruh nusantara. Mulai dari pengusaha bisnis motor mobil bekas di Kemayoran hingga pabrik motor dan mobil. Mulai dari bisnis *cengkau* (*calo*) produk besi baja hingga para pemilik pabrik

besi baja puluhan hektare. Dari mekanik IT perorangan hingga perusahaan IT dengan ratusan karyawan. Dan, tak terhitung kasus-kasus lainnya.

Judi, Prostitusi, dan *Dugem*



T: Pak, bagaimana cara untuk mengetahui unsur-unsur pekerjaan? Misalnya, melukis termasuk unsur apa?

J: Unsur Api.

T: Mengapa unsur Api, Pak? Bukankah untuk melukis kita menggunakan pensil warna? Pensil warna berasal dari kayu. Jadi, mengapa melukis tidak termasuk unsur Kayu?

J: Menentukan bidang kerja atau bisnis memang sesuatu yang gampang-gampang susah. Sering kali hal tersebut tidak sederhana yang kita kira. Lukisan adalah sesuatu yang kita lihat. Untuk melihat kita memakai mata. Dalam *traditional Chinese medicine* (TCM), mata termasuk unsur Api.

Lain lagi dengan musik. Kita memerlukan indra pendengaran untuk menikmati musik. Nah, telinga adalah bagian dari unsur Air. Jadi, bidang musik termasuk unsur Air.

Banyak pihak yang salah mengklasifikasikan pesawat terbang. Hanya karena pesawat terbang terbuat dari bahan logam, dianggap unsur Logam. Padahal, pesawat terbang termasuk unsur Api. Mengapa? Karena dari lima unsur, hanya Api yang bisa mengambang alias “terbang” di udara.

Jasa pengangkutan dan transportasi dikategorikan ke dalam unsur Air. Ini karena di masa silam, air (sungai dan laut) menjadi sarana dan jalur utama bagi perhubungan.

Tidak sedikit profesi atau bisnis yang merupakan kombinasi dari beberapa unsur. Restoran adalah gabungan antara Api dan Tanah. Sedangkan *bakery* merupakan unsur Api karena unsur Api-nya lebih banyak, yaitu 75% Api dan 25% Tanah.

Usaha minuman secara umum ialah unsur Air. Meskipun begitu, minuman beralkohol tidak murni unsur Air, melainkan juga terdapat unsur Api karena sifat minuman beralkohol yang panas.

Salon lain lagi kisahnya. Bisa termasuk Kayu murni atau kombinasi antara Kayu dan Api. Jika hanya memotong rambut, termasuk unsur Kayu. Namun, jika menyediakan jasa tata rias wajah, terdapat unsur Api.

Pernah pula seorang klien yang unsur baiknya Air berencana berjualan *lingerie* (pakaian dalam). Ia mengira *lingerie* termasuk unsur Air karena umumnya *lingerie* dikenakan untuk menarik perhatian, yang ujung-ujungnya dapat menimbulkan gairah seksual. Seksual termasuk unsur Air karena organ yang mengatur alat reproduksi termasuk unsur Air. Namun, sebenarnya *lingerie* termasuk unsur Kayu karena materialnya mayoritas adalah kain dan Kain termasuk unsur Kayu.

Beternak termasuk unsur Tanah. Mengapa begitu? Komoditas utama bisnis peternakan adalah daging. Dalam sistem pengobatan tradisional Tiongkok, daging diklasifikasikan dalam unsur Tanah.

Bisnis gula termasuk unsur Tanah karena rasa manis termasuk kategori unsur Tanah. Bisnis garam lain lagi, termasuk unsur Air, karena rasa asin termasuk kategori unsur Air.

Bidang keuangan paling sering disalahtafsirkan. Hampir semua pihak selalu mengasosiasikan uang dengan unsur Air. Padahal, sebenarnya Air hanyalah sarana yang mendatangkan uang; unsur Tanah-lah yang sesungguhnya adalah uang dan kekayaan. Coba perhatikan, peradaban manusia selalu berawal dari daerah pinggir sungai. Aliran sungai membawa banyak sedimen, tanah, dan material lainnya. Semuanya berkumpul membentuk lapisan tanah subur yang bisa ditanami. Selain itu, di atas dan di dalam permukaan tanah (bumi) kita bisa mendapatkan segala macam barang, seperti tanaman, makhluk hidup, mineral, tambang, dan sebagainya. Jadi, unsur Tanah merupakan uang dan kekayaan yang sejati, bukannya Air seperti yang selama ini dikira.

Gas juga sering disalahkategorikan dan dicampuradukkan ke dalam unsur Api bersama bahan bakar lainnya (misalnya minyak tanah dan bensin). Padahal, gas merupakan unsur Kayu. Wujud gas yang tak terlihat, seperti udara, membuatnya termasuk unsur Kayu. Selain itu, unsur Kayu adalah ibu dari unsur Api karena Kayu digunakan untuk menghasilkan Api.

Aktivitas prostitusi termasuk unsur Air. Kegiatan utama prostitusi berhubungan dengan kenikmatan seksual dan organ seksual adalah bagian dari unsur Air. Itulah mengapa prostitusi bagian dari unsur Air.

Perjudian juga masuk unsur Air, meskipun tidak berurusan dengan kenikmatan seks. Judi merupakan aktivitas yang sulit ditebak. Nah, unsur Air memiliki karakter yang misterius dan susah diprediksi. Atas dasar ini pula, warna hitam (warna unsur Air) tidak dianjurkan untuk dipakai secara berlebihan, walaupun Air adalah unsur baik kita. Karena kita tentu enggan kehidupan kita tidak menentu!

Dunia malam umumnya merupakan kombinasi dari perjudian, seks, dan hiburan lagu (karaoke). Ketiga aktivitas tersebut semuanya cocok dengan unsur Air.

Mata-mata, agen rahasia, dan sejenisnya juga termasuk unsur Air. Ini jelas karena karakter pekerjaan mereka yang misterius dan serba-rahasia.

Bisnis asuransi termasuk unsur Tanah jika jenis risiko dan kondisinya rendah. Mengapa Tanah? Karena kebanyakan yang diasuransikan adalah bangunan dan tanah. Namun, jika asuransinya berisiko tinggi termasuk unsur Air karena karakter air yang sulit ditebak. Jadi, semakin rendah risiko asuransinya, semakin termasuk bidang Tanah. Semakin tinggi risiko dan kondisinya, makin termasuk kategori unsur Air.

Pelawak termasuk unsur Api. Mendengar dan menyaksikan pelawak tentu membuat kita tertawa dan senang, dan perasaan gembira termasuk unsur Api.

Apoteker dan dokter termasuk unsur Logam. Bidang pekerjaan dan bisnis tersebut berkaitan dengan sistem pengobatan konvensional Barat. Metode pengobatan Barat bersifat "keras", dalam arti pengobatannya langsung dilakukan di bagian tubuh yang terasa sakit. Disebut "keras" juga karena reaksi pengobatannya lebih cepat. Di antara lima unsur, unsur yang paling keras ialah Logam. Ini mengapa profesi dan bisnis yang berkaitan dengan pengobatan Barat termasuk unsur Logam.

Sinshe, *herbalist*, pedagang jamu atau obat-obatan tradisional dikategorikan sebagai unsur Kayu. Bukan semata karena banyak pemakaian herbal dalam metodenya, tetapi juga karena sifatnya yang lebih halus dan lama, seperti halnya tanaman.

Pengacara dan konsultan pada umumnya termasuk unsur Logam. Ini karena modal utama profesi tersebut adalah kemampuan berbicara. Mulut dalam sistem pengobatan tradisional Tiongkok adalah bagian dari Logam.

Motivator lain kisahnya. Profesi tersebut yang memberikan pencerahan ini termasuk unsur Api. Karakter Api ialah memberikan pencerahan.

Last but not least, menjadi ibu rumah tangga sebenarnya juga profesi. Bahkan, dalam pandangan saya, ibu rumah tangga adalah profesi yang sangat mulia dan sulit. Namun, profesi ini sayangnya sering dianggap sepele atau rendah. Melakoni pekerjaan sebagai pengelola rumah tangga membutuhkan kepintaran dalam mengelola waktu, tenaga, dan perhatian. Mengurus keluarga, berbelanja, atau mengantar jemput anak sekolah; intinya aktivitas yang multi-fungsi dan campur aduk, semuanya dirangkap jadi satu. Nah, karena sifatnya yang serbaneka, ibu rumah tangga termasuk unsur Tanah karena di tanah (bumi) terdapat aneka ragam hal.

Fixture of the Company



Setiap kali melakukan kunjungan feng shui ke Indonesia, sebisa mungkin saya menyempatkan bersilaturahmi dengan teman dan kenalan. Khususnya dengan mereka yang sudah lama tidak berjumpa. Kebanyakan teman segenerasi sudah atau sedang di puncak karier atau bisnis mereka. Meskipun begitu, ada juga yang “begitu-begitu” saja, malah ada yang berada dalam kesulitan yang memprihatinkan. *Well, this is another fact of life*. Inilah

kehidupan nyata, bukan kehidupan di Utopia atau alam mimpi. Bukan pula kehidupan berdasarkan kata-kata manis seperti di kartu ucapan Hallmark.

Coba luangkan waktu untuk mengamati keadaan sekitar. Bisa kita saksikan seseorang yang sudah bertahun-tahun bekerja, tetapi kariernya jalan di tempat, di posisi situ-situ saja. Bukan tidak mungkin itu adalah diri kita sendiri! Memang, dari sisi perusahaan, loyalitas (yang sebenarnya atau bisa juga faktor tidak ada pilihan) karyawan seperti itu mungkin merupakan contoh yang baik. Namun, dari sisi produktivitas dan personal bagi si karyawan, belum tentu oke. Selama bertahun-tahun menangani aneka kasus, sering kali saya menjumpai individu-individu yang seakan sudah menjadi bagian dari "*fixture of the company*".

Mengapa ada individu yang seakan dikutuk untuk menjadi "*fixture of the company*"? Beragam analisis dan penjelasan yang bisa disampaikan bergantung pada sudut pandang ilmu yang kita pakai, misalnya ilmu manajemen atau psikologi. Semuanya memiliki alasan dan penjelasan masing-masing. Namun, yang masih jarang diketahui atau diperhatikan ialah analisis yang *outside the box*, yaitu analisis *ba zi*. Meskipun begitu, beberapa tahun belakangan, sudah semakin banyak individu atau perusahaan yang memanfaatkan analisis ini dalam proses rekrutmen. Alasan dan komentar yang selalu saya dengar dari pemilik perusahaan, "Untuk apa mengeluarkan ratusan ribu dolar setiap tahun untuk membayar individu yang tidak cocok dengan bidangnya dan atau tidak bisa cocok dengan atasan?" Itulah mengapa, semakin banyak yang menggunakan analisis *ba zi* (selain melalui seleksi biasa oleh bagian HR) dalam merekrut karyawan (terutama level menengah ke atas). Dengan

begitu, dapat diketahui apakah individu yang akan dipekerjakan merupakan *the right person at the right place with the right organisation*.

Bukan tidak mungkin "*fixture of the company*" disebabkan oleh adanya ketidakcocokan antara *ba zi* dan bidang pekerjaan. Jika ini yang terjadi, akan lebih sulit untuk mendapatkan yang terbaik dalam karier kita, meskipun kita termasuk orang pintar dan rajin. Akhirnya, karier pun mandek.



Bertahun-tahun di posisi yang sama bisa menjadi sesuatu yang membuat frustrasi. Ibaratnya, diri kita adalah "*fixture of the company*". Mirip delman yang terperangkap pada foto.

Suhu-nya Marah-Marah



T: Selamat siang, Pak Lim. Jika terdapat unsur titik api di dalam ruko, apakah boleh ditambahkan air mancur atau jenis elemen yang berunsur air untuk mengatasinya? Apakah benar jika terdapat unsur titik api di tempat usaha, usaha apa pun yang dijalankan tidak akan sukses? Terima kasih, Pak.

J: Sore. Titik api apa yang dimaksud? Saya kurang mengerti.

T: Maksudnya di dalam ruko tersebut ada suatu titik yang membuat hawa dan aura menjadi panas. Saya sendiri juga kurang paham, hanya saja ada *suhu* yang berkata ada unsur titik api di depan pintu ruko saya. Jadi, usaha apa pun tidak akan berhasil karena titik api tersebut menghasilkan aura panas.

T: Wah, sepertinya *suhu* tersebut bergerak di bidang spiritual atau paranormal ya, makanya ia memakai istilah “titik api”. Saya tidak bisa berkomentar banyak mengenai bidang paranormal.

Saya berfokus di feng shui dan menganalisis suatu lokasi dan bangunan. Setelah menganalisis secara menyeluruh baru saya bisa secara jelas dan pasti mengatakan baik buruknya suatu lokasi dan tempat. Jadi, berdasarkan dasar dan fakta, bukan “*out of thin air*” atau sesuatu yang tak jelas dasarnya, dan mengatakannya sebagai “titik api” atau istilah-istilah yang “ngambang” lainnya.

Kamu harus bertanya kepada *suhu* tersebut, atas dasar apa dia berkata demikian, di mana tepatnya “titik api” tersebut, lalu apa solusinya? Kamu berhak menanyakan semua itu agar jelas.

Namun, jika pihak yang ditanya tersebut adalah paranormal, jawabannya umumnya selalu begitu, mengambang dan tanpa dasar yang jelas. Umumnya berkata bahwa memang begitu adanya dan kita harus “percaya”. Nah, kalau kita sudah masuk ke ranah “percaya”, sudah tak ada rumus dan kamusnya. Apa pun bisa disampaikan dan dijadikan dasar untuk “percaya”.

Oleh sebab itu, saya senantiasa mengingatkan bahwa feng shui tidak berkaitan dengan “percaya” atau “tak percaya” karena feng shui bukan kepercayaan, agama, ataupun keparanormalan!

- J: Terkadang jika saya banyak bertanya, *suhu* tersebut malah marah-marah.
- T: Memang ada yang bersikap begitu untuk menutupi kekurangannya. Ada juga yang irit berbicara. Namun, idealnya tidak ada justifikasi untuk melarang klien bertanya.

The Truth about Lucky Number



- T: Di rumah saya nanti akan terdapat pintu masuk melalui toko dan pintu utama rumah. Apakah ukuran kedua pintu itu boleh sama, atau yang mana yang seharusnya lebih besar?
- J: Pintu utama rumah yang harus lebih besar.
- T: Lalu, lantai dua rumah rencananya akan dikosongkan untuk ruangan keluarga. Saya terpikir untuk menggunakan *french door* di ketiga sisinya. Apakah hal ini boleh menurut feng shui? Atau sebaiknya hanya satu sisi?
- J: Boleh saja jika ingin seperti itu. Nanti bisa diatur mana yang dibuka dan ditutup. Yang pasti, tidak baik jika semua dibuka, nanti rumah tidak bisa menyimpan energi.
- T: Lalu, rumah belum memiliki nomor. Memang tidak bisa secara resmi, tetapi apakah saya boleh meminta saran untuk pemilihan nomor, Pak?

T: Kalau memang bisa bebas memilih atau menentukan nomor rumah (terus terang, saya sih, ragu bisa seperti itu), kamu bisa cek *ba zi*, lalu pakai angka unsur baik suami atau unsur baik kamu.

Tidak perlu latah ingin angka 8, 9, atau angka favorit lainnya. Sesungguhnya, angka hoki adalah angka yang cocok dengan *ba zi* kita. Bagi yang unsur baiknya Logam, angka 4 adalah angka hokinya!

Lebih Seru, Seram, dan Heboh



T: Pak, bisnis apa yang cocok untuk seseorang dengan unsur Air seperti saya?

J: Saya tidak paham, atas dasar apa kamu mendefinisikan bahwa kamu berunsur Air? Banyak sekali yang kecele karena menganggap unsur shio-nya otomatis adalah unsur dirinya. Anggapan tersebut tidak selalu benar.

Anggapan sejuta umat yang sering jadi “jebakan Batman” ialah karena unsur tertentu kuat, otomatis unsur turunannya menjadi unsur hoki. Misalnya kuat di Kayu, jadi menganggap hoki di Api. Kuat di Tanah, jadi Logam menjadi unsur hoki.

Perangkap klasik lainnya ialah menjadikan unsur terkuat sebagai unsur hoki. Ini sudah terlalu sering memakan korban. Bahkan, pihak yang menyebut diri sebagai pakar feng shui pun sering meresepkan informasi yang salah ini, yang bisa menjebloskan seseorang ke jurang kebangkrutan!

“Air laut” adalah istilah bagi Air Yang (+), sedangkan Air Yin (-) umumnya diistilahkan sebagai “embun”. Jangan bi-

ngung, semua ini hanyalah perumpamaan. Meskipun begitu, terkadang ada pihak yang berlebihan dalam berimprovisasi. Mereka kebablasan memakai istilah-istilah ciptaan sendiri, yang berkesan lebih seru seram dan lebih heboh, tapi akhirnya malah membuat orang yang tidak mengerti makin bingung, kemudian menganggap *ba zi* serta feng shui sebagai sesuatu yang mistis.

Jadi, harus jelas dulu unsur Air yang kamu maksudkan itu apakah sekadar unsur diri atau unsur hoki, baru saya bisa lebih pasti dalam menyarankan bisnis yang tepat. Semoga informasi ini jelas dan membantu. *Cheers*.

Feng Shui Nomor Cantik Membawa Hoki?



T: Halo, Pak Lim. Nama saya Oliver. Saya memiliki beberapa masalah. Pertama, saya sulit menagih piutang dan utang ratusan juta tidak kunjung lunas. Kedua, saya sudah menikah hampir tiga tahun tetapi belum dikaruniai momongan. Ketiga, saya menjalankan usaha jasa akustik *treatment* dengan menggunakan nomor ponsel 0857xx8888, 0852xx8888, dan 0822xxx8888. Apakah saya perlu mengganti nomor ponsel lagi? Mohon bantuannya.

J: Halo, Oliver. Untuk mencari solusi atas semua masalah yang kamu alami, semua faktor (Langit, Manusia, dan Bumi) perlu diketahui, dimaksimalkan, dan disinergikan.

Pertama, *ba zi* perlu dianalisis secara menyeluruh agar semua plus minus dirimu dapat diketahui, seperti, apakah kamu sudah

berada di bidang bisnis yang sesuai, bagaimana keadaan keberuntungan, dan masih banyak info berguna lain yang dapat digunakan sebagai panduan hidup.

Kedua, kamu perlu melihat ke dalam diri dengan sejujurnya. Apakah selama ini kamu sudah maksimal berusaha memperbaiki banyak hal dalam kehidupan? Dalam hal ini, tidak ada orang lain (termasuk saya) yang bisa membantu. Harus kamu sendiri yang berjuang secara *all out*, orang lain hanya bisa memberi nasihat dan masukan.

Last but not least, harus pula diketahui bagaimana kondisi faktor Bumi (feng shui). Apakah rumah dan tempat bisnis (jika terpisah) sudah baik atau malah menyulitkan kehidupan pribadi dan bisnis? Dalam masalah ini, idealnya analisis feng shui secara komplet perlu dilakukan.

Soal nomor cantik telepon kamu, jujur saja tidak ada manfaat apa-apa. Pakai nomor tercantik sekalipun, jika faktor Langit, Manusia, dan Bumi-nya tidak elok, tidak akan ada gunanya.

Semua nomor cantik (telepon, plat mobil, nomor rumah, dan sebagainya) hanya berguna jika seluruh faktor utama (Langit, Manusia, dan Bumi) sudah maksimal. Jika Langit, Manusia, dan Bumi-nya jelek, angka-angka cantik tersebut hanya bersifat *placebo*, tidak akan membawa hoki seperti yang selama ini banyak dipercaya.

Jika ingin menyiasati permasalahan hidup, lebih baik langsung ke sumber permasalahannya, bukan dengan solusi *band-aid* (plester). Tidak pula dengan cara lari ke *quick fix*, yang biasanya lebih ke efek *placebo* juga (atau kalau pun benar ada, sifatnya sesaat saja), misalnya mengandalkan pemakaian rupa-rupa barang feng shui.

Kita kenali, maksimalkan, berdayakan, serta sinergikan faktor Langit, Manusia, dan Bumi. Tentu tidak lupa pula berdoa sesuai keyakinan kita. Dengan semua itu, artinya kita telah maksimal dalam melakukan yang bisa dikerjakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih positif dan hoki.

Dari Nubie Hingga Bangkotan



Bertahun-tahun berinteraksi dengan banyak sekali pelaku bisnis (dari kelas *nubie* sampai *bangkotan*) merupakan pengalaman dan proses pembelajaran yang menarik. Salah satunya pengalaman dengan Tang 先生 (nama samaran) 2,5 tahun silam. Waktu itu saya membantunya dalam pemilihan nama dan logo bagi divisi bisnis barunya, serta pemilihan lokasi bagi kantor plus gudang.

Ketika saya memberikan masukan mengenai warna untuk bakal logonya, dia sempat menggelitik pengetahuan dan pengalaman saya. Tang 先生 saat itu memberikan contoh dua nama perusahaan sejenis yang memakai warna yang tidak pas bagi bidang bisnisnya. Menurutnya, meski warna logo kedua perusahaan tadi tidak ramah feng shui, nyatanya sukses.

Mendapat *brainstorming* dadakan yang cukup menantang, saya lantas secara singkat menganalisis kedua gambar dari perusahaan sejenis tersebut. Beberapa menit kemudian, saya menjelaskan bahwa betul warna yang dipakai tidak sesuai kaidah feng shui, tetapi jumlah alfabet dan pemilihan logonya cocok dengan jenis unsur usahanya. Tentu saja kenyataan ini membantu menetralkan warna yang tidak pas.

Jadi, sekilas bisa saja seperti yang Tang 先生 katakan (warna salah tapi tetap sukses), tetapi terdapat faktor lain yang jika dite-laah akan tetap menimbulkan kecocokan.

Mengaplikasikan feng shui idealnya tentu bisa seratus persen. Apalagi jika diimplementasikan pada saat-saat kelahiran sebuah usaha. Dengan begitu, kita sudah meminimalkan faktor-faktor atau potensi yang bisa merugikan pertumbuhan dan kemajuan usaha.

Jika kita telah berhasil memastikan bahwa faktor Langit (ke-cocokan bisnis dan pemilik, pemilihan nama, dan logo yang pas, *timing* memulai atau mengekspansi) dan faktor Bumi (lokasi dan bangunan bisnis) telah kondusif, artinya kita tinggal berfokus pada faktor Manusia (ilmu, pengalaman, dan kepiawaian men-jalankan bisnis). Dengan begitu, pertumbuhan, pengembangan, dan kesuksesan usaha pun lebih bisa dicapai.

Faktor Langit dan Bumi memang tidak menentukan sega-lanya. Namun, tanpa Langit dan Bumi yang kondusif, diri dan usaha kita akan lebih banyak menemukan masalah. Manusia se-nantiasa berada di antara Langit dan Bumi. Jadi, semua kebaikan atau keburukan pada keduanya tentu akan memengaruhi bagaimana baik buruknya diri kita!

Menghindari “Tersesat” dalam Karier dan Bisnis



T: Selamat sore, Pak Suhana Lim. Menyambung hasil analisis ba-
zi saya, ada beberapa pertanyaan lagi:

1. Bagi saya yang kurang Logam (opsi pertama), Air (opsi kedua), dan Kayu (opsi ketiga), apabila menjalankan bisnis apakah boleh hanya berupa menanamkan modal atau perlu terjun langsung dalam usaha saya?
2. Untuk arah hadap mata angin, apakah mesti sesuai bidangnya? Contoh, bidang usaha Logam harus hadap Barat atau bidang unsur Kayu harus hadap Timur?
3. Apakah ada persentase perbandingan dalam ketiga unsur (pada pertanyaan no. 1) apabila saya jalankan bidang unsur Kayu (opsi no. 3) dalam *ba zi* saya dan kemungkinan suksesnya juga lebih kecil dibanding menjalankan bidang unsur Logam (opsi no. 1)?

Terima kasih.

Alanah (nama samaran)—Batam

J: Hai, Alanah. Sebisa mungkin sebaiknya kamu terjun langsung dalam bisnis. Dengan begitu, energimu akan langsung “terkoneksi” dengan bisnis tersebut. Kalau tidak mungkin, usahakan orang yang menjalankan bisnis tersebut juga cocok dengan bidang bisnisnya. Banyak yang mengira kalau sudah berinvestasi secara pasif di jenis bisnis yang cocok dengan unsur baik dirinya, otomatis semuanya akan baik. Namun, jelas pemahaman ini tidak benar. Faktor energi dari orang yang sehari-hari mengurus bisnis tersebut juga ikut menentukan.

Masalah arah hadap lokasi dan bangunan bisnis juga banyak yang keliru. Sesuaikan arah hadap dengan jenis unsur bidang usahanya, bukan dengan arah baik si pemilik. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan dan ideal untuk melakukan bisnis yang sesuai dengan unsur baik. Cukup mudah menentukan arah hadap tempat usa-

ha. Orang yang memiliki unsur hoki Kayu dan menjalankan bisnis furnitur sebaiknya menghadapkan lokasi usahanya ke arah Timur. Mereka yang cocok di bidang Logam menjalankan usaha mekanik. Dalam menentukan arah baik bagi bengkelnya, cukup mencari lokasi dan bangunan yang menghadap ke Barat (unsur Logam). Ini tentu lebih memudahkan. Istilahnya sekali tepuk dapat dua hal (arah cocok dengan pemilik dan jenis bisnisnya).

Meskipun begitu, setelah arah hadap yang baik dan cocok didapat bukan lantas semuanya pasti baik. Kaidah-kaidah feng shui yang lainnya juga perlu diperhatikan dan diaplikasikan. Dengan lokasi dan bangunan bisnis yang ramah feng shui, ibaratnya kita telah memastikan bahwa ladang yang akan digarap merupakan lokasi yang subur dan cocok. Dengan begitu, salah satu hal terpenting sudah kita ciptakan. Tinggal memastikan bahwa sang petani juga bisa menggarap secara maksimal sehingga panen berlimpah bisa diperoleh.

Jenis bisnis berdasarkan kecocokan unsur memang bisa diperoleh melalui analisis *ba zi*. Akan didapat bidang-bidang unsur apa, mulai dari yang paling cocok hingga yang paling tidak sesuai. Untuk memudahkan klien mencernanya, saya sederhanakan dan bagi menjadi (istilahkan) sebagai opsi kesatu sampai opsi kelima. Satu hingga lima, sesuai jumlah lima unsur.

Opsi pertama adalah yang bidang unsur yang paling cocok, disusul opsi kedua, dan seterusnya.

Kalau jenis usaha di opsi pertama tidak ada yang bisa dikerjakan (karena faktor dan alasan apa pun), coba cari apakah ada bidang yang cocok di opsi kedua? Kalau tidak ada juga, lihat di opsi ketiga.

Nah, manakala sudah masuk ke opsi keempat dan kelima, kita harus berhati-hati. Kalau kita mengerjakan jenis profesi atau bis-

nis yang masuk opsi keempat dan kelima, artinya kita meluangkan waktu lebih lama, mengeluarkan tenaga lebih banyak, juga mengurus uang lebih besar, tetapi hasilnya minimal. Dalam kasus ekstrem, kita malah bisa merugi dan bangkrut. Secara sederhana, melakukan kerja atau usaha di opsi keempat dan kelima ibarat berenang melawan ombak!

Sudah tentu dan akan ideal bagi kita untuk berusaha menyesuaikan profesi dan bisnis dengan unsur yang cocok dengan energi pribadi/*ba zi* kita.

Sudah banyak seminar mengenai kesuksesan karier dan bisnis yang saya hadiri. Tak sedikit manual mengenai “rahasia” kesuksesan karier dan usaha yang saya baca dan dengar. Rata-rata mengatakan “modal” utama dan penting agar sukses (profesi dan bisnis) ialah: pendanaan, penguasaan bidang bisnis, jaringan kerja/usaha, dan hal lainnya. Namun, tidak ada yang memasukkan faktor kecocokan pekerjaan dan bisnis! Padahal, sebelum semua “modal” yang selalu disebutkan tadi, faktor kecocokanlah yang harus diketahui sehingga kita tidak salah jalan dan tersesat. Kita tidak berkarier atau berbisnis di jenis usaha yang tidak cocok dengan energi yang kita butuhkan.

Memang benar, bisa saja kita “salah jurusan” di bisnis atau karier dan semua berjalan baik-baik saja, bahkan kita bisa meraih kesuksesan. Namun, sebenarnya kita sudah “rugi” karena ibarat harusnya mendapat sepuluh, kita hanya memperoleh delapan atau tujuh. Sesungguhnya kita telah “mereduksi” hoki besar kita.

“Salah jalan” dan “tersesat” dalam karier dan bisnis bisa dihindari asalkan kita tahu komposisi energi kita via analisis *ba zi*!

Bertahan atau Mencari Pekerjaan Baru?



T: Ko Lim, kondisi keuangan di kantor sedang tidak bagus. Apa yang sebaiknya saya dan teman-teman satu tim lakukan? Apakah kami harus tetap bekerja di sini atau sebaiknya mencari pekerjaan baru? Mohon sarannya. Terima kasih.

J: Terima kasih sudah berbagi. Awal-awal saat baru hijrah, saya mendengar candaan bahwa di Melbourne ada tiga W yang sangat sulit diprediksi. Tiga W tersebut ialah *weather*, *work*, dan *woman*. Sekilas seakan itu lelucon, tapi ada benarnya juga.

Situasi yang sekarang kamu dan rekan satu tim lagi alami tentu sangat tidak menyenangkan. Tidak ada kepastian mengenai kelangsungan pekerjaan. Saat iklim ekonomi global menurun, yang lebih dulu merasakan imbasnya adalah karyawan. Pemberhentian dan pengunduran diri senantiasa mewarnai kantor. Tentu kamu dan rekan sejawat yang lebih tahu bagaimana situasi dan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Apakah hanya penurunan sesaat atau akan makin lebih anjlok. Apakah memang seluruh divisi akan ditutup atau hanya pengurangan personel.

Dalam kaitan dengan feng shui, kamu dan teman-teman perlu mengenali dulu *ba zi* masing-masing. Akan bisa diketahui secara jelas bagaimana gambarannya. Bagi yang keberuntungan tahunan dan sepuluh tahunannya sedang baik, tak perlu pesimistis. Karena sekalipun terkena pemutusan hubungan kerja, tidak terlalu sulit untuk mendapat pekerjaan baru. Jika ternyata hoki sedang kurang baik, perlu lebih berhati-hati. Jika memungkinkan, sebisanya bertahan dulu di perusahaan yang sekarang. Cari tahu apakah bisa minta dipindah ke divisi

lain, atau bahkan demosi. Alternatif ini lebih baik ketimbang tidak ada pekerjaan dan penghasilan sama sekali.

Saya bisa merasakan betapa tidak enaknyanya berada dalam ketidakpastian dan tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Pasti kita semua ingin mendapatkan gambaran atau informasi akan masa depan. Semua ini sangatlah manusiawi. Berbagai cara kita lakukan guna memperoleh jawabannya, dengan beraneka ragam metode. Nah, kalau dari sisi feng shui, jawaban dan infonya tidak bisa serta-merta didapatkan hanya dengan melihat bola kristal, menyebutkan nama, atau memperlihatkan foto. Feng shui yang objektif, berlogika, dan proporsional perlu dianalisis terlebih dulu. Dalam hal ini adalah via analisis *ba zi*.

Dari analisis *ba zi*, bisa dengan jelas dan lengkap diperoleh jawaban, bahkan panduan, yang bisa kamu pakai seumur hidup. Bukan hanya jawaban atas masalah pekerjaan sekarang.

Semoga informasi ini dimengerti. Semoga kamu dan teman-temanmu beruntung.

Bisnis Melanggar Sila



SL Yenli (nama samaran), saya telah menganalisis data ke-
(Suhana lahiran kamu, ini jawaban atas hal-hal yang kamu ta-
Lim): nyakan.

Unsur tetap kamu ialah Kayu Yang (+)

Lahir di tahun shio Anjing Metal Yang (+)

Unsur hoki kamu ialah Air. Bidang kerja atau bisnis yang paling cocok ialah yang berhubungan dengan unsur Air, contohnya bisnis air mineral, jus, dan aneka minuman (kecuali minuman beralkohol), bidang transportasi, jasa kurir, ekspor dan impor, pelayaran, semua hasil dari air (*seafood*, mutiara, rumput laut, dan lainnya), bidang komunikasi (internet, penjualan pulsa), bidang musik, perjudian, prostitusi, detektif swasta, dan bidang intelijen.

YL Terima kasih, Ko Suhana. Nanti saya “cema” semua (Yenli): yang Koko sarankan, kecuali perjudian dan prostitusi karena sebagai Buddhis jelas bertentangan serta melanggar sila. Mengenai alkohol, saya memang tidak berniat. Ko, boleh tanya bagaimana dengan minyak? Saya berencana menjual barang-barang perawatan dari minyak, seperti minyak telon dan kemiri. Terima kasih.

SL: Yenli, silakan mencerna semua informasi yang saya sampaikan. Terima kasih untuk komentar dan pendapatnya. Maaf jika merasa tidak nyaman dan berkenan. Saya hanya memberikan informasi bahwa prostitusi dan perjudian juga adalah bagian dari bidang unsur Air. Apakah nantinya semua informasinya akan dipilih dan dijalankan tentu bergantung pada kepercayaan, moral, nurani dan etika masing-masing. Pada akhirnya, semua adalah pilihan dan keputusan setiap individu.

Sama seperti kamu, saya juga seorang pengikut Dharma. Namun, sebagai seorang praktisi, saya harus objektif dalam menyampaikan semua informasi, tanpa membawa-bawa kepercayaan saya. Sebagai ilmu (bukan kepercayaan atau klenik), feng shui harus objektif dan

netral. Oleh karena itu, info tersebut (prostitusi dan perjudian) saya sampaikan juga. Meskipun mungkin sebagian orang tidak berkenan, belum tentu pihak lain beranggapan sama. Saya paham bahwa kedua bidang tersebut dilarang di negara dan masyarakat tertentu, tetapi tidak masalah di negara dan masyarakat lain. Meskipun secara hukum dan moral dilarang, fakta dan kenyataannya kedua profesi tersebut tetap marak dan tumbuh subur.

Sekali lagi, feng shui bukan agama dan mistik. Praktisi perlu objektif dan netral dalam menyampaikan informasi kepada klien, meskipun mungkin bisa membuat klien tidak enak atau nyaman. Jika ini yang kamu rasakan, sekali lagi mohon maaf dan harap maklum.

Oh iya, hampir terlupa. Minyak-minyak yang kamu mau jual termasuk unsur gabungan Air dan Kayu. Terdapat unsur Kayu karena semua jenis minyak tersebut termasuk obat-obatan tradisional. Semoga sudah paham. Terima kasih.

Tertipu



Sejak masih remaja, Wendy (nama samaran) sudah menunjukkan kesukaannya pada urusan masak-memasak dan membuat kue. Ia selalu mencoba resep-resep terbaru. Ketika makan di luar rumah, Wendy sering menerka bumbu-bumbu yang dipakai dan kemudian mencoba memasaknya di rumah. Singkat cerita, ia sangat bertangan dingin dalam mengolah aneka makanan.

Pujian dari keluarga, teman, dan kenalan selalu menghiasi hari-harinya. Bukan sesuatu yang aneh bahwa di kemudian hari

Wendy mencoba membuka restoran. Ia merasa optimistis usahanya bakal sukses. Begitu pula yang ada di pikiran semua orang.

Bulan-bulan pertama, restorannya selalu penuh dipadati tamu. Namun, mendekati perayaan setahun pembukaan, restorannya mulai lebih sering sepi ketimbang ramai, dan terus seperti itu hingga bulan-bulan berikutnya. Apa yang salah? Salah seorang kerabat Wendy, yang adalah klien saya, mengenalkan saya kepada Wendy. Saya pun diminta menganalisis dan menginvestigasi sumber persoalannya.

Singkat cerita, feng shui restoran tidak baik. Dengan mudah, masalah ini bisa disiasati. Namun, yang lebih sulit untuk diatasi ialah ketidakcocokan usaha makanan dengan *ba zi* Wendy. Ya benar, dari hasil analisis, Wendy tidak cocok berbisnis di bidang makanan.

Selama puluhan tahun menangani berbagai banyak kasus, sangat sering saya menjumpai orang-orang yang “salah jurusan”. Mereka terkecoh oleh aktivitas yang menjadi hobi dan kegemaran mereka. Sebenarnya, tidak dianjurkan menjadikan hobinya sebagai sumber nafkah. Seperti yang selalu saya bilang, *there is a big difference between our hobbies and our sources of income. Just because we have deep interest on something doesn't mean we can make money from it.*

Banyak sekali yang terkecoh, mengira hobi atau kesukaannya pasti bisa dijadikan mata pencaharian. Seseorang yang memiliki unsur Api dan/atau Tanah yang kuat kemungkinan besar akan lihai dan tertarik dalam urusan dapur. Namun, jangan kira pasti akan berhasil kalau menjadikan hobi sebagai sumber nafkah. Justru mereka perlu hati-hati karena membuka usaha makanan berarti akan menambah unsur Api dan/atau Tanah dalam dirinya. Akibatnya tidak baik bagi kehidupan pribadi dan juga bisnis.

Hobi dan mendapatkan pemasukan yang bagus adalah dua hal yang berbeda. Sering kali hal itu tidak disadari sehingga kemudian diambil keputusan yang keliru. Tidak sedikit pula praktisi yang tertipu oleh hal tersebut sehingga memberikan nasihat yang salah untuk kliennya. Akibatnya, bisnis berujung pada kebangkrutan.

Tertipu dalam pemilihan bidang bisnis memang masih sering sekali terjadi. Hal itu berakibat pada kerugian uang waktu tenaga. Hobi dan kesukaan tidak menjamin kesuksesan saat kita jadikan bisnis.

Gombal: Pasang Jam Membuat Bisnis Maju



Ada yang mengatakan, “Kuning baik untuk warna dinding kantor karena kuning adalah lambang keberlimpahan. Di kantor juga harus ada barang-barang yang menguntungkan, seperti patung kuda karena kuda adalah lambang usaha yang sukses, kristal karena kristal memiliki arti menghasilkan sesuatu yang berlimpah, serta jam karena jam selalu maju sehingga usaha juga akan maju.”

Kenyataannya, warna sebaiknya disesuaikan dengan jenis unsur atau kegiatan usaha. Jadi, tidak bisa serta-merta dipukul rata bahwa warna kuning atau warna tertentu baik untuk kantor. Jika bidang usahanya termasuk unsur Air (misalnya ekspor dan impor, air mineral, *seafood*), justru tidak baik memakai warna kuning (unsur Tanah) karena Tanah melemahkan Air.

Penempatan aneka objek (entah itu produk feng shui atau bukan) idealnya disesuaikan dengan dekorasi ruangan secara ke-

seluruhan agar tercipta suasana yang serasi dan harmonis. Keseimbangan dan keharmonisan adalah kaidah dasar feng shui, jadi penerapan teknik feng shui tidak boleh melanggar kaidah penting tersebut.

Coba saja bayangkan, di kantor dengan dekorasi modern minimalis, *ujug-ujug* muncul patung kuda gaya oriental, yang tentunya jadi agak tidak *nyambung* alias norak.

Kuda terkenal akan vitalitas, semangat, dan kegigihannya. Dalam tradisi Tiongkok ada ungkapan, “kuda tiba, segala masalah beres.” Maksudnya kuda memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Tentu saja kita perlu memiliki semua hal itu (vitalitas, semangat, kegigihan, dan kemampuan menyelesaikan persoalan) dalam berbisnis dan berkarier. Jadi, sebenarnya tujuan penempatan patung kuda ialah agar kita selalu ingat akan hal tersebut, bukan karena ada patung kuda lantas usaha akan sukses. Logikanya jangan terbalik. Juga tidak perlu memaksakan menaruh patung kuda (atau objek apa pun yang dianggap bisa membawa hoki). Tanpa memperbaiki kaidah feng shui yang prinsipil (lokasi dan tata letak ruangan), apa pun barang hoki yang ditaruh tidak banyak gunanya. Kalaupun ada manfaatnya (membawa hoki), tentu lebih hanya bagi si penjual barang.

Kristal (yang asli dari alam) mengeluarkan energi dan memiliki karakter masing-masing. Jenisnya banyak dan belum tentu semuanya cocok untuk kita. Jadi, harus disesuaikan terlebih dulu pengguna dan tujuan penggunaannya. Tidak berarti karena kristal pasti bisa dan cocok untuk semua orang dan semua tempat. Lagi-lagi, jangan membabi buta dan memaksakan untuk menempatkan kristal di kantor karena dikatakan bahwa kristal bisa

menghasilkan sesuatu yang berlimpah. Jangan-jangan maksudnya menghasilkan sesuatu yang berlimpah bagi si penganjurnya karena ia adalah penjual kristal.

Di toko dan pusat perbelanjaan, penempatan jam sebaiknya minimal. Tujuannya sudah tentu agar para pengunjung “lupa waktu” sehingga terus berputar-putar tempat berbelanja. Ironis jika beranggapan memasang jam bisa membuat usaha selalu maju karena jarum jam selalu bergerak maju. Argumentasi tersebut lemah, kecuali si penganjur adalah juga pedagang jam, jadi bisa dimaklumi.

Bisnis bisa maju karena pengaruh banyak faktor yang saling berkaitan. Jika hanya karena menaruh patung kuda, kristal, dan jam usaha bisa maju, tidak perlulah kita capek-capek banting tulang menjalankan bisnis. Kita beli dan taruh saja semua objek hoki, lalu kita semua jadi orang kaya dan masuk peringkat orang terkaya di *Forbes*.

Jika tidak hati-hati, mengaplikasikan feng shui bisa membuat kita hilang keseimbangan dan nalar. Jangan membohongi dan jangan mau dibohongi. Jangan gampang gombal dan berkata yang muluk-muluk, jangan mudah digombali serta dibisiki janji muluk, kecuali kita memang tipe suka gombal dan bohong dan lebih senang mendengar rayuan palsu dan gombalan kosong.

Mengaplikasikan feng shui harus senantiasa dalam koridor objektivitas dan nalar. Kalau keluar dari rel, kita hanyalah mengaplikasikan takhayul dan membodohi diri sendiri serta orang lain.

The Only and the Best Solution



T: Pak Suhana Lim, saya memiliki pertanyaan. Apabila feng shui sebuah tempat sudah diubah, tetapi faktor pemiliknya tetap tidak berubah dalam menjalankan cara kerja bisnisnya, akankah ada perubahan bagi pemilik dan bisnis tersebut?

J: William (nama samaran), terima kasih untuk pertanyaan yang menarik. Sekadar informasi, kamu bukan orang pertama dan tentunya bukan yang terakhir yang menanyakan hal tersebut. Sejak awal mempraktikkan feng shui beberapa dekade silam, saya selalu mengimbuu agar dalam mencari jawaban serta solusi, kita tidak bersikap seperti orang buta yang berusaha menerka wujud gajah. Coba saja perhatikan, umumnya kita hanya setengah-setengah dalam mencari jawaban dan solusi atas suatu permasalahan. Tidak heran jika seringnya masalah dirasa sudah selesai, tetapi tidak lama kemudian muncul lagi.

Faktor ego sektoral juga sering dijumpai. Masing-masing pihak merasa solusi yang mereka tawarkan sebagai *the only and the best solution*. Padahal kenyataannya tidaklah begitu.

Hampir tidak mungkin bisa mengatasi masalah hidup hanya dari satu sisi dan secara parsial. Kehidupan terlalu kompleks; banyak faktor yang memengaruhi dan semua saling berkaitan. Itulah mengapa sejak dulu saya selalu menyampaikan dan mengingatkan agar kita bisa mengenali, memaksimalkan, dan menyinergikan faktor Langit, Manusia, dan Bumi untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan begitu, kita sudah memaksimalkan kemungkinan untuk mendapatkan solusi atas aneka permasalahan hidup. Tidak ada yang namanya *the only and the best solution*.

Sinergi dengan *Kongsilang*



T: Apakah saya bisa bekerja sama dengan orang lain? Saya selalu dirugikan dalam kerja sama bisnis, jadi saya agak traumatis. Saya lebih suka berbisnis sendiri akhir-akhir ini. Namun, saudara saya mengajak saya bergabung dengan bisnis proper-tinya.

J: Jika ingin berkongsi alias bekerja sama, tentu akan ideal jika secara pribadi kita mengenal rekan kita tersebut dengan baik dan memiliki kepercayaan terhadapnya. Dengan begitu, sudah sesuatu dan awal yang positif (tidak dirugikan atau diti-pu).

Selain itu, pastikan pula bahwa rekan bisnis kita secara *ba zi* cocok dan memiliki hoki di bidang bisnis yang akan dijalankan.

Memang banyak yang mau berkongsi bisnis, tapi tidak rela mengeluarkan uang untuk menganalisis *ba zi kongsilang* atau rekan bisnis. Mereka lupa bahwa bisa jadi rekannya itu tidak cocok dengan bisnisnya. Jika ternyata rekannya secara *ba zi* tidak cocok, hal tersebut tentu akan merugikan bagi bisnis dan juga pertemanan.

Sebenarnya hal itu penting hanya dalam rangka bekerja sama, tapi juga penanaman modal secara pasif. Mengeluarkan uang untuk bidang bisnis yang sesuai dengan *ba zi*, lantas meminta sanak saudara, teman baik, atau orang yang bisa dipercaya untuk mengurus. Biasanya diberi saham kosong, gaji, dan pembagian keuntungan. Namun, ternyata bisnis tidak berjalan dengan baik. Pada beberapa kasus, malah akhirnya pailit. Apa yang salah di sini? Ternyata, selidik punya selidik,

ba zi orang yang sehari-hari menjalankan bisnis tidak cocok untuk bidang bisnisnya.

Nah, jika bisnisnya ada apa-apa dan akhirnya bangkrut, uang, waktu, dan tenaga yang hilang tentu akan jauh lebih besar (dibandingkan biaya untuk menganalisis *ba zi*). Banyak hal seperti itu yang tidak disadari, jadi dengan mudah berkongsi dan atau menunjuk orang kepercayaan yang belum tentu cocok secara energi (*ba zi*) dan jenis bisnisnya. Risikonya tinggi karena taruhannya uang yang tidak kecil, belum lagi persahabatan atau kekerabatan bisa rusak.

Secara sederhana, analoginya ialah kita bersinergi dengan orang yang sedang sakit, akibatnya kita yang sehat ikut sakit. Padahal, kita bisa meminimalkan risiko tersebut dengan terlebih dulu mengenali dengan jelas siapa calon *kongsilang* kita lewat cara menganalisis *ba zi*-nya.

Feng Shui untuk Investasi Properti, Perluakah?



T: Senang sekali saya membaca postingan Bapak di Facebook, menarik dan menambah pengetahuan. Ada dua hal yang ingin saya tanyakan mengenai apartemen:

1. Yang dimaksud dengan pintu utama di apartemen itu apakah pintu lobi utama atau pintu unit apartemen?
2. Jika membeli apartemen untuk investasi atau disewakan, apakah juga harus melihat arah hadapnya bagus dengan pemilik? Terima kasih banyak atas perhatiannya.

Salam, Syahroni (nama samaran)—Sumatra Barat

J: Terima kasih untuk komentar ramahnya mengenai *post* saya setiap hari.

Mana yang menjadi patokan di apartemen masih sering membingungkan. Sebenarnya jawabannya sederhana. Kita pikir saja, dari mana kita masuk dan keluar unit apartemen? Dari pintu masuk atau dari balkon? Tentunya dari pintu masuk apartemen, kecuali mungkin kamu berada dalam dongeng *Rapunzel*.

Masalah feng shui investasi properti sering juga ditanyakan. Apakah perlu memperoleh yang ramah feng shui? Perlu melihat feng shui? Toh, yang akan tinggal bukan kita (si pemilik)? Untuk apa memusingkan feng shui? Demikianlah yang umumnya ada di benak sang pemilik properti investasi. Feng shui tempat kerja, yang notabene umumnya bukan milik kita, ikut berkontribusi pada kehidupan kita. Apalagi jelas-jelas properti milik kita, walaupun dipakai sebagai investasi atau dikontrakkan. Jadi, jelas baik buruknya feng shui properti milik kita tentu memengaruhi kehidupan.

Idealnya, kita juga memastikan bahwa propertinya ramah feng shui. Bukan semata menyesuaikan arah baik dengan arah baik kita selaku pemilik, tapi juga aspek feng shui yang lain.

Saya selalu mengajak orang yang bertanya seperti itu berpikir lebih dalam. Ingat pula ungkapan favorit saya, "Membantu orang lain sama dengan membantu diri sendiri." Bayangkan kalau properti investasi kita tidak ramah feng shui, berarti faktor Bumi yang jelek bagi si penyewa. Entah untuk ditinggali atau untuk berbisnis. Nah, kalau feng shui-nya tidak baik, artinya memperbesar risiko bagi penghuni untuk mendapat berbagai permasalahan.

Jika kehidupan si penghuni tidak bagus, tentu kasihan. Jika kehilangan pekerjaan, bisnis sepi, dan aneka hal negatif lainnya,

mereka akan sulit atau tidak bisa membayar uang sewa. Tentu saja ini akan berimbas ke si pemilik properti juga. Itulah mengapa, jika ditanya perlu atau tidak memerhatikan feng shui bagi properti investasi, jawabannya jelas perlu. Bukan karena ini pendapat dari praktisi feng shui, tetapi sesuatu yang masuk akal.

Dalam kehidupan pribadi, saya sudah *walk the talk*. Saat memilih investasi properti, saya memastikannya ramah feng shui. Hasilnya sudah terbukti, para pelajar internasional yang tinggal di sana mencapai keberhasilan dalam studi. Semuanya menyelesaikan pendidikan S2 dan S3 dengan baik! Sekali lagi, membantu orang lain berarti membantu diri kita juga. Dan tentu saja menanam karma baik.

Batu agar Disayang Atasan



Tidak sedikit orang yang bertanya mengenai batu-batuan secara terbuka ataupun via pesan pribadi. Bahkan banyak yang menyertakan foto batu-batuan tersebut disertai aneka ragam permintaan. Berikut beberapa hal yang sering ditanyakan:

T: Pak Suhana, jika kita memiliki Tanah yang berlebih, lalu memakai batu yang warnanya disesuaikan dengan unsur lain, apakah boleh?

J: Jika *ba zi* kita sudah kelebihan unsur Tanah, sebaiknya tidak usah latah ikut-ikutan berakik ria. Lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya. Namun, kalau tetap mau memaksakan, sesuaikanlah warna batu dengan warna baik kita.

T: Pak Suhana, saya melampirkan foto batu yang baru saja saya beli. Katanya batu tersebut memiliki "isi" yang berkhasiat disayang atasan. Bisakah tolong bantu memeriksanya?

J: Kalau tidak salah, batu yang kamu kirimkan fotonya adalah jenis Kecubung Asihan, atau nama resminya kelompok batu *amethyst*. Mengenai mengecek “isi” batu, saya tidak berminat karena bukan bidang saya. Saya memiliki beberapa klien yang berprofesi sebagai gemologist. Mereka ahli yang benar-benar mengerti luar dalam soal bebatuan, juga berkualifikasi untuk menerbitkan sertifikat atas batu yang sudah dianalisis. Jika kamu berminat, saya bisa mengenalkan kamu kepadanya agar bisa mengecek “isi” batu tersebut.

Memang banyak yang meyakini dan mengandalkan “isi” dalam arti *khodam*, penunggu, atau jin. Maaf, menurut saya, seseorang akan disayang atasan jika ia berprestasi dan berkinerja baik. Tentu sikap dan keterampilan sosial yang positif juga berpengaruh. Kalau semua itu tidak kita miliki, tentu akan sulit “disayang” atasan, tidak peduli sebesar apa ukuran batu yang dikenakan. Atau, kecuali kalau sang atasan, karena alasan apa pun, punya perasaan cinta terhadap kita. Dalam hal ini, lain ceritanya.

Masalah lain, fenomena mengandalkan dan berharap pada batu atau objek lain yang dikatakan memiliki “isi” sering kali membuat kita malas dan bodoh. Terlebih lagi bisa membuat kita merasa tidak percaya diri kalau tidak memakai atau “dibantu” batu yang disebut bertuah alias punya “isi”. Sekali lagi, maaf karena saya berkata jujur, bisa dibilang memakai batu bertuah atau jimat dan sejenisnya sebenarnya bisa jadi adalah manifestasi rasa tidak percaya diri. Analoginya, jika kulit kita halus mulus, tak perlu bedak dan aneka kosmetik tebal. Umumnya kosmetik yang banyak dan tebal adalah untuk menutupi kekurangan yang banyak pula.

Tulang Kuli vs Tulang Bos, Kerja atau Bisnis?



Bekerja atau memulai bisnis sendiri? Begitulah pertanyaan yang sering saya dengar. Pertanyaan itu umumnya keluar dari mulut anak yang baru lulus kuliah, mereka yang sudah berkarier, atau orangtua yang *concern* terhadap anak.

Secara sederhana dan kalau hanya memerhatikan faktor Tian (*ba zi*), jawabannya mudah. Jika sedang berada dalam tahun dan/atau siklus hoki baik, itu saat yang cocok untuk menjalankan bisnis sendiri. Pada tahun-tahun yang kondusif, jalan dan kemungkinan akan lebih mudah serta maksimal. Jika kita bekerja hanya mengandalkan gaji atau penghasilan, pasti akan ada limit. Paling-paling tambahannya bonus THR atau pembagian keuntungan. Namun, jika membuka usaha sendiri, kemungkinan keuntungan yang bisa diraih tidak terbatas. Inilah mengapa jika syarat dan faktor lain (misalnya modal, pengetahuan, pengalaman, kesempatan, jaringan, jenis bisnis yang tepat) sudah mendukung, pada tahun-tahun hoki akan lebih baik menjalankan bisnis sendiri. Sementara itu, jika sedang berada di tahun dan periode yang kurang oke, lebih baik “tiarap” dan tetap anteng, bekerja dulu saja.

Tidak jarang juga ada yang sudah bekerja selama bertahun-tahun, tapi ternyata dalam *ba zi*-nya terdapat *Commanding Star*. Idealnya, mereka akan lebih pas menjadi atasan atau pengambil keputusan secara penuh. Hal ini tentu akan lebih mudah kalau yang bersangkutan adalah atasan bagi diri sendiri alias berbisnis. Selama masih bekerja untuk orang lain, akan sulit untuk bisa se-

bebas dan semaksimalnya berada di posisi pengambil keputusan. Oleh karena itu, bagi mereka dengan *Commanding Star* di *ba zi*, tentu lebih cocok jika memiliki bisnis sendiri.

Hal lain yang berkaitan dengan *ba zi* ialah soal kuat dan lemahnya *ba zi*. Bagi yang memiliki *ba zi* kuat, akan lebih bagus untuk menjalankan bisnis sendiri. Sebaliknya, bagi yang memiliki *ba zi* lemah, lebih aman berada di posisi makan gaji. Bagi yang tidak keberatan “nyerempet-nyerempet” dan berani mengambil risiko, bidang bisnis lebih menarik dan menantang. Bagi yang kurang berani menghadapi risiko tersebut, tentu lebih tenang untuk anteng makan gaji saja.

Pernah mendengar istilah “tulang kuli”? Artinya seseorang yang bernasib hanya bisa bekerja untuk orang lain. Tidak ada hoki jadi *tauke* atau bos. Benarkah mitos itu? Tentu saja tidak benar. Tidak ada yang istilahnya “tulang kuli” atau “tulang bos”. Apalagi jika dasar hitungannya adalah “berat tulang”. Berarti semua yang mengalami keropos tulang hokinya akan menurun dan jelek?

Keputusan akhir mengenai apakah kita sebaiknya bekerja atau berbisnis tentu tidak serta-merta berpegang pada *ba zi* (faktor *timing*) semata. Harus juga memerhatikan kemampuan, pengalaman, dan tentu saja permodalan. Jika *timing* pas tapi modal tidak ada, pengetahuan dan pengalaman minim, mau berbisnis juga akan sulit.

Faktor keluarga dan sekitarnya juga ikut menentukan. Kita yang terlahir dan dibesarkan di lingkungan berdagang kemungkinan besar akan terpengaruh dan terbangkitkan naluri bisnisnya. Sering sekali saya menjumpai orangtua yang jelas-jelas lebih suka anak-anak mereka memiliki bisnis sendiri, bukan bekerja untuk orang lain. Walaupun diizinkan bekerja, hanya beberapa tahun untuk mencari pengalaman. Namun, setelah itu disarankan untuk segera membangun bisnis sendiri. Seba-

liknya, bagi yang sejak kecil dibesarkan di keluarga dengan orangtua pegawai, kemungkinan besar semangat atau naluri untuk berwiraswasta akan kurang tersimulasi.

Pelaris dalam Feng Shui



T: Pak, saya ingin bertanya, apakah di dalam ilmu feng shui juga ada semacam pelaris untuk usaha? Terima kasih.

J: "*Laris manis tanjung kimpul. Dagangan habis duit kumpul,*" begitulah kata-kata positif yang banyak dilantunkan para pedagang di masa lampau. Mungkin sekarang juga masih berlaku, entahlah. Jika meminjam istilah keren zaman sekarang, *Law of Attraction*, melantunkan kalimat itu adalah sugesti ke diri sendiri (alam sadar dan bawah sadar) agar dagangan kita laku. Jika dikaitkan (cocoklogi) dengan dunia keparanormalan, bisa saja untaian kata-kata itu adalah "mantra alias jampi-jampi" untuk membuat dagangan laku. Ditarik ke sisi kepercayaan dan agama, kalimat positif itu adalah keyakinan kita akan janji Yang Kuasa atas keimanan kita. Jadi, kalau kita mau berpikir lebih kritis dan jujur terhadap diri sendiri, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Sesuatu bisa dimaknai dan dianggap berbeda-beda.

Dalam feng shui, pelaris usaha tentu ada. Namun, jangan dimaknai seperti halnya jimat. Bukan pula dalam pengertian istilah populer bernada canda, yaitu memasukkan celana dalam ke kuah dagangannya. Tidak pula dalam wujud "batu pelaris" yang nilainya jutaan rupiah, atau yang bernuansa mistis, seperti objek

pemberian dari mbah dukun yang ditaruh di tempat usaha sebagai pelaris.

Guna membuat suatu usaha laris, kita perlu menelaah dari faktor *Tian*, *Ren*, dan *Di*. Faktor *Tian* maksudnya apakah bidang usahanya cocok dengan *ba zi* (komposisi energi pribadi) kita. Tanpa adanya kesesuaian, jalan pun akan lebih berliku-liku. Inilah sebabnya sering kita jumpai orang pintar tetapi karier dan bisnisnya begitu-begitu saja, meskipun telah puluhan tahun bekerja. Hidup enggan mati pun segan! Masa hoki atau tidak juga patut diketahui karena *timing* yang salah tidak kondusif bagi perkembangan bisnis. Coba bayangkan kita menanam bibit di siang bolong pada musim kemarau, tentu peluang bertahan hidupnya lebih kecil ketimbang kita menanamnya di pagi sejuk pada musim tanam. Jadi segala sesuatu ada waktunya, terutama peristiwa-peristiwa penting dalam hidup. Kalau tidak, masa ada istilah “semua akan indah pada waktunya”?

Yang dimaksud dengan faktor *Ren* adalah bagaimana usaha dan perbuatan kita ikut pula menentukan. Apakah kita punya ilmu dan pengalaman menjalankan jenis usaha tersebut. Bagaimana perilaku kita terhadap orang lain, terutama pembeli? Sikap *jutek* atau ramah dalam memberikan servis, dan aneka tindakan positif atau negatif tentu akan membedakan ramai sepiya bisnis kita. Kemampuan mengelola, kualitas barang, daya saing harga, baik buruknya strategi pemasaran, kemampuan mengurus administrasi, dan keuangan ikut pula menentukan.

Lokasi dan penataan tempat usaha ikut pula menentukan karena banyak sekali yang tidak sadar bahwa faktor Bumi alias feng shui ikut menentukan. Coba perhatikan, sering kita jumpai dua bisnis yang serupa, beda lokasinya sedikit atau bahkan bersebelahan, tapi yang satu ramai semenrara sebelahnya *tepok nyamuk*

alias sepi. Kita boleh dengan jemawa menyepelekan peran faktor Bumi, tetapi kenyataannya, disadari atau tidak, faktor ini ikut memengaruhi. Faktor Bumi ibarat “ibu”; mengabaikannya ibarat kita menjadi Si Malin Kundang!

Last but not least, jangan lupa pula berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Manusia secara maksimal berusaha dan bekerja serta bertindak. *Timing*-nya tepat, lokasinya cocok dan mendukung. Restu dan berkat dari Sang Pencipta. Inilah makna sinkronitas kesatuan antara Langit, Manusia, dan Bumi. Dengan begitu, kita telah berusaha semaksimalnya dan bertindak sebaik-baiknya untuk membuat dagangan laris. Inilah esensi dari “pelarisan” secara objektif dan paripurna.

Semoga berkah “pelarisan” senantiasa menyertai kita semua!

Feng Shui Bisnis Cari Untung di Atas Kesedihan Orang Lain



T: Pak Suhana, bagaimana pendapat Bapak mengenai bisnis rumah duka jika dilihat dari sisi feng shui?

J: Asal sesuai dengan *ba zi* si pemilik, itu tidak masalah. Segala sesuatu yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan, nilai, moral serta masalah etika, dan sebagainya kembali ke diri kita masing-masing. Feng shui dan *ba zi* bukanlah kepercayaan, apalagi agama, jadi tidak melihat masalah ini sebagai dosa atau mulia, sebagai salah atau benar. Praktisi feng shui harus bisa objektif dan netral, tidak menjadi “wakil Tuhan” atau “polisi moral” yang menilai seseorang baik atau jahat.

Memang harus diakui, dalam masyarakat ada anggapan dan mitos bahwa bisnis menjual peti mati atau membuka rumah duka itu tidak baik. Istilah kasarnya, mencari uang dan untung dari kesedihan orang lain. Waktu saya masih bersekolah, ada rumor bahwa setiap pagi sebelum membuka toko, sang pemilik toko peti mati memukul-mukul peti mati dagangannya dengan sapu lidi. Maksud ritual tadi ialah agar ada yang meninggal, supaya peti mati dagangannya laku!

Belum lama ini kita dihebohkan dengan berita mengenai perseteruan sengit antara ibu lansia dan dua anaknya. Kasus ini dibawa ke ranah hukum dan kedua anak menuntut ibu kandungnya gara-gara berebut tanah serta bangunan rumah duka.

Sang ibu meminta bantuan seorang pengusaha kuat, yang konon sekarang jadi punya saham di bisnisnya. Kedua anak, yang ramai-ramai dihujat sebagai anak durhaka bak dalam cerita si Malin Kundang, pun tersingkir. Rumah duka yang sudah dibangun mewah, dilengkapi dengan fasilitas kremasi, dihandurkan dan diambil kembali oleh sang ibu, dengan sang pengusaha yang melindunginya sebagai *part owner* di bisnisnya.

Sekilas kehebohan dan tragedi tersebut seakan menjadi pembenaran akan mitos bahwa bisnis seperti itu tidak akan baik bagi si pelaku. Tanpa bermaksud menjadi “wakil Tuhan” dan “polisi moral”, *in my humble opinion* (IMHO), coba kita berpikir lebih dalam. Anggap saja bisnis peti mati dan rumah duka itu “dosa” dan tak baik. Tapi tetap saja, kita membutuhkan jasa tersebut dan tetap harus ada pihak yang mau menjalankannya. Jadi, *at the end of the day*, kita tetap memerlukannya.

IMHO pula, aktivitas atau bisnis apa pun, kalau sudah keterlalu, tidak akan membawa sesuatu yang positif. Keterla-

luan dalam arti tidak memikirkan masalah nurani dan etika, merugikan orang banyak, dan semata-mata diselimuti nafsu meraup untung sebesar-besarnya.

Beberapa tahun lampau, saya mendapat tawaran untuk meraup uang besar dalam waktu singkat. Ada yang mengajak saya bisnis “ngebom” ikan dan aneka *seafood*. Untunglah, saya masih bisa tahan godaan dan tidak melakukan praktik bisnis yang merusak lingkungan itu. Banyak contoh lain yang kalau kita telaah secara saksama sebenarnya tidak positif dan dosa. Jadi, kalau mau memakai kaca mata nurani etika dan ajaran agama, banyak sekali aktivitas dan bisnis yang diistilahkan sebagai haram atau dosa, bukan cuma bisnis peti mati dan rumah duka.

Semoga informasi dan komentar saya jelas dan membantu.

Apakah Bisnis Judi Bagus untuk Saya?



T: Halo, Ko Suhana. Saya ingin berkonsultasi. Suami sepupu saya berniat membuka usaha judi *online*, dan saya sedang berpikir untuk bergabung. Menurut Ko Suhana, apakah bisnis tersebut cocok bagi saya? Terima kasih.

J: Halo juga. Cek *ba zi* kamu, apakah unsur Air termasuk opsi pertama sampai keriga. Kalau ya, secara kecocokan *ba zi* masih bisa. Dengan catatan, *ba zi* sepupumu juga cocok di bisnis bidang Air. Kalau tidak, usahanya tidak akan maksimal.

Pikirkan pula semua konsekuensi menjalankan bidang yang di Indonesia tidak direstui oleh hukum ini. Apakah

kamu siap mental? Kalau kamu siap, bagaimana dengan keluarga? Apa mereka juga siap mental dan fisik kalau sampai ada urusan dengan pihak berwajib?

Masalah lain yang tak kalah pentingnya atau mungkin adalah faktor dan pertimbangan terpenting ialah, apakah hati nurani kamu mau dan siap? Silakan jawab sendiri. Saya tidak ikut-ikutan karena saya bukan “polisi moral”. Saya juga tidak bisa menilai atau menghakimi karena saya sendiri sadar bahwa saya sendiri bukanlah malaikat. Semoga komentar saya membantu. Terima kasih.

Feng Shui Kartu Kredit



T: Saya pernah membaca sebuah artikel di internet, katanya dompet tidak boleh menyimpan terlalu banyak kartu kredit, kartu debit, dan sebagainya karena bisa mengurangi keberuntungan dan menyebabkan uang cepat habis. Apakah hal itu benar atau merupakan mitos belaka? Padahal, menurut saya jika membawa banyak kartu akan lebih efisien. Bagaimana menurut Pak Lim?

J: Di Indonesia, salah satu kebiasaan mayoritas orang ketika mengunjungi restoran ialah mengecek promo kartu kredit yang sedang berlangsung apa di restoran tersebut. Tidak heran, ada berderet-deret kartu kredit di dompet, siap digesek di banyak tempat makan sehingga bisa menghemat uang untuk makan.

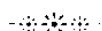
Jika memakai acuan di atas, anggapan membawa banyak kartu kredit di dompet bisa mengurangi keberuntungan tidaklah benar. Justru jika pandai menyesuaikan tempat makan

dengan kartu kredit, kita bisa mendapat diskon (baca: menghemat uang).

Sisi negatifnya, kartu kredit memang dapat menyebabkan perilaku konsumtif. Apalagi jika sampai terjatuh utang seaneh. Perilaku seperti itu jelas-jelas bisa memengaruhi keberuntungan.

Jika hanya sebatas menyimpan (tapi bisa memakai dengan bijak) kartu kredit, tidak akan mengurangi keberuntungan. Satu hal yang pasti, terlalu banyak kartu kredit di dompet bisa merusak bentuk dompet.

Feng Shui Partnership Bisnis



T: Misalkan saya berpartner dengan orang yang unsur Api-nya lemah, sedangkan unsur Tanah-nya kuat, apakah hal tersebut bisa menyeimbangkan *ba zi* saya yang kebalikannya, yaitu unsur Tanah-nya lemah dan Api-nya kuat?

J: Ya, bisa saja begitu, tetapi kamu harus yakin terlebih dulu bahwa *ba zi* orang tersebut juga sedang dalam siklus hoki, karena hoki tidaknya orang tersebut juga berpengaruh. Semoga informasi jelas dan membantu. *Cheers*.

Feng Shui Pemilik Bisnis



Banyak kasus jenis bisnis sudah sesuai dengan energi si pemilik, tempat usaha pun sudah diatur ramah feng shui, dan SDM telah

menjalankan pekerjaan dengan baik, tapi, ternyata kemajuan bisnis tidak seperti yang diharapkan. Apa yang salah di sini?

Setelah diselidiki, ternyata si empunya bisnis hampir tidak pernah datang, apalagi berada di lokasi. Hal yang mungkin dianggap sepele ini ternyata bisa memberikan dampak. Itulah mengapa, sebagai pemilik, usahakanlah sesering mungkin berada di lokasi tempat bisnis kita. Energi si pemilik tentu memberikan pengaruh bagi lokasi bisnisnya. Kehadiran pemilik di tempat usaha tidak bisa dianggap remeh.

Kangtau



Di era kejayaannya, Pasar Pagi, Kongsu Besar, dan Pintu Kecil merupakan *inner sanctum* dari perekonomian di Jakarta, bahkan seluruh Indonesia. Sebagian besar perputaran uang terjadi di sana. Waktu itu saya masih duduk di bangku sekolah dasar. Meskipun merupakan episentrum sirkulasi uang, gaya bisnisnya menarik. Ketika secarik kertas berisi daftar barang ditandatangani, seseorang bisa mengambil komoditas yang dikehendaki yang bernilai jutaan atau ratusan juta rupiah (pada masa tersebut sangat besar nilainya). Gaya bisnis yang unik dan khas tadi menarik perhatian banyak pihak, bahkan sempat diulas oleh berbagai media cetak. Cara berbisnis itu diistilahkan sebagai gaya Encek atau model Pasar Pagi.

Menjalankan bisnis model Encek atau Pasar Pagi sebenarnya bukan sesuatu yang aneh. Faktor 心用 *xīn yòng* dan 官系 *guānxì* merupakan dua hal yang melandasi model tersebut. *Guānxì* secara umum berarti kenal atau memiliki hubungan. Jika produk-

nya top, tetapi tidak kenal dengan calon pembeli, belum tentu produk bisa dibeli, atau akan lebih banyak makan waktu dan tenaga untuk meyakinkan calon pembeli. Sebaliknya, *guānxì* akan lebih mempersingkat birokrasi untuk menjual barang atau jasa.

Guānxì sendiri tergantung pada 感情 *gǎnqíng*. Secara formal, *gǎnqíng* berarti perasaan, tetapi dalam konteks ini (*guānxì*) bermakna kenal. Akan lebih sulit dan butuh waktu lebih lama bagi kita untuk menjalin *guānxì* tanpa 感情 *gǎnqíng*. Kalau kita sudah kenal (pertemanan, tali keluarga), akan lebih singkat dan mudah menjalin jaringan, yang akan memperlancar kemungkinan adanya transaksi. Jadi, tidaklah berlebihan atau salah kalau dikatakan bahwa berbisnis (di kalangan Tionghoa) mengandalkan *guānxì*. *Guānxì* sendiri tergantung pada *gǎnqíng*. Semakin kuat *gǎnqíng*, semakin erat kuat dan dapat diandalkan *guānxì*-nya.

Guānxì memang sering dikonotasikan negatif karena berbuntut kecurangan (korupsi dan memperkaya diri pribadi) terutama di dalam *devil alliance* antara pejabat dan pebisnis. Namun, sepanjang kita bisa mengolah *guānxì* dengan baik, ini adalah *golden ticket* untuk mendapatkan jaringan dan kontak bisnis, serta memperbesar kemungkinan mendapat *kangtau* (*deal* bisnis yang menguntungkan).

Xīnyòng tentu tak bisa dianggap remeh. *Xīnyòng* memiliki arti bisa dipercaya dan diandalkan. Dengan *xīnyòng*, lebih mudah mendapat plafon kredit, membeli atau menjual barang, dan sebagainya. Dengan *xīnyòng*, apa pun jadi lebih cepat dan mudah. Sebaliknya, begitu kita dicap tidak punya *xīnyòng*, akan habislah kita, bak kasta terendah alias tidak ada yang mau menyentuh lagi.

Guānxì dan *xīnyòng* merupakan dua komponen yang sudah mendarah daging sejak ribuan tahun di masyarakat Tionghoa. Hingga detik ini, keduanya masih bisa terlihat dan dirasakan dengan jelas. *Guānxì* dan *xīnyòng* masih berakar kuat dan tumbuh subur di komunitas Tionghoa di seluruh dunia, termasuk di Beijing, Jakarta, Melbourne, dan di mana pun diaspora Tionghoa berada.

Keblinger

Tidaklah tepat mengaitkan feng shui dan *ba zi* dengan sistem kepercayaan. Kita tidak perlu “percaya” kepada keduanya, karena memang kedua hal tersebut bukanlah sistem kepercayaan atau agama.

Apa pun agama dan kepercayaan kita, tidak masalah kalau kita mau mengaplikasikan ilmu feng shui. Tidak mau mengaplikasikan kedua ilmu tersebut pun silakan. Hanya karena kita mengaplikasikan kaidah feng shui dan *ba zi* tak akan menurunkan atau menambah derajat keagamaan atau spiritual kita. Hanya karena kita “alergi atau skeptis” terhadap feng shui dan *ba zi*, bukan berarti kemuliaan serta kesucian diri kita menjadi lebih tinggi. Hanya karena kita mengaplikasikan kaidah feng shui dan *ba zi*, bukan berarti kita merendahkan nilai kita di mata sang Pencipta!

Yang terpenting adalah pemahaman yang objektif dan benar mengenai apa itu feng shui dan *ba zi*.
Tak kenal maka tak sayang. Tak kenal tapi sok tahu dan asal memvonis biasanya hanyalah pencerminan sikap yang arogan, fanatik, dan menganggap diri sendiri benar; *pinter-pinter keblinger*.

Berpikir positif dan memiliki wawasan terbuka. Demi alasan apa pun, tidaklah bijak “menghakimi” sesuatu yang belum kita ketahui dengan jelas dan objektif!

– Suhana Lim

BAGIAN II

FENG SHUI KEDIAMAN

Feng Shui Dekat Rumah Ibadah



- T: *Sifu Lim*, bagaimana *hong shui* rumah yang berhadapan dengan kelenteng/*toapekong*? Energinya positif tidak?
- J: Waktu saya kecil, rumah saya bersebelahan dengan sebuah kelenteng kecil. Sebenarnya hanya sebuah rumah tinggal biasa, tetapi tetangga saya itu memiliki banyak patung Buddha di berbagai altar, dan rumahnya ini terbuka bagi warga yang ingin bersembahyang. Di halaman belakang rumah terdapat sebuah tempat pembakaran kertas sembahyang. Jadi, setiap hari ada saja umat yang datang untuk *tiam hio* (memasang *hio*). Setiap *ce it cap go* (tanggal 1 dan 15 setiap bulan, berdasarkan kalender Imlek), rumah itu selalu ramai dan berasap.



Rumah ibadah boleh saja disebut tempat para dewa dan dewi atau rumah Tuhan, tetapi banyak dari umat yang datang berdoa dan memohon sedang memiliki masalah dan bersedih. Semua ini adalah akumulasi energi negatif. Itulah mengapa tinggal berdekatan dengan rumah ibadah kurang baik.

Kurang baik bila rumah yang berdekatan dengan semua jenis rumah ibadah (bukan hanya kelenteng/*toapekong*). Energi positif di sekitar rumah dapat terpengaruh dan kalah dengan energi negatif yang dimiliki rumah ibadah. Memang benar bahwa rumah ibadah adalah tempat para dewa dan dewi, juga disebut rumah Tuhan, tetapi jangan lupa bahwa orang-orang yang datang untuk memanjatkan doa dan permohonan biasanya sedang memiliki banyak masalah dan dirundung kesedihan. Energi negatif dapat berakumulasi dan berefek buruk pada penduduk sekitar.

Ada juga rumah ibadah yang dipakai sebagai tempat menyimpan peti mati atau jenazah sebelum dikubur. Jadi, fungsinya sebagai rumah duka pesinggahan. Tentunya, energi dukalah yang akan timbul.

Semakin besar dan semakin ramai aktivitas sebuah rumah ibadah, semakin kuat pula pengaruhnya. Semakin dekat jarak rumah dengan rumah ibadah, semakin terpengaruh rumah tersebut oleh energi dari rumah ibadah.

Kebisingan dan keramaian yang disebabkan oleh aktivitas di rumah ibadah membuat lingkungan rumah tidak kondusif dan ketenangan berkurang.

Walaupun begitu, tentu saja tinggal berdekatan dengan rumah ibadah bisa menjadi hal yang positif, misalnya bagi pemilik toko penjual keperluan sembahyang dan penyelenggara (pengurus, pemimpin, dan sebagainya) rumah ibadah itu sendiri.

Feng Shui Rumah Menghadap ke Barat



Rumah menghadap ke barat secara umum tidak disukai karena langsung terpapar sinar matahari sore sehingga hawanya lebih panas. Tidak heran harganya juga tidak setinggi rumah yang menghadap ke arah favorit (timur dan selatan).

Padahal, bila kita kekurangan energi Logam, arah baratlah yang kita perlukan. Ini adalah salah satu manfaat pentingnya mengerti dan mengenali *ba zi* kita. Dengan begitu, kita dapat mengetahui arah mana yang sesuai bagi diri kita.

Feng shui tidak boleh diaplikasikan mengikuti orang lain karena setiap orang memiliki kecocokan yang berbeda. Misalnya, timur dan selatan belum tentu cocok bagi semua orang. Barat juga belum pasti tidak baik bagi semua orang.

"Jangan memilih rumah atau ruko yang terletak di tengah-tengah, nanti berat *mikul* dan *nggak hoki*!" Begitulah yang sering kita dengar. Apakah benar? Berdasarkan kaidah feng shui, pakem seperti itu tidak ada. Berdasarkan feng shui, posisi tengah justru dibutuhkan jika energi Tanah lemah. Jadi, jika kita membicarakannya dari sudut feng shui, tidak ada anggapan bahwa rumah yang terletak di tengah tidak baik karena *mikul*. Jika bangunan lebih kecil diapit oleh bangunan lebih besar dan tinggi, ini yang tidak ramah feng shui, karena dikategorikan "terjepit".

Tanaman Pembawa Hoki dan Sial



T: Pak Suhana Lim, apa benar mitos yang selama ini saya dengar bahwa jika kita menanam pohon pepaya di rumah, kehidupan dan rezeki akan seret?

J: Mitos seputar tanaman yang baik dan tidak baik memang telah ada sejak dulu. Bukan hanya pepaya, tapi juga anggur, beringin, maja, padi, belimbing wuluh, jagung, kamboja, bawang, cabe, dan lainnya. Alasannya beragam, mulai dari karena tanaman itu “disukai” oleh makhluk halus sampai menyebabkan penghuni rumah sakit-sakitan, diganggu roh jahat, mudah bertengkar dengan keluarga dan tetangga, selalu ditimpa kesialan, seret rezeki, serta aneka hal lain yang menakutkan.

Mengenai pohon pepaya, berdasarkan apa yang pernah saya baca, konon menanam pepaya tidak baik karena batangnya “lemah” dan berhomonim dengan kata “payah”. Jadi, kehidupan si penanam akan menjadi “lemah dan payah” pula. Betul begitu? *Wallahu'alam bisshawab!* Namun, saya kira mitos ini tidak berlaku jika si penanam adalah pengusaha perkebunan pepaya atau penjual buah pepaya. Jika begitu, justru kebalikannya, semakin banyak menanam, tentu semakin hoki.

Saya tidak tau apakah mitos dan kepercayaan tersebut bersumber dari budaya tertentu, tetapi sudah pasti bukan bersumber dari feng shui. Meskipun begitu, banyak yang mengait-ngaitkan mitos tersebut dengan feng shui.

Dari perspektif feng shui, baik atau tidaknya sebuah tanaman dilihat dari bentuk daun, bentuk tanaman, kecocokan antara

ukuran dan lokasi penanaman, juga asal-usul tanamannya. Tidak boleh dilupakan pula kesehatan tanaman tersebut.

Daun yang memiliki bentuk bundar dan tebal lebih bagus daripada yang lancip dan tipis, apalagi yang berduri. Tanaman berukuran kecil hingga sedang cocok untuk bagian depan rumah, sedangkan tanaman yang berukuran besar dan tinggi lebih cocok ditanam di bagian belakang. Tanaman yang berasal dari lokasi negatif (misalnya kuburan, rumah sakit, penjara) tidak baik untuk ditanam di rumah. Kondisi kesehatan tanaman tentu penting. Tanaman apa pun, bahkan tanaman yang dikategorikan paling “hoki” sekalipun, jika kondisinya tidak sehat, tidaklah ramah feng shui. Alih-alih mendatangkan rezeki, malah menjadi masalah feng shui!

Semata menanam pohon kemuning, sedap malam, pinang merah, sawo kecik, kenanga, srikaya, dan aneka tanaman pembawa keberuntungan tidak serta-merta bisa mendatangkan hoki.

Sekadar *brainstorming* saja. Dengan menanam srikaya, yang dipercaya bisa membawa rezeki dan mendatangkan kekayaan, di rumah, apa lantas menjamin kita mendapat banyak rezeki serta jadi kaya? Belum tentu. Apalagi jika hanya mengandalkan pohon guna mendatangkan hoki bagi penghuni.

Kombinasi antara faktor Langit (*ba zi*) alias *timing*, faktor Manusia (usaha dan tindakan), serta faktor Bumi (feng shui lokasi dan bangunan) adalah yang terpenting dalam menentukan dan memengaruhi rezeki atau kesialan dalam kehidupan kita. Ini yang tak boleh kita lupakan. Jangan mengandalkan pohon hoki agar banyak rezeki. Jangan pula menyalahkan pohon sial karena mendapat kemalangan!

Feng Shui Tiga Pintu Berjajar



T: Ko Suhana Lim, ada yang mengganggu pikiran saya mengenai rumah. Saya menempati sebuah rumah kuno bekas mendiang Emak (ibu dari ayah). Rumah ini memiliki tiga pintu yang sejajar. Pintu pertama atau pintu utama mengarah ke ruang tamu, pintu kedua merupakan batas antara ruang tamu dan ruang keluarga, serta pintu ketiga mengarah ke meja makan.

Yang mengganggu pikiran saya, menurut salah satu adik Papa yang memang mengikuti dan mengaplikasikan feng shui, tiga pintu sejajar tersebut sangat tidak baik untuk pengumpulan rezeki. Katanya, usaha yang dijalani akan pasang surut. Bagaimana pendapat Ko Lim?

J: Terima kasih untuk *sharing*-nya. Memang, secara feng shui, kondisi seperti itu tidak baik. Aliran energi jadi terlalu kencang sehingga sirkulasi energi di rumah tidak baik. Efeknya berbeda-beda bagi setiap orang. Bisa saja ada yang merasakannya pada aspek keuangan, kesehatan, atau karier. Bisa pula menyebabkan sulit berkonsentrasi.

Meskipun begitu, untuk menentukan baik atau buruknya feng shui sebuah lokasi atau bangunan, kita perlu menganalisis secara lengkap dan teliti terlebih dulu.

Bisa saja kondisi tiga pintu berjajar itu tidak ramah feng shui, tapi aspek-aspek lainnya sudah baik sehingga kesimpulan akhir analisisnya ialah properti tersebut masih termasuk ramah feng shui.

Atau, bisa juga setelah dianalisis, ternyata selain masalah tiga pintu tadi, masih ada lagi kondisi-kondisi negatif lain. Jika seperti ini kejadiannya, jelas rumah tersebut termasuk jelek feng shui-nya. Kita harus menyiasati serta mencari solusi untuk meningkatkan feng shui rumah.

T: Begitu ya, Ko. Menurut Ko Lim, apakah menggeser salah satu dari ketiga pintu dapat bermanfaat? Misalnya pintu utama yang digeser.

J: Ada beragam metode, yang perlu disesuaikan dengan kondisi di lapangan, untuk menyiasati kondisi tersebut. Salah satunya dengan menggeser salah satu pintu. Kita harus berhati-hati sebelum memutuskan menggeser sebuah pintu, apalagi pintu utama. Pintu utama adalah salah satu poin terpenting dalam analisis feng shui karena merupakan “mulut” bagi bangunan. Energi, alias “makanan minuman”, masuk ke bangunan melalui pintu utama.

Alternatif lainnya yaitu dengan menempatkan tanaman, partisi, atau furnitur di antara ketiga pintu. Metode yang umum dan favorit ialah menggantung genta angin. Namun, sesungguhnya genta angin hanya untuk estetika suara, tidak terlalu bermanfaat untuk memperlambat energi. Anggapan bahwa genta angin berfungsi mengusir dan menakut-nakuti setan tidaklah benar. Jika benar, tidak perlu bantuan pemuka agama, paranormal, ataupun *ghostbuster* ketika ada masalah dengan setan.

Namun, jujur saja, tanpa secara saksama menganalisis terlebih dulu, saya tak bisa dan tidak berani menyarankan teknik yang paling tepat untuk Anda aplikasikan. Risiko tidak tepatnya tinggi, dan hasilnya tentu tidak baik bagi Anda dan saya.

Metode kerja feng shui tidak seperti metode keparanormalan, lebih objektif, berlogika, dan proporsional. Jadi, harap Anda maklum.

Feng Shui Void



Harga tanah semakin mahal, terutama di kawasan strategis dan elite. Itulah mengapa umumnya kita memaksimalkan setiap milimeter tanah kita. Begitu pula yang Anthony (nama samaran) pikirkan, khususnya setelah bolak-balik mengobrol dengan arsitek dan desainer interior. Umumnya, mereka menganjurkan untuk menambah ruang ini dan kamar itu. Sampai-sampai *void* pun disarankan untuk diubah menjadi ruangan. Bingung dengan masukan-masukan tersebut, Anthony menghubungi saya untuk meminta pendapat mengenai hal ini.



Void identik dengan konsep 天井 *tianjing* atau *sky well* atau *cemceh* pada bangunan tradisional Tiongkok. *Tianjing* berfungsi sebagai sumber udara segar dan cahaya alami. *Tianjing* dapat membuat bangunan jadi lebih sejuk, nyaman, dan cukup pencahayaan.

Sudah lebih dari setahun Anthony memeriksa aspek feng shui di properti yang akan dijual di kawasan bergengsi. Akhirnya, ia

membeli sebuah rumah tua di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Sekarang, rumah tua tersebut sudah dalam tahap pembongkaran dan pembangunan. Jadi, ia secara intens berkomunikasi dengan saya untuk mendiskusikan cara terbaik mengaplikasikan feng shui di rumah tersebut.

Dari pengalaman saya menyaksikan klien selama bertahun-tahun, membangun rumah memang bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan sekaligus membingungkan. Tentu kita semua mau mendapatkan yang terbaik dan terkomplet. Jadi, jika tidak berhati-hati, bisa terkena “jebakan Batman” yang akibatnya baru dirasakan di kemudian hari.

Banyak klien yang membangun kolam renang dan lapangan tenis, tetapi keduanya hanya bermanfaat di awal. Setelah satu atau dua tahun, hanya menjadi pajangan. Jika lalai, hanya berakhir jadi lokasi berkumpulnya debu dan aneka kotoran. Belum lagi biaya dan waktu perawatannya.

Memang desain rumah adalah kewenangan si pemilik. Meskipun begitu, ada baiknya dapat disesuaikan dengan gaya hidup kita dan keluarga.

Jika Anda bukan tipe yang suka berkumpul dan tidak hobi menyanyi, penambahan ruangan karaoke tentu akan mubazir. Jika malas berolahraga, untuk apa membangun *fitness room*? Tak jarang saya menjumpai ruangan yang awalnya merupakan *theater room*, tetapi kemudian beralih fungsi menjadi gudang. *What a waste!*

Kembali ke masalah *void*. Cahaya dan sirkulasi udara merupakan faktor penting dalam aplikasi feng shui. Tentunya juga akan memengaruhi kenyamanan sebuah bangunan. Tentu perlu dipikirkan masak-masak sebelum mengorbankan *void* demi ruangan tambahan yang belum tentu benar-benar dibutuhkan.

Banyak sekali tempat tinggal yang bersuhu panas layaknya sauna karena kita lalai dalam aspek ventilasi udara dan cahaya. Akibat kita serakah dalam memanfaatkan setiap jengkal tanah untuk diisi ruangan ini itu, yang sebenarnya tidak benar-benar kita butuhkan!

(Jangan) Aplikasikan Feng Shui Secara Membabi Buta



T: Apakah boleh meletakkan pohon hidup di dapur, seperti pada foto berikut?



Tanaman dalam ruangan boleh ditaruh di dapur, dengan catatan tidak mengganggu aspek kebersihan dan kesehatan.

Foto seizin Berlim & Fani—Modernland.

J: Dapur memiliki unsur Api, sedangkan tanaman memiliki unsur Kayu. Kayu menghidupkan dan memperkuat Api. Jadi, boleh-boleh saja jika ingin menaruh tanaman di area dapur.

Meskipun begitu, kita harus memerhatikan apakah keberadaan tanaman tersebut akan menjadi sarang semut dan serangga lain. Jika ini terjadi malah tidak baik, karena akan mengontaminasi dapur. Jadi, meskipun secara feng shui oke, jika menimbulkan masalah kebersihan dan kesehatan, sebaiknya jangan dipaksakan.

Perhatikan pula kondisi tanamannya. Jika sehat dan hijau, akan mendatangkan aura positif. Sebaliknya, jika akhirnya tanaman layu, dari sisi feng shui malah jadi tidak baik.

Inilah pentingnya mengaplikasikan feng shui secara proporsional dan objektif, tidak secara membabi buta sehingga jadi fanatik. Fanatik dalam hal apa pun umumnya merupakan tanda pribadi yang payah, bak katak dalam tempurung.

Feng Shui Altar Leluhur



- T: Apakah benar altar leluhur sebaiknya diletakkan di sudut dalam rumah dan menghadap anak tangga?
- J: Penempatan posisi altar leluhur dan atau *kim sin* atau rupang dewa dewi di setiap rumah tidak bisa dipukul rata karena tata ruang dan penempatan furnitur di tiap rumah berbeda-beda.

Berdasarkan kepercayaan, memang terdapat pakem mengenai posisi altar. Akan lebih ideal jika kita bisa mengaplikasikan panduan tersebut. Namun kenyataannya, sering dijumpai kasus altar tersebut akhirnya berada di samping atau menghadap kamar mandi, toilet, atau tempat cuci. Jika terjadi

hal seperti ini, tentu niat baik untuk mengikuti aturan penempatan altar jadi bumerang.

Untuk amannya, altar sebaiknya ditempatkan di area yang lebih tenang, yang tidak banyak lalu lintas orang, dan menghadap ke arah depan rumah. Semoga membantu. *Cheers*.

Feng Shui Talang Air dan Teknik agar Rumah Cepat Laku



T: Halo, Pak Suhana. Nama saya Meylani (nama samaran) dari Bogor. Saya ingin minta pendapat Bapak. Saat ini musim hujan dan rumah saya bocor. Setelah rumah diperiksa, tukang menyarankan memasang talang air. Talang air tersebut akan dipasang di atas kamar tidur utama dan merapat ke dinding tepat di atas posisi kepala ranjang. Apakah hal ini diperbolehkan? Selain itu, apakah Bapak mempunyai saran mengenai apa yang harus dilakukan jika ingin rumah cepat laku dengan harga jual yang bagus?

J: Salam kenal, Mey, terima kasih untuk pertanyaannya. Posisi talang air persis di atas posisi kepala ranjang memang tidak baik. Hal tersebut akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan orang yang tidur, terutama di kepala dan bagian tubuh lainnya. Pengaruh negatif ini bervariasi pada setiap individu, bergantung pada komposisi energi serta siklus hoki (tahunan dan sepuluh tahunan). Komposisi energi bisa diketahui melalui analisis *ba zi*. Jadi, usahakan mengatur agar posisi talang air yang akan dipasang tidak tepat di atas ranjang. Jika tidak memungkinkan, posisi ranjang harus dipindah ke posisi lain

yang tetap ramah feng shui (disesuaikan dengan situasi di lokasi).

Ingin rumah cepat laku? *First thing first*, tentu kita harus realistis dalam menentukan harga yang kita mau. Harga harus disesuaikan dengan kondisi rumah kita. Keadaan bisnis perumahan tentu ikut pula menentukan mudah tidaknya kita menjual properti. Presentasikan rumah agar enak dilihat dan nyaman saat dimasuki. Penerangan (alami dan buatan) di seluruh rumah harus memadai, terutama di bagian depan rumah. Iklankan ke sebanyak mungkin pihak, jika perlu mintalah bantuan dari agen perumahan.

Jika semua usaha tersebut sudah dilakukan, tetapi rumah masih juga tidak laku untuk waktu lama, perlu diterapkan teknik feng shui untuk mempercepat penjualan. Teknik feng shui berikut boleh diaplikasikan.

Kumpulkan serpihan kayu dan logam dari bagian rumah (misalnya kusen, pintu, atau jendela). Ambil sedikit tanah dari kebun. Jika tak ada kebun, bisa menggunakan debu yang terkumpul ketika menyapu rumah. Masukkan kayu, logam, dan tanah ke dalam kantong merah (boleh juga kertas *ang pao*). Buang kantong merah ke sungai yang airnya mengalir. Semakin deras alirannya, semakin baik. Pada saat membuang kantong merah, bayangkan rumah sudah laku.

Untuk diketahui pula, semakin lama kita tinggal di sebuah rumah, semakin kuat pula ikatannya. Hal ini bisa menyebabkan penjualan semakin sulit. Selain itu, hoki tahunan dan hoki sepuluh tahunan sang pemilik juga berpengaruh. Jadi, jangan heran jika efek dari teknik tersebut berbeda-beda bagi setiap individu. Ada yang efeknya terasa dalam hitungan hari, minggu, atau bulan.

Semoga informasi tersebut membantu dan semoga rumah cepat laku, Mey.

X-Factor



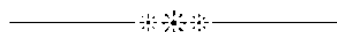
“Malam, Pak Suhana. Sudah ketemu penyebabnya, Pak. Karena tekanan air tanah, permukaan air tanahnya tinggi. Solusinya adalah bak penampungan harus dicor seperti jika membuat kolam renang. Rasa penasaran saya terjawab, karena sebelumnya banyak juga masukan bernada mistik dari orang sekitar. Terima kasih. TS–Tangsel.”

Begitulah isi e-mail yang saya terima sebelum *laptop* saya matikan semalam. Intinya, TS (nama samaran) sedang membangun rumah dan entah mengapa bak penampungan air yang sudah ditanam dalam tanah berubah bentuk. Penyok di berbagai sisi. Hal ini membuatnya heran sekaligus bingung. TS mengobrol dengan pemborong, mandor, bahkan penjual bak penampungan. Semua tidak dapat memberikan jawaban yang pasti.

Seperti biasa, dalam situasi seperti itu, tidak sedikit yang memberikan komentar serta masukan yang bernuansa mistik. Setelah beberapa hari merasa bingung dan penasaran, akhirnya misterinya terjawab sudah. Seorang anggota keluarga, yang adalah seorang ahli teknik sipil, menemukan sumber masalahnya. Faktor tekanan air dalam tanahlah yang menyebabkan bak penampungannya penyok-penyok, bukan aneka faktor mistik.

Dalam banyak kasus, selama kita tidak atau belum mengetahui sumber masalah, hal tersebut bisa dikategorikan sebagai misteri. Benar, ada kalanya memang sungguh-sungguh ada kasus yang berkaitan dengan “Faktor-X”, tetapi kebanyakan, setelah diselidiki lebih detail oleh pakarnya, ternyata bukan sesuatu yang mistik sama sekali.

Semua Akan Indah pada Waktunya



T: Pagi, Pak Lim. Saya sedang berbincang-bincang dengan istri soal kepindahan rumah, dan kami baru sadar bahwa tanggal 22 Desember ialah hari Selasa. Bisa tolong beri alternatif lain selain tanggal tersebut? Terima kasih.

Andy (nama samaran)—Permata Hijau—Jakarta Selatan.

J: Pagi, Andy. Seperti yang sudah saya infokan, pemilihan tanggal 22 Desember untuk memasuki rumah baru ialah berdasarkan *ba zi* (energi pribadi) kalian sekeluarga. Jadi, sudah disesuaikan agar kamu, istri, dan anak-anak mendapat kebaikan karena energi hari tersebut yang selaras dengan energi kalian berempat.

Secara sederhana, begitulah cara menentukan *favorable timing* untuk peristiwa-peristiwa penting. Analoginya, jika kita menanam bibit di *timing* yang tidak pas, kemungkinan besar bibit tersebut tidak akan bertahan hidup. Bibit yang ditanam pada tengah hari yang terik atau di tengah kemarau yang kerontang tentu memiliki harapan hidup yang tidak sebesar bibit yang ditanam pada pagi nan sejuk atau di awal musim semi.

Hari Selasa secara feng shui tidak memiliki masalah. Banyak dari kita yang menghindari hari Selasa karena jika diucapkan bunyinya mirip seperti kata “salah”. Akhirnya, menghindari memulai sesuatu di hari Selasa. Bahkan jika saya tidak salah ingat, ada mitos jika orang meninggal pada Selasa atau Sabtu, bisa “mengajak” orang lain.

Berdasarkan kaidah feng shui, hari Selasa dan Sabtu bukanlah sesuatu yang patut dicemaskan. Selama komposisi energi harinya memiliki *chemistry* dan pas dengan energi diri kita (*ba zi*), itulah *favorable time/day*.

Kehidupan manusia adalah mikrokosmos dari alam semesta. Di jagat raya, segala sesuatu memiliki masa. Kita harus memerhatikan musim untuk mulai menanam dan banyak lagi aktivitas yang memerlukan pengamatan tertentu, tidak bisa dikerjakan pada sembarang waktu. Bahkan, di kitab suci jelas sekali dituliskan bahwa untuk segala sesuatu ada waktunya.

Ecclesiastes 3:

To Everything There is a Season

¹To everything there is a season,

and a time to every purpose under the heaven:

²A time to be born, and a time to die;

a time to plant, and a time to pluck up that which is planted;

³A time to kill, and a time to heal;

a time to break down, and a time to build up;

⁴A time to weep, and a time to laugh;

a time to mourn, and a time to dance;

⁵A time to cast away stones, and a time to gather stones together;

a time to embrace, and a time to refrain from embracing;

⁶*A time to get, and a time to lose;
a time to keep, and a time to cast away;*
⁷*A time to rend, and a time to sew;
a time to keep silence, and a time to speak;*
⁸*A time to love, and a time to hate;
a time of war, and a time of peace.*



Altar



Bila Anda mengalokasikan ruangan khusus untuk beribadah, memasang altar untuk sembahyang, dan sejenisnya yang ditujukan untuk keperluan spiritual, sebaiknya *do it properly*. Tidak asal dan sekadar formalitas, apalagi jika hanya untuk pamer.

Letakkan di lokasi yang tepat sesuai peruntukannya. Misalnya, jangan diletakkan di dekat (sebelah, di bawah, di atas, di seberang) tempat sepatu, toilet, dan kamar mandi.

Jika tujuannya baik tapi aplikasinya tidak tepat, hasilnya tidak akan maksimal.

Feng Shui Meja Hoki



T: Ko, saya ingin bertanya. Beberapa ukuran tinggi, lebar, dan panjang meja sembahyang yang bagus? Rupangnya ada lima.
Acu (nama samaran)—Medan.

J: *First thing first*. Sesungguhnya dalam feng shui, ukuran (jendela pintu dan lainnya) adalah hal sekunder. Jadi, tidak seheboh seperti yang selama ini dianggap mitos. Sayangnya, mitos itu masih banyak diyakini. Hal ini bisa dimaklumi karena kita belum memahami sepenuhnya esensi feng shui yang objektif secara benar.

Meskipun begitu, bukan tidak mungkin ada pula dari kita yang sebenarnya sudah mengerti, tetapi tidak berani ambil risiko. Takut melawan arus, takut dicap tidak mengerti feng shui, dan takut tidak populer karena menentang sesuatu yang selama ini diyakini banyak orang. Akibatnya, kita terus melanjutkan sesuatu yang tidak tepat dan berkontribusi dalam penyebaran informasi bohong kepada orang lain.

Istilah “ukuran hoki” untuk meja sembahyang atau furnitur lainnya tidak bersifat hitam putih. Misalkan, meja dikatakan “berukuran hoki”, tapi ternyata terlalu tinggi atau pendek, atau ternyata kebesaran atau kekecilan dengan ruang tempat meja diletakkan, atau ternyata modelnya tidak cocok dengan dekorasi rumah secara keseluruhan. Apa semua ketidakpraktisan itu layak diabaikan demi menguber meja “berukuran hoki”?

Rumus dasar terpenting dalam feng shui ialah seimbang dan harmonis. Pakailah rumus ini dalam memilih meja sem-

bahyang dan furnitur lainnya. Sesuaikan dengan tempat peletakkannya, jumlah rupang yang akan ditaruh, dan tinggi badan kita. Jangan lupakan pula keharmonisan antara model meja dan interior secara keseluruhan. Semua itu lebih penting untuk diperhatikan. Kalau semua sudah terpenuhi lalu ternyata meja itu “berukuran hoki”, puji Tuhan. Tapi, walaupun ternyata tidak “berukuran hoki”, itu bukanlah kiamat.

Doa kita tidak otomatis akan lebih cepat sampai ke Yang Mahakuasa hanya karena meja sembahyang kita “berukuran hoki”. Semoga pemahaman feng shui yang objektif, berlogika, dan proporsional senantiasa bersama kita.

Pertentangan Api dan Air



- T: Pagi, Pak Lim. Saya berencana membongkar dapur dan sedikit mengubah tata letak ruangan. Apa boleh menaruh kompor berhadapan dengan wastafel tempat cuci piring? Terima kasih.
- J: Kompor (Api) dan wastafel (Air) tidak baik jika berhadapan atau bersebelahan. Tentu cara terbaik adalah sejak awal perencanaan *layout* sudah dihindari. Kalau sudah terlanjur jadi, perlu melakukan perbaikan atau solusi feng shui, seperti memasukkan unsur Kayu (tanaman hidup, objek dari kayu, warna hijau) di antara keduanya. Dan cara-cara lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Semoga jelas dan membantu. *Cheers*.

Feng Shui Ranjang Pengantin



T: Pak Suhana, saya ingin bertanya. Saya berencana membeli kasur dan ranjang ukuran *single* untuk anak-anak. Sekarang mereka tidur berdua, tapi menggunakan kasur pengantin saya, karena waktu pindah dari rumah mertua saya membeli kasur baru untuk saya dan suami. Jadi, kasur lama tetap dipakai oleh anak-anak. Setelah membeli kasur dan ranjang baru, rencananya ranjang pengantin tersebut tidak akan digunakan lagi.

Meskipun begitu, saya pernah dengar katanya ranjang pengantin harus tetap dibawa meskipun berpindah rumah ke mana pun. Apakah itu sekadar mitos atau memang ada hubungannya dengan feng shui? Mohon pencerahannya.

J: Antara mitos dan fakta, antara imajinasi dan kenyataan, antara mitos dan feng shui, semuanya bercampur aduk. Memang membingungkan, karena itu tidak heran banyak yang salah sangka.

Memang ada mitos dan kepercayaan seperti yang kamu sampaikan. Ke mana pun kita pindah, ranjang pengantin harus tetap ikut serta. Tujuannya agar perkawinan dan kebersamaan tetap terjaga.

Sebenarnya anggapan itu tidak salah. Hanya, makna di baliknya saja yang tidak diketahui. Dengan terus membawa ranjang pengantin, diharapkan suami istri akan terus ingat komitmen “dua menjadi satu” mereka. Jadi, ranjang pengantin sekadar simbol sekaligus alat pengingat. *Having said that*, jika sudah lama dan tak layak pakai, ranjang pengantin tentu boleh diganti dengan yang baru. Tak masalah.

Ranjang pengantin boleh “dipensiunkan”, tetapi perkawinannya jangan.

Semoga sudah jelas dan dimengerti. *Cheers*.

Feng Shui Menerawang



T: *Dear* Ko Suhana, sekadar ingin tahu. Ilmu *ba zi* atau feng shui apakah berhubungan dengan pakar yang bisa menerawang denah rumah si prospek? Bahkan, ia tahu posisi detail seperti arah kompor, kepala ranjang, dan lain-lain tanpa survei ke lokasi prospek. *Thanks for your kind answer*.

J: Menerawang jelas bukan feng shui. Artinya, itu bukan praktik ilmu feng shui yang objektif, berlogika, dan proporsional.

T: Oke, sip. *Thanks*, Ko Suhana Lim. Mantap deh, saya yakin sekarang.

Feng Shui Lucky Bamboo



萬年青 alias *wan nian qing*, atau lebih populer disebut *lucky bamboo*, merupakan salah satu feng shui *cure* yang banyak dipakai. 萬年青 umumnya diaplikasikan di suatu lokasi atau ruangan guna melemahkan energi Air, menambah energi Kayu, memperkuat energi Api, melemahkan energi Logam, dan lainnya.

Poin-poin yang perlu diperhatikan dalam aplikasinya ialah tanaman harus berjumlah tiga batang. Ini melambangkan unsur

Kayu dan juga angka energi Yang. Atau, jika ingin lebih banyak lagi, tanaman harus berjumlah delapan. Ini juga melambangkan energi Kayu.

Dalam situasi yang bertujuan memperkuat energi Kayu, media tanam harus memakai air. Sebagai informasi, 萬年青 bisa tumbuh dengan baik meski hanya memakai air. Memakai tanah sebagai media tanam hanya akan melemahkan energi Kayu. Jadi, maksud dan tujuannya tidak maksimal.



萬年青 alias *lucky bamboo* dalam bentuk asli dan dalam lukisan. Tanaman yang mudah tumbuh dan senantiasa hijau, juga tahan meski lama berada di dalam ruangan. Bisa tumbuh dengan subur di media tanah atau air. Pada foto di kiri, tanaman ini tumbuh di media air, diletakkan dalam kamar mandi untuk melemahkan energi Air. Pada foto di kanan, tanaman tumbuh di media tanah dan dipakai sebagai penghias ruangan.

萬年青 alias *lucky bamboo* adalah tanaman sederhana dan murah, bisa dipakai untuk feng shui cure yang murah meriah.

Kini, kreativitas penjual tanaman sangat baik. 萬年青 dijual dengan berbagai model dan bentuk. Ada yang berjumlah satu atau banyak. Ada yang dibentuk hati, lengkung, dan tegak lurus.

Semua ini tidak masalah, asalkan jumlah batangnya tidak keliru dan media tanamnya sesuai.

Sincia sudah dekat. 萬年青 termasuk objek favorit untuk antaran atau dibeli untuk menghias rumah. Semoga informasi ini bermanfaat dan membuat kita tidak salah pilih 萬年青.

Mengatasi *Poison Arrow*



T: Pak Suhana, saya ingin bertanya, apakah beberapa gedung di luar jendela ruang kerja saya termasuk *poison arrow*? Jika ya, apakah ada solusinya? Sudut siku pada pilar apakah juga termasuk *poison arrow*? Apabila siku itu sekadar ditutup dengan spons penutup sudut seperti gambar terlampir, apakah cukup?

J: *Poison arrow* adalah terminologi untuk menjelaskan objek yang mengarah ke bangunan, furnitur, atau orang. Objek itu bisa berupa sudut pilar, sudut dinding, sudut atap, cabang pohon, antena, dan lainnya. Semakin besar dan tajam, semakin jelek efek yang ditimbulkannya. Umumnya, jika *poison arrow* mengarah ke diri kita, efek kesehatan yang terpengaruh. Jika arahnya ke bangunan (rumah atau komersial), ekksesnya bervariasi di berbagai aspek, tergantung bagaimana *ba zi* para penghuni.

Berdasarkan info dan data yang kamu sampaikan, tanpa menganalisis situasi dan kondisinya, komentar dan saran yang bisa saya berikan tentu terbatas. Hanya bisa secara umum. Semua tergantung lokasi gedung tersebut. Kalau dilihat dari

jendela ruang kerja kamu, gedung-gedung itu berada di belakang punggungmu saat duduk bekerja. Ini bisa saja malah bagus karena gedung-gedung tadi adalah “gunung” yang mendukungmu. Sebaliknya, kalau ada di depan, tidak baik karena menjadi penghalang. Efek umumnya jadi lebih sulit dan lama mencapai keinginan.

Kalau gedung-gedung tersebut berada di sisi Naga alias sisi Yang, hal itu baik. Jika ada di sisi Macan atau sisi Yin, hal tersebut tidak baik. Saya punya jurus sederhana dan mudah untuk menentukan sisi Yang dan Yin, yang selalu saya infokan kepada klien. Sisi Yang adalah bagian kiri tubuh kita, tempat organ jantung kita berada. Detak jantung yang senantiasa terjadi adalah sebuah gerakan yang aktif. Karakteristik dari Yang ialah aktif. Itu sebabnya, sisi Yang (dalam feng shui diistilahkan sebagai Naga) ada di sana.

Menariknya, alasan di balik mengapa sisi Yang dan Yin seperti itu, tidak banyak diketahui. Bahkan, ironisnya, oleh mereka yang mengklaim diri sebagai master feng shui! Beberapa kali saya dengar dari klien, waktu ditanya mengapa pakemnya begitu, jawabannya, “Ya memang sudah demikian rumusnya.” Atau, “Karena sudah dari ribuan tahun atau sudah dari sananya begitu!” Tentu itu jawaban yang tidak meyakinkan, terutama bagi penanya yang kritis.

Mengenai cara menyiasati sudut pilar atau dinding yang tajam, tentu boleh kalau mau memakai spons seperti pada foto yang kamu lampirkan. Tentunya jangan lupa memerhatikan agar sisi estetika tidak rusak setelah spons dipasang. Idealnya, dalam menyiasati masalah feng shui, jangan mengorbankan keserasian. Banyak dijumpai cara mengatasi

permasalahan feng shui yang membuat rumah atau kantor jadi norak.



Tergantung situasi dan kondisi nyata di lapangan, selain memakai spons (seperti pada foto), bisa dengan cara menempatkan tanaman pot guna menyamarkan sudut pilar atau dinding.

Bisa juga mengubah posisi furnitur agar tidak terkena *poison arrow*.

Yang paling praktis tentunya jika sedari tahap pembangunan telah mengatur agar sudut-sudut (pilar atau dinding) tidak tajam. Menyiasati permasalahan feng shui jangan malah merusak estetika, jadi jangan pakai teknik yang norak.

Itulah mengapa kita perlu memikirkan secara detail, agar dalam mencari solusi tidak membuat keharmonisan dan keseimbangan di lokasi menjadi rusak, karena kaidah utama feng shui ialah keharmonisan dan keseimbangan. Jika solusinya tidak menyatu dan teknik dan sarannya norak, artinya ada yang kurang dengan ilmu dan selera si penganjur!

Tergantung situasi dan kondisi nyata di lapangan, selain memakai spons (seperti pada foto), bisa dengan cara menempatkan tanaman pot guna menyamarkan sudut pilar atau dinding. Bisa juga mengubah posisi furnitur agar tidak terkena

poison arrow. Yang paling praktis tentunya jika sedari tahap pembangunan telah mengatur agar sudut-sudut (pilar atau dinding) tidak tajam.

Semoga semua penjelasan saya dimengerti dan membantu. Terima kasih.

Menghadap Closet



T: Ko Suhana, jika kita berdiri di depan pintu kamar, saat pintu kamar mandi yang berada di dalam kamar tidak ditutup, kita akan melihat *closet* persis menghadap kita. Apakah itu buruk?

J: Jika hanya memerhatikan situasi dan kondisi seperti yang disampaikan (tanpa memerhatikan situasi dan kondisi *layout* rumah secara keseluruhan), jawabannya tidak baik. Terutama kalau menghadapnya ke pintu masuk kamar atau ke ranjang, apalagi kalau jaraknya cukup dekat.

Tergantung kondisi secara keseluruhan, ada beberapa cara untuk menyiasatnya. Memastikan pintu kamar mandi selalu ditutup adalah salah satunya. Jika luas area memungkinkan, pemakaian partisi bisa dilakukan. Semoga informasinya membantu. *Cheers*.

Anatomi Feng Shui Langsung Membaik



T: Ada satu hal lagi yang ingin saya tanyakan. Setelah saya pindah rumah, apakah pengaruhnya bisa langsung membaik? Karena saya berencana akan pindah dari rumah orangtua. Terima kasih.

J: Dari pengalaman selama ini, pengaruh itu perlu waktu, tidak begitu pindah langsung berubah. Bahkan saat kita makan obat saja butuh waktu sampai obat diserap tubuh dan efeknya dirasakan. Meskipun begitu, pada kasus tertentu, bisa saja perubahannya dirasakan dalam hitungan hari atau minggu. Namun, yang umum ialah beberapa minggu hingga bulan. Tergantung apakah kita sedang dalam siklus dan tahun hoki atau tidak. Tergantung pula semaksimal apa faktor *Ren* kita.

Feng shui berkaitan dengan hukum alam semesta, sesuatu yang alamiah. Bukan *simsalabim abrakadabra*, lalu semuanya berubah. Kalau ada yang menjanjikan bisa seperti itu prosesnya, jelas bukan feng shui.

Saran Feng Shui Berbeda dengan yang Ada di Internet



T: Suami saya pernah membaca sebuah artikel tentang feng shui. Di sana tertulis bahwa letak kompor tidak boleh bersebelahan dengan ruang makan. Sementara itu, Ko Suhana menyarankan untuk memindahkan kompor. Jadi bagaimana sebaiknya?

Klien yang telah berkonsultasi terkadang kembali menghubungi saya untuk bertanya dan minta konfirmasi. Pasalnya mereka membaca sesuatu, biasanya dari internet, hal yang berbeda dengan saran saya.

Dalam kasus seperti itu, biasanya saya minta agar tak usah memusingkan dan membingungkan diri sendiri. Mereka telah berkonsultasi, sudah mengeluarkan uang. Saya pun sudah semaksimalnya menganalisis dan memikirkan yang terbaik dan yang paling sesuai untuk situasi dan kondisi mereka. Jadi, untuk apa membuang-buang uang mereka? Untuk apa buang waktu dan pikiran saya jika pada akhirnya masih memusingkan informasi dari internet?

Era keterbukaan dan makin mudahnya informasi dan komunikasi memiliki sisi positif dan negatif. Semua dengan mudah dan cepat kita peroleh, hanya dengan satu klik. Tidak salah kalau "Mbah Google" disebut sebagai dukun yang paling sakti dan mahatahu. Informasi apa pun yang kita butuhkan bisa ditanyakan kepada beliau.

Meski begitu, hal ini bukan tanpa risiko. Sisi negatifnya ialah kalau tidak berhati-hati, malah informasi tak tepat yang kita dapatkan. Coba saja kita lebih jeli amati, umumnya semua informasi yang ada hanya daur ulang dan saling *copy-paste*. Jadi, sudah tak jelas lagi mana yang adalah sumber dan penulis asli.

Informasi yang mayoritas saling jiplak dan mendaur ulang tentu perlu dipertanyakan keabsahannya dan layak diragukan keakuratannya. Bukan tak mungkin si penulis sendiri tak mengerti apa yang dia informasikan. Namanya juga hasil plagiarisme!

Jadi, bisa dibayangkan kalau kita memperoleh informasi dengan kualitas seperti itu. Lebih berisiko lagi jika menggunakannya sebagai panduan untuk feng shui serta hal-hal penting lainnya.

Setiap hari saya menulis, setidaknya satu artikel atau *post*. Jika ide sedang lancar mengalir, malah bisa lebih dari tiga tulisan. Selain membagikannya di halaman Facebook, saya juga mengirimnya ke berbagai *mailing list*, media *online*, serta cetak. Dan, tentunya secara berkala melalui buku-buku. Jadi, selama puluhan tahun, tidak terhitung tulisan serta informasi yang saya sebar.

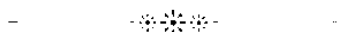
Tidak jarang, secara tidak sengaja saya membaca sebuah artikel dan berkata dalam hati, "Ini sih, tulisan *gua* banget!" Saya mungkin sudah lupa judul dan kapan serta di mana saya *broadcast*, tapi saya ingat benar semua tulisan saya, bahkan sampai ke kalimat-kalimatnya.

Kadang ada yang cukup sopan, mengubah judul dan memoles isinya di sana sini. Ada pula yang *copy and paste* paragraf alias mengambil cuplikan. Atau yang brutal, judul, isi, sampai titik dan komanya persis. Hanya nama penulisnya yang dihilangkan dan diganti! Ada yang memakainya di *blog*, *mailing list*, media, termasuk buku.

Kesal dan marah tentu saja saya rasakan. Namun, agar tidak buang pikiran, perasaan, dan tenaga, saya menenangkan dan menghibur diri dengan berkata dalam hati, "Hitung-hitung beramal, membantu si penjiplak menulis!" Saya mengerti bahwa tidak semua orang bisa lancar menulis. Tentu saja saya juga sadar bahwa kesadaran untuk menghargai hak cipta karya orang lain masih kurang, bahkan di kalangan orang yang berpendidikan dan termasuk praktisi feng shui sekalipun. Jadi, saya sering berkata, "*Father, please forgive them for they do not know what they are doing!*"

Copy and paste, jiplak-menjiplak, serta plagiarisme memang kenyataan yang masih sangat marak dilakukan. Repotnya, masih dianggap biasa dan tidak dosa untuk melakukannya. Terlalu jauhlah kalau menyinggung soal etika dan moralitas, yang pasti menjiplak adalah tanda tidak sanggup dan tak percaya diri!

Teknik “Mengikuti Koin”



T: Ko, rumah dinas yang baru saya tempati lebih rendah dari jalan dan berada di ujung belokan. Jadi, sebelum kendaraan berbelok di persimpangan, arahnya lurus ke pintu utama rumah. Tips feng shui apa yang sekiranya dapat saya terapkan? Terima kasih.

J: Terima kasih untuk pertanyaannya. Ketinggian lantai bangunan rumah idealnya melebihi jalanan. Meskipun begitu, tidak perlu berlebihan sehingga seakan-akan bangunan berada di atas bukit! Biasanya karena takut banjir, tanah diuruk setinggi-tingginya. Bangunan yang lokasinya ekstrem (terlalu tinggi atau sebaliknya) dibandingkan permukaan jalan tidak ramah feng shui. Terlalu tinggi akan membuat energi (*qi*) lebih sulit sampai. Terlalu rendah bisa membuat energi membanjiri bangunan. Jadi, yang satu bisa membuat kekurangan energi, yang satunya dapat membuat kebanyakan energi. Keduanya sama jeleknya.

Bangunan untuk komersial idealnya rata atau sedikit lebih rendah dari jalanan. Tujuannya agar energi selalu cukup dan orang mudah mencapai lokasi dan bangunan. Tentu saja kita perlu menata lingkungan dan mengatur drainase dengan baik agar banjir tidak menjadi masalah.

Ada cara sangat sederhana untuk menentukan atau mendapatkan lokasi yang bagus untuk keperluan komersial. Saat hujan turun, perhatikan saja ke mana aliran air mengarah dan berkumpul. Tentu ke titik-titik yang lebih rendah. Dalam hal ini, kita mengecualikan selokan dan sungai. Metode sederhana lainnya ialah “mengikuti koin”. Gelindingkan koin; umumnya koin akan berhenti di titik yang lebih rendah.

Kembali ke soal yang ditanyakan. Tergantung situasi dan kondisi nyata di lapangan, baru kita bisa menentukan “jurus” yang paling tepat dan efektif guna menyiasati permasalahannya. Secara umum, kita perlu membentengi agar energi tidak terus-terusan membanjiri lokasi dan secara langsung “menusuk” ke arah pintu masuk. Bisa dengan pagar atau tanaman. Jika kasusnya sangat parah, mengubah posisi pintu masuk perlu dilakukan. Tentu cara ini akan merepotkan dari sisi waktu tenaga dan keuangan. Untungnya, dari pengalaman, skenario seperti ini jarang. Sepanjang kita mau mencari solusi, “vonis” geser pintu apalagi harus pindah rumah bisa dihindari. Sebagai praktisi, dengan gampang saya bisa meminta klien bongkar sana sini, atau bahkan pindah. Tetapi, alih-alih membantu klien mengatasi permasalahan, justru malah menimbulkan permasalahan baru.

Ba Zi dan Kesanggupan Membayar Cicilan



T: Pak Suhana, anak saya bermaksud mengajukan pinjaman ke bank untuk merenovasi rumah tinggal kami. Rencananya, cicilan tiap bulan akan dibayar secara patungan dengan papanya selama lima tahun. Bagaimana pendapat Bapak mengenai hal ini jika dikaitkan dengan *ba zi* anak saya? Terima kasih.

J: Apakah yang Ibu maksud ialah apakah anak Ibu sanggup memenuhi kewajiban membayar utangnya? Jika itu maksud pertanyaan Ibu, berikut komentar saya.

Saya pernah menganalisis *ba zi* anak Ibu. Ia sedang berada dalam tahun yang peruntungannya sedang dan siklus hoki sepuluh tahunannya sedang baik. Jika semata-mata mengacu pada analisis *ba zi*, harusnya tidak ada kendala.

Mengenai *ba zi* suami Ibu, saya belum pernah menganalisis. Jadi, tidak bisa berkomentar banyak.

Meskipun begitu, banyak orang yang lupa bahwa membayar cicilan tidak berkaitan dengan *ba zi* saja. Masih ada pengaruh Manusia dan juga Bumi alias feng shui.

Jika tidak mengelola keuangan dengan baik, boros, dan aneka perilaku yang tidak positif lainnya, tentu akan berpengaruh pada kesanggupan anak Ibu dalam melunasi cicilan.

Feng shui yang baik bisa mendukung kehidupan yang kondusif. Sebaliknya, jika negatif, bukan tidak mungkin bisa menyebabkan anak Ibu sakit-sakitan atau bahkan kehilangan pekerjaan. Nah, kalau kedua hal itu tadi terjadi, amit-amit sih, akan mengganggu kemampuannya untuk membayar utang. Dalam kaitannya dengan baik buruknya faktor feng shui, saya juga tidak bisa banyak komentar karena belum pernah menganalisis.

Sekali lagi, dalam melihat serta mendapatkan solusi mengenai suatu persoalan, jangan sepotong-sepotong. Istilahnya, jangan ego lintas sektoral. Selalu lihat secara keseluruhan dan analisis secara mendetail. Dengan demikian, lebih besar harapan kita untuk memperoleh jawaban yang paripurna. Semoga komentar dan jawaban saya jelas dan membantu. Terima kasih.

Rumah Sudah Ideal dan Ramah Feng Shui, tapi Kok Istri Sakit-Sakitan?



Panduan populer dalam memilih properti di Australia ialah menghadap ke Utara dan dekat dengan air (sungai, danau, atau laut). Rumus pertama karena selama musim dingin, properti akan mendapat lebih banyak sinar matahari. Jurus kedua karena gaya hidup, yang sering diistilahkan sebagai *beach culture*.

Panduan tersebut dipakai oleh Robby dalam memilih rumah delapan tahun lalu. Awalnya Robby dan keluarga pindah ke Melbourne, dan sudah tinggal selama hampir setahun. Melbourne yang memiliki “empat musim” dalam sehari, plus hawa yang umumnya lebih dingin, membuat Robby memutuskan untuk mencari lokasi lebih ke Utara dan juga mendekati air.

Pilihan pun jatuh di Hunter Region dekat Newcastle di New South Wales. Di sana terdapat Danau Macquarie. Meskipun disebut danau, sebenarnya itu sebuah laguna berair asin yang bermuara di Laut Tasman. Danau ini sangat luas, yaitu 110 kilometer persegi (dua kali ukuran kawasan Sydney Harbour). Sejak delapan tahun terakhir, Robby menempati rumah yang dikelilingi bukit penuh pepohonan dan menghadap (cukup dekat) dengan Danau Macquarie. Secara rumus umum feng shui hal ini juga diamini, yaitu bersandar ke gunung dan menghadap ke air. Awalnya, Robby sangat senang. Pikirnya, ia sudah mendapat properti yang ideal sesuai teori feng shui dan juga panduan populer properti ideal di Aussie. Dan tentunya, sudah berada di lokasi yang cuacanya lebih ramah ketimbang sebelumnya (Melbourne).

Robby boleh berencana, tetapi Langit memiliki skenario lain. Entah mengapa, sejak tinggal di properti ideal, kehidupan sang

istri malah semakin buruk, khususnya dalam masalah kesehatan. Sang istri mudah sekali sakit. Bolak-balik ke dokter dan laboratorium untuk diperiksa dan tes sana-sini, tetapi tidak ada masalah serius. Namun, polanya selalu sama, sakit ringan sampai sedang silih berganti. Padahal sebelumnya kesehatan sang istri oke-oke saja dan jauh dari *soak* (rentan).

Belakangan mereka memutuskan kembali ke Melbourne. Robby membeli apartemen secara *off the plan*, yang awal tahun depan baru akan selesai. Secara kebetulan pula saat di Melbourne, Robby membaca artikel saya di koran lokal. Robby pun menghubungi saya untuk bertanya-tanya dan akhirnya lanjut dengan konsultasi.

Dari analisis *ba zi*, terkuak mengapa di rumah sekarang sang istri menjadi *soak*. Rupanya *ba zi* sang istri sangat kuat energi Kayu dan Air-nya. Dengan tinggal di lokasi yang dikelilingi hutan dan dekat sekali dengan danau besar, "kalah"lah si istri. Akibatnya, ia jadi lemah dan mudah sakit. Terbukalah mata Robby, sudah tidak bingung lagi kenapa sang istri jadi sakit-sakitan, padahal anggapannya rumahnya sudah ideal secara feng shui dan secara "jurus" properti.

Mengaplikasikan aneka jurus dan panduan secara feng shui ataupun secara lokasi ideal (berdasarkan pakem dunia properti) dalam memilih rumah tidak bisa secara mentah-mentah. Jika cocok, hokilah kita. Sebaliknya, jika tidak, bisa *amsiong*.

Pantangan pada Hari *Qingming*



T: Pak Suhana, saya ingin bertanya. Apakah hari ini (*cheng beng*) boleh merenovasi atap genting rumah dan eternit? Karena belakangan hujan terus, atap rumah jadi bocor, dan tukang hanya bisa ke rumah hari ini. Apakah ada pantangan? Mohon penjelasannya.

J: Memang banyak pantangan selama periode *qingming* atau *cheng beng*. Ini *nggak* boleh, itu *nggak* baik. Sebenarnya, semua tergantung pada diri kita. Pantangan tersebut ada agar kita bisa fokus pada ritual *qingming*. Utamanya melakukan bersih-bersih (*spring clean*) dan merenovasi makam leluhur. Mereka yang leluhurnya (almarhum kakek, nenek, ayah, dan ibu) tidak dimakamkan melakukan persembahyangan di rumah atau di tempat menaruh abu.

Kalau kita tidak keberatan dengan semua pantangan *qingming*, silakan saja melakukannya. Dalam kasusmu, masalah atap bocor tentu akan menyusahkan kamu dan keluarga. Apalagi kalau sifatnya darurat, harus secepatnya diperbaiki. Saya sangat yakin leluhurmumu tentu akan “memaklumi” dan tidak mau melihat keturunannya menderita hanya karena pantangan *qingming*.

Sekadar informasi, klien saya terdiri dari berbagai etnis dan kepercayaan. Selama ini, bagi mereka yang tidak mengenal dan melakukan ritual *qingming*, periode dan hari *qingming* adalah *business as usual*. Mau melakukan aktivitas apa pun, ya silakan saja. Semoga atap rumahmu cepat diperbaiki dan tidak bocor lagi.

Heaven's and Earth's Blessing



T: Ko, mana yang lebih bagus untuk di rumah, meja makan berbentuk “bulan” atau persegi?

J: Jika cocok dengan ruangan dan dekor, model bulat lebih bagus. Dalam tradisi Tiongkok, *yue zhao* (meja “bulan”) merupakan meja favorit. Bulat melambangkan rembulan, yang adalah perlambang keutuhan dan keharmonisan keluarga. Bulat juga memastikan aliran energi terus mengalir tanpa terputus (karena pertemuan sudut meja). Bulat juga adalah simbol Langit, sehingga ada istilah memakai meja bulat adalah memperoleh berkah dari Langit.

Tidak boleh lupa pula, kebiasaan makan secara komunal ikut berpengaruh. Makanan ditaruh di tengah meja, jadi dengan meja bulat, akan lebih mudah bagi semua yang makan untuk mengambil hidangan yang disajikan. Obrolan juga ikut menyemarakkan santapan. Meja bulat tentu lebih praktis untuk mengobrol.

Meja persegi panjang sering diistilahkan sebagai “*Ba Xian zhao*” atau Meja Delapan Dewa. Ini karena umumnya meja persegi panjang memiliki kapasitas delapan orang. Walaupun aliran energi meja model ini tidak selancar meja bulat, diistilahkan sebagai mendapat berkah dari Bumi. Persegi adalah simbol Bumi. Persegi panjang juga bentuk unsur Kayu, yang artinya “bertumbuh”. Maksudnya di sini ialah harapan agar hoki kehidupan terus meningkat.

Berkah dari Langit dan Bumi, keduanya kita butuhkan. Langit, Manusia, dan Bumi, di antara ketiganya harus ada keseimbangan dan keharmonisan. Percuma ada berkah Langit

dan Bumi, tetapi keseimbangan dan keharmonisannya hilang. Itulah mengapa bentuk meja makan harus disesuaikan dengan ruangan tempat meja berada. Harus selaras dan menyatu agar enak dipakai dan enak dilihat (*hào yòng hǎo kàn*).

Cinta Antara Lokasi dan Bangunan Berpenghuni



Energi setiap orang (人气 *rén qì*) berbeda-beda. 人气 bisa kita ketahui via analisis *ba zi*. Dalam feng shui, 人气 adalah bagian terpenting dalam melakukan analisis. Tidak peduli mau sebaik apa feng shui sebuah lokasi atau bangunan, jika tidak ada keterkaitan dengan si penghuni, feng shui yang baik tersebut tidak akan dirasakan secara maksimal.

Feng shui yang baik hanya akan efektif dan maksimal ketika ia *hé shí* 合時 alias tepat serta *yǒuqíng* 有情 atau terdapat *chemistry* dengan penghuninya.

Dalam hubungan antar-manusia, tanpa *hé shí* dan *yǒuqíng*, tidak akan bisa cocok, tidak akan timbul *chemistry*. Akibatnya, kesalahpahaman lebih mudah terjadi. Dalam cakupan yang lebih luas, tanpa *hé shí* dan *yǒuqíng* dengan tempat tumbuhnya, bibit padi unggul sekalipun tak akan tumbuh dengan maksimal.

Kalau kita memaksakan hanya menganalisis energi sebuah lokasi dan bangunan, tidak mengecek energi penghuninya, artinya kita bekerja setengah-setengah. Artinya, analisisnya ada yang kurang. Hasilnya pun akan separuh-separuh dan tidak komplet.

Itulah mengapa dalam melakukan analisis feng shui, saya selalu mengecek *ba zi* para penghuninya. Paling tidak, *ba zi* si pemilik bangunan. Ini penting untuk mengetahui bagaimana kecocokan antara si penghuni atau pemilik dan bangunannya.

Selilai apa pun seorang praktisi mengatur feng shui sebuah bangunan, secanggih apa pun suatu teknik feng shui, tidak akan maksimal manfaatnya tanpa adanya kecocokan dengan si penghuni. Dalam feng shui, istilahnya harus *hé shí* dan *yǒuqíng*.

Tanpa ini, *masterpiece* seorang *master* atau *grandmaster* sekalipun tidak akan maksimal. Tanpa *hé shí* dan *yǒuqíng*, metode feng shui yang paling ampuh sekalipun tidak akan “bersinar” dengan maksimal, alias tidak akan sepenuhnya dirasakan.

Terlalu sembrono kalau kita hanya menganalisis dan mengatur feng shui sebuah lokasi dan bangunan tanpa menganalisis energi si pemilik dan/atau para penghuninya. Tanpa mengetahui faktor *yǒuqíng* antara bangunan dan si penghuni, sepakar apa pun kita, sesakti apa pun jurus kita, hasil kerja kita tidak akan sepenuhnya terasa.

Itulah mengapa, tidak ideal dan ada yang kurang kalau melakukan analisis sebuah lokasi dan bangunan, tetapi kita tidak menganalisis juga energi penghuninya.

Feng shui sebuah lokasi dan bangunan akan baik dan secara maksimal efektif kalau *hé shí* dan *yǒuqíng* cocok dengan penghuninya.

合時 serta 有情 penting bukan hanya dalam hubungan antar-manusia, tetapi juga dalam hubungan antara lokasi bangunan dan penghuni.

Genta Angin Surga, Pelet Ampuh Penarik Hoki?



Teorinya: Menggantung *wind chimes* atau genta angin logam di bagian barat rumah bisa mencegah keuangan kita tekor. Genta angin bisa “mendeteksi dan mengusir” makhluk halus dari rumah dan sangat manjur untuk menghalau energi negatif pengganggu kesehatan. Masih *segambreng* lagi kemampuan genta angin yang didengung-dengungkan oleh banyak pihak. Karena itu, genta angin merupakan salah satu objek feng shui favorit.

Sesekali saya mendapati semua ruangan di rumah dihiasi genta angin. Waktu saya tanya mengapa “gila” genta angin atau apakah orang tersebut seorang kolektor, ia menjawab, “Supaya hoki.” Saya geleng-geleng kepala seraya tersenyum getir dan dalam hati berkata, “Kamu telah tertipu!”

Kenyataannya: 风铃 *fēng líng* alias genta angin merupakan salah satu benda seni yang sekaligus berfungsi sebagai “instrumen musik”. Genta angin dipakai untuk menghiasi bangunan, terutama bagian luar ruang. Ini bukan tanpa alasan, karena kalau dipajang di dalam ruangan, kemungkinan untuk tertiup angin akan lebih kecil. Sebaliknya, di luar ruangan, tempat angin lebih banyak berembus, lonceng angin akan lebih sering bergoyang dan mengeluarkan suara beraneka ragam, tergantung dari bahan pembuatan, ukuran, dan modelnya.



Dalam feng shui, 凤岭 pada zaman dulu banyak dipakai untuk "menambah" energi logam. Karena zaman dulu umumnya 凤岭 seluruhnya terbuat dari logam (mayoritas dari tembaga). Jadi, fungsinya memperkuat logam di sebuah lokasi atau ruangan. Namun, 凤岭 bukanlah obat manjur untuk menghilangkan aneka masalah, bukan juga pelet ampuh untuk menarik hoki.

Dalam feng shui sendiri, 凤岭 pada zaman dulu banyak dipakai untuk menambah energi logam karena zaman dulu umumnya 凤岭 seluruhnya terbuat dari logam (mayoritas dari tembaga). Jadi, fungsinya memperkuat logam di sebuah lokasi atau ruangan. Ditaruh di bagian barat karena berdasarkan kaidah feng shui, energi Logam berada di barat. Jadi, semuanya beralasan, bukan tanpa sebab.

Zaman sekarang, genta angin terbuat dari berbagai material. Paling ironis kalau terbuat dari kombinasi bahan kayu dan logam. Kayu dan Logam adalah dua energi yang saling bertentangan. Jadi, konyol jika ingin memperbaiki energi dengan objek yang energinya bertolak belakang alias kacau!

凤岭 bukanlah obat manjur untuk menghilangkan aneka masalah, bukan juga pelet ampuh buat menarik hoki. Mengaplikasikan feng shui dan menyiasati aneka persoalan tidak semudah membeli dan memasang aneka objek. Sayangnya, metode

“janji-janji surga” atau cara “membeli dan memajang” seperti itu masih terus didengungkan. Khususnya oleh mereka yang berkepentingan mengiklankan dan menjual aneka dagangan (kristal, patung, genta angin, bebatuan mulia, dan sebagainya). Karena alasan inilah, banyak sekali kita dengar atau baca soal genta angin (janji-janji) surga!

Pindah Rumah Ketika Hamil, Bolehkah?



T: Pak Suhana, renovasi rumah saya untuk pekerjaan fisik sudah selesai. Sekarang mulai memasang interior, dan *wallpaper* dijadwalkan dipasang pada 20–31 Januari. Intinya, kurang lebih satu bulan lagi sudah bisa pindah.

Masalahnya, saya boleh pindah tidak, ya? Sekarang usia kehamilan saya sudah berjalan 20 minggu. Kata *enso* (kakak ipar), ibunya yang beragama Buddha bilang baru boleh pindah setelah melahirkan. Kata seorang teman yang orang Sunda, boleh pindah rumah jika belum hamil tua, sedangkan keempat orangtua sih tidak ada yang komentar, Pak.

Jadi, menurut Bapak bagaimana? Saya dan suami fleksibel. Jika boleh pindah, kami pindah, jika harus menunggu sampai melahirkan, kami akan menunggu sampai sebulan setelah melahirkan.

Oh ya, syarat pindah rumah itu seperti yang di buku Bapak yang berjudul *Fengshuipedia*, kan? Terima kasih, Pak.

J: Halo, Min (nama samaran). Boleh atau tidak pindah rumah selama hamil adalah pemali yang berlaku di masyarakat (yang sering berbeda-beda). Itulah mengapa banyak pakem yang bertolak belakang dan membingungkan.

Bagi orang biasa (tidak hamil) saja, pindah rumah adalah aktivitas yang cukup merepotkan dan melelahkan. Jadi, perhatian dan kekhawatiran utama ialah faktor kesehatan dan keselamatan si ibu dan bayi. Dari sisi feng shui sendiri, sepanjang kesehatan ibu hamil dan bayi bagus serta kondisi rumah mendukung (misalnya sudah tidak banyak pengaruh bahan kimia dari cat, karpet, lantai, dan sebagainya, juga sudah tidak kotor dan berdebu), boleh-boleh saja pindah rumah.

Silakan kamu dan suami berpikir lebih lanjut. Kalau kepindahan tidak membuat masalah, boleh. Tapi kalau tidak, ditunda hingga melahirkan juga oke.

Iya benar, panduan pindah rumah silakan dibaca di buku saya. Kalau kamu mau tambahkan kebiasaan yang kamu ketahui atau sesuai adat yang kamu praktikkan, silakan saja. Toh semua itu hanya "pemanis". Saya doakan kehamilan selalu sehat, selamat, dan bahagia. *Cheers*.

Mengenal Transformasi Lima Unsur di Dapur



Makanan adalah energi. Pada saat tumbuh dan berubah bentuk, makanan mengalami siklus transformasi. Setiap fase berhubungan dengan salah satu pola energi yang fundamental, yang kita kenal sebagai Transformasi Lima Unsur atau *Wuxing*. Lima Unsur tersebut ialah Kayu, Api, Tanah, Logam, dan Air.

Api berkobar ke atas. Energi Api, yang berkobar kencang dan kuat, mirip sang mentari yang kemilau memancarkan cahaya dan panas. Pola energi Tanah ialah horizontal dan melingkar. Mirip planet Bumi yang berputar pada sumbunya, menciptakan stabilitas dan keseimbangan. Energi Logam bergerak ke dalam, membuatnya padat dan keras, sama seperti aneka mineral dan bahan tambang yang adalah hasil kompresi berbagai elemen. Energi Air mengalir ke bawah, titik dalam siklus konsentrasi dan istirahat penuh, sama seperti rembulan dalam fase bulan baru yang gelap dan segera akan melahirkan bentuk dan cahaya baru. Energi Kayu berpola membesar dan meluas, mirip tanaman yang tumbuh ke atas, ke samping, atau ke berbagai arah.

Sistem dan pola pergerakan dalam Transformasi Lima Unsur senantiasa terjadi di alam dan segenap isinya, termasuk pada diri manusia. Sistem dan pola ini juga berlangsung di dapur. Panen, transportasi, persiapan, memasak, dan makan. Semua ini juga adalah sistem dan pola pergerakan *Wuxing*.



Sistem serta proses Transformasi Lima Unsur atau *Wuxing* senantiasa terjadi di dapur atau ketika kita mengolah makanan untuk kemudian menyantapnya. Dapur adalah tempat terjadinya transformasi, tempat berbagai energi berinteraksi. Semua yang kita bawa ke dapur mengalami perubahan bentuk, warna, rasa, dan manfaat. Proses transformasi pada makanan hanyalah bagian kecil dari proses transformasi yang jauh lebih luas pada diri dan kehidupan manusia serta seluruh alam semesta.

Energi Tanah, hampir semua yang kita santap adalah hasil dari tumbuh di tanah. Daging hewan yang kita santap juga bisa ada karena hewan-hewan itu makan tanaman yang tumbuh di dalam dan di atas permukaan tanah. Energi Air ialah transportasi. Semua bahan makanan yang kita konsumsi mengalami proses transportasi dari sumbernya (sawah, perkebunan, tambak, pabrik, dan sebagainya) hingga ke dapur. Selain itu, banyak bahan makanan yang kita santap juga berasal dari dalam air (misalnya *seafood*, rumput laut, atau garam). Energi Logam maksudnya adalah tahap ketika kita menyiapkan makanan sebelum dimasak dan disantap. Membersihkan, mengupas, memotong, mencincang, dan aktivitas sejenisnya adalah proses dan fase Logam. Bukan banya karena kita memakai logam (pisau, gunting, dan alat-alat masak lainnya), tetapi juga karena kita mengubah wujud asli menjadi bentuk yang berbeda (wortel menjadi irisan dadu, tepung menjadi segumpal adonan, sebutir telur menjadi cairan, bawang menjadi irisan tipis-tipis, dan sebagainya). Energi Api maksudnya tahap ketika semua bahan makanan mengalami proses transformasi, berubah bentuk dari asli menjadi wujud, warna, rasa, dan manfaat yang baru. Energi Kayu memiliki karakteristik yang meluas. Pada akhirnya, energi semua makanan yang diolah ialah untuk menyehatkan dan mengembangkan tubuh kita. Makanan juga “meluas”, disantap bersama keluarga atau teman.

Sistem serta proses Transformasi Lima Unsur senantiasa terjadi di dapur atau ketika kita mengolah makanan untuk kemudian menyantapnya. Dapur adalah tempat terjadinya transformasi, tempat berbagai energi berinteraksi. Semua yang kita bawa ke dapur mengalami perubahan bentuk, warna, rasa, dan manfaat. Proses transformasi pada makanan hanyalah bagian kecil dari proses transformasi yang jauh lebih luas pada diri dan kehidupan manusia serta seluruh alam semesta.

Takut Menganalisis Feng Shui



Belum lama ini seorang klien yang sebelumnya telah berkonsultasi *ba zi* ingin melanjutkan konsultasinya, mengecek feng shui rumah. Namun, ada satu hal yang mengganjal. Ia takut nanti setelah dianalisis, diketahui banyak masalah pada rumahnya dan diminta membongkar. Si klien berkata, "Saya ingin menganalisis rumah, tapi takut ternyata banyak yang tidak benar dari rumah saya, dan banyak yang perlu direnovasi!"

Khawatir atau takut diminta membongkar atau pindah memang dialami oleh banyak orang yang sebenarnya ingin menganalisis feng shui. Hal inilah yang menjadi "pemisah" antara ingin berkonsultasi dan takut!

Ketakutan itu memang beralasan. Bukankah sering kita dengar, baca, atau bahkan alami sendiri, ada praktisi feng shui yang dengan enteng meminta klien mengubah letak pintu, membongkar, bahkan pindah rumah begitu saja? Itu tentu berat dan menyusahkan, menuntut biaya, waktu, dan tenaga sang klien. Jadi serba-salah, jika nasihat dan saran diikuti, ribet dan susah. Namun, tidak mengikuti juga membuat khawatir. Ibarat buah simalakama.

Hal seperti itulah yang membuat banyak pihak takut melakukan konsultasi feng shui meski sebenarnya tertarik. Akibatnya, ada anggapan, memanggil praktisi feng shui identik dengan membongkar atau pindah rumah! Benarkah bahwa saran feng shui selalu melibatkan aktivitas bongkar dan pindah rumah?

Seperti selalu saya katakan, umumnya yang berkonsultasi sedang memiliki masalah. Praktisi seharusnya menjadi bagian dari solusi. Jangan malah menjadi bagian dari permasalahan baru bagi sang klien. Kalau dengan meminta bantuan dari prak-

tisi feng shui malah mendapat masalah tambahan, tentu tidak baik. Coba saja kita sebagai praktisi memosisikan diri sebagai klien. Apakah kita sendiri senang diperlakukan seperti itu?

Sebenarnya, kalau kemampuan dan penguasaan ilmu feng shui memadai, jam terbang mendukung, serta mau semaksimal mungkin memutar otak, alternatif-alternatif solusi tanpa membongkar apalagi pindah rumah bisa disarankan kepada klien. Bongkar-membongkar rumah bukan hal mudah. Sebagai seseorang yang bermukim di Melbourne, saya paham benar betapa sulit hal tersebut. Karena peraturan tata kota dan bangunan yang ketat, tidak mudah menggeser pintu atau mengubah internal *layout* rumah. Semua perlu izin dari pemerintah setempat dan tentunya harus mengeluarkan uang banyak untuk membayar tukang. Seandainya saya termasuk praktisi yang suka meminta klien bongkar sana-sini dan pindah, tentu sudah lama saya tidak dicari orang-orang di Australia. Tentu saya sudah lama "*long gone and bye-bye*" sebagai praktisi feng shui.

Dari pengalaman praktik selama bertahun-tahun, saya selalu memikirkan opsi dan solusi yang praktis, tetapi tetap efektif dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Meminta klien membongkar dinding, menggeser pintu, apalagi pindah adalah cara terakhir. Syukurlah, selama ini hanya satu atau dua kali terjadi. Itu pun karena sang klien memang mau atau sedang merenovasi rumah atau berencana pindah rumah. Jadi, setelah dianalisis dan diketahui bahwa rumah mereka tidak ramah feng shui, niat mereka pindah menjadi mantap.

Montir yang objektif, jago, dan berpengalaman tentu akan sebisanya mencari akal untuk mengatasi permasalahan yang ada. Bukan dengan mengganti *spare part* yang rusak begitu saja. Inilah mengapa kalau sang montir juga berjualan *spare part*, objektivitasnya bisa terkompromi.

Saya selalu mengatakan ke semua yang takut menganalisis feng shui karena khawatir diminta bongkar atau pindah bahwa anggapan atau kekhawatiran itu tak beralasan. Saya bahkan meminta mereka untuk secara terbuka menyampaikan ke praktisi tersebut bahwa mereka mau mencari praktisi *feng shui*, bukan rukang bangunan. Karena kalau mau bongkar-bongkar, mereka akan mencari tukang bata dan mandor proyek, bukannya menghubungi praktisi feng shui!

Sesungguhnya, dalam ilmu feng shui, alternatif dan solusi tanpa harus bongkar atau pindah sangatlah banyak. Tergantung praktisinya. Jadi, sebenarnya, solusi membongkar dan pindah rumah lebih karena faktor penguasaan ilmu, pengalaman, dan hal-hal subjektif yang bersangkutan. Tak perlu takut menganalisis feng shui, karena feng shui yang objektif, berlogika, dan proporsional itu menggairahkan, dan praktisi feng shui yang objektif dan *fair* itu sosok yang menyenangkan!

Pusing dan Tekor Harus Renovasi Setiap Tahun



“Saya klien T. Sudah tiga kali saya disuruh oleh T untuk *setting* feng shui rumah dan kantor. Waktu saya perhatikan, dia memakai metode *flying star* feng shui. Bahkan ukuran pintu kantor dan arah hadap kantor diubah. Saya turuti semua, tapi hasilnya begitu-begitu saja. Memang, sejak di-*setting* olehnya, mulai banyak dana yang masuk. Namun, tetap saja rintangannya banyak sekali. Maka dari itu, saya ragu apakah bisnis saya ini cocok untuk saya atau saya kurang sabar, ya?

“Saya juga memerhatikan, sepertinya T selalu menyuruh ubah ini ubah itu setiap tahun. Jadi pusing juga soal biayanya. Saya ingin sekali saja memperbaiki feng shui, tetapi awet dan efektif dalam jangka waktu lama. T memang terkenal sih, di Indonesia, tapi agak angkuh.”

Begitulah cuplikan *curcol* (curhat colongan) yang saya terima pagi tadi. Sejak kemarin, Albert (nama samaran) menghubungi saya untuk mengenalkan diri sekaligus bertanya.

Sering saya dihubungi oleh orang-orang yang mencari opini kedua bahkan ketiga. Tidak sedikit yang akhirnya malah lanjut berkonsultasi. Umumnya, keluhan mereka mirip-mirip, yaitu pusing karena harus renovasi ini itu tiap tahun yang membuat tekor! Soal diminta beli aneka barang feng shui atau lainnya, yang harganya tidak murah! Soal cara-cara yang sudah di luar nalar! Soal tidak ada hasil, dan masih banyak lagi keluhan lainnya.

Setiap praktisi memiliki pendapat, alasan, dan caranya sendiri-sendiri. Jadi, pendekatan dan metode menangani klien pun beragam. Itu bisa dimaklumi dan sah-sah saja. Yang menjadi masalah ialah apakah ada manfaat yang dirasakan klien? Jika ada, seberapa besar? Manfaat yang dirasakan sebanding tidak dengan permintaan mengubah ini itu secara berkala? Belum lagi kalau ada keharusan membeli aneka barang feng shui.

Yang masih sering ditemukan ialah praktisi yang sebenarnya tidak benar-benar mempraktikkan feng shui, melainkan hal-hal di luar feng shui (paranormal, sarana menjual dagangan, atau lainnya). Jadi, “jubahnya” saja feng shui *master*, tapi isinya bukan, dan sekalipun ada, hanya sedikit atau kulitnya. Tidak jarang juga yang mengaitkan feng shui dengan agamanya. Tanpa sadar jadi bias dan membuat kesan seakan feng shui merupakan agama atau sistem kepercayaan.

Ada lagi yang penguasaan dan pemahaman feng shui-nya terbatas, diperparah lagi dengan kurang jam terbang. Lebih kuat di iklannya saja, dengan berani mengklaim sebagai *master* atau *grandmaster* atau aneka gelar lain yang memukau.

Memang tak bisa dimungkiri, ada metode yang sangat populer, tetapi sesuatu yang populer bukan jaminan tekniknya akan seluruhnya positif. Setiap metode memiliki pro dan kontra, memiliki kelebihan dan kelemahan. Kalau setiap tahun atau secara berkala mengharuskan klien renovasi ini itu, tentu akan membebani dan menyusahkan klien.

Sebagian besar orang mencari praktisi karena mereka memiliki kemampuan memecahkan masalah, jadi sebagai praktisi kita harus jadi bagian dari solusi, bukan malah jadi masalah baru bagi mereka. Sayangnya, hal ini kadang terlupakan oleh si praktisi. Alih-alih tulus membantu, malah menjadikan klien “sapi perah” tempat menjual aneka macam produk atau “mengikat” mereka dengan renovasi ini itu tiap tahun. Semua itu tentu hal yang sangat disayangkan dan menyedihkan.

Berkaitan dengan sikap praktisi yang angkuh, itu lebih ke urusan pribadi yang bersangkutan. Sampai batas tertentu bisa dimaklumi, karena sama seperti halnya di semua profesi, kalau sudah “ramai” pasti sibuk, waktu jadi terbatas, dan pastinya akan memprioritaskan yang benar-benar mau berkonsultasi. Kalau sekadar bertanya, boleh menunggu. Apalagi, kalau bertanya berulang-ulang dalam banyak kesempatan untuk mendapatkan analisis gratis.

Meski begitu, secara pribadi saya juga berpendapat bahwa sebagai praktisi feng shui, kaki kita harus selalu menyentuh tanah, karena feng shui adalah mengenai faktor bumi. Jadi, kalau bersikap tinggi hati, akan *out of touch* dari bumi. Hal itu berbahaya karena tanpa sadar akan membuat ilmu feng shui-nya kurang mantap. Keangkuhan adalah awal dari kejatuhan!

Jika ingin berkiprah di jalur feng shui, harus benar-benar konsisten. Bisa jujur terhadap diri sendiri, terhadap klien, dan terlebih terhadap ilmu feng shui. *Be a part of the solution for clients, don't make new problems for them.* Dengan begitu, dapat mengurangi antipati, cibiran, dan cemoohan dari khalayak (khususnya mereka yang memang dasarnya karena alasan apa pun sudah tidak suka) terhadap feng shui dan praktisinya.

Jangan Ada Dusta di Antara Kita



Kembang dan tanaman buatan, terutama yang terbuat dari plastik, sudah menjadi bagian dari hiasan rumah selama puluhan tahun. Jangan heran kalau banyak sekali yang suka memajangkannya untuk dekorasi dan mempercantik ruangan. Mungkin alasan utamanya karena tanaman plastik tidak memerlukan perawatan dan selalu indah. Beberapa kali saya jumpai, karena cukup mahal, bunga imitasi itu ditutupi plastik agar tidak mudah kotor.

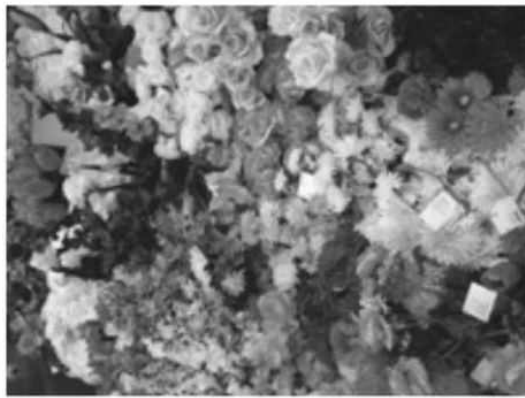
Beberapa tahun silam saya menjumpai kasus yang cukup parah berkaitan dengan tanaman dan bunga plastik. Dari halaman depan sampai kebun di belakang rumah dihiasi rumput, tanaman, bunga, dan pajangan dari plastik. Saat itu, pasangan pemilik rumah dengan senang membanggakan “kepintaran” mereka. “Tak usah repot mengurus tanaman, rumput, dan bunga. Waktunya bisa dipakai untuk urusan lain yang lebih penting,” begitu ungkap mereka. Namun, tanpa disadari, “kepintaran” itu adalah salah satu penyebab mereka susah punya momongan.

Tanaman dan bunga palsu adalah objek mati, jadi kandungan *qi* (energi) tanaman tersebut adalah *shi qi* (energi mati). Itu arti-

nya kita menghiasi kediaman dengan energi mati. Tentu bertolak belakang dengan keinginan mereka untuk memiliki bayi (energi kehidupan)! Belum lagi jika dikaitkan dengan masalah spiritual. Bagaimana Yang Kuasa bergerak memberikan momongan, yang tentunya membutuhkan *tender loving care* (TLC) dalam merawat dan menjaganya, jika merawat dan mengurus tanaman saja malas?

Akhir cerita, kira-kira setahun setelah mereka menyingkirkan semua tanaman, bunga, dan rumput plastik dari seisi rumah, kehadiran momongan pun terwujud. Percaya atau tidak, begitu lah yang terjadi!

Tanaman dan bunga plastik, khususnya yang berkualitas baik dan mahal, memang sangat mirip dan sekilas bisa mengecoh. Seakan-akan asli dan nyata. Warna-warni kesegaran dan kemolekannya bisa memukau dan memesona. Meskipun begitu, dari sisi feng shui, manfaatnya sangat minim atau pada kasus tertentu malah bisa menyebabkan masalah, karena kandungan energinya hanyalah energi mati. Itulah mengapa tidak dianjurkan memakainya. Pakailah tanaman atau bunga asli, atau tidak sama sekali.



Di sisi lain, interaksi antar-pasangan, antar-keluarga, dan pertemanan juga ada yang bak bunga plastik. Sekilas dan dari luar terlihat indah dan menawan, tetapi sebenarnya hanya konektivitas yang mati dan hampa. Terlihat dekat dan mesra, tapi di belakangnya saling menggossipkan, penuh trik dan intrik. Di depan penuh senyum dan gelak tawa, di belakang sama-sama mengumpat. Tentu interaksi dan perkariban yang palsu dan “mati” adalah jalinan serta hubungan yang tidak sehat dan penuh racun. Tidak akan memberikan manfaat positif bagi semua pihak.

Analoginya, kalau kata orang Jawa Barat, ibarat “*geulis gunung*”, dari jauh terlihat indah menarik, tetapi dari dekat penuh bopeng dan *geradakan*. Kalau menyitir lirik lagu terkenal dari Broery dan Dewi Yull, “Jangan Ada Dusta di Antara Kita”, ialah interaksi yang penuh dengan dusta di antara kita. Atau, kalau meminjam istilah orang Tionghoa dari Sumatra Utara, “*hopeng ciak pengyu*”, alias “sahabat baik mengkhianati teman”.

Semoga interaksi dan persobatan yang positif dan tulus selalu menyertai kita semua.



Kalau kita mau, kita bisa memikirkan 1.001 cara.
Kalau kita tidak mau, kita bisa memikirkan 1.001 alasan. Semua berpulang ke niat diri kita, mau atau tidak?

—Suhana Lim

Untuk menjadi orang baik, bergaullah dengan individu-individu yang positif. Air jernih yang dicampur dengan air kotor tentu akan tercemar. Manusia yang awalnya sehat, bila berada di tempat kotor, cepat atau lambat bisa sakit. Disadari atau tidak, lingkungan (kondisi alam dan orang) sekitar pasti ikut membentuk kondisi fisik, karakter, dan kultur kita.

Air yang diminum, makanan yang dimakan, udara yang dihirup ikut membentuk siapa dan bagaimana kehidupan kita. Inilah bukti dan manifestasi bahwa faktor feng shui ikut berperan memengaruhi kehidupan kita!

—Suhana Lim



BAGIAN III
FENG SHUI KELUARGA
DAN RELASI

Rumah Tangga Panas Gara-gara Patung Macan



T: Saya memiliki pajangan berbentuk kuda di rumah dan saya sendiri memiliki shio kuda. Apakah hal tersebut tidak apa-apa? Dulu, saya memiliki macan yang diawetkan. Kata beberapa orang, macan tersebut membuat suasana rumah tangga “panas”. Akhirnya macan tersebut saya berikan kepada seorang teman. Namun, setelah macan tersebut tidak ada, masih saja saya bertengkar dengan pasangan. Mengapa begitu?

J: Aneka objek (patung, lukisan, dan sebagainya) yang bertema shio memang menjadi favorit banyak orang. Kalau memang suka, silakan saja dipakai untuk menghias rumah. Satu hal yang pasti, memasang hiasan simbol shio tidak lantas dapat mendatangkan atau meningkatkan hoki.

Mengenai macan yang diawetkan, yang kamu lakukan sudah benar. Memang tidak dianjurkan memajang hewan yang sudah mati dan diawetkan, khususnya hewan buas, karena bisa menambah energi “panas”. Selain itu, menurut saya, mengambil nyawa makhluk hidup hanya untuk dijadikan hiasan sangatlah tidak etis.

Seperti halnya mendapatkan hoki, menciptakan kerukunan antar-pasangan atau antar-anggota keluarga bukan semata-mata dengan meniadakan macan yang diawetkan tersebut, tetapi memerlukan usaha dan tindakan dari kamu dan pasangan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Lerak dan *layout* rumah juga harus dibuat sekondusif mungkin, sehingga dapat menciptakan energi yang *nurturing* dan suasana yang mesra bagi penghuni rumah.

Kuper



T: Di *ba zi* saya tidak ada air sama sekali. Apakah itu artinya saya sulit mendapat teman, Pak Lim?

J: Jika hanya melihat dari faktor *ba zi* (bagian dari *Tian*), artinya kamu individu yang lebih pemilih dalam berteman serta tidak mudah membaur dengan berbagai kalangan. Pada taraf yang parah, kamu bisa menjadi kurang pergaulan (*kuper*). Meskipun begitu, seperti yang senantiasa saya sampaikan, kehidupan kita tidak semata-mata dikontrol oleh *ba zi*. Masih ada faktor diri kita (*Ren*) yang bisa berusaha dan bertindak agar tidak sulit berteman. Jadi, kamu perlu berlatih untuk bisa lebih fleksibel dan lebih menguatkan niat untuk bergaul.

Last but not least, pastikan bahwa lokasi dan lingkungan (faktor *Di*) tempat kamu sehari-hari berada kondusif dalam “membentuk” kamu untuk lebih mudah bergaul. Misalnya, rumah dengan pintu yang tidak menghadap langsung ke jalan lambat laun bisa membuat penghuninya lebih menutup dan menarik diri. Begitu pula jika rumah berlokasi di jalan buntu atau *cul-de-sac*. Hal seperti ini tentu memberikan efek negatif bagi kita yang ingin lebih mudah bergaul.

Urusan Ranjang



Terkadang kita berinteraksi dengan orang yang terlihat sombong. Ada yang memang benar-benar sombong, tapi ada pula yang terlihat sombong karena sebenarnya pemalu. Beberapa

orang memiliki kemampuan alami dalam berinteraksi atau bergaul, jadi tak ada masalah baginya untuk berkomunikasi dengan banyak orang. Tidak ada masalah berbaur dengan berbagai kalangan. Bagi orang-orang seperti ini, berteman dan menjalin *network* adalah hal yang mudah.

Di sisi lain, terdapat orang-orang yang lebih memilih-milih dalam bergaul. Bagi mereka, sulit untuk berteman dengan siapa saja, apalagi untuk berbaur ke semua kalangan. Komunikasi secara lisan dan tulisan merupakan hal yang sangat sulit.

Komunikasi adalah unsur Air. Jika dalam *ba zi* unsur Air kita cukup besar, komunikasi adalah hal yang mudah. Bahkan ada yang sangat berlimpah energi Air-nya, sehingga terkadang cenderung *bawel* dan tidak dapat menyimpan rahasia. Jika unsur Air-nya kecil, kebalikannya, biasanya pendiam dan kaku.

Energi Air juga berkaitan dengan selera dan tingkat libido kita. Tinggi atau rendahnya energi Air bisa memengaruhi tinggi atau rendahnya “selera” kita terhadap urusan hubungan seks.

Semakin kita mengenali dan mengerti *ba zi*, kita jadi semakin tahu diri. Kita jadi semakin memahami mengapa kita atau orang lain memiliki kelakuan dan karakter tertentu. Jika kita lebih mengenal diri sendiri dan orang lain, semakin mudah bagi kita untuk menghindari prasangka.

Empot-empotan—Dua Menjadi Satu!



Mendapat pasangan dan menikah tidak beda dengan berjudi. Begitulah ungkapan yang mungkin tidak enak didengar, tetapi

sering kali menjadi fakta. Jika mendapat pasangan yang baik, berarti kita hoki. Jika sebaliknya, *amsiong*-lah kita.

Beberapa waktu lalu, seorang ibu bercerita mengenai kekhawatirannya terhadap putri keduanya. Pasalnya sang putri dianggap tidak selektif dalam memilih pacar. Jadilah sang anak yang berpacaran, si ibu yang empot-empotan. Perbedaan kriteria pemilihan pasangan antara generasi orangtua dan anak memang merupakan persoalan klasik yang senantiasa terjadi. Dari masa ke masa, generasi yang sudah banyak melihat dunia dan banyak makan asam garam lebih kritis serta penuh pertimbangan. Oleh sebab itu, terdapat ungkapan pentingnya *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Sebaliknya, kaum muda umumnya memiliki pandangan yang berbeda, lebih ke filosofi “asal cocok di hati dan di mata, ayo kita *jadian*.” Meskipun begitu, ada pula yang sedari muda sudah cermat dan menerapkan asas kehati-hatian sebelum pacaran.

Salah satu komentar menarik dari sang ibu ialah jika memang nasib bagus dan hoki sang putri gede, menikah dengan siapa pun akan bahagia. Pendapat itu memang sangat umum dan diyakini oleh khalayak ramai. Intinya, kalau berdasarkan *ba zi* sudah diketahui nasib baik dan hoki besar, siapa pun pasangannya, hidup sudah pasti enak.

Benarkah anggapan tersebut? Ternyata tidak. Baik buruknya nasib pasangan ikut menentukan hoki kita. Analogi yang sederhana, jika kita memiliki kesehatan yang baik (baca: hoki besar), kita serumah dengan orang sakit (baca: hoki kecil), tentu kesehatan kita pun lambat laun akan terkompromi. Analogi lainnya, jika air jernih (hoki besar) dicampur dengan air keruh (hoki kecil), kita mendapat air yang semi-keruh.

Jadi, walau *ba zi* kita mengatakan kita bernasib bagus, bukan berarti akan begitu, tanpa memedulikan apa pun yang terjadi dan siapa pasangan kita. Baik buruknya nasib pasangan kita pasti ikut menentukan perjalanan hidup kita. Inilah mengapa ada ungkapan “dua menjadi satu” pada saat kita menikah.

Meskipun begitu, umumnya sulit dan perlu perjuangan untuk menyampaikan ke generasi yang lebih muda tentang perlunya ketelitian dalam memilih pasangan. Lebih dibutuhkan kesabaran untuk *knock some senses* ke anak-anak agar lebih selektif dalam memilih pasangan yang akan diajak ke *holy matrimony*.

Mencari dan mendapatkan pasangan hidup itu gampang-gampang susah. Diperlukan kehati-hatian yang tinggi agar tidak ada penyesalan dan penderitaan di kemudian hari. Penyesalan selalu datang belakangan. Sayangnya, saat kita masih muda, naif, dan bodoh, kita lebih berisiko membuat pilihan yang salah.

Tahi Kucing Rasa Cokelat



Kita semua pasti pernah mabuk kepayang kasmaran. Mulai dari sekadar *naksir* sampai lupa diri atau lupa keluarga (orangtua, pasangan, dan anak). Dari sekadar jatuh cinta ke seseorang atau ke pria atau wanita idaman lain.

Singkatnya, saat kita mabuk asmara, perasaan (dan mungkin juga libido) menguasai diri. Pada periode “tahi kucing pun serasa cokelat” ini, sangat sulit mengedepankan akal sehat. Semua hambatan dengan mudah kita anggap kecil. Aneka perbedaan dengan gampang kita kesampingkan. Singkatnya, fase ini membuat orang sangat sulit berpikir logis.

Mendapat pasangan dan berumah tangga ibarat berjudi, atau dalam analogi yang lebih ekstrem disebut bermain *Russian roulette*. Jika kita bernasib baik, kita bisa mendapat seseorang yang baik bak malaikat dari surga. Jika sebaliknya, Dajjal bin iblis dari neraka terdamlah yang kita dapatkan.

Penyesalan selalu hadir belakangan; jika datangnya di awal, bukan penyesalan namanya. Jika saat ini kita sedang jatuh cinta, nikmatilah masa-masa penuh madu, susu, anggur, cokelat, dan mawar tersebut. Meskipun begitu, semoga setidaknya akal sehat masih berfungsi. Dengan begitu, bulan madu dan saat-saat menyenangkan bisa berkesinambungan, tanpa kelak dilanjutkan oleh penyesalan yang penuh air mata.

Ngapain Nikah?



Seorang pembaca, sebut saja Ani, *curhat* via SMS. Usianya sudah hampir kepala empat dan ia masih lajang. Kariernya bagus dan posisinya di perusahaan tinggi. Sampai detik ini, dia merasa tidak khawatir dengan kenyataan bahwa ia masih lajang.

Dia berasal dari *broken home*. Orangtuanya berpisah waktu Ani masih SMP. Hal tersebut membuatnya trauma. Belakangan, tidak sedikit orang di sekitarnya yang berumah tangga tapi tidak bahagia. Ada yang akhirnya cerai, dan tidak sedikit yang rumah tangganya masih bertahan demi anak-anak atau status, padahal tak ada lagi cinta dan kasih dalam hubungan suami istri.

Ani berpikir, untuk apa ia memaksakan diri menikah? Hidupnya sudah enak, cukup uang, mau apa-apa bisa dan tidak ada yang melarang. Menikah malah mempertaruhkan semua kenya-

manan dan kenikmatan yang sudah ada. Tidak sedikit temannya yang mendapat suami yang menyusahkan. Ada yang akhirnya kurang semangat bekerja atau berbisnis, ada yang pengangguran dan si istri yang jadi *breadwinner*, ada yang ternyata ringan tangan dan melakukan KDRT, serta ada pula yang belakangan diketahui memiliki WIL. “*So why should I suffer just because I want to have a husband? Ngapain nikah?*” begitu tulis Ani di SMS-nya yang panjang.

Pola pikir seperti Ani memang tidak jarang dijumpai, biasanya pada mereka yang sudah mapan keuangannya dan sukses mendaki tangga korporasi. Karena sudah hidup enak, mereka tidak rela mempertaruhkan *status quo* dan zona nyaman. Juga karena takut setelah melihat kegagalan hubungan orang-orang di sekitar.

Hidup adalah pilihan. Setiap orang menentukan pilihannya masing-masing. Jika memang ingin bersikap seperti Ani, sah-sah dan monggo saja. *We can't hurry love. We can't force (ourselves) into marriage.*

Feng Shui Taman Mertua Indah



A long time ago in a galaxy far, far away, ketika teman dan kenalan segenerasi saya baru memasuki masa-masa pernikahan, kalau kami bertemu, salah satu hal yang ditanyakan ialah, “Sekarang tinggal di mana?” Waktu itu, kompleks perumahan baru mulai menjamur di pinggiran Jakarta. Nah, jawaban atas pertanyaan itu beragam; ada yang bilang di kompleks A, B, C, dan seterusnya. Ada satu kompleks bernama TMI. “Tinggal di Taman Mertua Indah,” atau TMI adalah jawaban yang keluar dari mulut me-

reka yang masih bergabung dengan mertua atau orangtua. TMI ini kurang disukai, terutama oleh pihak istri. Maklumlah, mertua perempuan dan menantu perempuan sering kurang harmonis sehingga menimbulkan situasi seperti neraka di bumi, yang mengilhami banyak sinetron.

TMI juga kadang saya jumpai dalam feng shui. Rata-rata mereka yang berkonsultasi tidak mau menganalisis feng shui kediaman dengan alasan masih tinggal di TMI. Hanya menumpang, bukan rumah sendiri. Jadi, untuk apa dianalisis feng shui-nya. Hal ini sering juga dijumpai bila klien tinggal di tempat kos, rumah kontrakan, atau rumah pinjaman.

Sepintas, logika dan argumentasi tersebut sangat wajar dan masuk akal. Untuk apa mengeluarkan uang untuk hal yang tidak perlu, seperti menganalisis rumah orang lain. Namun, sebenarnya logika itu tidak tepat dan bijak. Lokasi dan bangunan tempat kita beraktivitas setiap hari pasti akan memengaruhi kehidupan kita. Tidak peduli apakah lokasi dan bangunan itu milik sendiri, sewa, kontrak, atau pinjam secara gratis. Jadi, selama kita masih menempati lokasi dan tempat itu, selama itu pula baik buruknya situasi dan kondisi feng shui-nya memengaruhi kehidupan kita. Hal ini masih sering tidak disadari. Umumnya, mereka merasa karena bukan miliknya, mereka bisa lolos dari jeleknya feng shui lokasi dan rumah.

Itulah mengapa saya sering menjumpai kasus lingkaran setan. Mau memperbaiki kehidupan supaya lebih maju, banyak uang, dan sebagainya. Analisis *ba zi* sudah, tapi tidak mau menganalisis feng shui tempat tinggal karena bukan milik sendiri. Bagaimana bisa maksimal kemajuan dalam hidup kalau faktor Bumi alias fondasi yang mendukungnya tidak diketahui dan dimaksimalkan? Sindrom Taman Mertua Indah juga berlaku bagi

lokasi dan tempat bisnis. Ada yang berpikir untuk apa menganalisis kantor atau toko, karena hanya menyewa. Namun, yang umumnya dilupakan ialah di mana pun lokasi dan bangunan kita tinggal dan beraktivitas, apa pun status kepemilikannya, akan tetap dan sama memengaruhinya. Entah punya sendiri atau Taman Mertua Indah.

Ibaratnya kita dipinjami kendaraan gratis, jadi kurang ada rasa memiliki. Tidak peduli dan tidak mau merawat, padahal kendaraan itu setiap saat kita gunakan. Karena kurang diperhatikan dan dirawat, remnya blong, radiatornya rusak, akinya soak, atau bahkan mogok. Akhirnya, yang rugi kita juga. Inilah bahayanya sindrom Taman Mertua Indah.

Pemali is (Not) Feng Shui



T: Pak Suhana, saya mau bertanya. Apakah diberi sepatu oleh orang lain mempunyai arti yang kurang bagus? Ada seorang teman yang bilang begitu, tapi saya sendiri belum pernah dengar. Kekasih saya suka membelikan sepatu karena memang perlu. Waktu mau berlibur ke Kawah Ijen dan Gunung Bromo, dia bertanya pada saya apa saya punya sepatu *hiking*. Karena saya tidak punya, dia membelikannya. Waktu jalan-jalan di Sydney, karena awalnya berencana jalan-jalan ke pantai, saya memakai sandal. Ternyata rencana berubah, jalan-jalan ke kota dulu, baru ke pantai. Karena merasa tidak nyaman berjalan memakai sandal jepit, saya dibelikan *walking shoe*. Terima kasih. Sartika (nama samaran)—Melbourne.

J: Pagi, Satrika. Larangan memberikan sepatu ialah bagian dari pemali dalam tradisi Tiongkok. Memberikan kado berupa sepatu diyakini bisa memutus hubungan. Jadi, sepatu dianggap bisa membuat si penerima pergi jauh dari si pemberi. Hal lainnya, “sepatu” (鞋 *xié*) berhomonim dengan kata “evil” (邪 *xié*). Jika kamu tidak mengetahui tabu ini dan secara psikis tidak terpengaruh, santai saja.

Memberi saputangan juga dianggap bisa menyebabkan perpisahan dan kesedihan. Ini berasal dari kebiasaan memberikan saputangan bagi pelayat di acara pemakaman. Hal ini menyimbolkan kesedihan dan perpisahan selamanya.

Pemali atau tabu selalu ada pada setiap etnis dan tradisi. Ada tabu yang cukup beralasan, tetapi tidak sedikit pula yang tidak. Diperlukan kearifan dan ketelitian dalam mengikutinya. Namun, yang membuat kacau, dalam praktiknya pemali sering disatukan sehingga seakan merupakan bagian dari feng shui. Praktik itu membuat feng shui seakan adalah praktik *superstitious*/takhayul. Padahal, kita saja yang entah karena kurang paham dan atau memang pada dasarnya orang yang *superstitious* (dan lebih suka hal-hal seperti itu).

Ular Membelit Kaki Kuda



T: Pak Lim, nama saya Nina (nama samaran). Saya memiliki shio Kuda, lahir tahun 1978. Suami saya ber-shio Ular. Orang yang tahu shio kami umumnya berkomentar, “Wah, Ular bisa membelit kaki Kuda, jadi kehidupan tidak bagus.” Saya jadi *kepikiran* dan khawatir. Apakah benar seperti itu?

J: Salam kenal dan terima kasih untuk pertanyaannya, Nina. Jujur, saya tertawa membaca e-mail kamu. Maaf ya, bukan bermaksud meledek. Hanya saja, soal "Ular membelit kaki Kuda" menggelitik sekali sehingga tanpa sadar saya tertawa terbahak-bahak.

Istilah dalam *ba zi* dan feng shui memang rata-rata bernada puitis dan menarik. Termasuk peristilahan untuk kedua belas shio, yang memakai nama-nama hewan. Ada beberapa versi tentang asal-usul dua belas shio. Salah satu yang populer adalah sebagai berikut:

Konon Yu Huang atau Yu Di (Jade Emperor) atau biasa disebut Tian Gong ingin memilih dua belas hewan untuk menentukan lamanya waktu dalam sehari. Karena ada banyak hewan di dunia ini, beliau mengadakan sayembara, mengundang seluruh hewan untuk datang menghadap. Kedua belas hewan yang pertama menghadap akan terpilih sebagai pemenang dan dipakai sebagai penunjuk waktu. Urutannya dibuat berdasarkan siapa yang sampai terlebih dulu di hadapan Kaisar dan seterusnya.

Berikut urutan hewan yang sampai di hadapan Kaisar, yang kemudian dijadikan acuan penunjuk waktu dan tahun kelahiran: Tikus, Kerbau, Macan, Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing, dan Babi. Sebenarnya yang tiba paling awal adalah Kerbau, tetapi Tikus waktu itu naik di atas kepala Kerbau, dan menjelang garis akhir, Tikus melompat mendahului Kerbau. Sebagai penghargaan terhadap hewan-hewan tadi, mereka dipakai untuk mewakili nama tahun dalam siklus zodiak.

Di luar konteks legenda, sebenarnya sejak ribuan tahun silam ahli astronomi di Tiongkok sudah mengobservasi dan

mengetahui bahwa waktu orbit planet Jupiter (*Tai Sui*) adalah sekitar dua belas tahun. Itulah mengapa mereka membagi perhitungan orbit planet menjadi dua belas bagian. Belakangan, sistem waktu tersebut diaplikasikan pula dalam pembagian tahun dan bulan. Kedua belas cabang Bumi atau *shi er di zhi* 十二地支 ialah: 子 (*zi*), 丑 (*chou*), 寅 (*yin*), 卯 (*mao*), 辰 (*chen*), 巳 (*si*), 午 (*wu*), 未 (*wei*), 申 (*shen*), 酉 (*you*), 戌 (*xu*), dan 亥 (*hai*).

Pada era *Spring and Autumn* (770–476 SM), cabang Bumi sudah disatukan dengan *shi er sheng xiao* 十二生肖 atau dua belas shio. Mengasosiasikan tahun kelahiran seseorang dengan shio dimulai pada masa Dinasti Eastern Han (25–220 M) dan mencapai puncak popularitas pada era Dinasti Tang (618–907 M).

Shi er di zhi 十二地支 dalam *ba zi* dan feng shui lebih populer disebut sebagai dua belas nama hewan alias dua belas shio. Memang sudah populer dan untuk gampangnya, kita mengasosiasikan shio dengan karakter serta perilaku seseorang. Shio Tikus pintar berdagang, Kerbau ulet dan rajin bekerja, Macan berani, Kelinci sopan dan ramah, Naga hoki, Ular misterius, Kuda aktif, Kambing lembut, Monyet pintar, Ayam flamboyan, Anjing setia, dan Babi santai.

Sekilas, pengasosiasian dua belas shio dengan diri kita akan benar adanya. Namun, kalau ditelaah lebih mendalam, tidak juga, karena sebenarnya di dalam diri kita, selain terdapat pengaruh karakter dan tingkah laku shio, juga ada unsur shio yang ada di komponen jam, tanggal, dan bulan saat kita lahir. Dalam *ba zi*, komponen tanggal adalah manifestasi diri kita. Jadi, misalnya, secara shio kita adalah Kuda, tetapi dalam bagian tanggal adalah Babi. Jadi, secara umum, kita tidak

akan serajin atau secapek Kuda karena pengaruh dari Babi yang lebih santai dan menikmati hidup.

Contoh lain, jika secara shio kita adalah Kelinci, tetapi komponen tanggal kita adalah Ayam, kita tidak akan selalu rendah hati dan cenderung pemalu karena pengaruh karakter Ayam yang lebih suka *under the spotlight* dan flamboyan. Seseorang yang memiliki shio Kerbau, tetapi di bagian tanggal lahirnya adalah Kambing, secara umum kehidupannya tidak harus capek seperti sang Kerbau.

Bukan hanya dalam konteks karakter dan tindakan, kecocokan berinteraksi dengan orang lain juga ikut ditentukan oleh kombinasi shio di komponen saat lahir kita. Secara teori, shio Babi sulit akur dengan shio Ular. Namun, jika komponen tanggalnya adalah Ayam atau Kerbau, bisa saja ada *chemistry* dengan Ular karena Ayam, Kerbau, dan Ular adalah hubungan yang *san he* alias *Triple Harmony*.

Contoh lain, bila memiliki shio Macan dan di bagian tanggal shio Monyet, yang bersangkutan bisa cocok dengan shio Monyet, meski secara pakem shio Macan *ciong* besar alias tidak akur dengan shio Monyet. Karakter dan tingkah laku juga merupakan kombinasi dari kedua shio tersebut. Bukan tidak mungkin pula, bisa terbagi menjadi dua karakter, Macan dan Monyet.

Kembali ke soal Ular melilit Kuda. Bukan tidak mungkin malah Ular membantu Kuda karena setelah *ba zi* suami kamu dianalisis, ternyata komponen tanggalnya adalah shio Kambing atau Anjing atau Macan. Ini karena ketiga shio tadi adalah "sahabat" sang Kuda.

Sebagai penutup, melihat karakter dan tindak-tanduk seseorang tidak bisa secara gampang hanya dari tahun lahir

atau shio. Harus diketahui juga shio lain dalam komponen saat lahirnya, terutama komponen tanggal. Kita tidak bisa menggampangkan melihat interaksi antar-individu hanya berdasarkan shio tahun lahir. Dengan begitu, kita bisa menghindari menvonis bahwa seseorang akan “dililit” kakinya oleh pasangannya!

Lucky Element dan Jenis Olahraga



T: Ko Suhana, apa kabar? Ko, apakah unsur tetap kita menurut *ba zi* ada hubungannya dengan olahraga yang kita lakukan? Anak saya, menurut *ba zi*, unsur tetapnya Air dan unsur hokinya Api. Apakah olahraga renang yang dia lakukan bisa memengaruhi kesehatannya? Olahraga lain, seperti yoga *bikram* dan *kung fu*, apakah cocok dengan kami sekeluarga yang unsur tetapnya masing-masing adalah Logam, Tanah, dan Api? Terima kasih untuk waktunya, Ko Suhana. IL, Sydney.

J: Halo, IL. Kabar saya sehat dan baik. Semoga situasi dan kondisi kamu sekeluarga sehat dan baik-baik terus. Kegiatan olahraga tidak usah terlalu dikaitkan dengan *ba zi*. Lakukan saja jenis olahraga yang sesuai dengan kesukaan, cocok, serta tidak mengganggu kesehatanmu.

Jenis olahraga disesuaikan dengan *ba zi* baru ada pengaruhnya (positif atau negatif) kalau kegiatan olahraga itu merupakan karier dan/atau mata pencaharian kita. Namun, kalau sekadar untuk kesehatan dan hobi, silakan saja dilakukan.

Sekadar info mereka yang memiliki *ba zi* energi Logam yang kuat akan lebih banyak mendapat hambatan untuk

menjadi terkenal dan/atau mendapat penghasilan yang maksimal kalau yang bersangkutan berkiprah di bidang bela diri. Namun, kalau bela diri itu sekadar untuk hobi dan olahraga, tidak ada masalah dan tak perlu khawatir.

Mengaplikasikan *ba zi* dan feng shui tidak perlu berlebihan karena bisa membuat kita (sadar atau tidak) *superstitious*, repot, bersikap konyol, dan aneh-aneh. Misalnya, masak gunting rambut saja harus memilih hari baik? Itu membuat diri sendiri dan orang sekeliling repot. Perilaku seperti itulah yang merusak citra feng shui, khususnya di kalangan yang pada dasarnya, karena alasan apa pun, “alergi” terhadap feng shui. Padahal, tujuan utama kita mengaplikasikan feng shui dan *ba zi* adalah untuk membantu memudahkan hidup, bukan sebaliknya.

Semoga jelas dan membantu. *Cheers*.

Membantu Orang Lain = Membantu Diri Sendiri



Point to ponder: dengan membantu orang lain, kita juga membantu diri sendiri.

Jadi, meskipun saat ini kita berpikir dan merasa “sedang membantu” orang lain, sebenarnya kita juga sedang membantu diri kita sendiri di masa mendatang.

Roda kehidupan terus bergulir. Kadang kita berada di atas, kadang kita ada di bawah. Jadi, kita tidak bisa berpikir bahwa kita akan selalu berada di atas atau di bawah.

Membantu orang lain = membantu diri kita sendiri. Maka, tak perlu berkepala besar atau sombong karena membantu orang

lain. Berbahagia dan bersyukurlah diberi kesempatan membantu orang lain, karena selain melakukan kebajikan, kita juga sedang membantu diri sendiri!

Be Objective



Janganlah kesukaan terhadap sesuatu atau seseorang membutakan kita sehingga kita tidak bisa melihat kekurangannya.

Janganlah ketidaksukaan terhadap sesuatu atau seseorang membutakan kita sehingga kita tidak bisa melihat kelebihanannya.

Setiap hal dan setiap orang memiliki sisi baik dan jelek. Bersikaplah objektif dalam melihat semuanya.

Analisis Hoki Tulang



T: Saya lihat hitungan berat tulang suami saya jelek sekali. Walaupun itu hanya hitungan orang Tionghoa zaman dulu, saya mohon penjelasannya.

J: Soal hitungan berat tulang, beberapa dekade lalu, saat mulai mengenal feng shui dan aneka ilmu sejenisnya, saya pernah menghitung berat tulang saya sendiri. Hasilnya mengatakan, "Seumur hidup akan jadi pegawai/makan gaji dan sakit-sakit-an." Kenyataannya, bidang yang saya lakoni selama beberapa dekade terakhir adalah jenis pekerjaan yang independen. *And thank God*, kesehatan saya senantiasa baik dari dulu sampai detik ini.

Pertanyaan tentang analisis berat tulang sering saya dengar dan jawaban saya selalu sama. Ketika beranjak tua (khususnya bagi wanita, ketika mengalami menopause), tulang akan mulai keropos sehingga secara alami beratnya menyusut. Apakah lantas artinya hoki kita pun menurun?

Berdasarkan ilmu orang Tionghoa zaman dulu, berat tulang memang menentukan hoki seseorang. Namun, apakah informasi ini harus kita telan mentah-mentah? Tidak semua ilmu kuno itu benar, begitu pula tidak semua orang tua pasti benar. Kita harus bisa membedakan ilmu mana yang benar dan mana yang salah. Nah, jika ilmunya tidak tepat, apakah harus kita teruskan dan lestarikan hanya karena atas dasar “warisan” atau “kuno”?

Saya sangat buta mengenai *game* komputer. Jika kelak saya tua, apakah pendapat saya mengenai *game* komputer adalah benar (hanya karena yang berbicara adalah orang tua)? Jadi, kita perlu hati-hati dan mendudukkan persoalan secara objektif.

Rezeki adalah rahasia Sang Pencipta dan karma ikut memengaruhinya. Hal ini benar, tapi tidak sepenuhnya tepat. Manusia adalah ciptaan Sang Pencipta. Sampai batas tertentu, kita memiliki opsi dan bisa ikut menentukan rezeki kita sendiri melalui usaha dan tindakan kita sehari-hari. Inilah gunanya mengenali, memberdayakan, serta memaksimalkan faktor *ren* (manusia).

Karma termasuk faktor *tian*. Jadi, jangan bingung dan kemudian mencampuradukkan karma. Jika kita tanpa sadar terjebak dalam pemikiran, “Ah, semua sudah karma kita!” bisa jadi kita tanpa sadar (atau secara sadar) menjadikan alasan tersebut untuk menutupi kelemahan kita. Coba saja perhatikan, tidak sedikit orang yang belum berusaha dan berjuang dengan gigih dan maksimal, tapi sudah dengan mudah berkata, “Sang Pencipta belum mengizinkan”, “Ah, memang belum jodoh”, “Jika Tuhan meng-

hendaki", dan sebagainya. Kita perlu hati-hati dengan semua kalimat itu, karena sangat tipis beda antara orang yang pasrah dan orang yang kurang gigih. Tidak jarang kalimat-kalimat yang terdengar indah dan mengesankan bahwa kita orang yang religius sebenarnya hanya tameng untuk menutupi kelemahan. Hanya sebagai alat bantu untuk menghibur kekecewaan karena sesuatu tidak berjalan seperti yang diinginkan. Jadi, berhati-hati dan jujur terhadap diri sendiri.

Secara umum, gambaran siklus naik-turunnya keberuntungan bisa kita dapatkan dari analisis *ba zi*. Kita juga memiliki opsi untuk campur tangan dalam memaksimalkan atau cuek membiarkannya jadi buruk. Dalam kaitan ini, rezeki tidak sepenuhnya rahasia dan milik Sang Pencipta.

Apakah "Kutukan" 富不过三代 Kekayaan Hanya Tahan Tiga Generasi Itu Nyata?



富不过三代 merupakan salah satu ungkapan Tiongkok yang mungkin bisa juga dianggap sebagai "kutukan". Ungkapan serupa kita jumpai pula di Amerika, yang berbunyi "*shirtsleeves to shirtsleeves in three generations*". Lain lagi di Italia yang versinya berbunyi "*from the stables to the stars to the stables in three generations*", sedangkan di Inggris berbunyi, "*clogs to clogs in three generations*".

Fù bùguò sāndài, kekayaan tidak akan bertahan lebih dari tiga generasi. Kedengarannya miris, tapi faktanya rata-rata memang begitu. Mengapa demikian? Benarkah "kutukan" itu nyata?

Banyak analisis dan penjelasan mengenai hal ini yang disampaikan oleh pakar manajemen, keuangan, dan ekonomi. Ada

yang menjelaskan bahwa periode generasi pertama pada tahun ke-1 merupakan tahap penciptaan kekayaan. Periode generasi kedua pada tahun ke-45 merupakan tahap preservasi kekayaan. Periode generasi ketiga pada tahun ke-75 merupakan tahap penghancuran atau penghabisan kekayaan. Teori lain menjelaskan bahwa generasi pertama mempraktikkan prinsip keuletan dan kerja keras. Generasi kedua masih bisa melihat prinsip kerja keras dan kegigihan. Generasi ketiga sudah lupa akan prinsip-prinsip tersebut. Oleh sebab itu, usaha atau kekayaan yang dibangun oleh sang kakek dan dipertahankan oleh sang ayah pun habis di tangan si anak.



“Kutukan” 富不过三代 *Fù bùguò sāndài* (kekayaan tidak akan bertahan lebih dari tiga generasi) dapat dihindari asalkan kita memahami energi pribadi (*ba zi*) masing-masing.

Ahli lain menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu kurangnya kepercayaan terhadap orang luar. Orang luar yang dimaksud di sini adalah orang yang tidak memiliki pertalian darah. Jadi, meski sang keturunan kurang kompeten, tetap saja dipaksakan untuk menjalankan bisnis. Jabatan di perusahaan tidak diberikan kepada tenaga profesional yang jauh lebih kompeten dengan alasan mereka adalah “orang luar”.

Ada lagi penjelasan yang mengaitkan dengan “bumerang” pendidikan. Sebagai masyarakat yang menomorsatukan pendidikan, kita selalu berjuang mati-matian untuk pendidikan anak. Segala cara akan kita lakukan agar anak mendapat pendidikan terbaik, bahkan bagi keluarga yang kurang mampu sekalipun. Dengan memperbaiki pendidikan, status sosial juga bisa diperbaiki, sehingga kesempatan yang dimiliki si anak menjadi lebih besar. Secara umum, pendidikan ala Barat menjadi kiblat. Setelah anak dikirim ke luar negeri untuk mendapatkan gelar, mereka menjadi tenaga profesional di berbagai perusahaan internasional, bahkan ada juga yang tidak mau kembali ke Indonesia. Ada pula yang beranggapan menjalankan bisnis keluarga terlalu “kecil” untuk tingkat pendidikannya. Ini biasanya terjadi jika bisnis tersebut berada di level menengah ke bawah. Bagi yang usaha orangtuanya menengah ke atas pun belum pasti si anak akan menurut. Mereka (si anak) gengsi dan malu bekerja untuk orangtua. Jadi, mereka mencari pekerjaan di perusahaan lain. Ada pula yang bidang pendidikannya berbeda jalur dengan jenis bisnis orangtua, jadi tidak cocok. Dan, aneka alasan lainnya yang menyebabkan generasi kedua tidak menjalankan usaha generasi pertama.

Ada juga kasus ketika orangtua dengan sadar mengarahkan anak untuk tidak mengikuti bidang bisnis yang ia tekuni, yang membutuhkan kerja keras yang sangat besar. Biasanya alasannya agar si anak tidak usah susah dan capek, tidak perlu berkecimpung di lingkungan yang kotor, dan beragam alasan lainnya.

Masih banyak teori dan penjelasan lainnya mengenai ungkapan (dan “kutukan”) 富不过三代. Namun, kebanyakan orang melihatnya dari faktor Ren (Manusia) saja, sedangkan faktor

Tian sering kali luput. Maksudnya adalah perbedaan SWOT (*strengths weaknesses, opportunities, and threats*) antar-generasi. Berdasarkan *ba zi*, sang kakek cocok dengan bisnis A, tetapi belum tentu si anak apalagi si cucu juga cocok. Memang, jika sejak kecil bergumul di lingkungan jalur bisnis orangtua, minat anak bisa tumbuh. Namun, hal tersebut bukan merupakan jaminan bahwa lantas generasi berikutnya juga akan hoki dan mencetak untung di bisnisnya. Jika *ba zi*-nya tidak cocok, tidak akan bisa *coan* (untung).

Tidak jarang saya jumpai si anak atau cucu sebenarnya cukup andal menjalankan usaha, juga punya minat dan mau mencoba. Namun, karena tidak sesuai dengan *ba zi*, selalu saja ada masalah yang mengadang kelancaran usahanya. Biasanya si kakek atau ayah mengeluh sang anak atau cucu payah. Sudah dikuliahkan di luar negeri, eh malah tidak becus menjalankan bisnis. Sang kakek atau ayah kecewa, sang anak atau cucu juga merasa tertekan. Padahal biang keroknya ada di faktor ketidakcocokan antara bidang bisnis dan *ba zi*. Inilah yang masih tidak dipahami oleh orang banyak.

Bukan hanya di bisnis, di profesi dan aktivitas lain pun sama. Jika "tulang"-nya bukan di situ, membanting tulang sekalipun, sampai berkeringat dari ubun-ubun sampai telapak kaki, arau mandi darah sekalipun, hasilnya tidak akan maksimal. Inilah gunanya menyesuaikan diri (dalam karier dan bisnis) dengan *ba zi*. Tanpa melakukan hal tersebut, bukan tak mungkin kita akan terkena kutukan 富不过三代 *fù bùguò sāndài* atau bahkan mungkin lebih parah, 富不过二代, *fù bùguò èrdài* (tidak akan melewati dua generasi)!

Teman Baru Musuh Baru



Ketika dua orang teman yang sedang ribut datang meminta pendapat dan nasihat kita, berhati-hatilah dalam membuka mulut. Pikirkan masak-masak sebelum berbicara karena apa pun yang kita ucapkan, pada akhirnya kita akan kehilangan salah satu teman. Skenario terjeleknya adalah mendapat musuh baru.

Ketika dua orang yang tak kita kenal sedang berselisih dan datang meminta nasihat serta masukan kita, kita dapat lebih tenang dalam membuka mulut karena apa pun yang kita sampaikan, pada akhirnya salah satu dari kedua orang tersebut kemungkinan besar akan menjadi teman baru kita.

Begitulah contoh cara mudah mendapat musuh atau teman baru. Demikianlah kenyataan hidup.

Tender Loving Care



Perbedaan adalah sumber daya tarik. Masing-masing pihak menginginkan apa yang tidak ada di diri mereka dari pihak lain. Itulah mengapa, perbedaan sering kali menyatukan dua pihak yang berbeda. Prinsip *opposites attracts*.

Persamaan di antara kedua pihak bisa mengesankan hubungan yang biasa-biasa saja dan datar. Meskipun begitu, justru karena adanya persamaan, akan lebih mudah tercipta kepuasan. Prinsipnya *birds of a feather flock together*.

Apakah hubungan kita tercipta karena faktor perbedaan atau persamaan, keduanya memiliki plus minus. Keduanya tetap mem-

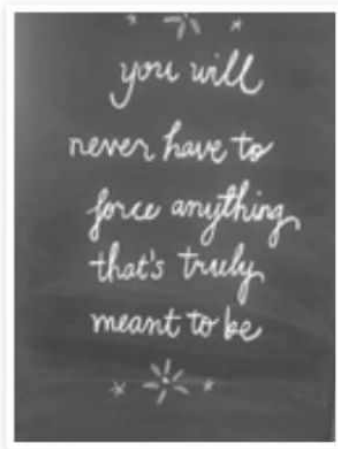
butuhkan perhatian yang penuh TLC (*tender loving care*) dari kedua pihak. Semoga kita semua selalu memiliki TLC setiap hari!

Kalau Jodoh



"You will never have to force anything that's truly meant to be." Begitu tulisan di salah satu etalase toko di Chaddy. Kalimat tersebut menarik perhatian saya pada perjalanan saya ke supermarket pagi ini.

"Kalau jodoh tidak akan ke mana", "Tidak akan lari gunung dikejar", *"What is yours will be yours"*, "Jodoh tidak akan tertukar", dan masih banyak lagi ungkapan sejenis yang menggambarkan bahwa kalau sesuatu memang adalah milik kita, tidak akan ke mana-mana.



Filosofi "kalau memang jodoh" dan pengaplikasiannya tidak selalu seperti yang kita kira. Seringnya, kita butuh lebih dari sekadar beranggapan "kalau memang jodoh"!

Kalimat itu sering kita dengar, atau bahkan ucapkan. Meskipun begitu, diperlukan kearifan dan kehati-hatian agar tidak terjebak dalam kepasrahan atau hanya mengandalkan jurus “kalau jodoh”.

Betul bahwa yang namanya jodoh tidak akan tertukar. Namun, tetap diburuhkan usaha dan tindakan yang maksimal. Jika kita tidak melakukan pendekatan, tidak berkencan, tidak merawat hubungan, jodoh pun bisa hilang. Jika kita tidak memperbaiki kemampuan, berkinerja baik, berperilaku tepat, walaupun berjodoh (dengan pekerjaan tersebut), tetap saja karier tidak akan maksimal. Meskipun memiliki jodoh berumur panjang, kalau tanpa pola hidup dan diet yang sehat, bisa-bisa belum mencapai kepala enam sudah sakit-sakitan atau bahkan sudah “*liwat*”.

Masih banyak lagi contoh kasus ketika “ada jodoh” semata tidak menjamin akan tetap ada jodoh. Sebagai manusia, kita tetap perlu berusaha secara maksimal untuk mewujudkan jodoh.

Jadi, pendekatan “kalau jodoh” ada kalanya bisa benar, tapi mungkin bisa juga tidak tepat. Hal tersulit bagi kita ialah mengidentifikasi kasus mana yang bisa mengandalkan pendekatan “kalau jodoh” dan mana yang tidak bisa. *You will never have to force anything that's truly meant to be!*

Pompom Girls



Kita semua mungkin pernah mengalami situasi ketika orang-orang di sekeliling kita terlihat lebih antusias dibandingkan orang yang sedang memiliki masalah. *Pompom girls*, para “pembisik”, dan “tukang kompor”-lah yang lebih aktif dan giat meny-

kapi permasalahan orang lain. Ada yang melakukannya secara sadar, ada pula yang tanpa disadari menjadi “tukang kipas” terhadap suatu permasalahan yang dialami orang lain (kerabat, teman, kenalan, dan lainnya).

Sadar atau tidak, semua hal yang disampaikan oleh para “tukang kompor” ini bisa menentukan hasil akhir dari suatu permasalahan. Jika yang disampaikan positif dan bernada menyejukkan, akan kondusif. Sebaliknya, “bumbu-bumbu” yang memperkeruh suasana tentu bisa membuat permasalahan dan pihak-pihak yang sedang bermasalah bertambah runyam. Itulah mengapa para *pompom girls* ini kerap kali dijuluki “pembisik sesat” karena semua yang disampaikan bisa menyebabkan kekacauan dan perpecahan (politik, pertemanan, rumah tangga, dan sebagainya).

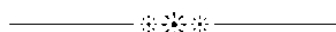
Sebaliknya, jika yang disampaikan bernada positif dan bijaksana, hasil akhir suatu masalah bisa baik. Ibaratnya, kalau ada orang yang dalam kondisi emosional yang tidak stabil dan mau bunuh diri, jika orang di dekatnya mengompromi, kemungkinan besar yang bersangkutan akan makin ingin bunuh diri. Sebaliknya, jika orang di sekitarnya bisa memberikan nasihat yang menyejukkan dan positif, kemungkinan besar niat bunuh diri itu bisa diurungkan.

Apakah suatu keruwetan bisa terurai atau malah tambah kacau ditentukan oleh perilaku orang-orang dekat di sekeliling pelaku. Komentar para “pembisik”, secara langsung atau tidak, pasti akan ikut menentukan. Jika si pembisik memiliki shio setan, nerakalah yang tercipta. Jika si pembisik dari kelompok malaikat, surgalah yang terwujud.

Kalau kebetulan saat ini (atau di kemudian hari) kita berada di posisi *pompom girls* dalam suatu masalah, lebih bijak dan berhati-hatilah dalam memberikan saran, pendapat, nasihat, atau

anjan. Pikirkan matang-matang konsekuensi dari omongan kita, bijaklah untuk mendengarkan semua pihak yang bermasalah. Apa pun yang keluar dari mulut kita, secara sadar atau tidak, pasti akan ikut menentukan akhir dari suatu permasalahan. Jika hasilnya positif, karma dan pahala baiklah yang akan dicatat oleh semesta. Jika hasilnya negatif, dosa dan karma negatif pula yang pasti menanti kita kelak. Mulut kita harimau kita. Pilihan di tangan kita, mau jadi pembisik setan atau malaikat?

Feng Shui Suvenir Pernikahan



T: Halo, Pak Suhana. Akhirnya saya mendapat tempat pesta untuk 7 September. Saya ingin bertanya, apakah ada larangan tertentu mengenai souvenir pesta pernikahan? Apakah jam duduk tidak baik untuk souvenir pernikahan? Rencananya jam itu akan diberi hiasan yang lucu-lucu. Terima kasih, Pak.

J: Baguslah kalau akhirnya kamu bisa memesan tempat pesta pada tanggal tersebut.

Berkaitan dengan souvenir, usahakan memilih sesuatu yang memiliki makna baik untuk kelanggengan rumah tangga dan kebaikan hidup. Sebaiknya jangan memberi jam. Hal ini bukan karena alasan feng shui, tetapi lebih ke tradisi budaya Tiongkok.

Jam dalam jenis dan bentuk apa pun kurang disukai karena memberi jam 送鐘 = *song zhong* berhomonim dengan *song zhong* 送終 yang artinya mengantar jenazah ke penguburan.

Jam juga simbol dari “habis waktu”, jadi berarti akhir dari hubungan, kehidupan, atau sesuatu lainnya. Jam menyimbolkan sesuatu yang negatif.

Itulah sebabnya, mereka yang mengerti hal tersebut akan menghindari memberikan jam sebagai hadiah termasuk suvenir pesta pernikahan. Semoga dapat dipahami dan semoga persiapan pesta pernikahannya berjalan lancar.

Klemar-klemer Bunting



Ribuan tahun silam, air (kanal, sungai, dan laut) adalah sarana perhubungan dan komunikasi. Itulah mengapa Air dianggap aspek komunikasi. Namun, jangan salah sangka, ini tidak ada urusan dengan Dewa Air, yang konon lahir pada hari raya Imlek atau Sincia, sehingga harus dihormati dengan cara tidak mencuci baju pada hari Sincia. Sungguh suatu anggapan yang menurut saya menyepelekan logika.

Semakin tinggi unsur Air dalam *ba zi*, semakin lancar kemampuan berkomunikasi kita. Bahkan, kalau sudah kelebihan, bisa membuat kita menjadi bawel. Bukan hanya itu, secara umum, dengan kuatnya Air di *ba zi*, kita akan lebih piawai dalam bersosialisasi dan menjalin jaringan pertemanan.

Sebaliknya, semakin kecil Air di *ba zi*, akan makin pendiam diri kita. Kita akan cenderung memilih-milih dalam bergaul.

Rumus tersebut digunakan jika hanya melihat unsur Air. Namun, jika seluruh komponen dalam *ba zi* dianalisis, bukan tidak mungkin hasilnya bisa berbeda dan bervariasi. Bisa saja meskipun Air-nya tinggi, terdapat kendala dalam bergaul. Selain itu,

efek dari tingginya skor Air bermanifestasi terhadap libido yang tinggi. Dalam bahasa sehari-hari bisa dibilang memiliki hasrat seksual yang tinggi. Secara *politically correct*, diistilahkan seseorang dengan selera seks yang “sehat”.

Bicara soal gaya berkomunikasi, setiap orang tidak sama, bahkan kakak adik saja berbeda. Ada yang lebih pendiam dan menahan diri serta kalem. Ada yang langsung tembak dan aktif. Semua ini tentu saja dipengaruhi oleh fondasi kita masing-masing, yaitu komposisi *ba zi*. Faktor cara kita dibesarkan di lingkungan keluarga dan masyarakat juga ikut memengaruhi. Faktor udara, air, dan tanah tempat kita lahir dan dibesarkan ikut memberikan sumbangsih. Tidak heran setiap daerah memiliki logat yang berbeda. Jika tidak bisa saling mengerti dan menghargai, cara dan kebiasaan berkomunikasi bisa menjadi masalah.

Tidak ada yang benar atau salah dalam gaya berkomunikasi. Apakah gayanya santun dan halus atau ceplas-ceplos serta keras, yang lebih penting sebenarnya harus ada persamaan antara yang diomongkan dan isi hati. Ini yang lebih penting. Memang, kalau hanya terpaku pada kesantunan, tentu penting untuk berkomunikasi secara beradab. Namun, jangan terjebak dengan remeh-temeh mengenai kemasan luar saja, sementara substansinya diabaikan.

Istilah *alim-alim sambuk* atau *liep-liep baleman sambuk* dari Bali, atau *still water runs deep* dari Barat, menunjukkan pribadi yang tidak banyak bicara tetapi ternyata menyimpan banyak rahasia. Biasanya dipakai dalam konteks negatif. Saat saya kecil, ada ungkapan yang mirip-mirip dan bernada guyon, yaitu *klemar-klemer bunting!*

Memang, idealnya dalam berkomunikasi kita bisa menerapkan kesopanan, juga punya kesamaan antara otak mulut dan hati.

Namun sayangnya, kenyataan yang terjadi selama ini ialah lebih banyak dari kita yang bersembunyi di balik etika dan kesantunan dalam berkomunikasi, tetapi kata-kata yang diucapkan berbeda jauh dengan otak dan hati. Komunikasi (verbal dan tulisan) yang santun dan mendayu-dayu tentu baik, tapi kalau itu hanya menjadi sarana untuk menipu, tentu saja tidak positif.

Kita semua berbeda dan unik dalam cara sendiri-sendiri. Gaya berkomunikasi pun tidak sama. Apa pun gayanya, yang terpenting ialah adanya kesatuan antara materi yang dikomunikasikan dan otak serta hati kita. Inilah yang jauh lebih penting. Inilah yang membedakan apakah kita orang yang jujur atau pembohong.

Benang Merah



Suatu malam, ketika 韋固 Wei Gu kecil dalam perjalanan menuju rumah, ia melihat seorang kakek duduk membaca buku di bawah sinar rembulan. Ada sebuah kantong di samping si kakek. Penasaran dengan aktivitas si kakek, Wei Gu menghampiri dan bertanya. Sang kakek menjelaskan bahwa buku itu berisi daftar pernikahan, siapa menikah dengan siapa semua tertulis di buku tersebut. Kantong yang dibawa sang kakek berisi benang merah untuk mengikat mereka yang berjodoh. Sang kakek menjelaskan bahwa jodoh Wei Gu pun bisa diketahui. Si kakek lalu mengajak Wei Gu ke pasar dan mengenalkan seorang gadis kecil kepadanya. Si kakek berkata gadis kecil inilah jodoh Wei Gu. Masih muda, belum berpikir untuk pacaran apalagi menikah, Wei Gu jadi kesal. Ia mengambil batu lalu melemparkannya kepada gadis kecil tadi. Wei Gu lantas berlari pulang.

Hari, minggu, bulan, dan tahun berganti, Wei Gu sudah dewasa dan saatnya berumah tangga. Kedua orangtuanya sudah mengatur dan menjodohkannya. Pada malam pengantin, si istri sudah menunggu, duduk di ranjang kamar dengan wajah tertutup kain. Wei Gu sangat senang ketika membuka kain penutup wajahnyanya karena kecantikan si istri. Namun, bagian dahinya dibedaki dengan sangat tebal. Heran melihat hal tersebut, Wei Gu bertanya. Istrinya menjelaskan bahwa waktu kecil, ia pernah dilempar batu oleh seorang anak laki-laki. Batunya mengenai dahi dan lukanya meninggalkan bekas. Untuk menutupi bekas luka tersebut, ia selalu memakai bedak yang sangat tebal.

Mendengar penuturan si istri, Wei Gu kaget dan teringat akan kakek tua di bawah rembulan. Dalam mitologi Tiongkok, sang kakek adalah 月老 *Yuè Lǎo* atau 月下老人 *Yuè Xià Lǎorén*; atau secara harfiah berarti “orang tua di bawah bulan”. Sang kakek adalah Dewa Cinta dan Pernikahan. 月下老人 biasanya muncul pada malam hari di bawah sinar bulan untuk menyatukan pasangan yang berjodoh. Setelah kedua insan diikat dengan benang merah, tidak ada apa pun yang bisa menghalangi perjodohan mereka. Dalam mitologi Tiongkok, benang merah diikatkan pada pergelangan kaki, dan pada jari kelingking dalam versi Jepang.



Dalam versi 姻缘红線 *Yīnyuán hóng xiàn* Tiongkok, benang merah diikatkan pada pergelangan kaki. Versi Jepang, benang merah diikatkan di jari kelingking.

Legenda tersebut muncul pada era Dinasti Tang (618–907). Sejak saat itu, istilah 姻缘红線 *Yīnyuán hóng xiàn* pun dikenal. Selain dalam masyarakat Tionghoa, ungkapan *red string fate* diadopsi dan banyak dipakai oleh orang Jepang dan Korea. Padanannya dalam tradisi Barat ialah *soulmate* atau *destined flame*. Bersumber dari legenda itu pulalah dalam pernikahan tradisional Tiongkok dipakai kain merah di antara kedua mempelai sebagai simbol *red string* alias tali perhubungan.

Teman-teman yang masih lajang, semoga secepatnya mendapatkan *red string fate*!

What a Shame!



Kita dikaruniai dua telinga di kedua sisi wajah, tetapi hanya satu mulut di tengah-tengah, tentu bukan tanpa sebab. Alasannya agar kita bisa selalu ingat dan bersikap bijak dalam mendengarkan suatu permasalahan dari kedua belah pihak. Dengan begitu, kita bisa memberikan opini atau komentar yang berimbang. Bukan sebaliknya, sesat karena hanya menampung masukan dari satu pihak, lantas main menghakimi.

Sayangnya, sering kali mayoritas dari kita, meski punya dua telinga, yang berfungsi hanya satu, atau paling parah, dua-duanya *budeg*. Mulut, meski hanya satu, terus berkoar-koar! *What a shame!*

Musim Kondangan



Tulisan ini muncul atas permintaan *Buletin Tridharma* terkait penjelasan saya tentang pandangan masyarakat bahwa pernikahan sebaiknya dilakukan pada bulan ke-8, terutama pada hari ke-15 penanggalan Imlek.

Salah satu kenangan masa kecil saya adalah ikut orangtua pergi *chī xī-jǐu* (吃喜酒, terjemahan bebasnya “menikmati arak kebahagiaan”), atau yang kita kenal sebagai kondangan alias resepsi pernikahan. Dalam setahun, periode yang paling banyak terdapat kondangan ialah pada periode makan *tióngciupia* alias *moon cake*. Sering kali jika ada kondangan yang waktunya berbarengan, kami datang, memberi angpau, bersalaman, lalu buru-buru pergi lagi ke kondangan yang lain. *Standard operating procedure* seperti itu dilakukan jika hubungan dengan pihak pengundang tidak terlalu dekat. Jika yang menikah adalah teman dekat, apalagi masih ada hubungan saudara, kami harus bagi tugas kondangannya.

In closer and more personal front, hari pernikahan saya pada beberapa dekade lalu jatuh pada tanggal yang paling sibuk dalam setahun. Pasalnya, tanggal tersebut adalah hari yang paling *auspicious* (memiliki pertanda baik) menurut *Thung Shu*. Meski begitu, pemilihan hari pernikahan (看日子) saya bukan hasil menyontek *Thung Shu*, karena informasi yang diberikan oleh *Tung Shu* bersifat umum. Waktu itu saya dan pasangan memakai *ba zi* kami berdua sebagai dasar untuk menentukan hari pernikahan, dan tanpa disadari ternyata memang cocok pada tanggal favorit itu. Kami sangat kerepotan saat itu, karena untuk menyewa tempat resepsi, menyewa mobil, menyiapkan baju

pengantin, urusan tata rias, dan sebagainya harus mati-matian bersaing dengan *bejibun* pasangan lain yang juga mau menikah di tanggal tersebut.

Hingga detik ini, periode sekitar perayaan makan *moon cake* (中秋節 *Zhōngqiū Jié* atau *Mid-Autumn Festival*) tetap menjadi waktu favorit untuk melangsungkan pernikahan. Mengapa demikian?

Dalam tradisi masyarakat Tionghoa, bulan ke-7 penanggalan Imlek adalah bulannya hantu, atau lebih dikenal sebagai masa *Cioko*. Bagi yang percaya, dalam kurun waktu satu bulan ini, pintu alam baka terbuka dan arwah-arwah disebut-sebut dapat bebas berkunjung ke alam manusia. Itulah mengapa pada pertengahan bulan ke-7 diadakan perayaan dan sembahyang sebagai penghormatan (baca: memberi makan) kepada arwah-arwah tersebut. Tradisi ini sebenarnya merupakan produk masyarakat agraris pada zaman dulu yang bermula dari penghormatan kepada leluhur serta dewa-dewi agar memperoleh hasil panen yang berkah dan berlimpah. Masa panen tersebut biasanya jatuh pada musim gugur. Belakangan, dengan masuknya pengaruh Buddhisme, muncul kepercayaan mengenai arwah-arwah kelaparan (makhluk Peta) yang perlu dijamu pada masa kehadiran mereka di dunia manusia.

Bulan ke-7 adalah periode ketika energi Yin paling kuat, dan bagi yang percaya, adalah saat lebih banyak hantu berkeliaran. Jadi, bulan ini adalah masa yang tidak baik untuk melakukan aktivitas penting seperti melangsungkan pernikahan. Itulah mengapa bulan ke-7 dalam penanggalan Imlek tidak “laku” untuk melangsungkan pesta pernikahan.

Sebaliknya, bulan ke-8 sangat digemari sebagai waktu un-

tuk menikah. 中秋節 *Zhōngqiū Jié* atau *Mid-Autumn Festival* dilakukan pada periode ini. Bulan ke-7, 8, dan 9 dalam penanggalan Imlek adalah musim gugur (*autumn*). Pertengahan musim gugur jatuh pada tanggal ke-15 bulan ke-8. Itulah mengapa festival atau perayaannya disebut sebagai *Mid-Autumn*. Untuk informasi pula, selain pada 七夕节 *Qīxī jié* atau *Double Seventh Festival*, masa *Zhōngqiū Jié* juga adalah saat merayakan hari kasih sayang (*Valentine's Day*). Mereka yang masih jomblo dapat bersembahyang dan memohon kepada 月老 *Yuè lǎo* (dewa yang menyatukan orang dalam ikatan pernikahan) agar bisa cepat mendapat jodoh dan menikah. Mereka yang sudah berkeluarga dapat memohon agar rumah tangganya selalu harmonis.

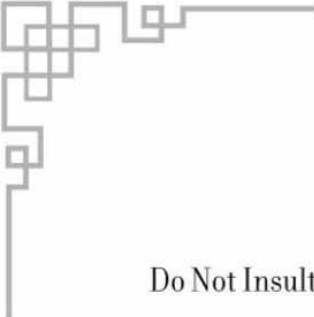
Dalam tradisi Tionghoa, bulatnya bulan purnama adalah simbol kebersamaan. Perayaan *Zhōngqiū Jié* pun dilakukan ketika bulan purnama bersinar paling terang dalam setahun.

Angka delapan, 八 *bā*, adalah angka yang sangat favorit dan dipercaya sebagai angka keberuntungan alias hoki. Angka delapan, 八 *bā*, berhomonim dengan karakter 發 (发) *fā* yang artinya "berkembang". Kata 發 juga berkonotasi dengan 發財 *fācái* yang berarti "kaya". Terdapat persamaan bentuk dan visual antara angka 88 dan 囍 *shuāng xǐ* (kebahagiaan ganda), yaitu simbol dan diasosiasikan dengan ikatan pernikahan.

Last but not least, memasuki musim gugur, aktivitas agraria (profesi mayoritas masyarakat pada zaman dulu) berakhir. Panen sudah selesai dan diketahui hasilnya. Uang hasil panen sudah di tangan, aktivitas bercocok tanam sudah dihentikan. Menilik semua faktor tersebut, musim gugur tentu merupakan periode yang ideal dan kondusif untuk menyelenggarakan acara-acara

penting. Dari semua faktor dan alasan tersebut, jelas mengapa di masa silam periode perayaan *Zhōngqiū Jié* adalah masa yang sangat favorit untuk melangsungkan pernikahan. Tradisi ribuan tahun tersebut masih terus dilakukan hingga saat ini.





Do Not Insult Our Intelligence!

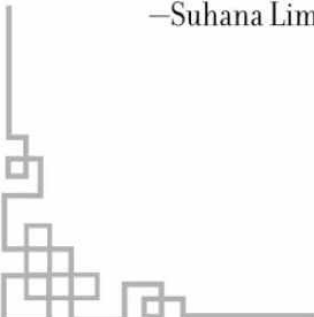
First and foremost, feng shui is neither religion nor mystic. Energy, Balanced & Harmony, Transformation of Five Elements are feng shui's most basic yet foremost foundations and principles.

Therefore, embracing and applying feng shui should not make us become superstitious or fanatic. Therefore, practicing feng shui should not make our logic paralyse and common sense disappear. Therefore, applying feng shui should be objective, proportional, and logical.

Superstition, out of proportion, illogical is definitely against one of the most basic foremost principles, i.e: balanced & harmony. Thus this type of practice is definitely not feng shui. Thus this type of practice is just an insult to our intelligence!

Embrace and apply feng shui objectively, use our logic and proportionally so that we do not insult our intelligence.

—Suhana Lim



BAGIAN IV

FENG SHUI KESEHATAN
DAN PENAMPILAN

Biang Kerok



“Halo, apa kabar, Pak Suhana? Saya ingin bertanya, apakah karier dan kesehatan saya tahun ini baik?”

Demikian bunyi salah satu pertanyaan yang masuk semalam. Pertanyaan singkat tapi padat dari seseorang yang belum pernah saya temui, apalagi saya analisis. Saya hanya bisa melihat *profile picture* orang tersebut. *That's all.*

Pertanyaan itu mungkin dianggap wajar diajukan ke seorang praktisi feng shui, tetapi sekaligus mengilustrasikan bahwa pemahaman masyarakat akan feng shui masih salah.

Feng shui yang objektif bersifat logis dan proporsional, beda dengan metode yang bernuansa gaib, di mana cukup dengan menyebutkan nama atau memperlihatkan foto lantas bisa diketahui karier, hoki, kesehatan, dan berbagai info mengenai yang bersangkutan.

Mengaplikasikan feng shui secara objektif, memakai logika, dan dalam porsi yang proporsional tidak lantas membuat kita mengetahui ada langit-langit bekas bocor, lampu kamar tidur mati, atau pagar besi warna cokelat hanya dengan membaca alamat rumah.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan detail, analisis secara benar dan tepat harus dilakukan. Untuk mengetahui informasi tentang individu, analisis *ba zi* perlu dilakukan terlebih dulu. Jika ingin mengetahui informasi tentang bangunan, analisis feng shui harus digelar terlebih dulu. Berdasarkan hasil analisis, kita bisa bercerita secara komplet mengenai hal-hal yang ditanyakan. Jadi, semua memiliki dasar dan acuan, bukan tahu-tahu muncul dari ruang hampa!

Jujur saja, jika ada praktisi feng shui yang metode kerjanya seperti itu, artinya yang bersangkutan hanya memakai jubah feng shui, padahal sebenarnya bukan praktisi *feng shui*.

Tidak dimungkiri, hingga saat ini masih banyak praktisi yang mencampuradukkan feng shui dengan keahlian sejenis. Hal tersebut sah-sah saja dan merupakan pilihan pribadi, tetapi jika tidak jujur ketika menjelaskan ke klien mengenai metode yang dipraktikkannya, secara sadar atau tidak praktisi tersebut ikut menjadi biang kerok akan kesalahpahaman mengenai feng shui.

Karena saya mempraktikkan feng shui yang objektif, berlogika, dan proporsional, saya tidak bisa mengomentari pertanyaan di awal artikel ini. Mohon maaf dan harap maklum!

Feng Shui Masa Peralihan Tahun dan Kesehatan



Masa peralihan adalah periode yang tidak stabil, bahkan bisa menimbulkan kekacauan. Sang Monyet sudah akan tutup layar, sedangkan Sang Ayam sedang menunggu detik-detik naik ke panggung. Sebagai informasi, hari raya Imlek tahun 2017 jatuh pada 28 Januari.

Manifestasi ketidakstabilan peralihan tahun dan energi bisa dilihat antara lain dari perubahan cuaca yang menjadi ekstrem. Dalam skala yang lebih kecil, bisa dirasakan pada diri kita yang menjadi *moody*.

Lansia merupakan salah satu pihak yang sensitif dengan ketidakstabilan energi. Itu mengapa dalam tradisi Tiongkok, masa-

masa menjelang Imlek adalah periode yang perlu diwaspadai, terutama bagi lansia yang kondisi kesehatannya kurang baik. Istilahnya, sedang berada di masa-masa penentuan apakah bisa melewati Imlek dan bertambah usia. Atau sebaliknya, bisa terkena gangguan kesehatan atau kemungkinan terburuk, berpulang.

Itu pula alasan keluarga yang memiliki anggota yang sudah uzur tidak mau pindah rumah. Atau setidaknya, anggota keluarga yang sudah lansia tidak berpindah lokasi dulu menjelang hari raya Imlek.

Selain kelompok lansia, mereka yang kesehatannya tidak prima pun perlu sangat berhati-hati. Begitu pula bagi ibu hamil, ketidakstabilan energi peralihan tahun bisa merugikan.

Semoga kita semua selalu dikaruniai kesehatan yang prima!

Tradisi Menyiapkan Peti Mati Selagi Sehat



Peti mati, 棺材 *guāncái* bisa terbuat dari berbagai material, termasuk kayu, batu, dan perunggu. Namun, yang paling umum ialah kayu. Peti mati model Tiongkok terbuat dari tiga bilah papan panjang dan dua bilah papan pendek. Inilah mengapa ada ungkapan *sanchang liangduan* 三长两短, yang berarti “mendapat bencana tak terduga” (misalnya: kematian).

Liuzhou (di provinsi Guangxi) sejak dulu sangat terkenal dengan kayu berkualitas tinggi. Tidak heran peti mati buatan daerah ini juga berkualitas baik. Ini pula alasan terdapat ungkapan yang terkenal di Tiongkok, “Tempat terbaik untuk tinggal ialah Hangzhou, tempat terbaik untuk membeli pakaian ialah Suzhou,

tempat terbaik untuk makan ialah Guangzhou, dan tempat terbaik untuk meninggal ialah Liuzhou, 住在杭州, 穿在苏州, 食在广州, 死在柳州 *zhù zài Hángzhōu, chuān zài Sūzhōu, shí zài Guǎngzhōu, sǐ zài Liǔzhōu.*"

Sampai batas tertentu, peti mati bukan sesuatu yang berkonotasi negatif. Peti mati ialah 寿木 *shòu mù* yang berarti "kayu panjang umur". Dari sinilah muncul kebiasaan di kalangan orang-orang tua untuk menyiapkan peti mati dan pakaian untuk meninggal kelak selagi mereka masih sehat. Kebiasaan ini dipercaya dapat membawa kebahagiaan dan umur panjang bagi diri dan keluarga.

Peti mati juga diistilahkan secara positif sebagai 升官发财 *shēngguān fācái*, yang artinya mendapatkan promosi dan menjadi kaya. Jadi, memberikan hadiah yang mirip atau berbentuk peti mati bukanlah sesuatu yang tabu, dengan catatan si penerima mengerti maknanya.

Encok, Ciapo, dan Dugem



Xie (nama samaran) sudah memasuki usia pertengahan 60 tahun. Jaringan usahanya sudah mantap berkibar, anak-anaknya juga sudah mulai berkarier di salah satu perusahaan miliknya. Ada yang telah berkeluarga dan membuka bisnis dengan suaminya. Singkat kata, masalah keuangan dan keluarga tidak memusingkan. Namun, tidak ada gading yang tidak retak, kata peribahasa. Kehidupan pun berbeda-beda tipis. Selama dua tahun terakhir kesehatan menjadi duri dalam daging bagi Xie. Pasalnya, encok atau rematik mengganggu aktivitasnya. Terutama saat cuaca di-

ngin dan sering hujan, semua tulangnya sakit dan ngilu. Begitu curhatnya belum lama ini.

Rupanya encok yang dialaminya ini merupakan “warisan” dari kehidupan masa mudanya. Terlahir sebagai anak sulung di keluarga yang pas-pasan ekonominya membuat Xie harus banting tulang membantu keuangan keluarga. Segala macam pekerjaan dilakoni Xie, asalkan bisa menghasilkan uang. Kehidupan yang tidak mudah selama bertahun-tahun itu rupanya melemahkan dan merusak tubuh. Namun, waktu itu ia masih muda, jadi tidak terasa dan tidak diperhatikan. “Boro-boro *mikirin* jaga kesehatan dan makan makanan *ciapo* (makanan sehat dan bernutrisi tinggi), sehari bisa tiga kali makan saja belum tentu,” begitu ungkap Xie. Nah, rupanya semua kesulitan beberapa dasawarsa silam itu berimbas dan merugikan kesehatan. Saat inilah efek dari mengabaikan kesehatannya mulai datang “menagih”.

Memang tidak jarang kita berada dalam situasi dan kondisi tidak punya pilihan dan tidak ada jalan keluar. Secara sadar atau tidak sadar, suka atau tidak suka, kita merusak tubuh dengan aneka aktivitas. Ada yang seperti kasus Xie, harus banting tulang demi sesuap nasi, ada pula yang karena aktivitas *dugem*, berlumur dengan narkoba dan alkohol. Tidak sedikit pula yang merugikan diri dengan merokok. Bak melempar bumerang, semua aktivitas yang mengganggu kesehatan itu cepat atau lambat akan kembali. Saat “membayar” tiba, kita harus terima semua “kuitansi”-nya.

Dalam *traditional Chinese medicine* (TCM) disebutkan bahwa masa terbaik untuk menempa kesehatan ialah ketika masih janin. Itulah momen terbaik untuk memberikan modal dasar bagi kesehatan yang prima untuk si anak. Saat kedua terbaik ialah

saat pertumbuhan dan remaja. Kalau dua kesempatan emas itu terlewat, akan lebih susah mengubernya. Itulah mengapa sering kita alami saat paruh baya atau tua baru menghabiskan uang untuk mengonsumsi aneka vitamin dan suplemen. Sebenarnya sudah agak telat untuk mengejanya. Walaupun begitu, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Cara mengaplikasikan feng shui juga mirip. Saat terbaik untuk menerapkan feng shui ialah ketika tanah masih kosong. Kesempatan terbaik berikutnya ialah ketika membangun atau merenovasi atau akan membeli atau menyewa rumah. Selain itu, tergantung bagaimana hoki kita. Jika ternyata desain dan *layout* cukup oke secara feng shui, “amanlah” penghuni rumahnya. Sebaliknya, jika tidak oke, bisa pusing dengan aneka permasalahan.

Húlu, si Pengusir Penyakit dan Energi Negatif



Berdasarkan catatan arkeologi, 葫芦 *húlu* alias *groud*, *calabash*, atau *lagenaria siceraria* telah dikenal dan dimanfaatkan manusia sejak 13.000 tahun silam. Bukan hanya sebagai bahan makanan, tetapi juga sebagai wadah menyimpan air dan obat-obatan. Fungsi terakhir inilah yang mungkin lebih penting, mengingat pada era tersebut belum ada yang namanya botol atau wadah untuk menampung air dan cairan lainnya. *Húlu* telah terbukti berjasa sehingga para petualang tidak kesulitan minum dan terhindar dari rasa haus selama mereka melakukan perjalanan. Tidak heran *húlu* disebut pula “si pemberi kehidupan”. Dalam

tradisi Tiongkok, *húlu* menyimbolkan kesehatan yang prima, vitalitas yang tinggi, dan keabadian.

Húlu populer sebagai lambang untuk mengusir energi negatif dan penyakit karena karakter pertamanya (*hulu* 葫芦) memiliki kesamaan suara dengan kata “menjaga atau melindungi” (*hu* 护) dan juga berhomonim dengan kata “berkah” (*hu* 祐).

Dalam mitologi Tiongkok, *húlu* senantiasa dipakai oleh para pendeta *Daoist* serta para dewa dan dewi untuk “menyedot” makhluk jahat dan memenjarakannya di dalam *húlu*. 李铁拐 *Litiěguǎi* adalah satu dari 八仙 Delapan Dewa yang sangat terkenal dengan ciri khasnya yang berupa *húlu*. Sudah sejak ribuan tahun silam, *húlu* dipakai oleh para ahli kesehatan (*sinshe*) sebagai wadah menyimpan obat-obatan. Itu mengapa *húlu* juga menjadi ciri khas para ahli pengobatan dan pakar kesehatan.

Last but not least, wujud *húlu* seperti angka 8, yang adalah angka kesukaan orang Tionghoa karena pengucapan angka tersebut identik dengan kata “berkembang”.

Catatan penting terakhir, kalau kita mengalami gangguan kesehatan atau jika energi di rumah tidak positif, tidak berarti sekedar menaruh *húlu* akan membuat semua masalah hilang. Berkonsultasi ke pakar kesehatan tetap perlu dilakukan. Usaha dan tindakan untuk memperbaiki kualitas energi di rumah pun harus dilakukan. Jangan naif, hanya karena *húlu* mengandung banyak arti dan simbol baik, bukan berarti bisa *húlu* dijadikan obat bagi masalah kesehatan dan sebagainya.

Feng Shui Bibir Sumbing



T: Bibir sumbing itu *hongsui*-nya jelek tidak ya, Pak Suhana? Sudah dioperasi, sih.

J: Tanpa bermaksud masuk ke ranah penampilan fisik, tanpa pula berniat untuk meledek dan menyindir, *my sincerest apology* untuk mengulas soal yang berkaitan dengan kekurangan fisik seseorang.

Sumbing dan atau cacat di wajah dan fisik bukan wilayah feng shui, tapi ranah analisis wajah alias *mian xiang*. Dari pakem *mian xiang*, tanda atau cacat di wajah adalah penanda bahwa pada usia tertentu perlu lebih hati-hati. Area bibir atas itu domainnya usia lima puluhan. Jadi, kalau ada tanda (bekas luka, andeng-andeng, dan sebagainya), sumbing, atau cacat sejenis, perlu berhati-hati di usia-usia tersebut.

Kalau bibir sumbing sudah dioperasi, dan bekas operasinya tidak kentara lagi, berarti sudah ada upaya meminimalkan kemungkinan terjadinya gangguan pada periode tersebut. Meskipun demikian, apakah gangguan akan hilang? Belum tentu, karena bukan hanya ditentukan oleh faktor Langit (*ba zi* dan *mian xiang*), tapi juga usaha dan perbuatan manusia. Baik buruknya faktor feng shui ikut pula menentukan.

Satu hal yang pasti, dengan mengoperasi sumbing tersebut, dari sisi estetika tentu lebih positif, menarik, dan enak dipandang serta meningkatkan rasa percaya diri.

Tambah Cantik dengan Air Cantik, Hilangkan Sial dengan Air Cismak



Every now and then, ada klien yang mengobrol sekalian meminta masukan mengenai operasi kecantikan yang akan dilakukan. Memang tidak salah kalau dikatakan bahwa manusia tidak pernah puas. Mengapa? Karena tidak jarang yang berniat melakukan permak wajah sebenarnya sudah tergolong cantik atau di atas rata-rata. Namun, tetap saja merasa kurang puas dengan wajah atau tubuhnya. Ada yang sekadar menghilangkan kantong mata atau kerutan, membuat lipatan mata, memancungkan hidung, merapikan daun telinga, sampai ke yang lebih serius untuk *tummy tuck*, sedot lemak, memperindah payudara, mereparasi bagian intim, dan sebagainya.

Penampilan secara umum, wajah pada khususnya, sudah di luar obrolan feng shui, tapi masuk ke ranah analisis wajah (*mian xiang*). Namun, masih saja banyak pihak yang mungkin tidak mengerti, atau sudah tahu tapi tak mau pusing, jadi mencampurkan topik ini dengan feng shui. Ini mengapa banyak yang menganggap aktivitas feng shui ialah *kuamia/guamia* muka!

Bicara tentang rekonstruksi wajah dan tubuh, kita tentu tidak bisa lupa akan kiblatnya, yaitu Korea Selatan. Industri operasi plastik Korea Selatan sangat canggih dan biayanya pun jauh lebih murah dibandingkan negara-negara Barat. Korea memang bukan hanya terkenal dengan ginseng, *kimchi*, dan *gangnam style*-nya.

Beberapa tahun silam, seorang klien dari Tiongkok memberitahu saya satu hal yang sebenarnya tidak terlalu nyaman didegar karena bernada rasis. Sang klien berkata kalau keluarga di

Korea melahirkan anak perempuan, itu pertanda kiamat karena orangtuanya harus mengumpulkan uang untuk biaya operasi wajah sang putri kelak. Entah benar atau tidak, informasi dan artikel yang kita baca memang mengindikasikan bahwa operasi plastik merupakan hal yang umum di Korea. Hampir semua orang di Korea melakukannya. Mulai dari yang paling sederhana seperti membuat lipatan mata dan memancungkan hidung, hingga operasi besar karena melibatkan perubahan tulang pipi atau dagu. Ada candaan yang berkata semua wajah mereka mirip-mirip (bintang K-Pop) karena adalah hasil operasi.

Ada ungkapan populer di Korea bahwa tubuh, terutama wajah, adalah bagian penting sekaligus pelengkap utama *fashion*. Untuk bisa tampil modis dan menarik, dibutuhkan wajah dan tubuh yang mendukung.

Standar, kriteria, dan kategori cantik berubah-ubah sesuai era saat kita hidup. Lagi pula, kalau kita pikir lebih dalam, cantik dan menarik itu sebenarnya relatif dan subjektif. Apa yang cantik menurut seseorang belum tentu cantik bagi orang lain.

Membuat wajah menjadi tirus (*V-line face*) populer dilakukan. “Agar mukanya tidak seperti Garfield”, “Agar pipi tidak tembam seperti bakpao”, “Supaya dagu tidak *cameuh*”, dan aneka alasan lain. Pernah saya jumpai seseorang yang sudah operasi muka sedemikian banyak, sampai-sampai mirip boneka. Memang seki-las terlihat cantik, tetapi kalau diperhatikan lebih saksama akan kentara. Secanggih apa pun hasil operasi, tidak bisa membohongi dari sisi energi yang dipancarkan oleh wajah. Akan kentara, karena jauh lebih lemah dibandingkan yang asli. Memang secara estetika mungkin jauh lebih oke dan kinclong, tapi tidak dalam kaitan dengan energi.



"Does a new face come with a warranty? Will a pretty face make it better?"

Tulisan menarik yang menyertai poster mengenai operasi plastik.

Memang adakalanya, maksud hati membuat wajah dan penampilan lebih menarik via operasi plastik. Tapi tanpa disadari malah merusak keberuntungan. Hal ini yang belum banyak disadari. Taunya "permak" muka biar tambah cantik. Tapi malah akhirnya tambah sial.

Benar, meng-*upgrade* wajah dan tubuh tak selalu merusak hoki. Perlu kearifan dan kehati-hatian sebelum memutuskan untuk "mereparasi" wajah. Jangan sampai buang uang buang hoki!

Apakah wajah yang lebih cantik akan membuat hoki lebih baik juga?

Sebagai contoh, mereka yang aslinya memiliki dagu, yang menurut kriteria *mian xiang* bagus, karena ketidaktahuan, mengoperasinya sehingga menjadi kecil dan runcing. Hal ini tentu akan mengubah energi dan hoki. Bukan tidak mungkin malah menjadi pribadi yang sulit memutuskan karena plin plan. Bukan tak mungkin malah membuat keberuntungan di masa tua, usia 60 tahun ke atas, jadi tidak baik.

Begitu pula keinginan untuk "mendempul" alias men-*filler* garis tawa alias *laugh line* atau *nasolabial folds*. Dalam analisis wajah, kedua garis ini diistilahkan sebagai garis penanda panjang pendeknya usia. Istilah populernya garis "lonceng". Apabila usia te-

lah 60 tahun ke atas, tapi garisnya masih tidak kentara atau tidak muncul, pertanda kurang baik. Semakin panjang garis “lonceng”, semakin tinggi pula harapan seseorang berumur panjang. Coba perhatikan saja, semua orang yang usianya di atas rata-rata memiliki garis “lonceng” yang panjang dan jelas kentara. Jadi, kita perlu mengkaji dengan lebih mendalam sebelum memutuskan untuk “mendempul” kedua garis ini.

Lain lagi yang hidungnya diotak-atik. Kalau tidak hati-hati, bukan tidak mungkin harusnya rezekinya bagus malah jadi sebaliknya karena hidung ditipiskan agar lebih mancung. Anda yang berusia 40–50 tahun, harap lebih berhati-hati sebelum memutuskan untuk mengoperasi hidung. Tentu hal ini tidak berlaku kalau alasannya adalah masalah kesehatan.

Sebelum memutuskan untuk mengubah-ubah alis juga perlu berhati-hati. Kalau setelah disulam atau ditato modelnya jadi tidak baik, bisa-bisa memengaruhi keberuntungan kita. Ini penting, terutama bagi kita yang berusia 30-an tahun.

Hidup adalah pilihan. Bagaimana kita memprioritaskan pengeluaran juga adalah pilihan kita masing-masing. Begitu pula mengubah penampilan dan wajah sepenuhnya merupakan hak dan pilihan kita. Betul, untuk menjadi cantik dan menarik itu mahal dan sakit. Adakalanya antara operasi wajah atau penampilan dan analisis wajah “tidak ketemu”. Nah, dalam hal ini, tentu saja pilihan ada di tangan kita. Mau memilih yang mana. Namun yang perlu diingat, tidak positif kalau sudah keluar uang banyak, tetapi hoki dan kehidupan jadi negatif. Jangan sampai yang sebenarnya telah berwajah 旺夫相 *wàng fū xiāng* (wajah hoki), setelah dioperasi malah jadi berkurang atau hilang hokinya. Konyol dan tidak bijak untuk buang uang, buang hoki!

Menarik untuk direnungkan ucapan perancang pakaian legendaris dari Prancis, Coco Chanel (1883–1971), “*Nature gives you the face you have at 20. Life shapes the face you have at 30. But at 50 you get the face you deserve.*” Juga ujaran orang tua zaman dulu bahwa wanita cantik bukan sekadar memiliki paras cantik manis; kulit yang bersih, lembut, halus; tubuh tinggi, langsing, berisi; dan rambut halus seperti sutra, tetapi juga perlu memiliki hati yang indah dengan banyak kebaikan, keceriaan, dan kebahagiaan di dalamnya. Wanita seperti inilah yang cantik dan menarik secara paripurna, dan adalah “bidadari” yang sebenarnya!

Oh iya, hampir lupa. Bagaimana dengan rambut? Betulkah ada warna tertentu yang bisa membuat hoki? Warna dan model rambut tidak ada kaitannya dengan feng shui. Tidak benar kalau ada yang mengatakan, apalagi menganjurkan, agar mengecat rambut dengan warna tertentu agar hoki. Hal seperti ini adalah contoh pengaplikasian feng shui yang tidak rasional, tidak objektif, dan sudah kebablasan.

Warna cat dan model rambut adalah urusan estetika, selera, dan kecocokan kita masing-masing. Memaksakan untuk mengaitkannya dengan feng shui adalah *cocoklogi* tingkat tinggi yang keterlaluan *ngawur*-nya.

Oke, sekarang kita bergeser ke soal lain yang masih berkaitan dengan penampilan. Ada satu cara murah meriah yang efektif dan manjur. Tips ini bisa diterapkan oleh kita semua, tidak peduli apakah wajah dan penampilan kita masuk kriteria standar, di bawah, atau di atas rata-rata. Tujuan resep ini ialah untuk meningkatkan energi dan sinar wajah. Sengaja saya istilahkan sebagai “resep” bukannya “ritual”, agar tidak membuat kaget yang

membacanya. Karena ini adalah resep dari para tetua dulu, yang masih mempraktikkan pola hidup yang memanfaatkan energi dan menyatu dengan alam semesta. Resepnya saya beri nama "Air Cantik".

Siapkan air di ember atau wadah lainnya, jumlahnya sesuai kebutuhan kita. Air di ember tersebut kita taruh di bawah sinar matahari, juga di bawah sinar bulan. Paling baik saat bulan purnama. Jadi, butuh kira-kira 24 jam untuk proses ini. Boleh menambahkan bunga-bunga ke dalam airnya. Pilih dan sesuaikan jenis bunga yang kita sukai. Boleh lebih dari satu macam bunga, usahakan jumlahnya ganjil (angka Yang), misalnya satu, tiga, lima, atau tujuh macam. Kombinasi bunga aneka warna yang memiliki aroma wangi tentunya akan lebih mantap.

Mandi seperti yang biasa kita lakukan. Setelah selesai, lanjutkan dengan mencuci wajah dan membasuh seluruh tubuh dengan air yang sudah disinari matahari dan bulan. Saat melakukannya, bayangkan sinar terang matahari dan bulan menyelimuti wajah dan seluruh tubuh kita. Kalau tidak ingin membasuh seluruh tubuh, mencuci muka saja juga boleh. Namun, cara ini tentu tidak sebaik mandi.

Lakukan mandi Air Cantik secara rutin. Hal ini membantu meningkatkan energi dan sinar wajah dan diri kita.

Ada satu resep lagi yang juga sangat sederhana dan sama murah meriahnya. Resep ini dipakai ketika kita sedang dalam periode (bulan atau tahun) yang diistilahkan *ciong*. Namun, prosesnya sedikit berbeda.

Siapkan air yang diberi *sea salt* atau garam kasar (bukan garam dapur). Untuk sepuluh liter air, taruh segenggam garam kasar. Jemur air di bawah sinar matahari dan bulan.

Pakai air tersebut untuk mandi, bayangkan semua kesialan (dalam bentuk warna hitam atau gelap) meninggalkan tubuh kita. Setelah itu, mandi seperti biasa, dan lanjutkan dengan mandi air biasa yang sudah disinari matahari dan bulan, seperti pada resep Air Cantik.

Resep kedua ini saya istilahkan “Air Cismak”. Sengaja saya istilahkan “cismak” karena umumnya saat tahun *ciong*, kita dianjurkan gunakan melakukan 祭煞 atau *ji sha*, yang artinya menanggulangi bencana. Istilah *ji sha* lebih populer sebagai cismak.

Tanpa mengaitkan dengan urusan keagamaan atau kepercayaan, resep Air Cismak ini efektif untuk meminimalkan energi negatif dari diri kita. Sifatnya universal jadi bisa diaplikasikan oleh siapa saja tanpa batasan agama, usia, jenis kelamin, atau etnis.

Air Cantik dan Air Cismak adalah dua resep dari orang-orang tua, yang efektif dan bermanfaat untuk membantu meningkatkan energi dan sinar wajah, serta untuk menghilangkan energi negatif dalam tubuh. Tambah cantik dengan Air Cantik, hilangkan sial dengan Air Cismak.

Sebagai pesan penutup, saya tidak mau kita menjadi orang yang percaya takhayul. Makanya, saya mengingatkan bahwa Air Cantik adalah alat bantu semata. Perawatan wajah, tubuh, dan penampilan tentu tetap perlu kita lakukan secara maksimal. Sama halnya Air Cismak bukan satu-satunya cara untuk menangkal kesialan. Lebih sabar, lebih berhati-hati, dibantu doa, serta aneka tindakan lain plus dukungan feng shui yang maksimal juga diperlukan, terutama pada periode *ciong*.

Hidung Hoki dan Tajir



Beberapa tahun silam, Auriel (nama samaran) bermaksud menjalani operasi hidung agar lebih sempurna bentuknya. Di usianya yang menjelang kepala empat, Auriel ingin terus menjaga penampilan dan tetap tampil oke. Ongkos permak wajah, hidung, tubuh, dan lainnya tidak murah. Namun, itu tidak menjadi masalah karena suami Auriel *tajir*.

Memang betul ungkapan “cantik itu mahal dan sakit”. Butuh biaya tidak sedikit dan pengorbanan menahan rasa letih dan sakit untuk diet, olah raga, operasi, dan sebagainya. Tidak jarang juga, demi figur tubuh aduhai, tubuh jadi sakit mag bahkan kebablasan jadi bulimia atau anoreksia! Sesuatu yang berlebihan dan tak disarankan.

Waktu itu Auriel meminta komentar dan masukan atas rencana permak hidungnya. Sejujurnya, analisis wajah adalah sesuatu yang sangat menarik tetapi bukan bidang saya, sehingga saya tidak mau meladeni permintaan analisis raut muka. Walaupun begitu, waktu itu Auriel sekeluarga berkonsultasi *ba zi* dan feng shui. Jika Auriel lanjut dengan operasi hidung, secara kaidah *mian xiang* (analisis raut muka), akan memperburuk hokinya. Itulah mengapa saya tergerak untuk memberikan komentar dan saran.

Secara estetika, bentuk hidungnya memang bukan yang paling sempurna, tetapi secara *mian xiang*, bentuknya termasuk hidung yang hoki. Tentu akan sayang jika setelah dipermak nanti hokinya malah rusak. Hal ini sering kali luput dari pertimbangan dan perhitungan banyak orang. Hanya melakukan operasi agar lebih bagus, tetapi buntut-buntutnya, beberapa tahun setelah

permak hidung malah mengalami kehidupan yang negatif (bangkrut, sakit, cerai, bahkan meninggal). Ingat saja kasus tragis yang dialami Michael Jackson!

Dalam kaidah *mian xiang*, hidung mewakili hoki. Hidung juga merupakan simbol ego, karakter, dan kondisi kesehatan. Kondisi kesehatan tulang belakang, organ seksual, paru-paru, dan rahim jelas tercermin dari hidung kita. Fakta menarik lainnya ialah hidung seorang wanita mewakili kekayaan sang suami. Jadi, dengan melihat hidung seorang wanita, kita bisa mendapat gambaran seberapa kaya pasangannya. Hidung seorang pria melambangkan kekayaan dirinya sendiri.

Terdengar aneh dan tidak adil? Itu karena di masa lampau, kehidupan seorang wanita sepenuhnya bergantung pada sang suami. Jadi, kalau sang suami kaya, hoki pulalah si istri. Zaman sekarang, ketika kaum hawa sudah sangat mandiri dan kedudukannya sepadan dengan pria, hidungnya juga mewakili keberuntungan dan kekayaannya sendiri.

Mitos keliru yang telanjur banyak dipercaya ialah bahwa hidung besar berarti hoki pun besar. Ini tidak tepat. Banyak kok, yang hidungnya sebesar bola tenis tapi perekonomiannya tidak oke. Tidak sedikit pula yang hidungnya tidak besar-besar amat, tapi sangat *tajir*. Ingat saja kaidah keseimbangan dan keharmonisan. Hidung yang tidak proporsional (terlalu besar atau terlalu kecil) tidaklah hoki. Terlalu kecil artinya individu yang pengeluarannya besar dan sulit puas. Terlalu besar artinya memiliki ego yang tinggi.

Last but not least, kekayaan kita tergantung pada banyak faktor. Namun, jika hanya memakai rumus *mian xiang*, dari bentuk hidung, kita bisa mendapat gambaran seberapa tebal tipis kantong kita.

Hari Hoki untuk Menggunting Rambut



Kenangan semasa SMA yang kental dan masih lekat sampai sekarang ialah mengenai ketatnya peraturan rambut bagi siswa laki-laki. Bagi anak-anak *Cap Kau* (SMA Negeri 19 Jakarta atau *Pa Hoa*) dulu, razia rambut merupakan momok yang tidak menyenangkan. Kami waswas jika sampai “tertangkap” karena rambut sudah gondrong. Saat itu model *crew cut* atau cepak ngehe tidak *in* dan tidak *trendy*. Sebaliknya, yang *ngetren* ialah model yang agak panjang. Kalau tidak salah, termasuk model belah tengah (*bel teng*) seperti rambut Haji Lulung. Namun, para *Cap Kau-ers* mau tidak mau harus senantiasa memangkas pendek rambutnya.

Setiap upacara bendera di awal minggu, selalu ada yang ketahuan memiliki rambut panjang dan wajib mengguntingnya. Di ujung Gang Mocui, yang berlokasi di seberang sekolah, ada dua atau tiga tukang cukur yang siap membantu. Pada kunjungan terakhir ke Indonesia, saya sempat melewati kawasan itu. Saya masih melihat tukang cukur di situ. Entahlah apakah di *Cap Kau* masih berlaku peraturan rambut pendek bagi siswa laki-laki.

Secara *traditional Chinese medicine* (TCM), pertumbuhan rambut tergantung pada kondisi kesehatan pada umumnya, khususnya organ ginjal dan liver. Semakin baik kerja dan fungsi kedua organ itu, semakin bagus rambut kita.

Dari persepsi pengobatan Barat, rambut yang tidak prima dan berkilau disebabkan oleh beragam sebab, di antaranya ketidakseimbangan hormon (misalnya *androgenic alopecia* dan *hypothyroidism*), gangguan autoimun (misalnya *alopecia areata*, *alopecia totalis*, dan *alopecia universalis*), efek dari obat yang dikonsumsi, dan/atau kekurangan nutrisi.

Dari sudut pandang feng shui yang objektif, proporsional, dan berlogika, *timing* gunting rambut bukan masalah “hidup dan mati”. Tidak tepat bila hari gunting rambut dikaitkan dengan kecerdasan anak, kenaikan pangkat, hoki, dan aneka harapan yang muluk-muluk lainnya. Anggapan dan teori hari baik untuk menggunting rambut adalah aplikasi feng shui yang berlebihan. Kalaupun benar terjadi keajaiban dari *timing* hoki gunting rambut, itu hanya kebetulan, atau bisa juga karena efek plasebo.

Sayangnya, karena kekeliruannya sudah berakar sejak lama dan kita sudah terbiasa dengan ketidaktepatan itu, sangat sulit melepaskan diri dari pola pikir dan anggapan tidak benar tersebut. Inilah contoh lain dari kesalahan yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu lama yang akhirnya menjadi “kebenaran”, menjadi sesuatu yang lazim dan harus dilakukan. Jika tidak mengikuti akan terasa aneh, kurang *afdol*, dan terasa bukan feng shui. Oleh karena itu, kita perlu melakukan revolusi mental dan pola pikir dalam mengaplikasikan feng shui.

Selain itu, *ngawur* jika mengaitkan warna dan model rambut tertentu dengan feng shui. Model dan warna jelas berkaitan dengan estetika dan kecocokan model wajah, bukan urusan feng shui.

Betul bahwa kita perlu menyesuaikan peristiwa-peristiwa penting dengan *timing* yang tepat. Namun, bukan untuk soal kapan gunting rambut. Hal-hal positif tidak serta-merta datang ke kehidupan kita hanya karena kita menggunting rambut di hari baik. Diperlukan usaha yang maksimal dan juga faktor feng shui.

Berkaitan dengan menggunting rambut, segalanya akan indah pada waktunya. Setiap saat akan indah dengan sendirinya.

Asalkan gunting dipegang oleh tukang cukur atau penata rambut yang sudah paham dengan hasil yang kita inginkan, asalkan kita punya waktu dan uang untuk menggunting rambut, asalkan hasil guntingannya sesuai dan serasi, asalkan kita tahu jam buka salon, barulah kita bisa bahagia. Semua itu adalah “rumus” untuk menentukan hari baik menggunting rambut. Sesungguhnya, setiap hari adalah saat hoki untuk menggunting rambut.

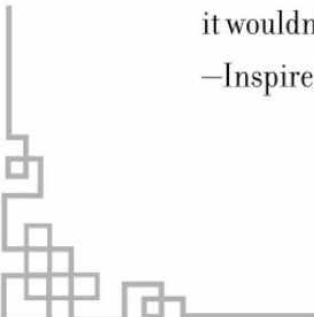


Laugh Out Loud @ Feng Shui

When a superior man hears of the Dao,
he immediately begins to embody it.
When an average man hears of the Dao,
he half believes it, half doubts it.
When a foolish man hears of the Dao,
he laughs out loud.
If he didn't laugh,
it wouldn't be the Dao.

When a superior man hears of feng shui,
he immediately begins to embrace it.
When an average man hears of feng shui,
he half digests it, half doubts it.
When a lesser man hears of feng shui,
he laughs out loud.
If he didn't laugh,
it wouldn't be feng shui.

—Inspired from Dao De Jing Chapter 41



BAGIAN V

FENG SHUI UMUM

Doa



Dalam berdoa, lebih baik kita memiliki hati nurani tanpa kata-kata daripada memiliki kata-kata tanpa hati nurani. Sang Pencipta memiliki tiga jawaban untuk doa kita:

1. Ya.
2. Belum saatnya.
3. Aku memiliki yang lebih baik.

Mengapa Saat Lahir Kita Menangis?



Saat dilahirkan, kita menangis sementara orang-orang di sekeliling kita tersenyum dan tertawa. Sebaliknya, manakala kita meninggalkan dunia, idealnya kita tersenyum dan orang-orang di sekeliling kita menangis.

Kalau kejadiannya terbalik, saat kita lahir, orang di sekitar tidak tersenyum atau merasa senang, dan waktu kita meninggal, orang di sekeliling tidak sedih atau menangis, ada yang tak benar atau ada sesuatu dengan eksistensi diri kita.

Itu adalah salah satu aplikasi filosofi Yin Yang dalam kehidupan kita!

Ruwat Bumi



Seiring bertambah canggihnya perangkat dan sistem komunikasi, setiap saat kita dibombardir oleh aneka informasi. Mulai dari

yang ringan dan yang lucu hingga yang *hen li mian* (serius dan mendalam) yang mengharuskan kita memutar otak.

Pagi ini, seorang teman mengirimkan untaian kalimat kartu Hallmark berikut ini:

PETUAH TIONGKOK

心念很重要

Benak pikiran sangatlah penting

人心念變了，德行就變了

Bila benak pikiran seseorang berubah,
moralitasnya pun akan berubah

德行變了，氣場就變了

Moralitasnya berubah,
maka energi di sekitar dirinya pun akan berubah

氣場變了，風水就變了

Energi di sekitarnya berubah,
maka feng shui-nya pun akan berubah

風水變了，運氣就變了

Feng shui-nya berubah,
maka rezekinya pun ikut berubah

運氣變了，命運就變了

Rezeki berubah, maka nasibnya pun ikut berubah

改變命運

Ingin mengubah nasib

真正靠的是自己的正能量，厚德載物

Benar-benar bergantung pada energi positif yang kita miliki,
jika kita memiliki kebajikan yang tinggi, kita akan memiliki
semuanya

而不是身上配戴的，各種護身符轉運珠

Bukan bergantung pada apa yang dipakai di badannya,
misalnya jimat pelindung atau mutiara yang bisa
mengubah nasib

內心善良，柔和，寬厚，必長福相

Hatinya baik, sabar, lapang dada,
pasti wajahnya akan berubah jadi wajah hoki

那是多麼昂貴的化妝品，都裝扮不出來的

Itulah alat rias yang paling mahal, alat rias apa pun tidak bisa
mengubah wajah orang menjadi hoki

相由心生

Aura wajah ditimbulkan oleh benak pikiran

境由心轉

Maka, keadaan hidup/nasib akan berubah karena perubahan
benak pikiran

古人云：

Leluhur kita berkata,

人心生一念，天地盡皆知
ketika memiliki benak pikiran, maka langit dan bumi/Tuhan
akan langsung mengetahuinya

善惡若無報，乾坤必有私
Kebaikan dan kejahatan,
bila tidak ada karmanya, Tuhan tidak adil

人生就是一場修行，修的就是一顆心
Dalam kehidupan ini, manusia harus membina diri,
yang dibina/diubah adalah hati/benak pikirannya

心柔順了，一切就完美了
Bila hatinya tanpa ganjalan, semuanya akan jadi lancar

心清淨了，處境就美好了
Hati jadi tenteram dan damai,
maka keadaan pun akan jadi lebih indah

心快樂了，人生就幸福了
Hati menjadi gembira, maka kehidupannya pun akan bahagia

人這一輩子，不管活成什麼樣子
Manusia dalam seumur hidupnya, bagaimanapun kehidupannya

都不要把責任推給別人
Jangan menyalahkan orang lain

一切喜怒哀樂都是自己造成

Karena dirinyalah yang membuat rasa senang, emosi, sedih,
dan gembira

生命是一種回聲

Kehidupan ini adalah aksi dan reaksi

你幫助的人越多，你得到的也越多

Semakin banyak membantu orang,
semakin banyak yang didapatkan.

Ada bagian yang menarik dari pepatah bijak klasik di atas,
di bagian:

“德行變了，氣場就變了

Moralitasnya berubah, maka energi di sekitar dirinya pun
akan berubah

氣場變了，風水就變了

Energi di sekitarnya berubah, maka feng shui-nya pun
akan berubah

風水變了，運氣就變了

Feng shui-nya berubah, maka rezekinya pun ikut berubah

運氣變了，命運就變了

Rezeki berubah, maka nasibnya pun ikut berubah

Semua itu sangat tepat. Coba saja amati sebuah wilayah yang “moralitas” orang-orangnya tidak baik, pasti semakin tidak baik pula energi daerah tersebut. Tentu saja, jeleknya energi suatu kawasan akan berefek jelek pula terhadap para penduduknya.

Moralitas yang buruk membuat energi wilayah menjadi buruk. Energi buruk tersebut kemudian memengaruhi kualitas hidup para penduduknya.

Itulah mengapa tak jarang kita menyaksikan ritual (berdasarkan berbagai kepercayaan) untuk membersihkan sebuah tempat atau daerah. Ruwat, *kias*, *cleansing*, *ciswak*, atau aneka istilah sejenisnya.

Tindakan tersebut tentu memiliki maksud yang baik, tapi kita sering kali lupa bahwa semua usaha dan tindakan tersebut hanyalah bagian dari faktor langit (*tian*). Moralitas penduduknya juga perlu di-*cleansing*. Tetap saja, perlu ada usaha dan tindakan konkret untuk melakukan perubahan fisik (mengubah feng shui) di wilayah tersebut. Jadi, usaha dan perbuatan dari sisi manusia dan bumi juga harus dilakukan, agar hasilnya maksimal.

Terlalu naif jika kita beranggapan bahwa hanya dengan ruwat/*kias*/*cleansing*, otomatis suatu tempat akan bersih dari energi negatif karena orang-orang yang melakukan ritual tersebut belum tentu sepenuhnya suci. Kecuali jika para dewa, malaikat, atau nabi sendiri yang langsung mengerjakannya, mungkin bisa manjur dan langsung berhasil. Jika yang meng-*cleansing* baru sebatas mereka yang diberi sebutan “orang suci”, misalnya pemuka agama, apalagi sekadar umat biasa, tidak ada jaminan.

Hoki, Hopeng, Hong Shui, Honghiam



“Hoki, hopeng, hong shui. Jika tidak memiliki ketiga hal ini, bisa *honghiam*! (*honghiam* kira-kira berarti ‘parah’) Keempat faktor ini *either make or break us*.” Begitulah ujar Asen (nama samaran), seorang sobat sekolah yang sempat hilang kontak dan baru beberapa minggu bertemu lagi. Asen sekarang sudah “jadi” alias sukses, meskipun pada masa di sekolah dulu termasuk grup anak bandel dan sekolahnya malas-malasan.

Hoki termasuk faktor langit (*tian*). *Hopeng* merupakan bagian dari faktor manusia (*ren*). *Hong shui* merupakan bagian dari faktor bumi (*di*). Ketiganya harus kita kenali, maksimalkan, dan sinergikan, barulah kehidupan akan lebih lancar, kesuksesan hidup dapat diraih dengan lebih mudah. Tanpa mengenali, memaksimalkan, dan menyinergikan ketiga H tadi, kemungkinan besar kita akan *honghiam* (parah) atau hidup akan hancur.

Membocorkan Rabasia Langit dan Bumi



T: Pak Lim, apakah benar praktisi feng shui bisa membocorkan rahasia langit? Dan, apa efek negatif terhadap diri si praktisi?

J: Kisah seram seputar feng shui dan profesi feng shui merupakan *old time favourite*. Seperti mitos dan kisah seram lainnya tentang feng shui, anggapan itu tidaklah tepat. Rahasia langit itu apa? Istilah tersebut terlalu luas dan tidak jelas. Jika yang

dimaksud dengan rahasia langit adalah analisis *ba zi*, itu tidaklah tepat. Dasar hitungan *ba zi* adalah data lahir kita, bukan orang lain. Analisis feng shui ini adalah sesuatu yang nyata dan tidak bersifat gaib, jadi tidak bisa masuk kategori rahasia langit.

Jika yang dimaksud dengan rahasia langit adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan feng shui dan *ba zi*, dalam konteks ini, seorang dokter yang menyelamatkan nyawa pasien berarti juga ikut campur dengan rahasia langit dan rencana Tuhan. Apakah artinya sang dokter menentang kehendak Tuhan dengan menyelamatkan nyawa pasien yang harusnya meninggal?

Feng shui memengaruhi kehidupan sehari-hari kita, tidak peduli apakah kita percaya atau tidak percaya. Tidak peduli apakah kita mengenal atau tidak mengenal feng shui.

Sebagai manusia, kita sepenuhnya memiliki hak untuk menentukan. Takdir sudah digariskan. Lalu, apakah manusia bisa mengubah jalan hidupnya? Dalam banyak kasus, perubahan itu mungkin, tetapi kita harus menentukan dan memilih jalur yang akan kita tempuh.

Para pendahulu feng shui dengan tegas membuat sebuah aturan feng shui: "jangan menginformasikan rahasia langit". Maksudnya, kita (sebagai praktisi) tidak ikut campur dalam takdir seseorang. Kita tentu boleh dan harus memberikan nasihat, tetapi klienlah yang pada akhirnya harus memilih untuk menjalaninya atau tidak. Dengan begitu, kita tidak ikut campur dengan takdir seseorang dan kita tidak membocorkan rahasia langit.

Sebagai praktisi, kita tidak dibenarkan pula bersikap terlalu penasaran. Contohnya, berkomentar mengenai kehidupan

dan/atau rumah seseorang tanpa diminta oleh yang bersangkutan. Hal inilah yang secara etika dan moral tidak baik dilakukan oleh praktisi feng shui.

Goyangan Orang Miskin



Belajar adalah proses yang tidak akan pernah berakhir. Meskipun terus-menerus belajar, kita harus pintar-pintar menyaring informasi agar tidak bingung. Bagi saya, aktivitas belajar di institusi pendidikan formal (*lao shi*) telah lama berlalu. Kehidupan nyata dengan segala pasang surutnya merupakan “sekolah” tempat saya terus belajar. Beragam kasus yang tiada henti saya tangani dan para klien adalah para *suhu* saya. Dari merekalah saya terus mengasah keterampilan dan meningkatkan ilmu.

Banyak sekali pertanyaan yang diajukan oleh klien, baik yang berhubungan dengan feng shui maupun yang tidak. Saat *Indo trip* terakhir, seorang klien bertanya mengenai kebiasaan suaminya menggoyang-goyangkan kaki. Klien tersebut mencemaskan pasangannya karena ia pernah membaca bahwa kebiasaan tersebut dapat menghilangkan hoki. Apakah benar begitu?

Sejak kecil, saya memang sering mendengar orangtua berkata, “Jangan suka menggoyang-goyangkan kaki, nanti bisa sial!” dan ungkapan lain sejenisnya. Itu *old wives’ tales* yang tidak benar. Memang tidak semua *old wives’ tales* hanya isapan jempol, beberapa ada yang benar. Tetapi, menggoyang-goyangkan kaki membuat hoki hilang jelas tidak beralasan.

Come on, putar otak dan mainkan logika. Masa sih, hoki akan hilang hanya karena kita menggoyang-goyangkan kaki? Menggo-

yang-goyangkan kaki juga tidak lantas membuat kita memberikan hoki kepada lokasi kita melakukan hal tersebut. Kalau memang benar begitu kenyataannya, betapa gampangya mentransfer hoki. Kita undang saja seorang konglomerat ke rumah kita dan minta yang bersangkutan menggoyang-goyangkan kaki maka rumah kita pun akan terciprat hoki si konglomerat.

Kebiasaan (ada yang mengistilahkan sebagai *senio*) menggoyang-goyangkan kaki memiliki istilah medis, yaitu *restless legs syndrome* (RLS), disebut juga *Willis-Ekbom disease* (WED) atau *Wittmaack-Ekbom syndrome*. Sindrom ini dikategorikan sebagai kelainan saraf dengan ciri-ciri sulit menghentikan gerakan pada bagian tubuh tertentu, umumnya kaki, tapi bisa pula tangan, torso, dan kepala. RLS bisa disebabkan oleh kekurangan magnesium dan zat besi. Pada literatur lain, RLS disebut sebagai akibat dari sirkulasi darah yang tidak baik di kaki dan kurang olahraga. Diabetes bisa pula menjadi faktor pencetus. RLS disebut sebagai penyakit turunan atau genetis. Jika ditinjau dari sudut pandang *traditional Chinese medicine* (TCM), RLS disebabkan oleh “panas” di jantung. Untuk penjelasan ilmiah yang lebih lengkap mengenai RLS, silakan tanya ke ahlinya (dokter atau *sinshe*).

Bimbo yusuri (貧乏ゆすり) adalah istilah dalam bahasa Jepang untuk kebiasaan menggoyang-goyangkan kaki. *Bimbo yusuri* secara harfiah berarti “goyangan orang miskin”. Kebiasaan ini oleh masyarakat Jepang dianggap dapat merugikan kehidupan profesional dan sosial karena membuat si pelaku dianggap sebagai orang yang tidak sabaran, stres (akan sesuatu), kurang mengontrol diri, dan tidak beretika.

Meski begitu, anggapan tersebut tidak lantas memberikan justifikasi bahwa menggoyang-goyangkan kaki dapat membuat hoki hilang atau hoki berpindah ke tempat kaki digoyangkan.

Menurut saya, yang lebih penting ialah masalah kesehatan fisik dan mental. Inilah yang perlu mendapat perhatian dan diinvestigasi, karena mungkin saja kebiasaan tersebut merupakan gejala dari masalah kesehatan yang lebih serius dan perlu ditanggulangi.

Melihat *Ba Zi* Dua Kali Bisa Sial



T: Apakah benar melihat *ba zi* dua kali bisa berakibat tidak baik dan menyebabkan sial?

J: Satu lagi mitos favorit yang sebenarnya hanya isapan jempol. Melakukan analisis lebih dari sekali boleh-boleh saja, tidak akan mendatangkan sesuatu yang tidak baik, apalagi kesialan dalam hidup. Yang benar ialah melakukan analisis dua kali itu buang-buang uang dan waktu.

Hasil analisis *ba zi* berlaku sejak kita lahir hingga saat kita meninggal kelak. Semua hasil analisis dapat kita pakai sebagai panduan seumur hidup. Jadi, analisis *ba zi* tidak harus dilakukan secara berkala. Itulah sebabnya, perlu dilakukan dengan tepat sedari awal. Harus dipastikan bahwa analisisnya dilakukan oleh pihak yang kompeten, sehingga kesalahan informasi bisa dihindari. Jika semua analisis telah benar dan mantap, tentu kita tak perlu berkali-kali menganalisis.

Ganti Nama Tambah Hoki



T: Pak Suhana, belum lama ini seorang *sefu* meminta saya mengganti nama agar lebih hoki. Apakah hal ini perlu?

J: Mengganti nama adalah sesuatu yang lumrah dan dilakukan karena berbagai sebab, salah satunya agar hoki lebih besar. Bagi generasi saya, mengganti nama secara sukarela ataupun terpaksa dilakukan karena kebijaksanaan pemerintah saat itu. Alasannya agar warga keturunan bisa lebih membaur. Makanya, banyak keturunan Tionghoa yang sudah tidak memakai lagi atau lupa akan "tiga nama"-nya. Mengubah nama bisa juga dilakukan karena profesi yang beraroma "378 *sān qī bā*" alias "*tiffany*", alias *tifu* sana *tifu* sini. Orang-orang tersebut ingin menghindari jerat hukum, makanya memiliki banyak alias. Mengganti nama pun bisa dilakukan karena baru memiliki suami. Bisa juga karena ingin lebih keren dan masih banyak lagi alasan lainnya.

Kembali ke soal mengganti nama demi hoki. Mengganti nama, apalagi kalau yang diganti adalah nama yang jarang atau tidak pernah kita pakai sehari-hari, seperti nama Tionghoa, sebenarnya tidak memiliki pengaruh sama sekali. Akan lebih efektif jika yang diubah ialah nama yang setiap hari kita pakai agar efeknya lebih terasa.

Walaupun begitu, mengganti nama semata tidak akan berarti banyak. Hoki baru akan meningkat jika kita berusaha dan bekerja dengan lebih keras dan cerdas. Rezeki akan berlipat ganda ketika kita memakai otak dan otot secara maksimal di saat yang pas dan dengan didukung oleh faktor Bumi yang mantap. Jika kita berhasil memastikan *in the right time with the right people*

at the right place atau *Tian Shi, Di Li, Ren He* 天时, 地利, 人和, barulah penggantian nama tersebut terasa. Jadi, mengganti nama saja tidak menjamin hoki akan berlipat ganda. *Think! Think! Think!*

Spirit of 78



Bagi kita yang saat ini sedang jatuh, ada satu ungkapan bernada positif yang berbunyi 七転八起 *qī zhuǎn bā qǐ* atau jatuh tujuh bangkit delapan. Versi Jepang-nya berbunyi *nana korobi ya oki* (七転び八起き). Versi Barat-nya adalah *never give up, never surrender, keep trying!*

Ungkapan positif tersebut mengingatkan kita bahwa dalam hidup, ketika jatuh, kita akan selalu bisa bangkit kembali! *Jiayou!*

Kua vs Ba zi



T: Ko Suhana, apa perbedaan *ba zi* dengan *kua*?

J: Secara sederhana, begini penjelasannya. Metode *kua* menganalisis tahun kelahiran saja. Jadi, sebenarnya mirip ketika kita menganalisis berdasarkan *shio* (tahun lahir). Hasil analisis *kua* akan mengelompokkan kita ke dalam dua grup, yaitu Timur (jika hasil analisisnya adalah angka 1, 3, 4, dan 9) atau Barat (jika hasil analisisnya adalah angka 2, 5, 6, 7, dan 8). Ada *template* untuk mengetahui arah-arrah baik dan buruk tiap grup.

Teknik *ba zi* menganalisis semua komponen lahir kita, yaitu jam, tanggal, bulan, dan tahun. Dari hasil analisis tersebut bukan hanya arah baik yang didapat, tetapi juga banyak hal penting lainnya yang berguna sebagai panduan seumur hidup. Selain itu, *ba zi* juga menganalisis karakter dan kecocokan kita dengan orang lain (teman, keluarga, pasangan, rekan kerja atau bisnis), bidang studi, karier, bisnis yang paling cocok, kemungkinan adanya gangguan kesehatan, warna baik, bahkan apakah ada potensi untuk selingkuh. Masih banyak informasi penting lain yang bisa kita peroleh dari analisis *ba zi*.

Intinya, metode *kua* hanya mengecek tahun lahir, serta hasilnya lebih spesifik untuk arah baik dan arah jelek. Metode *ba zi* menganalisis secara lebih komplet dan hasilnya lebih detail. Rumus *kua* lebih sederhana untuk dipelajari daripada rumus *ba zi*.

Semangka dan Nanas



T: Saya ingin bertanya, apakah Bapak pernah mendengar soal VIS (inisial)?

J: Tidak. Apakah itu?

T: Itu adalah perusahaan Malaysia yang bergerak di bidang ilmu angka. Saya masih agak bingung antara feng shui pada umumnya dan yang ada di VIS.

Menurut perhitungan mereka, angka dan elemen saya adalah sebagai berikut.

1 dan 6: Logam

2 dan 7: Air

3 dan 8 : Api

4 dan 9: Kayu

5: Tanah

Menurut Bapak, metode mana yang barus saya ikuti?

- J: Itu dasar metode yang berbeda, jadi tidak bisa dibanding-bandingkan. Jika kamu membandingkannya, sama saja seperti membandingkan semangka dengan nanas. Ada banyak sekali metode untuk menganalisis dan dasar hitungannya pun berbeda-beda. Jadi, tentu saja hasilnya tidak sama.

Bisa saja itu adalah metode baru, yang diciptakan oleh seseorang yang memang ahli atau sekadar menganggap dirinya sakti sehingga ingin menciptakan ilmu sendiri.

Feng shui dan *ba zi* sudah eksis sejak ribuan tahun dan sudah dan terbukti pada kehidupan jutaan orang.

Saran saya, jangan mudah terpancing dan terpesona dengan aneka informasi yang belum tentu benar. Apalagi jika diri kita belum jelas benar. Nanti kita jadi bingung sendiri.

Belum lagi jika mereka (para pencipta ilmu atau metode analisis) juga berdagang, bisa saja mereka mengaku-aku menggunakan metode tertentu untuk analisis, padahal semua itu hanyalah sarana untuk menjual barang dagangan.

Di feng shui juga tidak jarang ada yang seperti itu. Ada yang memang betul-betul menguasai feng shui. Ada yang sekadar tahu “kulit-kulit” feng shui. Mereka lantas membuka praktik, tetapi semua saran mereka pasti melibatkan pemakaian aneka produk feng shui atau barang lainnya. Oknum praktisi seperti ini biasanya juga membuka toko atau bekerja sama dengan pemilik toko.

Jika sudah seperti itu, saran feng shui yang diberikan akan bias karena tercemar dengan niat untuk membuat dagangan laku.

“Gerilya” dan Asbun



Saya tidak pernah bosan mengingatkan bahwa feng shui bukanlah sihir, klenik, ataupun kepercayaan. Jadi, cara kerjanya jelas bukan berdasarkan *simsalabim abrakadabra* dan kemudian muncul jawabannya.

Cara menganalisis feng shui berdasarkan informasi dan data yang lengkap (semakin lengkap dan jelas, semakin baik), bukannya mendapatkan analisis hanya berdasarkan nama, alamat, foto, dan sejenisnya.

Metode kerja feng shui tidak pula sekadar berlandaskan sugesti dan kata “percayalah”. Jika sudah mengharuskan kita masuk ke ranah “percayalah”, jelas itu bukan domain feng shui lagi.

Menganalisis sebuah lokasi dan bangunan tidak bisa secara gerilya dan sepotong-sepotong. Sama seperti menganalisis seseorang, tidak bisa sekadar menganalisis tahun lahirnya alias sekadar dilihat shio atau *kua*-nya.

Jika metode analisisnya bergerilya dan sepotong-sepotong, hampir pasti hasilnya pun akan setengah-setengah. Skenario terburuk malah hasilnya akan *ngawur*.

Sayangnya, banyak pihak (yang bertanya dan yang memberikan jawaban) sering lupa akan semua hal itu. Atau mungkin sebenarnya ingat, tetapi (entah karena alasan apa) bersikap cuek.

Akibatnya, semua pihak (si praktisi dan si klien) dirugikan. Klien tidak mendapat jawaban dan solusi yang tepat sasaran, praktisi jadi jelek namanya, dan feng shui ikut rusak citranya!

Jika serius dan ingin mengaplikasikan feng shui yang objektif, berlogika, dan proporsional, semua pihak harus mengerti dan mengikuti metode yang sesungguhnya. Bukan dengan cara bergerilya dalam bertanya. Jangan pula asal bunyi dalam memberikan jawaban.

Ada Duit Ada Barang



HK (Hobi Komplain): Pelayanan brengsek. Harus berdesak-desakan untuk mengantre. Antrean mengular panjang. Eh, tak ada satu pun petugas! Siapkan mesin *self check-in*, kek. Petugas konter *lelet* minta ampun dalam melayani. Keterlambatan dan pembatalan penerbangan sangat sering terjadi. Benar-benar maskapai amburadul!

ID (Introspeksi Diri): *Sendirinya* yang memilih maskapai penerbangan, kan? *Sendirinya* juga yang dengan sadar ingin berhemat, makanya memakai *budget airline*. Namanya saja *budget airline*, ya harap maklum dong, jika masih ada kekurangan di sana sini. Pernah dengar istilah “ada uang ada barang”, “duit *kaga* bisa bohong”, atau “*you pay peanuts you get monkeys*”?

Bukan hanya untuk kasus seperti di atas. Dalam kehidupan sehari-hari, penting dan berguna untuk melihat ke dalam serta wawas diri sebelum melontarkan keluhan dan komplain.

Buta Otak Buta Hati



Kebutaan adalah kondisi yang sangat tidak mengenakan. Namun, yang lebih menyedihkan dan menyeramkan ialah jika kita mengalami kebutaan pikiran dan perasaan. Kebutaan jenis ini bisa membuat kita menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, tidak peduli meskipun harus menggunakan cara haram yang melanggar tradisi, ajaran agama, etika, dan moral.

Meski seringnya digunakan untuk menjustifikasi cara-cara yang tidak benar, kita mengemasnya dengan indah, misalnya dengan memakai istilah “semua cara haram itu adalah bagian dari ikhtiar”.

Seseorang yang putus asa ingin memiliki momongan bisa jadi buta hati (*liang xin*) dan pikirannya, sampai-sampai menculik bayi orang lain, memakai sel telur dari pihak yang semestinya tidak boleh, dan aneka tindakan “buta otak buta hati” serta cara haram lainnya.

Seseorang yang ngebet ingin menyalurkan libido bisa kehilangan pikiran dan hati nurani sehingga melakukan hubungan terlarang, memerkosa, dan aneka perbuatan negatif lainnya.

Masih banyak lagi perilaku negatif, yang secara sadar atau tidak, kita perbuat akibat buta otak buta hati. Inilah kebutaan yang paling menyedihkan sekaligus menyeramkan!

Kesombongan



Kesombongan atau *mana* (bahasa Pali) adalah satu dari Tujuh Dosa Mematikan (*Seven Deadly Sins*). Banyak faktor yang menyebabkan seseorang secara sadar atau tidak sadar menjadi sombong atau merasa lebih dari orang lain. Lebih pintar, lebih kaya, lebih sukses, lebih terkenal, lebih rupawan, lebih bermoral, lebih bijak, lebih dermawan, lebih disayang Tuhan, lebih religius, lebih tinggi status sosialnya, dan sebagainya bisa membuat kita angkuh.

Ironis memang, apa pun bisa menjadi pencetus kesombongan. Seperti dalam kisah seorang pemuka agama yang akan berkhotbah tentang kerendahan hati, tetapi menunggu banyak orang yang datang baru mulai berkhotbah. Ada pula kisah tentang Dewadatta yang sombong akan kesaktiannya sehingga ingin membunuh Sang Buddha. Namun, akhirnya justru Dewadatta masuk ke Bumi yang terbelah dan mati. Akibat kesombongannya, ia terjerumus ke alam Neraka Awici.

Sebagian besar dari kita mungkin mengenai istilah *Mo Limo* (*madat, madon, minum, main, dan maling*). Kira-kira maksudnya, *madat* ialah menggunakan obat-obatan terlarang, *madon* ialah gemar berhubungan seks dengan orang yang bukan pasangannya, *minum* ialah gemar mabuk-mabukan, *main* ialah gemar berjudi, dan *maling* atau mengambil sesuatu yang bukan haknya. Kesombongan, walaupun bukan bagian dari *Mo Limo*, tidak bisa dianggap remeh. Karena kesombongan menganggap etnis tertentu lebih “murni” dan tinggi derajatnya, terjadilah genosida pada era Hitler. Karena angkuh, menganggap diri, kelompok, dan aliran sendiri lebih benar dan lebih baik, sering kita saksikan pelecehan, penistaan, bahkan pembunuhan terhadap orang

lain. Dan, jika kita perhatikan secara saksama, masih banyak lagi kejahatan dan perbuatan tidak menyenangkan lainnya yang bersumber dari kesombongan. Berawal dari sesuatu yang mungkin kita anggap sepele, tetapi bisa berakhir dengan perbuatan negatif yang serius.

Sombong ialah keadaan ketika seseorang merasa bangga akan dirinya sendiri. Menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain. Gemar pamer, suka memuji diri sendiri dan tentu suka sekali dipuji, suka merendahkan orang lain, serta tidak mau kalah. Oleh sebab itu, kita yang memiliki tabiat tidak mau kalah perlu berhati-hati agar tidak terjerumus menjadi sombong.

Kesombongan berbeda dengan harga diri dan rasa percaya diri. Namun, ketika kita memiliki harga diri dan rasa percaya diri yang berlebihan, bisa saja hal tersebut bertransformasi menjadi kesombongan. Inilah yang perlu diwaspadai.

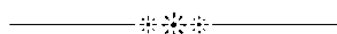
Ego, sirik, plus takabur ialah campuran “koktail” ampuh untuk mencetuskan berbagai perseteruan yang senantiasa terjadi di berbagai situasi, mulai dari level keluarga, lingkungan, masyarakat, hingga negara. Sumber konflik dapat bermula dari kelas grup *ngobrol*, kelompok arisan, hingga organisasi formal.

Cepat atau lambat, kesombongan pasti merugikan diri kita dan orang lain. Hingga ke titik yang paling maksimum, kesombongan akan menjadi bumerang dan mematikan diri kita sendiri, ibarat dipatuk ular berbisa (baca: kesombongan), dan racunnya menjalar hingga ke otak.

Kesombongan memang bisa sangat merepotkan, merusak suasana, bahkan mendatangkan bencana. *Pride before the fall*, kata orang Barat. “*When pride appears, disgrace accompanies it, but humility is present last with wisdom.*” (Proverbs 11:2).

Sebagai penutup, untuk apa sih sombong? Bukankah sejak dulu kita telah diingatkan bahwa “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.” (Yohanes 3:30). “*And walk not with arrogance. Indeed, you can never tear the earth apart, nor can you surpass the mountains in height.*” (QS. Al-Isra 17:37). Jangan lupa pula petuah *akung apho* (kakek nenek) dulu: “Setinggi-tinggi gunung Thay San, masih ada gunung yang lebih tinggi. Di atas langit masih ada langit.” Janganlah sombong, nanti kena batunya!

Kupu-kupu Malam



Secara umum, kita semua tahu bahwa Yin identik dengan rembulan, pasif, gelap, rendah, dan seterusnya. Yang identik dengan mentari, aktif, terang, tinggi, dan sebagainya.

Sebetulnya, pengotak-ngotakan seperti itu tidak tepat. Di dalam Yin terdapat bibit Yang. Begitu pula di dalam Yang terdapat benih Yin. Makanya, dalam simbol Yin Yang, tidak seratus persen Yin dan tidak sepenuhnya Yang.

Sejak kita mulai diciptakan, diperlukan Yin (sel telur) dan Yang (sperma). Tanpa salah satunya, tidak akan terbentuk janin. Sedari sang bayi (kita) hadir di dunia, kita membawa campuran gen kedua orangtua. Dibekali pula dengan bibit-bibit kebaikan (Yang) dan kejahatan (Yin). Jika lingkungan, pola asuh, dan pendidikannya salah, sisi gelaplah yang akan lebih subur berkembang dan sebaliknya.

Karena kita semua memiliki bibit Yin Yang, tidak usah heran jika pribadi jelek bisa bertobat menjadi sosok yang soleh, atau

individu santun yang kuat agamanya ternyata melakukan kejahatan moral. Ada kupu-kupu malam yang insaf menjadi pasangan yang paling setia. Ada istri yang ternyata di luar rumah perilakunya *kegatelan*.

Inilah kenyataan hidup. Selama napas masih dikandung badan, Yin Yang terus bersama kita. Selama itu pula kita perlu senantiasa *check and recheck*. Tarikan Yin atau dorongan Yang yang lebih mendominasi diri kita? Pilihan ada di tangan kita, konsekuensinya pun kita sendiri yang merasakan!

My First Love, My Second Love



Kecintaan yang sepenuh hati pada bela diri dan feng shui membuka banyak pintu perkenalan dengan banyak sekali individu hebat.

Di usia sekolah dasar, saya sudah mulai “memadu cinta” dengan kungfu, sedangkan saat masuk SMP barulah mulai “berpacaran” dengan feng shui. Meskipun begitu, bukannya saya melupakan *first love* saya, yaitu bela diri. Tidak pula saya berkhianat dan menjadi lebih fokus dengan *second love* alias feng shui. Sejak itu, cinta kedua menjadi cinta pertama! Semuanya karena masalah energi pribadi yang terasa lebih positif ketika saya berkiprah di feng shui. Harus *walk the talk* dong; sudah mengerti *ba zi*, masa tidak diaplikasikan?

Enough about myself. Kembali ke soal individu menarik dan hebat, salah satunya Master James Chee dari Sydney. Sebagai bagian dari komunitas internasional Wuzuquan alias Ngocho-

kun alias Five Ancestors Kungfu, saya senantiasa diundang oleh Malaysian Lineage di Melbourne Bukoan (perguruan) setiap kali mereka mengadakan acara. Beberapa waktu lalu, acaranya ialah kunjungan dan mengobrol bersama Master James dan keluarganya yang sedang liburan Paskah di Melbourne.

Interaksi dengan James ketika itu bukanlah yang pertama kali. Setiap kali beliau bertandang ke Melbourne pada tahun-tahun sebelumnya dan jika saya sedang berada di Melbourne, kami selalu bertemu.



Kiri-kanan: penulis bersama Master James Boon Seng Chee dan istri.

Beberapa poin menarik yang perlu digarisbawahi dari acara tersebut ialah di antara hadirin terdapat dua individu skeptis. Keduanya secara terbuka berkata bahwa mereka skeptis dengan materi mengenai *qi* (energi) yang disampaikan oleh James. Saya dapat memahami sepenuhnya situasi pelik dan canggung yang dialami James, karena saya juga sering kali harus berinteraksi

dengan orang-orang yang sulit mencerna hal-hal di luar ilmu pengetahuan mereka. Inilah kenyataan hidup; setiap manusia berbeda dan unik. Terhadap sosok skeptis tersebut, saya hanya bisa menyampaikan, "*When you close your mind to new ideas, you close yourself to possibilities. A closed mind is like a closed book; just a block of wood.*"

Poin berikutnya ialah James bisa menyempurnakan *qigong*-nya justru karena kelemahan-kelemahan fisiknya. Banyak kelemahan di sana-sini karena ekses latihan kungfu yang sangat keras. Ini merupakan bukti bahwa sering kali masa-masa sulit dapat menjadi titik awal keberhasilan. Tidak jarang kita mendengar bahwa kepahitan hidup justru menjadi pemicu perjalanan spiritual seseorang.

Menarik pula saat James menceritakan bahwa masalah emosi bisa menjadi penghambat kemajuan *qi* (energi) dalam tubuh. Sebagai informasi, bila energi Api seseorang di dalam *ba zi* berlebih, yang bersangkutan akan lebih sulit bermeditasi. Pada saat kita marah, energi dalam tubuh buyar. Jika energi dalam tubuh buyar, hoki pun menjauh. Kita bisa hoki hanya jika *qi* di dalam badan menyatu, atau istilahnya *compacted*. Inilah mengapa para tetua zaman dulu selalu mengingatkan agar tidak marah-marah karena hoki bisa menjauh!

Terakhir, James bisa mencapai kesuksesannya dan menjadi salah satu *qigong* "*whizkid*" bukan secara instan. Semua itu adalah hasil latihan dan menempa diri secara mati-matian selama bertahun-tahun. Kecintaannya terhadap kekasih tercintanya, alias kungfu dan *qigong*, juga mati-matian. Jangan lupa pula bahwa energi pribadi James cocok dengan bidang bela diri dan *qigong*. Kombinasi semua hal itu merupakan resep ampuh Master James untuk bisa menjadi sosok yang tangguh dalam dunia *kangouw* (persilatan)!

The Final Curtain



“人有万算，不及天上一算, *ren you wan suan bu ji tian shang yi suan*,” yang artinya manusia boleh mempunyai puluhan ribu perhitungan, tetapi semua itu tidak berarti dibandingkan dengan satu kalkulasi Langit. Demikianlah ujar para tetua sejak ribuan tahun silam.

Beberapa waktu lalu, saya menerima telepon dari salah seorang klien yang sudah lama tidak berkabar. Anchali (nama samaran) menghubungi saya untuk meminta bantuan menganalisis bakal lokasi restoran barunya. Anchali juga bercerita bahwa belum lama ini dia didiagnosis mengidap kanker dan harus menjalani serangkaian pengobatan. Kondisinya saat ini sudah membaik, tetapi selama lima tahun ke depan masih harus berada dalam perawatan intensif dokter. Di usianya yang baru 30 tahunan, tentu hal tersebut terasa sangat berat.

Masih segar pula dalam ingatan saya, tidak sedikit teman sekolah yang telah berpulang secara mengejutkan. Jika diperhatikan, setiap saat di sekitar kita banyak, orang yang kita kenal ataupun sekadar tahu dari obrolan yang divonis sakit atau meninggal.

Memang tidak salah jika disebutkan bahwa salah satu rahasia Langit ialah kematian. Oleh karena itu, bertaburan perkataan yang bernada menguatkan untuk menghadapi “*final curtain*”. Contohnya, “Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya)” (QS. Yunus (10):49) dan “*A good name is better than fine perfume, and the day of death better than the day of birth.*” (Ecclesiastes 7:1)

Hope for the best, prepare for the worst. Isilah hari-hari kita dengan optimisme dan hal-hal positif. Kecemasan mengenai hari esok ataupun kekecewaan tentang kemarin tidaklah berguna. Lebih baik berkonsentrasi pada momen sekarang, lakukan sebaik mungkin apa pun yang sedang kita kerjakan!

Sebagai penutup, sekali lagi: “人算不如天算 *ren suan bu ru tian suan*,” demikianlah ujar 諸葛亮 Zhuge Liang alias 臥龍 “Sleeping Dragon” (181–234 AD).

Si Lalat dan Si Cacing



Sementara udara sejuk jumat pagi masih menyelimuti, saya melakukan pembersihan dan merapikan rumah menjelang hari raya Imlek (Konyan).

Keheningan terusik oleh suara seekor lalat yang masuk ke rumah. Bukan salah sang lalat, karena semua pintu dan jendela memang dibuka.

Memakai gulungan koran, saya mengusir dan menggiring sang lalat ke jendela terdekat. Akhirnya sang lalat pun kembali bebas ke alamnya.

Kejadian serupa dengan lalat tersebut sering saya jumpai. Pernah suatu hari ada cacing yang tersasar ke lantai semen. Saat itu suhu sedang panas-panasnya; akibatnya sang cacing menggeliat-geliat karena permukaan lantai semen yang panas. Kasihan menyaksikannya, saya buru-buru memakai daun untuk mengangkat sang cacing malang dan memindahkannya ke tanah di bawah tanaman. Selamatlah sang cacing dan ia bisa kembali ke habitatnya.

Masih banyak lagi insiden lain yang saya alami dengan hewan-hewan yang sedang dalam kesulitan. Sebisa mungkin saya menyelamatkan mereka. Walaupun begitu, sebagai manusia biasa, ada kalanya tidak bisa menahan emosi saat membasmi semut-semut yang menyambang di dapur. Masih beruntung saya tidak harus berurusan dengan tikus dan kecoak karena sejak tinggal di Melbourne rumah saya hampir tidak pernah disambangi kedua hewan itu.

Bagi saya, interaksi dengan lalat dan cacing tersebut merupakan cara mengaplikasikan 放生 *fang sheng* atau pelepasan hewan. Menurut saya, menyelamatkan hewan-hewan tidak berdaya tadi di waktu yang tepat dan dalam situasi yang alamiah tentu lebih tepat sasaran daripada melakukannya dalam konteks seremonial. Tapi, tentu tidak ada salahnya jika ada yang lebih sreg mengerjakannya bersama-sama dalam situasi formal.

放生 *fang sheng* ialah istilah bagi pemeluk Buddhisme, terutama di kalangan etnis Tionghoa, ketika mereka melakukan pembelian dan pelepasan hewan, terutama hewan yang akan disembelih. Ini adalah salah satu perbuatan baik dan kebajikan sesuai ajaran Buddha.

Berdasarkan catatan paling awal di Pàëi Tipiñaka, Sang Buddha memuji seorang *bhiku* karena membebaskan hewan yang terperangkap (Karunnena, Vin.III,62).

Sabbe satta bhavantu sukhitatta (semoga semua makhluk hidup berbahagia). *Sabbe satta avera hontu* (semoga semua makhluk terbebas dari permusuhan dan bahaya).

Ngupil



Suatu hari ketika berada di pesawat menuju Jakarta, saya melihat salah seorang penumpang di bagian deretan tengah begitu seru dan asyik *ngupil* (membersihkan kotoran hidung). Kegiatan tersebut kontras dengan penampilan yang keren perlente.

Ya betul, apa yang dilakukannya itu sangatlah manusiawi dan merupakan hak sepenuhnya yang bersangkutan. Meski demikian, kelakuan dan penampilannya “tidak ketemu”. Penampilannya yang modern serta dibungkus oleh barang-barang bermerek dari kepala hingga kaki jadi tidak indah karena tindakannya yang kurang elegan.

Menyaksikan kejadian tersebut membuat ingatan saya melayang ke salah satu kunjungan ke Tiongkok. Kala itu saya berbincang bersama *koko* (kakak) saya dan teman-temannya mengenai masalah 土豪 (*tuhao*) atau *rich but uncultured individual*. *Tuhao* sering diistilahkan sebagai “tidak ketemu”-nya selera berkualitas tinggi dan harta yang dimiliki dengan kelakuan. Bukan hanya urusan mengupil, masih banyak lagi kelakuan yang tidak pantas, seperti berdahak, mengorek gigi, kencing sembarangan, menyerobot antrean, dan sejenisnya. Secara harfiah, *tu* (土) berarti selera buruk dan *hao* (豪) artinya kaya.

Uncouth nouveau riche alias orang kaya baru memang pencerminan “jaka sembung”, tidak nyambung-nya kemajuan materi dengan tingkah laku. Secara fisik sudah kaya, secara mental masih miskin. Bukti bahwa keseimbangan dan keharmonisan sangat diperlukan dalam hidup.

Rahasia Langit



Menyaksikan aneka reaksi dan bahasa tubuh para klien saat diberi penjelasan tentang *ba zi* sangatlah menarik. Ada yang mengatakan, “Kok Anda bisa tahu semua? Padahal baru pertama kali bertemu.” Ada juga yang kaget karena kelemahannya diketahui. Tidak sedikit yang berkata andai kenal *ba zi* jauh lebih awal, banyak sekali “jebakan Batman” dalam kehidupan mereka yang bisa dihindari. Sangat beragam reaksi serta ekspresi wajah dan tubuh klien saat mendengarkan informasi *ba zi*. Sebagian besar kaget tetapi positif.

Seorang praktisi tentu harus menguasai materi dengan baik dan memberikan informasi secara lengkap, jujur, dan objektif. Jika ada hal yang tidak diketahui, harus dikatakan dengan terus terang, tidak perlu berkelit dengan berkata tidak bisa dijelaskan karena adalah Rahasia Langit. Asalkan praktisi benar-benar mengerti soal *ba zi* dan memiliki jam terbang yang memadai, tidak perlu lagi bantuan kekuatan eksternal (makhluk halus dan sejenisnya) untuk membantu membaca dan menganalisis.

Ba zi memang kunci segala macam informasi mengenai diri kita. Itulah sebabnya saya sering menyampaikan bahwa dengan memberikan data untuk dianalisis, artinya yang bersangkutan sudah pasrah untuk “ditelanjangi”. Tidak ada lagi yang bisa ditutup-tutupi. Ibaratnya, semua data dan hasil analisis tersebut secara otomatis “membuka kancing satu per satu dan menanggalkan helai demi helai pakaian”.

Mengaku Dosa



Berinteraksi dengan beragam individu dari berbagai latar belakang dan profesi merupakan pengalaman yang sangat menarik, sekaligus merupakan pembelajaran bagi diri sendiri. Semua itu memiliki kesan dan pesannya tersendiri. Mulai dari yang paling enak didengar hingga yang membuat air mata mengenang karena terharu.

Pernah ada seorang cukong gede yang “mengaku dosa” bahwa saat mulai mengembangkan bisnis, ia melakukan korupsi di perusahaan milik keluarga. Sang cukong tersebut merasa bersalah karena sudah menyekolahkan anak ke luar negeri dengan uang korupsi!

Lain kasus, ada pula mantan bandar judi gelap yang *curhat* betapa menyesalnya ia kalau ingat dulu mengumpulkan harta benda yang tak terbilang banyaknya di atas kesengsaraan banyak penjudi. Menariknya, ada beberapa bandar judi aktif yang tenang-tenang saja dengan cara mereka mengakumulasi kekayaan.

Kisah sang mucikari lain lagi. Yang bersangkutan merasa, meskipun jalur cari nafkahnya dikutuk masyarakat, ia melakukan hal yang baik. Menurutny, asalkan ia bisa mengorganisasi pekerjaanya, kesehatan mereka terjamin.

Tidak kalah menarik, pernah ada seorang penagih utang yang sehari-hari memakai kekerasan untuk menjalankan tugasnya. Ia merasa baik-baik saja karena menurut pola pikirnya, profesinya adalah sebagai penegak hukum.

Di ujung yang berbeda, tidak sedikit orang yang lebih “memilih-milih” pekerjaan atau bisnis yang dilakukan. Mereka tidak

mau bisnis mereka menyangkut mengambil nyawa makhluk lain, makanya peternakan, rumah walet, rumah jagal, bahkan restoran pun tak mau disentuh. Bidang yang membuat orang ketagihan dan sakit (alkohol dan rokok) juga tidak.

Masih banyak lagi cerita mengenai pilihan profesi dan bisnis. Semuanya merupakan pilihan hidup dari yang bersangkutan. Kita yang memilih, kita yang menanggung!

Warisan Paling Berharga



Suatu siang, saat saya sibuk dengan pekerjaan, ponsel berbunyi. Rupanya telepon dari seorang teman yang bekerja di salah satu radio di Sydney. Paginya ia mengirim pesan, meminta waktu untuk mengobrol soal Imlek.

Awalnya ia menelepon untuk mengatur waktu wawancara, tetapi kemudian ia bertanya apa mungkin melakukan wawancara saat itu juga. Ia juga menanyakan kesiapan saya; apa perlu dia menutup telepon dan lima menit kemudian menelepon lagi agar saya bisa menyiapkan diri terlebih dulu.

Saya berkata, langsung saja mulai mewawancara, tidak perlu mematikan telepon segala. Toh, semua informasi sudah saya ketahui karena semua sudah ada dalam diri saya. Jadi, untuk bincang-bincang urusan pekerjaan, tidak perlu bersiap-siap dulu. Istilah kasarnya, saat saya lagi enak tidur lalu dibangun mendadak pun, saya siap bicara tentang feng shui. Kami pun berbincang-bincang dan merekamnya untuk disiarkan kesokan siangnya.

Kejadian tersebut adalah contoh kebenaran dari perkataan bijak orang-orang tua dulu, "*harta warisan yang paling berharga ialah memberikan pendidikan*". Pendidikan adalah aset paling bernilai yang tidak dapat diambil oleh orang lain karena sekali kita memilikinya, ia menyatu dengan diri kita. Tidak seperti *fixed* atau *moveable assets* (properti, berlian, kendaraan, dan sebagainya), yang bisa hilang atau diambil orang lain. Hanya ilmu pengetahuanlah yang senantiasa bersama kita.

Itulah mengapa salah satu tugas mulia dan utama sebagai orangtua ialah memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi keturunannya. Inilah warisan paling berharga yang bisa kita berikan kepada generasi penerus.

Konyan is in the Air



Budaya Tiongkok telah eksis sejak beberapa milenium lalu. Menurut catatan sejarah, tidak sedikit peradaban hebat yang hilang ditelan zaman. Peradaban Tiongkok termasuk salah satu peradaban tertua dan terus berlangsung di muka bumi. Sepanjang ribuan tahun telah mengalami pasang surut.

Sebagai peradaban tertua dalam peradaban manusia, simbolisme dan makna tersirat sangat kaya mewarnai tradisi Tiongkok.

Hari raya Imlek merupakan salah satu *milestone* terpenting dalam perayaan hari-hari besar. Aneka simbolisme dan makna tersirat dalam berbagai bentuk (hidangan, ritual, dan sebagainya).

Berikut beberapa tradisi dan aktivitas yang menyemarakkan perayaan hari raya Imlek:

1. Melunasi Utang

Dulu: Hari raya Imlek ialah saatnya melunasi utang. Memakan jika kita memasuki tahun baru dengan memiliki utang. Itulah mengapa semua utang sebaiknya dilunasi sebelum Imlek tiba. Diyakini jika kita tidak membayar utang, utang akan terus-menerus ada.

Sekarang: Hampir tidak ada seorang pun yang bebas dari utang terhadap orang atau institusi lain. Hampir tidak mungkin pula kita bisa melunasi semua utang sebelum hari raya Imlek. Yang bisa kita lakukan ialah mengurangi utang, khususnya utang-utang negatif. Semoga kita semua diberkati keberuntungan untuk meminimalkan utang-utang kita sebelum hari raya Imlek!

2. Menggunting Rambut Sebelum Malam Imlek

Tradisi menggunting rambut sebelum hari raya Imlek adalah keharusan karena melakukannya pada Imlek dianggap sial. Itulah mengapa orang-orang meluangkan waktu untuk memangkas rambut paling lambat sehari sebelum hari raya Imlek. Bagi tempat pangkas rambut dan salon, minggu-minggu menjelang Imlek merupakan periode yang sangat sibuk.

Hari kedua bulan kedua dalam Mandarin ialah *Er Yue Er*, istilahnya "*a time for the dragon to raise its head* (saat naga menegakkan kepala)". Mayoritas orang Tionghoa percaya bahwa menggunting rambut ketika "naga menegakkan kepala" akan memberi vitalitas tinggi untuk memulai tahun yang baru!

Jika seseorang menggunting rambut pada bulan pertama di tahun Imlek, dipercaya bisa menyebabkan paman dari pihak ibu meninggal. Anggapan berbau takhayul ini berasal dari su-

atau legenda. Alkisah, ada seorang tukang cukur miskin yang sangat sayang kepada pamannya. Tetapi, ia terlalu miskin untuk memberikan hadiah tahun baru bagi sang paman. Oleh sebab itu, ia memberikan kado tahun baru berupa mengguntingkan rambut sang paman. Kerapian hasil guntingannya membuat sang paman terlihat lebih muda. Tentu saja sang paman senang dan berkata bahwa ini adalah hadiah terbaik. Ia ingin sang keponakan mengguntingkan rambutnya setiap tahun.

Belakangan, sang paman meninggal. Si tukang cukur sangat sedih dan merindukannya. Selama bertahun-tahun, si tukang cukur “memikirkan sang paman”, dan tindakannya itu diartikan sebagai “matinya sang paman”. Ini karena homonim di antara kedua kalimat tersebut, yaitu “*si jiu*”.

Selain legenda dan kepercayaan tersebut, logika yang lebih masuk akal mengenai larangan menggunting rambut selama periode Imlek ialah kalau-kalau terjadi kecelakaan dalam menggunting rambut, itu tidak akan mengganggu penampilan kita saat merayakan Imlek.

3. Gara-gara Selingkuhan

Disebutkan bahwa menjelang *Konyan* (*Chinese New Year*), yaitu pada hari ke-23 bulan ke-12 penanggalan Imlek, Dewa Dapur (dan dewa-dewi lainnya) pulang ke surga untuk menyampaikan laporan tahunan kepada 玉皇 Yu Huang (Jade Emperor). Berdasarkan laporan Dewa Dapur inilah, Yu Huang akan memberikan penghargaan ataupun hukuman kepada masing-masing keluarga, tergantung perbuatan mereka selama setahun.

Laporan yang akan disampaikan oleh Dewa Dapur ini sangat penting karena akan memengaruhi nasib sebuah keluarga di tahun mendatang. Tidak heran terdapat tradisi menempelkan makanan manis dan lengket di bibir gambar atau rupa Dewa Dapur. Tujuannya agar Dewa Dapur tidak menyampaikan, atau kalau pun menyampaikan, hanya mengatakan yang “manis-manis” alias yang positif.

Praktik dan kebiasaan menarik tersebut memang sesuatu yang unik dan khas. Secara gamblang menggambarkan bahwa bahkan dewa sekalipun bisa disogok.

Dalam mitologi Tiongkok, 灶君 Zào Jūn atau *Stove Master* alias 灶神 Zào Shén atau Dewa Kompor/Dapur ialah salah satu dewa yang paling populer dan merakyat. Siapakah sebenarnya Dewa Dapur?

Terdapat beberapa versi mengenai mitos Zào Shén. Konon, 張單 Zhang Dan alias 張子郭 Zhang Ziguó memiliki istri yang baik hati. Alih-alih mensyukuri, Zhang Dan malah menyia-nyaikan istrinya dan berselingkuh dengan perempuan yang lebih muda. Lebih ekstrem lagi, agar bisa sepenuhnya bebas dengan selingkuhannya, Zhang Dan memulangkan istrinya ke rumah mertua.

Manusia sedang berbuat, Langit sedang melihat. Seli-hai-lihainya hitungan manusia, kalkulasi Langit lebih canggih. Sejak Zhang Dan memulangkan istri tuanya dan tinggal dengan selingkuhan barunya, kehidupannya memburuk. Puncaknya, ia mengalami kebutaan. Habis manis sepah dibuang. Selingkuhannya akhirnya meninggalkan Zhang Dan. Zhang Dan pun harus mengemis untuk bertahan hidup.

Suatu hari, selagi mengemis, tanpa disadari Zhang Dan mengemis di kediaman mantan istrinya. Meskipun telah diper-

lakukan tidak manusiawi, sang mantan istri, yang masih mengenalnya, merasa iba dan mempersilakan Zhang Dan masuk. Dengan penuh kasih dan perhatian, sang mantan istri menyiapkan semua makanan kesukaan Zhang Dan. Merasa terharu, Zhang Dan tanpa sadar menangis karena menyesal telah bersikap tidak manusiawi terhadap mantan istrinya yang baik hati.

Mendengar penyesalan Zhang yang begitu tulus, sang mantan istri pun makin terenyuh dan menganjurkan Zhang mencoba membuka matanya. Mukjizat terjadi, penglihatan Zhang pun kembali. Ia bisa melihat!

Betapa kaget sekaligus malunya Zhang ketika mengetahui bahwa wanita baik hati di hadapannya adalah sang mantan istri. Tak kuat menahan malu dan sedih, Zhang melempar dirinya ke dalam kompor, yang tidak disadarinya masih menyala.

Sang mantan mencoba menyelamatkannya, tetapi terlambat karena tubuh Zhang sudah telanjur dilalap api. Hanya sepotong kaki yang bisa diselamatkan. Hingga saat ini, bilah besi untuk mengatur bara api di kompor model tradisional masih disebut sebagai “Kaki Zhang Dan”.

Sang mantan istri amat bersedih atas kepergian Zhang. Ia kemudian membuatkan altar di atas kompor tempat mantan suaminya meninggal. Sejak kejadian yang tragis tersebut, mitologi Dewa Dapur tercipta. Penyembahan terhadap Zào Jūn sudah dilakukan sejak dua abad sebelum kelahiran Kristus dan masih terus berlangsung hingga detik ini.

Demikianlah serba-serbi aktivitas, kebiasaan, dan tradisi perayaan hari raya Imlek. *Konyan is in the air! Wish you all: 新年快乐 年年有餘 歲歲平安 Xīnniánkuaile niánnián yǒu yú suì-*

sui-p'ing'ān Happy new year wish for surpluses, bountiful harvests, and everlasting peace year after year."

Pegel Ati



Saat saya masih kecil, ada seorang ahli kandungan tersohor di kawasan Menteng yang menjadi langganan Mama. Ia bercerita bahwa yang memicu dirinya menjadi pakar kandungan adalah kanker rahim yang merenggut nyawa ibunya tercintanya. Karena sangat terpukul dan sedih dengan kepergian ibunya, ia menempa diri menjadi dokter spesialis kandungan.

Kisah nyata lainnya menyangkut nasib seorang bocah pengungsi Vietnam. Saat berada di kamp pengungsian di Pulau Galang, kehidupannya sangat susah dan pahit. Namun, justru di masa-masa penuh kepedihan tersebut si bocah melihat dan belajar dari penduduk setempat cara membuat sambal. Belakangan, setelah menetap di Amerika, si bocah menjadi sukses, kaya raya karena sambal botol buatannya.

Masih banyak lagi cerita sukses yang berawal dari periode terkelam dalam hidup seseorang. Pada masa-masa penuh darah, air mata, dan keringat, serta saat-saat diselimuti *pegel ati*, otak selalu memberi kita dua opsi: hancur lebur atau keluar dari jeratan untuk akhirnya menjadi individu yang lebih kuat dan sukses.

Jika sekarang kita sedang kurang beruntung dan menjalani *darkest and lowest time*, **DON'T GIVE UP**. *The wonderful and glorious era is within reach! BE STRONG!*

Filosofi Untung Buntung



Beberapa waktu silam, ada satu tayangan CCTV yang menarik. Salah seorang pakar kesehatan *traditional Chinese medicine* (TCM) menjelaskan filosofi “menang kalah” dalam pola makan. Ketika kita makan, khususnya saat makan bersama, kita secara sadar atau tidak sering seakan-akan “berebut” hidangan. Pada saat bersantap, mereka yang sigap dan cekatan mengambil hidangan secara kasatmata terlihat sebagai “pemenang”. *The winner took it (the meals) all!*

Menurut sang ahli TCM, kenyataannya tidaklah demikian. Justru dari sisi kesehatan, sang “pemenang”-lah yang lebih berisiko mendapatkan aneka masalah kesehatan. Yang pasti kemungkinan berlebihan makan, yang tentunya bisa menjadi awal dari gangguan kesehatan selanjutnya (obesitas, kolesterol tinggi, diabetes, dan sebagainya). Hal lainnya ialah karena sudah kenyang, kemungkinan untuk bisa menyantap hidangan (yang mungkin saja lebih menarik dan enak) jadi lebih kecil. Jadi, sudah tak ada tempat di perut untuk hidangan nikmat dan berkualitas lainnya. Tentu saja hal ini adalah sesuatu yang membuat kita “kalah”.

Selama puluhan tahun melakoni feng shui, sering sekali saya menjumpai kasus ketika seseorang merasa “menang” karena mendapat tempat tinggal atau tempat bisnis dengan harga murah. Namun, sebenarnya yang bersangkutan rugi karena tempatnya tidak membantu, tetapi malah “merongrong” kehidupan.

Beberapa tahun lalu, Juanita (nama samaran) menjalankan bisnis salon kecantikan yang sukses di salah satu kompleks pertokoan di Sydney. Suatu hari, pihak pengelola menawarkan lokasi lain di dalam mal yang sama. Lokasi baru tersebut ditawarkan

dengan harga lebih murah tiga puluh ribu dolar. Juanita senang karena berpikir setidaknya dia sudah “menang” alias menghemat tiga puluh ribu setahun, jadi ada keuntungan tambahan. Tetapi belakangan, di lokasi barunya, alih-alih menjadi pemenang, Juanita malah jadi pecundang karena salonnya sepi.

Pemilik dan karyawan sama, jenis bisnis sama, di dalam mal yang sama, tetapi kok pelanggannya berkurang drastis? Karena lokasinya berbeda, lokasi baru yang murah meriah memiliki energi yang tidak baik. Jadi, bukannya untung malah buntung!

Contoh kasus nyata yang tidak mengenakan menimpa pasangan Mick dan Salima (nama samaran). Sekadar info, Mick dan Salima bukan klien, tetapi kenalan lama yang sudah bertahun-tahun berinteraksi dan saya ikuti perjalanan hidupnya, juga saya analisis sebagai studi kasus.

Suami istri tersebut pintar, rajin bekerja, dan taat beribadah. Mereka memiliki banyak ide bisnis, kreatif dalam mencari peluang, dan gigih dalam berusaha. Namun, semua ide dan usaha mereka sangat lamban dan sulit untuk terwujud. Agak sulit mendapatkan *deal*. Walaupun *deal* sudah di tangan, di detik-detik terakhir ada saja hal yang membuat *deal* batal. Singkatnya, usaha keduanya sangat maksimal dan habis-habisan, tetapi hasilnya sangat minimal atau malah nihil!

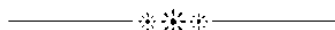
Selama bertahun-tahun, Mick dan Salima selalu mencari rumah sewa yang murah meriah. Tidak memusingkan lokasi dan bangunannya. Sayangnya, selama itu pula lokasi dan *layout* bangunan-bangunan yang mereka huni tidak ramah feng shui.

Masih banyak yang mengalami skenario seperti yang dialami Juanita, Mick, dan Salima. Tanpa sadar mengira “untung” dalam soal tempat tinggal dan bisnis, tetapi akhirnya malah “buntung”.

Benar bahwa Bumi (feng shui) bukan satu-satunya faktor penentu kehidupan kita. Namun, disadari atau tidak, dukungan faktor Bumi yang tidak kondusif akan lebih memperbesar masalah yang menghampiri hidup kita.

Filosofi “untung dan buntung” sering kali luput dari perhatian kita. Semoga kita semua senantiasa menjadi individu yang untung!

Si Buta Menebak Gajah



T: *Dear Pak Suhana.* Saya pernah membaca artikel Bapak mengenai pelatihan hipnoterapi, NLP, dan sejenisnya yang ternyata kurang berefek.

Hal itu persis seperti yang saya alami sekarang. Saya sudah mengikuti pelatihan-pelatihan seperti itu, tetapi kurang ada hasilnya di diri saya. Selain itu, jika dihitung-hitung, saya sudah mengeluarkan dana lumayan banyak. Mohon bantuan Bapak.

J: Saya ikut prihatin mendengar pengalaman kamu mengenai aneka pelatihan yang biasanya diiklankan sebagai obat mujarab atas permasalahan hidup kita.

Kamu adalah contoh orang yang hanya mengandalkan salah satu pendekatan dalam mencari solusi. Akhirnya, seperti yang kamu sendiri akui, pendekatan tersebut kurang efektif. Pendekatan dan tindakan mencari solusi dengan sepotong-sepotong ibarat kisah orang buta menebak wujud gajah.



Kebanyakan dari kita mencari solusi dengan cara parsial.
Ibarat orang buta menebak wujud gajah.

Menghadapi permasalahan kehidupan harus memanfaatkan, memaksimalkan, serta mensinergikan semua faktor (Langit, Manusia, dan Bumi). Dengan begitu, barulah kita memaksimalkan kemungkinan mendapatkan solusi atas aneka permasalahan hidup. Semoga kita semua bisa lebih bijak agar tidak jadi seperti si buta menebak wujud gajah!

What a Pleasure!



Sejak melakoni feng shui, saya sering kali diminta mencari nama Tionghoa yang pas. Pas dalam arti bukan saja memiliki makna yang baik, tetapi juga tepat antara energi nama dan energi *ba zi*-nya.

Dari pengalaman selama ini, yang cukup menantang ialah kalau para kakek-nenek atau ayah-ibunya sudah tidak memiliki

nama Tionghoa, dan/atau bahkan sudah tidak bisa menulis nama keluarganya dalam huruf Mandarin. Jadi, walaupun masih ada nama Tionghoa, hanya dalam tulisan romawi.

Tantangan seru berikutnya ialah menyaring terlebih dulu nama dalam huruf romawinya. Pengucapan dan penulisan biasanya bervariasi, tergantung suku yang bersangkutan, Hokkian, Hakka, Kongfu, Hainan, dan sebagainya. Jadi, bisa saja sebenarnya tulisannya (dalam Mandarin) sama, tapi pengucapan dan penulisannya (dalam romawi) bisa bervariasi. Ini yang namanya serupa tapi tak sama!

Setelah semua tantangan berhasil diidentifikasi, barulah pemilihan nama dapat dimulai. Jika nama generasi masih diketahui, tinggal dipakai saja. Jika belum, saya harus memutar otak untuk memilihkan satu set nama generasi terlebih dulu.

Setelah nama generasi diketahui, yang bersangkutan memilih sebuah nama. Ini tentu saja harus disesuaikan dengan energi *ba zi*. Perlu diketahui terlebih dulu unsur keberuntungan dari orang yang akan dicari nama. Setelah itu tinggal mencari karakternya. Semua ini ada rumus dan kaidahnya.

Last but not least, tidak boleh melupakan kaidah keindahan karakter nama saat dilafalkan. Juga adanya kekompakan di antara nama kakak beradik.

Membantu mencari nama bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga berarti berkontribusi ke nilai emosional, jejak sejarah, etnis, dan keturunan bagi seseorang atau satu keluarga.

What a pleasure yang tak bisa dinilai dengan materi!

Bobodoran Feng Shui Kantong Uang



“Bulan Februari tidak akan datang lagi dalam hidupmu karena Februari 2016 memiliki:

4 hari Minggu

4 hari Senin

4 hari Selasa

4 hari Rabu

4 hari Kamis

4 hari Jumat

4 hari Sabtu

Hal ini terjadi setiap 823 tahun sekali. Orang menyebutnya kantong. Kirimkan pesan ini kepada paling sedikit lima orang, maka uang akan datang dalam empat hari ke depan.

Itu bunyi pesan yang saya terima dari seorang teman. Apa benar begitu, Pak?”

Demikianlah salah satu pertanyaan yang saya dapat hari ini. Jawabannya, sudah pasti itu *hoax*, tidak perlu diambil pusing. Anggap saja sebagai selingan yang ringan dan lucu alias *bobodoran*!

Awal tahun dan masa mendekati hari raya Imlek adalah periode ketika aneka *hoax* dan rupa-rupa informasi mulai berseliweran. Selain feng shui *hoax* model pesan berantai seperti itu, yang juga masih jadi favorit ialah aneka rupa ramalan mengenai hoki tahunan bagi kedua belas shio. Sesungguhnya ramalan ini, walaupun kebetulan cocok, hanyalah seperempat kebenarannya. Pikir saja, memangnya komponen data lahir kita hanya terdiri dari tahun? Lantas jam, tanggal, dan bulannya kita kesampingkan? Tidak perlu dianalisis? *Think think think, my dear!*

UUD



Kata orang, uang adalah akar dari semua kejahatan. Banyak sekali perbuatan negatif terjadi karena masalah uang. Memang urusan duit bisa membuat kita tidak kenal saudara kandung, orangtua, atau anak. Uang bisa membuat kita tidak peduli akan situasi dan kondisi orang lain yang sedang susah. Benar juga ya, UUD (Ujung-Ujungnya Duit)!

For the love of money is a root of all kinds of evil. Some people, eager for money, have wandered from the faith and pierced themselves with many griefs. - 1 Timothy 6:10.

Fakta Mengenai Produk-Produk Feng Shui



Dalam dunia kungfu, jika kita mengerti dan cukup menguasai, barang sehari-hari pun bisa berfungsi sebagai senjata. Jadi, tidak melulu harus menggunakan golok, pedang, atau trisula baru dianggap bersenjata. Di feng shui pun mirip-mirip.

Menyiasati permasalahan feng shui tidak harus memakai “barang-barang feng shui”. Barang sehari-hari, yang sesuai dan bisa menyatu dengan ruangan, juga bisa dipakai. Itu adalah kebenaran akan produk feng shui.

Pemilihan objek untuk penyembuhan feng shui pun perlu tetap memerhatikan faktor estetika serta menyatu tidaknya si objek dan tempat barang itu akan ditaruh. Pemaksaan memakai produk feng shui sering kali menimbulkan kesan norak dan aneh pada suatu lokasi dan ruangan.

Pada awal dan akhirnya, feng shui adalah tentang keseimbangan dan keharmonisan. Norak jelas tidak seimbang dan harmonis.

Cerita Tiga Babak



Di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, kebiasaan membaca cerita sambil bersantap terasa sangat menyenangkan, meskipun dilarang oleh orangtua karena konon bisa membuat makan tidak fokus dan pencernaan tidak baik. Membaca sembari makan bisa membuat hidangan terasa lebih nikmat.

Sepanjang usia, ada sangat banyak cerita yang menarik dan berkesan. Belakangan, ada yang saya adopsi dan selalu gunakan dalam melakoni feng shui. Ada tiga kisah apik nan *ciamik* yang sarat makna yang senantiasa saya bagikan. Berikut ketiga cerita tersebut, yang saya bagi dalam tiga babak:

Babak Pertama:

禪 Chán atau 禪那 Chán Nà adalah salah satu cabang Buddhisme aliran Mahayana yang berkembang di Tiongkok pada abad ke-6. Cabang ini menjadi sangat populer dan *mainstream* pada era Dinasti Tang (618–907 M) dan Song (960–1279 M). Setelah Dinasti Yuan (1271–1368 M), Chán bergabung dalam 淨土宗 Jìngtǔ Zōng atau *pure land Buddhism*. Ajaran Chán menyebar pula ke Vietnam serta Korea, dan di abad ke-13 menyeberang ke Jepang serta menjadi sangat populer di sana dan dikenal sebagai Zen.

Aneka cerita berlandaskan ajaran Zen menjadi sangat populer, terutama di kalangan pencinta seni bela diri. Salah satunya yang berjudul *Empty Your Cup* (Kosongkan Cangkir Anda).

Diceritakan ada seorang ahli ajaran Buddhisme. Ia hafal dari A sampai Z semua Sutra dan teks dalam kitab suci Tripitaka. Suatu hari, sang ahli bertamu ke rumah seorang tua yang dikenal sebagai ahli Zen. Kepada sang tuan rumah, ia memperkenalkan diri dan berkata bahwa ia ingin diajarkan mengenai Zen. Kemudian, ia bercerita panjang lebar mengenai semua pengetahuan Dharma yang sudah dipelajarinya.

Mendengar semua kisah sang tamu, si orang tua tersenyum. Kemudian ia menuangkan teh ke dalam cangkir untuk tamunya tadi. Sang ahli terus saja bicara panjang lebar, sementara si orang tua terus pula menuang teh ke dalam cangkir yang sudah penuh sehingga tehnya meluap. Melihat kelakuan tuan rumah, si tamu berkata, "Berhenti, berhenti! Cangkir sudah penuh, mengapa kamu terus menuang teh?"

"Cangkir teh yang penuh itu ibarat diri kamu. Bagaimana saya bisa menjelaskan hal baru kalau pikiran kamu sudah penuh? Kamu harus mengosongkan cangkir kamu terlebih dulu, baru hal-hal baru bisa masuk," ujar orang tua tersebut.

Cerita itu, selalu saya sampaikan sebelum menjelaskan hasil analisis kepada klien, sebelum saya memulai seminar ataupun obrolan feng shui, sebelum saya memberi kuliah, dan pada banyak kesempatan ketika saya perlu menerangkan soal feng shui.



Jika cangkir kita sudah penuh, bagaimana isi yang baru bisa masuk?
Jika hal yang lama tidak pergi, bagaimana hal yang baru bisa datang?

Dalam mempelajari hal baru, kita harus bisa “mengosongkan”
terlebih dulu benak kita agar bisa lebih maksimal dalam menerima
semua informasi dan ilmu. Kosongkanlah cangkir Anda!

Jika klien atau pendengar tidak mengosongkan cangkir mereka, informasi yang saya sampaikan tidak akan diterima secara maksimal. Jika seperti ini kejadiannya, buang-buang waktu tenaga dan pikiran semua pihak. Agar bisa secara penuh menyerap semua informasi yang saya sampaikan, klien perlu memiliki kesadaran untuk mengosongkan cangkir. Saya selalu berpesan agar untuk beberapa menit ke depan, buanglah jauh-jauh semua informasi yang pernah dibaca atau didengar mengenai feng shui. Jika tidak, saat mendengarkan informasi dari saya, otak mereka secara sadar atau tidak akan membandingkan informasi tersebut dengan yang pernah didengar atau dibaca. Akhirnya mereka tidak fokus atau malah tidak meng-

erti sama sekali. Inilah pentingnya mengosongkan cangkir alias melupakan dulu semua yang pernah kita ketahui untuk menyerap hal baru!

Bukan hanya dalam mencerna informasi feng shui, dalam banyak hal sehari-hari juga sering kali kita perlu mengosongkan cangkir. Harus sanggup menerapkan filosofi, “kalau yang lama masih ada, bagaimana yang baru bisa datang?”

Seorang ibu yang pernah mengalami kepahitan dalam hubungan dengan pasangan umumnya akan terus menasihati anak-anaknya, terutama anak perempuannya, agar berhati-hati. “Laki-laki pada umumnya penipu, hanya mau uang dan tubuh wanita!” Nah, kalau sang ibu terus-menerus membombardir putrinya dengan “nasihat” seperti itu, bukan tidak mungkin si anak akan mengalami indoktrinasi mengenai anak laki-laki. Bukan tak mungkin pula akhirnya si anak jadi sulit menjalin hubungan yang positif dengan laki-laki. Dalam kasus seperti ini, cangkir sang putri sudah penuh dengan semua “nasihat” yang diindoktrinasi oleh ibunya.

Babak Kedua:

Kisah mengenai orang buta dan gajah adalah salah satu kisah favorit yang sering saya pakai dalam berbagai kesempatan. Mungkin mayoritas dari Anda telah tahu, tetapi bagi yang belum pernah mendengar atau membaca ceritanya, berikut ringkasannya.

Suatu waktu, ada beberapa orang buta yang belum pernah melihat gajah. Mereka sepakat untuk bersama-sama mencari tahu tentang gajah. Mereka menganalisis dengan meraba dan memegang gajah tersebut. Ada yang menyentuh gadingnya dan menganggap gajah ibarat tombak, sementara yang memegang

kaki gajah mengatakan bahwa ternyata gajah bak pilar. Si buta yang kebetulan memegang kuping gajah berkata bahwa gajah adalah kipas besar. Si buta yang meraba-raba tubuh gajah lain lagi pendapatnya, ia berkata gajah seperti tembok besar. Pendapat si buta yang memegang ekor gajah juga berbeda. Ia berkata gajah adalah tali tambang. Si buta yang lain punya kesimpulan lain, katanya gajah seperti ujung kuas karena ia menyentuh ujung ekor gajah. Si buta yang memegang belalai berkata gajah ialah sebuah selang besar. Bagi kita yang dapat melihat, tentu paham bagaimana wujud gajah yang sebenarnya.



Pendekatan dan metode yang sepotong-sepotong dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan adalah seperti kisah orang buta dan gajah. Masing-masing mengira sudah berhasil menerka wujud gajah seperti apa, padahal sebenarnya salah. Janganlah kita menjadi orang buta dalam menjalani hidup.

Demikianlah yang terjadi jika para orang buta mencoba menerka gajah. Masing-masing merasa benar dengan asumsi dan pendapatnya.

Cerita mengenai orang buta dan gajah berasal dari India. Kisah ini kemudian diadopsi ke dalam banyak tradisi dan kepercayaan. Cerita ini bisa kita temukan pula pada Sufisme, Buddhisme, Hinduisme, Bahaisme, dan Jainisme. Tentu saja versi ceritanya bervariasi. Kisah mengenai orang buta dengan gajah belakangan ikut terkenal di Eropa dan akhirnya ke seluruh dunia. Dipublikasikan dalam banyak buku bagi anak dan orang dewasa, serta diinterpretasikan dalam banyak versi. Ide cerita ini juga sempat diangkat menjadi puisi oleh John Godfret Saxe (1816–1887), penyair terkenal dari Amerika.

Kisah tentang orang buta dan gajah selalu saya gunakan untuk menganalogikan sekaligus mengingatkan agar kita jangan meniru orang buta dalam menyelesaikan masalah. Jangan menggunakan pendekatan sepotong-sepotong dan ego sektoral. Masing-masing mengira dan ngotot bahwa metodenya adalah satu-satunya solusi.

Permasalahan tidak akan sirna hanya melalui pendekatan Langit, seperti misalnya berdoa, berpasrah, dan mencari orang pintar. Permasalahan juga dijamin tidak akan hilang jika kita hanya mengandalkan pendekatan Manusia, seperti misalnya teknik memotivasi diri, jurus ekonomi dan keuangan, kajian pemasaran dan manajemen, serta jurus sejenis lainnya. Permasalahan tidak bisa pergi dengan mengandalkan pendekatan Bumi semata. Mengatur feng shui sebaik apa pun, jika manusianya tidak bergerak dan bertindak dengan maksimal, jangan berharap keajaiban terjadi. Tiba-tiba jadi terkenal dan kaya, atau serta-merta jodoh muncul di hadapan mata.

Cerita mengenai si buta dan gajah senantiasa bisa mengingatkan kita agar memaksimalkan seluruh potensi dan faktor *Tian* (Langit), *Ren* (Manusia), dan *Di* (Bumi). Dalam mencari solusi

akan permasalahan hidup, seperti yang selalu saya sampaikan, “Kenali dan maksimalkan faktor Langit, Manusia, dan Bumi. Sinergikan ketiga faktor itu. Baru kemudian kita mendapatkan jalan keluar yang paripurna.”

Jangan memakai cara yang sepotong-sepotong atau ego sektoral; masing-masing merasa metodenya adalah yang terbaik. Jangan seperti orang buta yang menebak-gajah!

Babak Ketiga:

秋水 *Qiūshuǐ* alias *Autumn Flood* adalah salah satu kisah dalam 庄子 *Zhuāngzi* atau *The Writings of Zhuangzi*. Selain judul buku, *Zhuāng Zhōu* juga merupakan nama sang pengarang, 庄周 *Zhuāng Zhōu* (369–286 SM), seorang filsuf terkenal. *Zhuāng Zhōu* lebih dikenal sebagai *Zhuāngzi*, judul tulisannya.

Intisari cerita *Autumn Flood* ialah mengenai Raja Sungai dan Raja Laut. Dikisahkan selama musim gugur, intensitas hujan sangat tinggi sehingga airnya mengalir dan memenuhi sungai. Melihat hal tersebut, Sang Raja Sungai berbangga hati karena merasa dirinya yang paling hebat dan berkuasa. Namun, karena curah hujan yang tinggi, air di sungai pun akhirnya meluap dan mengalir ke laut. Menyaksikan betapa luas dan tidak terbatasnya wilayah lautan, barulah Sang Raja Sungai sadar bahwa masih ada yang lebih berkuasa dan hebat.

Terjadi perbincangan panjang dan seru di antara Raja Sungai dan Raja Laut. Cuplikan yang sangat menarik ialah ketika Raja Laut berkata, “Seekor kodok di dalam sumur tidak dapat (diajak) berdiskusi mengenai lautan karena ia dibatasi oleh dinding sumur tempat ia berada. Seekor serangga yang hanya hidup di musim panas tidak bisa (diajak) berdiskusi mengenai es karena dibatasi

oleh musim tempat ia hidup. Seorang terpelajar yang berpikiran sempit tidak bisa diajak berdiskusi soal *Dao* karena pikiran dan pengetahuannya dibatasi oleh ilmu yang dikuasainya. Manakala kamu (Raja Sungai) telah keluar dari tepian sungai dan menyaksikan luasnya lautan, setelah kamu (Raja Sungai) menyadari kekurangan dan ketidaktahuan diri kamu, barulah mungkin kita berdiskusi mengenai pengetahuan yang lebih luas.”



Seekor kodok di dalam sumur tidak dapat (diajak) berdiskusi mengenai lautan karena dirinya dibatasi oleh dinding sumur di mana ia berada. Seekor serangga yang hanya hidup di musim panas tidak bisa (diajak) berdiskusi mengenai es karena dirinya dibatasi oleh waktu/musim di mana ia hidup. Seorang terpelajar yang berpikiran sempit tidak bisa diajak berdiskusi soal *Dao* karena pikiran dan pengetahuannya dibatasi oleh ilmu yang dikuasainya. Manakala kamu (Raja Sungai) telah keluar dari tepian/batas sungai dan menyaksikan luasnya lautan. Setelah kamu (Raja Sungai) menyadari kekurangan dan ketidaktahuan diri kamu, barulah mungkin kita berdiskusi mengenai pengetahuan yang lebih luas.

Cuplikan kisah *Autumn Flood* itu selalu mengingatkan saya akan individu yang skeptis dan apriori terhadap hal-hal lain di luar keilmuan dan pengetahuan mereka. Memang amatlah sulit menyampaikan apalagi membicarakan topik mengenai *qi*, *yin yang*, *wuxing*, feng shui, dan *ba zi* kepada individu-individu yang masih “terkurung oleh dinding sumur” serta yang masih “terpasung oleh musim” tempat mereka hidup.

Hanya setelah individu-individu itu bisa keluar dari dinding sumur, hanya kalau orang-orang itu sudah melek melihat “musim-musim” yang lain, barulah kita dapat menerangkan serta berdiskusi soal *qi*, *yin yang*, *wuxing*, feng shui, dan *ba zi* dengan mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai individu yang terperangkap oleh pengetahuan dan pendapat yang mereka yakini paling benar. Sulit bagi mereka untuk menerima sesuatu yang berbeda dan di luar yang mereka ketahui. Belum mendengarkan dengan teliti dan lengkap, sudah mencibir. Belum tahu cerita keseluruhan, sudah sinis. Belum lagi mereka yang merasa paling benar, paling pintar, dan paling berkuasa. Itu sangat disayangkan, karena ibaratnya mereka memasang sekat-sekat yang memenjarakan diri. Bak kodok dalam sumur. Sangat menyedihkan karena ibaratnya sok tahu meski hanya hidup di musim panas, padahal masih ada musim-musim lain yang belum pernah ia alami.

Demikianlah cerita tiga babak yang sarat dengan makna dan pesan moral. Semoga senantiasa mengingatkan kita agar bisa mengosongkan cangkir dan tidak bersikap seperti orang buta yang menerka wujud gajah. Dengan begitu, kita terhindar menjadi seperti sang kodok dalam sumur atau serangga yang hanya tahu satu musim.

Dua Dialog



Dialog yang menarik dengan orang yang baru saya kenal:

T: Halo, Pak Lim. Bapak orang *hong shui*, ya? Bisa melihat, dong? Juga bisa membaca, ya?

J: Halo juga. Ya saya orang *feng shui*. Saya tentu bisa melihat karena saya tidak buta. Tentu saja saya bisa membaca sebab saya tidak tunaakstra.

Dialog dengan teman sekolah yang sudah lama tidak bersua:

T: Banyak yang ingin saya tanyakan, tapi sudah lama kita tidak bertemu. Belum tahu kamu seperti apa sekarang. Untung sempat mengobrol dengan Atung (nama disamarkan), jadi sedikit banyak tahu bahwa kamu tetap baik dan tidak sombong

J: Untuk apa sih, sombong? Apa yang perlu kita sombongkan?

T: Kamu kan, sudah lama tidak kontak dan sudah jadi *suhu* terkenal sekarang.

J: Jangan bilang begitu, dong. Kita tetap teman baik, kok. Aku masih tetap seperti dulu.

Roda Kehidupan



Kehidupan selalu berputar. Senantiasa bertukar tempat dan berganti peran. Kadang sebagai guru, kadang sebagai murid. Dengan memahami semua peran itu, tidak ada alasan untuk merasa sombong atau rendah diri.

Saat masih sebagai kanak-kanak, kita diurus oleh orangtua. Sadar atau tidak, kita merepotkan dan menyusahkan orangtua. Ada masanya kita berganti posisi. Kita akan mengurus dan merawat orangtua, yang kadang juga tidak mudah diurus, yang kadang juga merepotkan dan menyusahkan.

Inilah perputaran roda kehidupan. Begitulah perputaran peran dan posisi. Kita semua tak bisa menghindarinya. Kita semua menjalaninya.

Terima kasih kepada Sang Pencipta atas rahmat dan kesempatan sehingga kita masih bernapas!

Feng Shui Mengganti Hari Ulang Tahun



T: *Namo Buddhaya*, Pak Suhana. Sebelum saya membaca buku *Feng Shui dan Kehidupan* karya Pak Suhana, saudara saya (adik kandung laki-laki) pernah mengundang seorang ahli feng shui untuk *setting* ruko yang akan dijadikan rumah tinggal keluarganya. Kebetulan saya ikut menemani adik saya sewaktu ahli feng shui melakukan *setting* ruko tersebut.

Sang ahli feng shui mengubah nama dan hari ulang tahun saudara saya, termasuk juga nama dan hari ulang tahun istri serta anak-anaknya. Apakah ini termasuk feng shui, Pak? Mohon pencerahannya, Pak Suhana.

J: Wah, terus terang saya baru dengar soal mengubah hari ulang tahun. Kalau mengubah nama saya pernah dengar. Mana bisa kita mengganti hari ulang tahun? Apa bisa kita masuk ke ra-

him ibu lantas keluar lagi di saat yang berbeda? Kalau aktual hari lahirnya tetap sama, tetapi hanya bilanginya atau dianggap “diganti”, bukankah itu artinya membohongi diri sendiri? Apa kamu yakin yang bersangkutan adalah ahli feng shui dan mempraktikkan feng shui?

T: Katanya, setelah diteliti, nama dan silsilah kami tidak cocok dengan unsur dalam diri kami. Memang sih, ada ritual yang dilakukan, Pak.

J: Saya tidak pernah tahu atau dengar dalam feng shui ada metode dan ritual seperti itu. Nama tidak cocok mungkin bisa diganti. Namun, kalau silsilah tidak cocok? Bagaimana mungkin kita bisa mengubah silsilah? Apa mungkin kita mengganti siapa orangtua dan leluhur kita? Coba kamu cek saja apa benar yang bersangkutan mempraktikkan feng shui atau sebenarnya mempraktikkan spiritual atau sistem kepercayaan atau yang lainnya? Entahlah, hanya yang bersangkutan dan Tuhan yang tahu!

IMHO, itu bukan bagian dari feng shui yang objektif, berlogika, dan proporsional. Jadi, saya tak bisa berkomentar tentang ritual tersebut. Untuk urusan yang menyangkut agama, spiritual, atau sihir menyihir, lebih baik saya tidak banyak komentar karena di luar tupoksi saya. Namun, saya tidak memungkiri bahwa masih banyak sekali oknum yang sejujurnya lebih pantas disebut praktisi keagamaan, spiritual, kepercayaan, atau mistik daripada “praktisi” feng shui. Sebab, yang mereka informasikan, ajarkan, dan terapkan bukanlah feng shui yang objektif, berlogika, dan proporsional. Jujur, saya lebih respek kepada mereka yang berani secara jujur dan terbuka mengenai apa yang dipraktikkan ketimbang menyaru dan

menyamar memakai jubah feng shui. Mengaku-aku berpraktik feng shui padahal bukan. Modus seperti ini tentu membohongi diri sendiri dan publik, serta merugikan citra feng shui. Jadi, mereka melakukan dosa tiga kali.

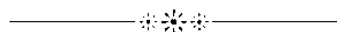
T: Apa boleh dapur berada di sektor utara, Pak? Saya baca di internet, utara adalah unsur Air. Mohon pencerahannya, Pak.

J: Posisi dapur di utara perlu dianalisis secara detail dan menyeluruh, baru kita bisa simpulkan apakah baik atau buruk. Mohon maaf saya tidak bisa secara spesifik menjawab hal yang ditanyakan. Namun, secara umum, komentar saya mengenai informasi di internet yang kamu baca ialah: "Kalau informasinya benar, apakah artinya semua orang yang berdomisili di Jakarta Utara (unsur Air) tidak bisa mempunyai dapur?"

T: Terima kasih, Pak Suhana. *Saddhu...Saddhu...Saddhu.*

J: Sama-sama.

Feng Shui Columbarium



Pada akhir 2015 lalu, pemerintah Tiongkok menyelenggarakan kompetisi yang lain daripada biasanya, bahkan mungkin untuk pertama kalinya diadakan di dunia. Kompetisi kremasi. Ya betul, bukan saya salah tik atau Anda salah baca!

Kompetisi yang sangat unik ini diikuti lebih dari lima puluh peserta dan mendapat perhatian luas dari seantero negeri. Peserta diuji kemampuan teknis dalam menjalankan tupoksinya serta

diwajibkan mengikuti ujian atas pengetahuan profesi. Memiliki antusiasme dan rajin, serta sanggup “mengantar” almarhum/mah dengan cara yang damai terhormat dan holistik. Anggota keluarga almarhum/mah harus menerima abu dalam kondisi yang sebersih dan semurni mungkin—“seputih gading dan seminim mungkin mengandung kotoran”. Demikianlah beberapa persyaratan dari banyak aspek yang dinilai dalam kompetisi. Dalam kompetisi tersebut, krematorium di Beijing-lah yang menjadi pemenang.

Sebagai negara dengan penduduk paling banyak di dunia, pemerintah Tiongkok memang berkepentingan sekali untuk mengampanyekan kremasi. Sebab, harga lahan sangat mahal. Tentu masuk akal untuk memprioritaskan warga yang masih hidup ketimbang yang telah berpulang.

Desakan untuk memiliki lebih banyak krematorium makin hari makin dirasakan. Semakin mahal harga tanah membuat harga pemakaman makin meroket. Dalam kultur Tiongkok, menghormati leluhur adalah suatu keharusan. Ini merupakan pengaruh ajaran Daoisme dan Konfusius, yang mengatakan bahwa “merusak tubuh berarti menghilangkan koneksi antara leluhur dan keturunannya, menghancurkan tempat untuk kembali, dan menghilangkan seseorang.”

Mempunyai makam untuk tempat berdoa dan menghormati yang telah tiada juga hal yang sangat penting. Ada hari khusus untuk berdoa yang dikenal sebagai hari *Qingming/Cengbeng*. Ini merupakan waktu bagi para anggota keluarga untuk berkumpul dan membersihkan serta merapikan kuburan. Juga melakukan doa dan ritual bagi arwah ayah-ibu atau kakek-nenek yang telah berpulang. Inilah alasan kremasi masih menjadi hambatan atau

bahkan tabu karena dianggap “tidak sopan” membakar tubuh orang yang kita sayangi. Dan, 土葬 *tǔzàng* atau memakamkan masih tetap menjadi pilihan.

Umat Kristiani tidak menggunakan cara kremasi, karena mereka mengikuti ajaran Kristus untuk menguburkan jenazah. Mereka percaya bahwa jiwa manusia bersifat kekal dan akan bersatu kembali dengan jasad saat hari penghakiman terakhir. Jadi, kalau jasadnya sudah tidak ada, penyatuan tidak bisa terjadi.

Lain lagi sudut pandang pihak yang pro dengan kremasi. Bagi penganut ajaran Buddha, kremasi atau 火葬 *Huǒzàng* merupakan sesuatu yang bisa diterima. Bahkan, jasad sang Buddha sendiri juga diperabukan. Silakan baca Maha Parinibbana Sutta Bab V:11.

Membakar jenazah merupakan praktik yang umum dilakukan oleh masyarakat di India dan negara-negara di *sub-continent*. Kremasi sejalan dengan ajaran Dharma, bahwa setelah meninggal, jasad tidak memiliki makna signifikan karena hanyalah sebuah “kepompong” yang sudah tidak berarti. Tata cara pemakaman umat Buddha secara umum lebih sederhana dibandingkan cara tradisi Tionghoa, dan kremasi menjadi pilihan ketimbang penguburan. Meski demikian, tidak semua umat Buddha melakukan kremasi. Ada juga yang memilih melakukan penguburan.

Abu hasil kremasi ada yang seluruhnya ditabur atau dilarung di laut, ada juga yang ditebarkan dari udara. Ada yang memilih menabur sebagian besar abu dan menyimpan sisanya. Ada pula yang menyimpan seluruh abu jenazahnya. Masalah diperabukan atau dimakamkan biasanya sesuai dengan keinginan almarhum/mah sebelum meninggal. Bisa juga atas kesepakatan anggota keluarga (pasangan dan anak-anak). Kremasi biasanya dipilih

karena alasan kepraktisan, tidak menyulitkan keturunan karena harus mengurus dan menyambangi makam untuk bersembahyang. Alasan lain yang umum beredar di kalangan komunitas Tionghoa ialah kekhawatiran dan antisipasi kalau keturunannya kelak pindah agama sehingga tidak ada yang menyembahyangi dan mengurus makam. Bukan tak mungkin pula dikremasi karena kondisi jasad yang rusak akibat kecelakaan lalu lintas atau menjadi korban kriminalitas.

Kembali ke masalah penyimpanan abu sisa perabuan. Pada masa silam umumnya seluruh atau sebagian abu disimpan di rumah dalam altar khusus. Secara feng shui, praktik seperti ini tidak baik. Sebab, abu dari orang yang sudah tiada sangat kuat sifat Yin-nya. Jadi, tidak baik jika disimpan. Ada pula organisasi kekerabatan berdasarkan kesamaan marga yang diistilahkan sebagai rumah abu atau rumah kongsi. Biasanya mereka mengurus dan memiliki tempat khusus untuk penyimpanan abu bagi para anggotanya. Kini, kebiasaan menyimpan abu jenazah di rumah sendiri sudah jarang dilakukan. Umumnya ditaruh atau disemayamkan di kuburan besar yang indah (*mausoleum*) atau *columbarium*. Secara fisik, *columbarium* mirip deretan *deposit boxes* di bank. Abu jenazah yang sudah dimasukkan ke bejana (*urn*) kemudian diletakkan di 骨灰位 *gūhuī wèi* alias kotak-kotak individual di *columbarium*. Di bagian depan masing-masing kotak terdapat informasi dan foto almarhum/mah.

Secara sederhana, kuburan bisa diibaratkan sebagai *stand-alone/landed house*, 骨灰位 *gūhuī wèi* atau apartemen. Meski tidak serumit kuburan, kita tidak bisa leluasa mengubah-ubah *gūhuī wèi*. Jadi, kita perlu berhati-hati dalam memilih bentuknya.

Hal utama yang perlu diperhatikan ialah memilih 骨灰位 *gūhuī wèi* yang arah hadapnya sesuai dengan arah baik almar-

hum/mah. Arah baik ini bisa diketahui dari analisis *ba zi*. Bagi yang sedari hidup sudah punya analisis *ba zi*, tentu tinggal mengecek dan menggunakan datanya. Bagaimana kalau almarhum/mah belum pernah memiliki analisis *ba zi*? Tak masalah. Bahkan setelah berpulang, *ba zi* tetap bisa dianalisis, asalkan kita mengetahui data kelahirannya.

Setelah arah, masalah posisi juga perlu diperhatikan. Memang, ada anggapan bahwa makin tinggi posisinya, perjalanan arwah kembali ke Langit/Surga akan semakin singkat dan cepat. Tentu saja anggapan ini tidak tepat. Lokasi yang ideal ialah yang tingginya segaris dengan pandangan mata. Tidak terlalu tinggi atau paling tinggi sampai-sampai kita harus menengadah. Jangan juga terlalu rendah sehingga kita harus membungkuk, berjongkok, atau melakukan posisi yang tidak nyaman lainnya saat berdoa di depan 骨灰位 *gūhuī wèi*.



Jangan pilih lokasi *gūhuī wèi* yang terlalu tinggi atau rendah sehingga menyulitkan kita saat berdoa atau melakukan ritual.

Pastikan pula arah hadapnya cocok dengan arah baik almarhum/mah.

Pada sebuah kelenteng di Melbourne, ada bagian 祠堂 *cítáng* Aula Leluhur yang merupakan tempat khusus menaruh 神位 *shén wèi* alias papan leluhur. Salah satu dindingnya menempel dengan toilet umum. Tentu saja hal ini tidak ramah feng shui,

khususnya bagi papan leluhur yang ada di sisi dinding tersebut. Oleh sebab itu, kita juga harus jeli memilih *columbarium*. Jangan sampai bersebelahan atau dekat dengan toilet.



Salah satu sisi dari 祠堂 *cítáng* Aula Leluhur yang ada di kelenteng *See Yup* di Melbourne. Kelenteng tertua di Australia ini didirikan pada tahun 1856 dan hingga kini masih aktif dipakai sebagai tempat sembahyang. Seluruh dinding hingga ke langit-langit dipenuhi ratusan bahkan ribuan 神位 *shén wèi* alias papan leluhur. Begitu memasuki 祠堂 *cítáng* bisa dirasakan energi Yin yang kuat mendominasi.

Kematian memang bukan topik yang enak dan nyaman untuk dibicarakan. Meski demikian, suka atau tidak, kematian adalah sesuatu yang pasti akan terjadi. Cepat atau lambat, kita pasti akan mengalaminya. Dimakamkan atau diperabukan merupakan pilihan pribadi kita masing-masing. Ada yang minta dikremasi dan abunya dilarung ke laut, agar bisa “berjumpa” lagi dengan orang terkasih yang sudah lebih dulu berpulang. Ada juga yang “takut” kesakitan membayangkan akan dikremasi setelah meninggal sehingga minta dikuburkan. Tentu saja faktor agama, kepercayaan, dan tradisi berperan besar dalam pemilihan cara terakhir kita

meninggalkan dunia fana nanti. Apa pun metode yang kita pilih, yang pasti secara fisik kita sudah tidak ada lagi di dunia! *"In the sweat of thy face shalt thou eat bread, till thou return unto the ground; for out of it wast thou taken: for dust thou art, and unto dust shalt thou return."*—Genesis 3:19 King James Version Bible.

"Ashes to Ashes, Dust to Dust."—Anglican Book of Common Prayer.

Keturunan Sang Naga



四象 *Sì Xiàng* atau *The Four Symbols* ialah sebutan bagi empat hewan mitos dalam sistem konstelasi Tiongkok. Keempat hewan tersebut adalah 青龙 *Qīng Lóng* atau Naga Hijau di Timur, 朱雀 *Zhū Què* atau Phoenix Merah di Selatan, 白虎 *Bái Hǔ* atau Macan Putih di Barat, dan 玄武 *Xuán Wǔ* atau Kura-kura Hitam di Utara.

Keempat hewan mitos ini mewakili mata angin dan musim. Masing-masing memiliki asal-usul dan karakteristik. Secara simbolis hewan-hewan tersebut merupakan bagian dari kepercayaan dan spiritual. Keempatnya memiliki peran yang penting dalam budaya di Tiongkok, Korea, Jepang, dan Vietnam.

Setelah Daoisme menjadi populer, keempat hewan ini bertransformasi dan diberi nama manusia. Naga Hijau disebut 孟章 *Meng Zhang*, 陵光 *Ling Guang* adalah nama untuk Phoenix Merah, 監兵 *Jian Bing* untuk Macan Putih, dan 執明 *Zhi Ming* untuk Kura-kura Hitam.

Naga Hijau di Timur mewakili musim semi, Phoenix Merah di Selatan mewakili musim panas, Macan Putih di Barat mewa-

kili musim gugur, dan Kura-kura Hitam di Utara mewakili musim dingin. Selain itu, keempat hewan ini juga diasosiasikan dengan sistem Lima Unsur. Naga Hijau dengan unsur Kayu, Phoenix Merah dengan unsur Api, Macan Putih dengan unsur Logam, dan Kura-kura Hitam dengan unsur Air. Lantas bagaimana dengan unsur Tanah? Dalam hal ini, 黄龙 *huáng lóng* Naga Kuning ialah simbol unsur Tanah. Ia juga mewakili mata angin di Tengah dan periode peralihan antar-musim.

Menurut legenda, Sang Naga Kuning muncul sebagai naga tak bertanduk dari Sungai Luo dan menampakkan diri kepada kaisar 伏羲 *Fúxī*. Ketika muncul di depan Kaisar Fu Xi, Sang Naga Kuning menutup lubang di langit. Lubang itu akibat ulah monster bernama Gong Gong. Bangun, tidur, dan napas Sang Naga Kuning menentukan siang, malam, perubahan cuaca, dan pergantian musim.

Ada pula legenda bahwa 黄帝 *Huángdì* sang Kaisar Kuning (2698–2598 BC) terkadang bertransformasi menjadi seekor naga yang menyerupai lambang kekaisaran dan naik ke surga. Masyarakat Tionghoa menganggap Kaisar Kuning sebagai nenek moyang mereka. Inilah mengapa orang-orang Tionghoa menganggap diri mereka sebagai 龙的传人 *lóng de chuánrén*, “keturunan Sang Naga”.

Legenda itu juga berkontribusi terhadap penggunaan naga sebagai simbol kekuasaan kekaisaran. Itulah pula mengapa posisi singgasana kaisar selalu di tengah, sebagai simbol posisi Sang Naga Kuning, dan menyatukan keempat mata angin.

Pisang



Ada beraneka jenis pisang dalam berbagai ukuran, bentuk, dan rasa. Masing-masing memiliki penggemarnya tersendiri. Masing-masing dengan karakteristik khasnya. Semua berbeda, tetapi bermanfaat dan bernutrisi.

Hidup kita tak berbeda. Kita semua juga demikian. Datang ke dunia dalam beragam ukuran, bentuk, dan model. Kita semua punya karakteristik sendiri-sendiri, yang unik, khas, dan berbeda. Sebagian menyukai dan cocok dengan kita. Sebagian lagi mungkin kurang sreg atau bahkan sebal terhadap diri kita. Tapi, kita punya sifat dan karakteristik pribadi yang positif, yang dapat memberikan kebaikan bagi dunia. Kita semua memiliki manfaat bagi orang-orang di sekitar kita.

Pisang saja mampu memberikan manfaat dan kebaikan bagi dunia. Maka, selayaknyalah kita juga mampu mengeluarkan yang terbaik dari diri kita. Pancarkan hal-hal positif dari dalam diri kita!

Hoki Lai



Ide, konsep, dan teori yang positif belum tentu akan positif saat diaplikasikan. Penyebabnya bisa karena pemahaman dan tafsiran yang mengaplikasikannya tidak benar atau berlebihan. Faktor lain ialah naluri manusia yang pada dasarnya ingin enak saja dan serba-instan. Itulah mengapa saya terperangah ketika memasuki apartemen milik Daisy. Hampir seluruh sudut dinding dipe-

nuhi lukisan, poster, dan *print out* karakter 福 yang berarti *fortune* alias hoki. Ketika saya menanyakan alasannya menghiasi kediaman seperti itu, Daisy bercerita bahwa itu karena arahan dari ahli feng shui, yang juga merangkap sebagai guru spiritualnya, agar hoki datang dan selalu menyertai hidupnya. Mendengar penjelasannya, saya tersenyum getir seraya menggeleng-geleng.

Kasus Daisy adalah salah satu bukti bahwa apa pun, jika berlebihan apalagi salah tafsir, akan *ngawur* dan negatif, meskipun konsep dan alasannya bagus. Konsep bahwa setiap ucapan adalah doa dan harapan bertujuan agar kita selalu menjaga ucapan. Namun, bukan lantas berarti kalau kita terus-terusan berkata yang indah-indah akan membuat hidup indah. Berjuta kali bilang “hoki” setiap hari, tetapi usaha dan tindakannya lemah, hoki pun akan sulit *lai* (datang).

Begitu juga dengan konsep *Law of Attraction*, yang sempat heboh dan sampai sekarang masih laku, bahkan oleh kalangan tertentu masih didewakan. Memikirkan kaya, diri pun akan kaya. Membayangkan pasangan, diri pun akan mendapat pasangan. Membayangkan wajah akan cantik, raut wajah berubah menjadi cantik. Sekadar memikirkan, akan sulit terjadi (seperti yang dipercaya). Tidak dapat dimungkiri, yang namanya mukjizat bisa saja terjadi. Namun, tidak semudah dan sesering pada kejadian ketika kita membayangkan wajah jadi ganteng, lalu gantenglah tampang kita.

Konsep mengelilingi diri dengan sesuatu yang positif agar hidup jadi positif itu bagus. Namun, tidak cukup membarikade ruangan dan rumah dengan aneka barang, otomatis hoki akan *lai*. Perlu usaha dan kerja keras, butuh *timing* yang tepat sebagai panduan, serta butuh kaidah feng shui yang pas untuk mendukung.



Konsep mengelilingi diri dengan sesuatu yang bermakna positif agar hidup jadi hoki itu baik. Misalnya dengan karakter *Fu* atau *Hoki* seperti gambar. Namun, tak cukup sekadar menempel banyak tulisan *Fu* atau sekadar berkata, “*Hoki lai* ke saya dan kamu!”

Mengundang dan mendatangkan hoki bukan sekadar mengucapkan “hoki hoki hoki” sesering mungkin. Berharap hoki *lai* bukan pula sekadar memenuhi ruangan dan rumah dengan aneka objek (patung, kristal, dan sebagainya). Mau hidup jadi hoki tidak pula sekadar dengan memikirkan atau memvisualisasikan.

Sayangnya, semua teknik mukjizat itu masih banyak dide-ngungkan, dan masih banyak yang mengaplikasikannya.

Feng Shui Kawasan Kepala Lele



Setiap melakukan kunjungan ke Indonesia, saya sebisanya menyempatkan diri untuk menapaktilasi kawasan yang pernah dilalui. Ada yang masih dikenali, tetapi tidak sedikit yang sudah berubah total sampai membuat saya *pangling*. Namun, satu hal yang rata-rata sama dari semua kawasan ialah rumah-rumah su-

dah ditinggikan. Bahkan banyak yang dikeruk dengan ekstrem sehingga sudut kemiringan dari jalan ke pintu rumah sangat curam. Keluar-masuk kendaraan pasti tidak mudah.

Memang dapat dimaklumi kalau semua orang melakukan upaya SDM (Selamatkan Diri Masing-Masing) karena Jakarta masih rentan banjir. Konon, sejak masih disebut Batavia, Jakarta selalu rajin disambangi genangan air setiap tahun. Kadang si banjir datang beramai-ramai, kadang sendirian. Meskipun begitu, beberapa tahun terakhir, berkat upaya serius dan keras dari DKI-1 dan jajarannya, upaya penanggulangan banjir telah dirasakan. Masalah genangan air dan banjir lebih terkontrol. Semoga ke depannya semakin baik dan Jakarta bisa bebas dari banjir!

Kawasan yang jadi langganan banjir berganti-ganti. Biasanya karena faktor pembangunan di kawasan sekitar. Walaupun ada rencana penataan kota, para pemilik bangunan hingga pihak pengembang saling berlomba-lomba untuk mengamankan rumah dan wilayah masing-masing. Semua berlomba-lomba meninggikan rumah dan perumahan masing-masing. Jadilah kesemrawutan lingkungan. Lokasi banjir tiap tahun pun berganti-ganti, tergantung situasi dan kondisi saat terjadinya. Jangan heran kalau kawasan yang dipromosikan sebagai daerah “kepala naga” pun berubah jadi “kepala lele” karena sering terendam banjir.

Tanpa ada kesadaran dan kepedulian semua pemegang kekuasaan untuk menjaga dan merawat kota, sebaik apa pun suatu kota tidak akan banyak manfaatnya. Percuma saja rumah dan area sekitar tidak kebanjiran, tetapi begitu keluar kompleks, tidak bisa bergerak. Ibaratnya seperti jadi tahanan yang tidak bisa beraktivitas.

Kaidah utama dalam feng shui ialah keharmonisan dan keseimbangan. Tentu ini juga mencakup mengharmonisasikan diri dan bangunan dengan lingkungan sekitar. Memang bisa saja kita membangun rumah sesuai model yang kita sukai. Namun, rumah kita akan jadi aneh sendiri karena tidak menyatu dengan suasana sekitar. Belum lagi ongkos pemeliharannya akan membeludak. Bayangkan saya mendesain bangunan yang sebenarnya lebih pas untuk daerah dingin di kawasan yang panas, atau sebaliknya.

Mengelola kawasan yang lebih rendah dari permukaan sungai atau laut tentu membutuhkan biaya lebih besar karena membutuhkan biaya operasi untuk memompa air agar kawasan tetap kering. Menempatkan *outlet heater* di langit-langit juga lebih mahal karena secara alami hawa panas mengalir dari bawah ke atas. *Outlet AC* di tengah atau di dasar juga akan lebih sulit karena prinsip hawa dingin yang dari atas turun ke bawah. Masih banyak lagi contoh kerugian dari gaya hidup yang melawan alam.

Sehebat-hebatnya dan seenak-enaknya prinsip menaklukkan alam, akan lebih enak dan hemat kalau kita bisa mengharmonisasi diri dan kehidupan dengan lingkungan.

Sebuah bangunan, kawasan, kota, bahkan negara yang secara alamiah baik feng shui-nya, tetapi jika manusia yang mengelolanya tidak baik, apalagi cenderung (secara sadar atau tidak) merusaknya, tidak akan mendapatkan benefit yang maksimal. Jadi, jangan naif dan berleha-leha menganggap karena tinggal di bangunan atau kawasan yang ramah feng shui bisa seenaknya memperlakukan bangunan dan lokasi. Bila tidak peduli dengan lingkungan (misalnya membuang sampah seenaknya, membangun rumah tanpa memerhatikan lingkungan, dan lainnya), berprinsip SDM (Selamatkan Diri Masing-Masing), siap-siaplah untuk selalu disambangi oleh banjir. Kawasan Kepala Naga pun bertransformasi menjadi kawasan Kepala Lele!

Feng Shui Batu Bacan dan Batu Combong Jepang



Batu akik sempat tren pada pertengahan tahun Kambing 2015 lalu. Saat itu benar-benar kembali ke "zaman batu". Ke segala sudut mata memandang, hampir semua orang demam batu akik. Sampai-sampai ada candaan, "Hanya monyet yang tidak memakai batu!" Konon demam yang terjadi ini juga akibat ulah para pemain yang merekayasanya. Rupanya bukan hanya properti, ikan hias, dan tanaman yang direkayasa, batu akik pun dimainkan sedemikian rupa. Sangat tepat perkataan bahwa apa pun bisa dibisniskan.

Dari sisi feng shui sendiri, terdapat fenomena kembali ke "zaman batu" karena tahun itu mengandung unsur Tanah yang berlebihan. Makanya, bukan suatu kebetulan kalau demam batu terjadi dan dengan mudah kita jumpai batu akik dan batu jenis lainnya. Namun, seiring bergulirnya tahun, dan pengaruh energi Tanah berlalu, kegilaan orang pada batu pun meredup drastis.

Sebagai negara dengan banyak gunung berapi, Indonesia adalah surganya aneka jenis batuan. Jadi, tidak heran kalau sebenarnya sudah dari dulu terdapat banyak bebatuan yang menarik dan berharga. Hanya saja, di masa silam belum banyak dilirik dan diolah dengan baik. Segala jenis bebatuan dulu lebih dikenal sebagai batu cincin. Pemakai dan penggemarnya juga belum meluas seperti sekarang. Kebanyakan dari kalangan pria dan umumnya sudah berumur.

Bagi penghobi batu cincin, ada yang suka batu mulia yang berharga dan sudah memiliki standar serta nilai. Di sisi lain, ada yang lebih suka batu yang unik, menarik, dan biasanya juga dipercaya memiliki kekuatan tertentu. Jenis batu dengan gambar

unik dan motif langka dianggap susah dicari. Nilainya pun bisa selangit. Harga batu sebenarnya antara ada dan tiada. Bisa sangat bernilai kalau si calon pembeli kesengsem dan jatuh cinta, berapa pun berani dibayar. Namun, bagi yang tidak *sreg*, diberi pun belum tentu mau.

Menariknya, meski dibilang tidak boleh percaya akan kekuatan bebatuan, tetap saja masih banyak kalangan yang percaya. Ada candaan menarik soal batu combong, yang dari dulu dipercaya dapat memikat lawan jenis. Combong yang ampuh adalah combong Jepang atau Jerman. Combong yang di sini dimaksud kendaraan roda dua atau empat buatan Jepang dan Jerman, yang lebih ampuh untuk menarik perhatian perempuan.

Ada lagi lelucon tentang batu *berkhodam* untuk jaga diri. Batu berkhodam yang *cespleng* ialah kalau *kodhamnya* kodam lima jaya. Maksudnya punya pelindung dari kalangan tentara. Fenomena menarik, saat geger soal penolakan terhadap Lurah Susan, ada batu cincin besar yang menghiasi telunjuk yang bersangkutan. Mungkin dengan dimutasinya Lurah Susan ke kawasan Menteng, batu cincin tersebut tidak dikenakannya lagi.

Jenis batu yang naik daun pun silih berganti. Pernah jenis Pandan, Pancawarna, Kalimaya, Kecubung, Pirus, Cat Eyes, Garut. Belakangan, batu Bacan Doko (Palamea dan Obi), Lavender Ogan Komering Ulu, Sisik Naga Enrekang, Giok Aceh, dan Rafflesia Bengkulu juga banyak diburu orang. Agar mendongkrak nilai, nama bebatuan pun sering dikait-kaitkan dengan giok. Walaupun nama aslinya bukan itu, asal berwarna hijau disebut saja batu giok anu.

Batu imitasi pun sudah sejak dulu membanjiri pasaran. Kalau tidak hati-hati, para pemula akan dengan mudah tertipu. Batu aspal ini lebih dikenal dengan sebutan batu masakan.

Pemakaian batu belum tentu cocok untuk semua orang. Bukan hanya faktor jenis batuan, tetapi juga unsur batunya. Bagi kita yang memiliki *ba zi* dengan unsur Tanah yang berlimpah, mengenakan batu akan menambah energi Tanah dalam diri. Hal ini tentu tidak dianjurkan. Sebaliknya, bagi yang kekurangan unsur Tanah, memakai batu bisa membantu meningkatkan energi Tanah. Meskipun demikian, jangan sampai berlebihan. Nanti dikira penjual batu atau dukun. Bagi yang energi Tanah-nya sedang-sedang saja dan suka serta mau mengenakan batu, silakan. Pilih dan sesuaikan warnanya dengan warna baik kita. Secara sederhana, ada bebatuan yang lebih *Yang* dan ada yang lebih *Yin*. Kalau *ba zi* kita lebih kuat, pilih *Yin* (-). Sebaliknya, kalau *ba zi* kita jenis yang lemah, pakai bebatuan yang lebih *Yang* (+).

Zaman dulu, batu cincin besar umumnya menghiasi jari kalangan kepala kuli, jawara, dan jagoan kampung. Sekarang, batu cincin atau akik dari berbagai ukuran, model, dan jenis dikenakan oleh berbagai kalangan, mulai dari presiden, politisi, artis sampai rakyat biasa.

Jebakan Batman



Angin perubahan berembus di Jakarta. Sejak Jokowi menjadi gubernur, dan dilanjutkan secara lebih gencar oleh Ahok, di semua pelosok ibukota dilakukan penentuan fungsi ulang dan penertiban saluran got dan kali. Akibatnya, banyak sekali bangunan liar yang harus dihancurkan. Hampir semua yang marah menolak program penertiban itu berdalih, "Sudah puluhan tahun berdiam di situ dan tidak ada yang mempermasalahkan. Kenapa sekarang

harus dibongkar?" Satu hal yang mereka lupakan adalah keberadaan mereka, dengan dalih apa pun, salah karena memakai lokasi yang bukan miliknya. Sekali lagi, sesuatu yang sudah dilakukan puluhan tahun tidak otomatis berarti benar dan sesuai peraturan.

Perseteruan dan geger anggaran siluman di DKI membuka banyak informasi dan transparansi. Dalih banyak anggota DPRD ialah kenapa pola dan kebiasaan yang telah berlangsung puluhan tahun harus diubah dengan program *e-budgeting*? Bahkan mantan ketua DPRD terang-terangan berkata selama dua periode dia menjabat, pembahasan anggaran tidak ada masalah karena pikir (pokok pikiran) usulan mereka selalu bisa diakomodasi. Yang mereka lupa, semua pola dan kebiasaan yang telah berlangsung selama puluhan tahun tidak menjamin adalah kebiasaan yang benar, efisien, efektif, dan transparan. Cara dan kebiasaan yang sudah berlangsung puluhan tahun bukan jaminan adalah cara dan kebiasaan yang benar.

Sejenak menoleh ke belakang. Salah satu kemunduran yang dialami Tiongkok di masa silam disebabkan oleh mentalitas berpuas diri dan menganggap derajat sendiri lebih tinggi. Merasa sebagai Zhong Guo alias *Middle Kingdom*, jadi semua negara di luar Tiongkok dianggap kurang sepadan dan bangsa barbar. Akibatnya, Tiongkok tertinggal dari perkembangan dan kemajuan teknologi di negara-negara Barat, yang bahkan sempat menguasai Tiongkok. Ini juga contoh bahwa sesuatu yang kita sudah kuasai dan terbiasa lakukan selama tahunan bukanlah jaminan sebagai sesuatu yang paling benar dan baik.

Kalau kita mau mendapatkan perubahan positif dan kemajuan dalam hidup, sering kali kita harus berani keluar dari zona nyaman. Kita perlu membuka diri untuk menerima hal yang

mungkin di saat-saat awal kita anggap aneh atau absurd. Kita perlu bisa *think outside the box*. Kita juga harus berani menanggalkan kebiasaan dan tradisi lama yang tidak benar.

Betul, kita perlu mengerti dan menghargai tradisi leluhur. Namun, tidak bijak dan tidak benar jika hanya karena demi menghargai tradisi, kita secara sadar atau tidak sadar meneruskan sesuatu yang tidak benar ke generasi berikutnya. Bukankah itu artinya kita meneruskan penyesatan dan pembohongan kepada anak dan cucu kita?

Dalam mengaplikasikan feng shui juga serupa. Jika tidak berhati-hati dan mau gampang saja, ada banyak “jebakan Batman”. Tidak sedikit yang sebenarnya bukan bagian dari feng shui. Tidak sedikit pula masalah sepele atau hal sekunder yang malah kita anggap sebagai sesuatu yang sangat penting.

Akibatnya, banyak sekali yang menganggap feng shui sebagai takhayul, berkaitan dengan kepercayaan atau agama. Semua ini akibat ketidaktahuan mengenai feng shui. Semua ini karena berpuas diri dan/atau takut keluar dari situasi nyaman. Semua ini akibat takut melanggar pakem (padahal pakem yang dipraktikkan selama ini belum tentu benar). Semua ini bisa juga karena khawatir mengurangi pendapatan. Akibatnya, terus saja meneruskan kekeliruan, “jebakan Batman”, dan aneka hal yang tidak benar. Demi kebiasaan dan tradisi yang sebenarnya belum tentu atau tidak tepat, haruskah kita terus bertentangan dengan Pengertian Benar (*sammā-ditthi*) dan Pikiran Benar (*sammā-sankappa*)? Masihkah dan haruskah kita terus meneruskan informasi yang keliru kepada orang lain, kepada anak dan cucu kita?

Tahun Kambing, Tahun Kematian, dan Feng Shui Si “*Little Red Dot*”



Harimau mati meninggalkan belang, manusia meninggalkan nama. Bicara tentang tokoh-tokoh yang telah tiada, bapak pendiri Singapura, almarhum Lee Kwan Yew (LKY) meninggal pada 23 Maret 2015 lalu. Waktu itu, pada saat yang berdekatan, ada beberapa selebriti yang juga berpulang. Ada yang karena memang sudah tua dan sakit, ataupun yang masih muda dan kepergiannya mendadak. Karena banyak orang terkenal berpulang dalam saat berdekatan, apakah tahun Kambing jadi tahun yang kurang beruntung atau tahun kematian? Tentu saja tidak. Pada tahun shio apa pun, tentu saja ada yang lahir dan mati. Kelahiran dan kematian adalah hal yang sangat alami serta selalu terjadi setiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Ini adalah bagian dari hukum alam. Jadi, kalau kebetulan berturut-turut ada yang berpulang dan kebetulan orang-orang terkenal (atau orang-orang yang kita kenal), tidak lantas bisa kita anggap sebagai tahun yang banyak kematian. Berpulangunya seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Bukan sekadar karena sedang tahun hoki maka tak akan meninggal, atau karena lagi tahun apes pasti akan mati. Tidak yakin? Mau uji hoki sekalian uji nyali? Coba saja setiap hari berkendara dengan serampangan, menyeberang seenaknya di jalan tol, merusak kesehatan dengan konsumsi alkohol atau narkoba. Lihat dan buktikan sendiri apakah hoki baik bisa membuat kita rentan terhadap kematian.

Kembali ke soal Singapura. Negara yang pada Agustus 1988 disebut oleh Habibie sebagai “titik merah (*little red dot*) di lautan hijau” ini memang bertransformasi dengan sangat menakjubkan

dalam satu generasi. Dari *humble outpost* jajahan Inggris menjadi pusat keuangan dan bisnis di Asia. Di buku pertama saya, *78 Tips Menambah Hoki Anda* yang terbit pada 2009, saya sudah menyebutkan bahwa secara alamiah feng shui Singapura jauh tertinggal dan tidak ada apa-apanya dibanding feng shui Indonesia. Namun, karena faktor Manusia-nya sangat kuat, mereka bisa merawat dan memperbaiki wilayah mereka sehingga pada akhirnya feng shui-nya menjadi baik. Hasilnya pun jelas, betapa pesat dan majunya si “*little red dot*” dibanding Indonesia. Ini bukti bahwa hoki besar dan feng shui oke tidak banyak membantu, atau malah bisa jadi tidak berarti apa-apa, jika faktor orangnya tidak maksimal. Membangga-banggakan masa silam tidak bermanfaat, mendung-dengungkan wilayah *gemah ripah loh jinawi* jamrud khatulistiwa tidak juga membantu. *So what* kalau nenek moyang kita dulu hebat dan bisa menguasai dunia? *So what* kalau kesuburan dan kekayaan alam kita luar biasa, saat tongkat ditancap bisa jadi tanaman? Semua itu tidak berarti apa-apa jika tidak kita rawat dan pelihara. Semua itu tidak berarti apa-apa jika kehidupan mayoritas penduduknya terpuruk, jika kondisi negara tidak maju-maju, hanya berkutat dengan pertengkaran sesama anak bangsa. Semua kebanggaan semu dan pengagung-agungan kejayaan masa lalu itu tidak banyak manfaatnya kalau saat ini kita tidak bisa sehebat dan sejaya nenek moyang.

Hoki besar, feng shui baik, tetap perlu disertai perhatian, perawatan, dan tindakan yang baik pula. Tanpa itu, tidak akan banyak berarti. Titik merah di lautan hijau adalah contoh kasus nyata yang bisa kita saksikan sendiri.



Kesuburan dan kekayaan alam yang luar biasa, ketika tongkat yang ditancap bisa jadi tanaman. Semua itu tidak berarti apa-apa jika tidak kita rawat dan pelihara.

Hoki besar, feng shui baik, tetap perlu disertai perhatian, perawatan, dan tindakan yang baik pula.

Foto seizin Mei Sien—Jakarta

Bahaya Laten 生基 *Sheng Ji*



Ribuan tahun silam, ketika belum ada kendaraan bermotor, saat infrastruktur belum sebaik sekarang, berjalan kaki atau menunggang kuda adalah satu-satunya cara bagi praktisi feng shui dalam melakukan tugasnya. Keluar-masuk hutan, naik-turun gunung, dan menyelusuri pantai adalah kegiatan yang tidak mudah dan melelahkan. Istilah keren dan puitisnya ialah aktivitas “memburu Naga”. Namun, jangan naif dan termakan istilah itu. Sebenarnya kegiatan “memburu Naga” itu tidak berarti akan bertemu Sang Naga atau mencari makhluk halus. “Memburu Naga” adalah pencarian dan analisis untuk mendapatkan lokasi yang ramah feng shui. Jadi, sebenarnya bisa dilakukan di mana saja, tidak harus harus di alam terbuka dan naik-turun gunung. Tidak

harus berjalan kaki; jika bisa memakai kendaraan, buat apa menyusahkan diri?

Banyak yang mengira “Sang Naga” hanya bisa ditemukan di kawasan yang masih sepi. Padahal, kalau kita memang benar-benar mengerti dan bisa mengidentifikasi, kadang kala dengan mudah kita jumpai “Sang Naga” di kawasan bisnis dan pemukiman yang sudah ramai.

Setelah menemukan “Sang Naga” pun bukan lantas kita bisa memakainya untuk melakukan 生基 *Sheng Ji* alias *Living Tomb*. Kesalahan mengidentifikasi jenis “Sang Naga” akan berakibat fatal. Kuantitas dan tipe “Sang Naga” beragam. Ada yang sesuai bagi mereka yang *ba zi*-nya lemah, ada juga yang lebih cocok untuk yang *ba zi*-nya kuat.

Mengenai 生基 sudah saya tulis secara detail di buku ketiga saya, *Hidup Lebih Sehat, Senang, dan Sejahtera dengan Feng Shui* (2013). Bila tertarik memahaminya dengan rinci, silakan baca buku tersebut.

Jadi, menyatukan semua orang dalam satu lokasi tidak menjadikan tambah hoki dan sehat. Bisa-bisa tambah sial dan terpuruk kehidupannya.

Bahaya tersembunyi ialah jika kita tidak bisa menjamin bahwa lokasi *Sheng Ji* di masa depan tidak akan beralih fungsi dan rusak. Jika ini yang terjadi, rusak pulalah kehidupan semua pihak yang sudah di-*Sheng Ji*-kan di titik tersebut. Bayangkan kalau tiga, lima, atau sepuluh tahun ke depan lokasinya jadi toilet, pemukiman, kandang hewan, atau peruntukan lain yang negatif. Padahal kita semua mafhum bahwa di Indonesia, aturan dan hukum untuk peruntukan fungsi sebuah wilayah bisa dengan mudah diganti. Banyak yang tidak memikirkannya. Inilah bahaya

tersembunyi di kemudian hari yang bisa membunuh lokasi “Sang Naga” yang saat ini mungkin merupakan kategori terbaik.

Poin-poin itu menyebabkan *Sheng Ji* bukan semata-mata aktivitas *gaya-gayaan*, bukan juga aksi keluar-masuk hutan, naik-turun gunung, dan menjelajahi pantai untuk bertemu “Sang Naga”. *Sheng Ji* bukan sekadar mencari lokasi yang oke, lantas gali dan tanam semuanya di satu lubang dan satu lokasi. Lubang dan lokasi yang oke untuk si A bisa jadi lokasi yang sangat tidak oke untuk si B, meskipun sama-sama di kawasan “Sang Naga”.

Kalau hanya aktivitas seperti itu yang dilakukan, akan mentahlah niat positif dari *Sheng Ji*. Syukur-syukur tidak mendatangkan malapetaka bagi pesertanya. Tukang *Sheng Ji* tentu saja ikut berdosa dan menanggung karma buruk karena mencelakakan hidup orang lain. Tidak peduli jika hal itu karena faktor ketidaktahuan yang bersangkutan. Apalagi kalau sudah mengerti, tetapi tetap ingin main gampang saja.

Mokal



Kisah ini berdasarkan kisah nyata yang saya dengar dari kenalan yang juga adalah klien, beberapa tahun lalu. Ceritanya, ada satu keluarga besar dari Indonesia yang berwisata ke Beijing. Di salah satu objek wisata, mereka berbelanja dan mempraktikkan bahasa Mandarin. Pemilik toko bertanya mereka berasal dari mana. Waktu dibilang dari Indonesia, si pemilik toko berkata, “Oh, ternyata bahasa Indonesia mirip-mirip ya, dengan bahasa Mandarin.”

Kisah itu mengilustrasikan bahwa bahasa yang sama, jika diucapkan oleh orang yang berasal dari wilayah yang berbeda, akan berbeda pula, atau setidaknya akan ada variasinya. Bahkan, bahasa Mandarin orang Tiongkok Utara dan Selatan saja berbeda. Saat pertama kali berinteraksi dengan orang dari *bei fang* atau Tiongkok Utara, saya sampai gelagapan menangkap yang disampaikan. terpaksa meminta mereka pelan-pelan mengulang perkataan. *Mokal* (malu) juga sih, tapi itu lebih baik daripada pura-pura mengerti tapi akhirnya *lost in translation*.

Bahasa Indonesia juga berbeda-beda, tergantung daerahnya. Oleh karena itu, ada yang diistilahkan beraksen *medok*, *pelo*, agak kaku, dan sebagainya. Bahasa Inggris orang Amerika, Inggris, Australia, dan Kanada juga tidak sama.

Udara yang dihirup, tanah yang dipijak, air setempat yang diminum, serta makanan lokal yang dikonsumsi pasti akan memberikan efek pada kita. Semua itu adalah bukti dan manifestasi bahwa faktor Langit dan Bumi ikut memengaruhi kehidupan kita. Entah mengapa, sejak mendengar cerita kenalan saya itu, setiap kali ke Tiongkok, khususnya ke Beijing, saya selalu teringat lagi.

Menjadi Tuhan dan Mengambil Roh



Akhir pekan lalu, atas undangan klien sekaligus sahabat dekat, saya menghadiri sebuah acara makan malam. Kediannya terletak di kawasan berbukit di bibir kota. Sekitar seratus tamu undangan menyemarakkan suasana yang masih begitu asri dan tenang.

Sambil menikmati aneka hidangan, saya sempat berkenalan dan mengobrol dengan beberapa teman baru. Di antaranya suami-istri yang berprofesi sebagai arsitek di Jakarta. Mereka bercerita soal proyek-proyek yang mereka tangani, di antaranya hotel dan gedung papan atas. Mereka tidak mengerti feng shui, jadi kalau mendapat klien yang mau mengaplikasikan feng shui, mereka menghubungi seorang *suhu*. Lantas, oleh si *suhu*, mereka diberi ukuran untuk pintu dan jendela, jumlah undakan tangga yang harus diikuti, dan sebagainya.

Saya menjelaskan bahwa itu sebenarnya hal sekunder dalam feng shui. Feng shui lebih dari sekadar ukuran pintu jendela dan jumlah undakan. Masih ada hal-hal vital yang harus diprioritaskan untuk diaplikasikan.

Yang lebih menarik sekaligus memprihatinkan ialah waktu obrolan masuk ke analisis *ba zi*. Si istri merasa takut mengetahuinya karena dari data kelahiran dapat diketahui banyak hal mengenai kehidupan. Secara jujur, ia berkata sangat tertarik untuk mengetahui *ba zi*-nya. Namun, di sisi lain merasa takut karena pernah mendengar khotbah bahwa rohnya bisa diambil.

Saya menjelaskan bahwa hal itu adalah cerita basi yang sama sekali tidak benar, karena analisis *ba zi* bukan sesuatu yang mistis. Semuanya berdasarkan sekumpulan metode untuk menganalisis.

Saat kita berkunjung ke dokter, dengan menganalisis, maka dokter bisa menyimpulkan dan menyarankan apa yang harus dilakukan terhadap permasalahan kesehatan kita. Apakah dengan begitu si dokter berperan sebagai Tuhan yang menentukan kesehatan seseorang? Apakah berarti sang dokter memiliki kekuatan sihir yang bisa menebak penyakit? Tentu saja tidak.

Nah, begitu pula dengan analisis *ba zi*. Si praktisi feng shui dan *ba zi* bukan sedang berperan sebagai Tuhan, bukan pula sedang mempraktikkan sihir, apalagi mengambil roh si pasien.

Kita harus lebih kritis dalam menyerap informasi. Kenali dengan jelas siapa yang menginformasikan. Tidak kalah penting, kenali masalahnya dengan benar dan jelas terlebih dulu. Ini penting agar kita tidak disesatkan oleh informasi tersebut.

Pixiu, Logika Jaka Sembung Naik Ojek



Pixiu 貔貅 alias *Pi Yao* alias *Bi Xie* 辟邪 termasuk objek feng shui yang sangat populer. Awalnya dikenal sebagai *Bi Xie*, yang artinya “menolak bala”. *Bi Xie* atau *Pixiu* adalah hewan dalam mitologi, mirip singa bersayap. Dikenal sebagai anak kesembilan dari naga, yang memiliki ketajaman dalam mengendus keberadaan emas dan perak (makanannya) dari seluruh penjuru. *Pixiu* dipercaya memiliki kekuatan mistis untuk menarik *Cai Qi* (財氣 energi kekayaan). Selain itu, *Pixiu* tidak memiliki lubang anus, jadi hanya bisa makan (masuk) tetapi tidak bisa “keluar”.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, sejak dulu dalam tradisi Tiongkok, hewan ini merupakan simbol penolak bala dan penarik kekayaan yang paling favorit.

Sepintas semua *Pixiu* sama, tapi kalau diperhatikan lebih saksama, ada bedanya. Ada yang bertanduk tunggal dan ada yang memiliki sepasang tanduk. *Pixiu* dengan satu tanduk dinamakan *Tian Lu* (天祿), bertugas menarik dan menjaga kekayaan.

Menempatkan *Tian Lu* dipercaya akan mendatangkan kekayaan dan menjaga kekayaan agar tidak keluar dari rumah.

Pixiu yang memiliki dua tanduk dinamakan *Pi Ya* (辟邪), memiliki kekuatan mengusir bala dan melindungi orang yang sedang *ciong* (*clash*) besar alias “bertentangan” dengan *Tai Sui* (太岁) alias *Grand Duke Jupiter* selama tahun tertentu.



Pixiu dengan satu tanduk (gambar kiri) dinamakan *Tian Lu*, bertugas untuk menarik dan menjaga kekayaan. *Pixiu* dengan dua tanduk (gambar kanan) dinamakan *Pi Ya*, bertugas mengusir bala dan melindungi seseorang yang sedang *ciong*.

Seperti halnya objek apa pun yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu, *Pixiu* tidak akan banyak berguna jika lokasi dan bangunan tempat *Pixiu* berada tidak ramah feng shui.

Paling sebatas sebagai objek pajangan.

Tidak heran *Pixiu* menjadi favorit sebagai objek untuk menjaga diri, keluarga, dan bangunan dari bencana serta untuk menarik kekayaan. Bukan hanya dalam wujud patung, saat ini ada juga yang dibuat menjadi liontin atau gelang. Di masa silam, umumnya terbuat dari giok dan tembaga, tapi sekarang terbuat dari aneka material, bahkan dari plastik. Tergantung material, kualitas seni, dan ukurannya, harga *Pixiu* bervariasi. Mulai dari yang kelas *gurem* yang mampu dibeli oleh banyak orang sampai yang fantastis yang hanya sanggup dijangkau oleh para taipan.

Seperti halnya objek apa pun yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu, *Pixiu* tidak akan banyak berguna jika lokasi dan bangunan tidak ramah feng shui. Jadi, jangan seperti Jaka Sembung naik ojek, logikanya tidak akan *nyambung*, Jek! Kita harus membenahi terlebih dulu lokasi serta rumah atau kantor agar baik secara feng shui, baru *Pixiu* bisa berfungsi. Jika tidak, sejuta *Pixiu* atau objek feng shui apa pun hanya sebatas sebagai penghias ruangan.

Feng Shui Konsultan “Bego”



Beberapa dasawarsa silam, saat feng shui baru sebatas kegemaran saya, keinginan untuk berkiprah secara profesional sempat timbul dan tenggelam. Masalah utamanya adalah aneka mitos mengenai profesi konsultan feng shui. Bisa sial, terkena karma jelek, kehidupan keturunan tidak bagus, mati muda, dan sederet cerita miring lainnya.

Belakangan setelah saya berkonsultasi dengan keluarga, ternyata mereka tidak masalah dengan hal tersebut. Kemudian saya menemui beberapa kenalan dari berbagai latar belakang agama, yang cukup mumpuni pengetahuan dan penguasaan agamanya. Bahkan beberapa adalah tokoh ternama. Umumnya tanggapan dan masukannya bernada positif.

Semua pihak menyarankan hal serupa, yaitu agar dalam berpraktik nanti saya bisa selalu berada di jalan kebenaran. Dalam arti selalu objektif dan jujur.

Waktu bergulir, puluhan tahun telah berlangsung. Nasihat sederhana itu gampang-gampang susah untuk diaplikasikan. Ti-

dak jarang ada permintaan untuk seminar terselubung, yaitu saya diminta membantu menjual produk, umumnya properti.

Dalam kasus seperti ini, sebelumnya saya selalu menganalisis dengan saksama lokasi dan *layout* rumah-rumahnya. Jika jelek, saya tolak, kecuali saya bisa mengatakan apa adanya di seminar nanti. Biasanya pihak penyelenggara mengundurkan diri dengan beraneka alasan.

Pernah juga ada kenalan yang adalah seorang pengusaha piawai. Beliau menganjurkan saya membangun citra melalui cara berpakaian tertentu, lantas membentuk tim pemasaran dan manajemen yang mengurus semua aktivitas saya. Intinya, melakukan semacam “*road show*” keliling menyebarkan “ajaran” feng shui seperti yang banyak dilakukan oleh kalangan tertentu. Menyewa stadion, membuat dan berjualan CD, *booklet*, dan sebagainya. Juga mencari pelanggan yang mau menerima *tweet* atau SMS saya setiap hari.

Tawaran untuk berdagang aneka produk feng shui dan aneka barang lain sudah tak terbilang banyaknya saya terima. Alternatif lain, ada juga yang menawarkan *kick back* alias komisi kalau saya mengarahkan klien untuk membeli barang di tokonya. Menulis buku ramalan shio setiap tahun juga termasuk yang sering ditagih oleh banyak pihak.

Masih banyak lagi tawaran dan kesempatan menggiurkan, yang bisa mendatangkan materi dalam jumlah besar. Sayangnya, jika semua itu saya terima, berarti saya akan mengompromikan objektivitas saya. Akan sulit bagi saya untuk terus berada di jalur mengatakan kebenaran dan objektivitas secara maksimal.

Tak sedikit yang mengatai saya bodoh karena menolak kesempatan bagus. Namun, untungnya, sampai detik ini saya masih

terus bisa berkiprah di jalur feng shui yang objektif dan apa adanya. Meskipun godaan untuk melenceng sesekali datang.

Saya yakin, dalam menjalani kehidupan dan melakoni profesi, tidak mudah untuk selalu objektif dan apa adanya, dan saya merasa beruntung karena sampai detik ini masih mampu terus begitu.

1001 Akal vs. 1001 Cara



Umumnya, saat berkata shio, otomatis kita menganggap shio seseorang hanya satu dan berdasarkan simbol hewan di tahun kelahiran. Padahal, dalam hitungan *ba zi*, shio bukan hanya dilihat dari simbol hewan yang ada di komponen tahun lahir, di bagian jam, tanggal, dan bulan kelahiran pun ada shio lainnya.

Jika kita amati, secara umum terdapat hubungan antara shio dan tingkah laku. Misalnya, sikap agresif lebih mudah dijumpai pada shio Macan, sedangkan shio Kelinci umumnya lebih tenang, penurut, dan bukan pembuat onar.

Shio di komponen tahun kelahiran merefleksikan jati diri seseorang, dengan tambahan pengaruh dari nilai-nilai keluarga tempat yang bersangkutan lahir dan dibesarkan. Inilah shio di bagian tahun kelahiran kita.

Dalam analisis *ba zi*, unsur dan shio pada komponen bulan melambangkan jenis kepribadian yang diadopsi oleh *Day Master* (shio di bagian tanggal) dalam bentuk kecenderungan perilaku. Perilaku saat berhubungan dengan orang lain, teknik bernegosiasi, gaya komunikasi, serta cara mengatasi situasi dan permasalahan. Inilah shio di bulan kelahiran kita.

Shio di komponen tanggal adalah kepribadian seseorang yang sesungguhnya. Jati diri dan identitas diri kita yang sesungguhnya. Menunjukkan bagaimana sebenarnya kita akan bersikap dan bertindak laku jika tidak dipengaruhi oleh shio komponen tahun dan bulan. Nah, karena dipengaruhi pula oleh shio-shio tahun dan bulan, sikap asli ini tersembunyi dan tidak sepenuhnya terekspresikan.

Saat kita sedang percaya diri maksimal, sikap asli kita yang sesungguhnya inilah yang akan muncul. Shio bagian tanggal juga melambangkan level kegigihan dan kemampuan mengontrol diri. Shio Kerbau memiliki kontrol diri dan kegigihan yang paling kuat.

Hewan bertindak laku berbeda-beda, tergantung pada bagian waktu mana dalam 24 jam. Macan umumnya lebih jinak pada siang hari, sedangkan pada malam hari lebih waspada dan siap mencari makan. Kerbau pada malam hari tidak akan segigih pada siang hari. Di malam hari, Tikus akan lebih piawai dalam mencari makan. Inilah shio di bagian jam lahir kita.

Ada dua belas shio yang dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan musim. Shio dari musim semi ialah Macan, Kelinci, dan Naga. Shio dari musim panas ialah Ular, Kuda, dan Kambing. Shio dari musim gugur ialah Monyet, Ayam, dan Anjing. Shio dari musim dingin ialah Babi, Tikus, dan Kerbau.

Catatan dan perhatian sebelum melanjutkan membaca: informasi berikut adalah informasi yang bersifat umum. Perlu hati-hati dalam mencernanya, karena untuk memperoleh informasi tentang karakter diri, kita perlu memerhatikan pula kaitan antara semua shio yang ada di komponen tahun, bulan, tanggal, dan jam. Selain itu, masih harus menganalisis semua unsur yang ada di baris Langit (Sepuluh Batang Langit). Kemudian menganalisis

interaksi antara semua unsur di Batang Langit dan seluruh shio di Cabang Bumi. Tidak ada orang yang sempurna. Setiap shio memiliki nilai positif dan negatif. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, kebaikan dan kejelekan. Berikut gambaran umum dari kedua belas shio 十二生肖 *shí'èr shēngxiào*, yang dalam istilah resminya disebut 地支 *Dìzhī* alias “Cabang Bumi”.

Macan, dalam bahasa Mandarin disebut 虎 *hǔ*, tetapi nama formalnya dalam dua belas Cabang Bumi ialah 寅 *yín* dan unsur tetapnya Kayu. Memiliki sifat kompetitif, agresif, pekerja keras, impulsif, aktif, pencinta kebebasan, suka bertualang, kehidupan yang keras, tidak bisa diam, tidak mudah dibuat senang, suka menjadi bos, berambisi tinggi, ceria, dan ramah. Perfeksionis, harapan diri yang tinggi, tidak takut tantangan, bertanggung jawab, sanggup berjuang sendirian, sulit diatur. Kemampuan tinggi dalam mengatasi persoalan. Cenderung kehilangan kepercayaan diri saat stres. Semangat tinggi saat memulai, tapi kemudian cenderung kehilangan semangatnya. Ego tinggi, keras kepala, sulit menerima kritikan. Macan yang dilahirkan di bulan Yin cocok bekerja di bidang pemasaran dan penjualan. Emosional, bertemperamen tinggi. Penuh kebajikan. Menyukai makanan enak. Cenderung terburu-buru.

Kelinci atau 兔 *tù* dalam bahasa Mandarin, nama formal 卯 *mǎo*, dan unsur tetapnya Kayu. Cerdik, perfeksionis. memiliki stamina seks tinggi, pandai berdiplomasi, pendengar yang baik, cenderung memiliki banyak kekasih. Tenang, resik, suka mengubah dekorasi rumah, ramah, awet muda. Punya ketajaman indra keenam, Kelinci laki-laki cenderung sulit mengakui kesalahannya. Romantisme tinggi. Mudah terlibat dalam perselingkuhan. Kelinci wanita umumnya baik dan ramah, tetapi cenderung berpura-pura demi menyelamatkan diri. Jeli mengamati, tak acuh

terhadap orang yang tak disukai. Memiliki selera yang tinggi dan cita rasa yang baik. Senang menyelesaikan pekerjaan secara langsung. Berhati lembut, cerewet, mudah bersosialisasi, penuh perhitungan, dan pandai melindungi diri. Mudah terbawa perasaan sehingga *moody*.

Naga atau 龙 *lóng* dalam bahasa Mandarin memiliki nama formal 辰 *chén* dan unsur tetap Tanah (dengan kandungan unsur Kayu). Memiliki jiwa pemimpin, cenderung menyendiri, sukar dipahami, ambisi tinggi, senang memuji dan dipuji. Lebih suka didengar daripada mendengarkan. Rentan dalam masalah hubungan. Bangga dengan diri sendiri. Tajam dan memiliki banyak ide. Pikiran yang cepat berubah-ubah. Kepribadian yang berubah-ubah sehingga menimbulkan kesan misterius. Naga perempuan memiliki jalan pikiran yang sulit diterka. Senang mendengarkan komentar bagus mengenai dirinya. Berselera tinggi. Sering tidak realistis. Memiliki banyak bakat. Ramah dan baik terhadap teman. Mampu mengubah bencana menjadi hal baik. Lebih suka memimpin daripada diatur-atur. Artistik. Mencintai kebebasan. Teguh pendirian, terus terang, sering sekadar berbicara tanpa merealisasikan.

Ular atau 蛇 *shé* dalam bahasa Mandarin memiliki nama formal 巳 *sì* dan unsur tetap Api. Cerdik, penuh perhatian. Suka mengobrol dan berdebat. Tidak mengakui kekalahan. Suka meneliti, memiliki kemampuan analitikal yang tinggi. Dari luar terlihat dingin tapi sebenarnya ramah. Cenderung lebih banyak berbicara di depan orang-orang yang mereka sukai. Mudah curiga. Tenang, selera tinggi, melihat jauh ke depan. Piawai dalam hal-hal yang berhubungan dengan angka, cocok berbisnis. Pandai mengelola kekayaan. Kemampuan tinggi untuk hidup sendiri. Mudah memaafkan. Pribadi yang *grasak-grusuk*, posesif. Suka

bicara cepat dan mengobrol. Tidak sabaran, mudah menyerah. Cocok bekerja di bidang pemasaran. Sangat kompetitif. Cenderung “*muter-muter*” dalam bicara dan bertindak.

Kuda atau 马 *mǎ* dalam bahasa Mandarin memiliki nama formal 午 *wǔ* dan unsur tetap Api. Terbuka dan langsung dalam berbicara dan bersikap. Jujur, berani, kharismatik. Pekerja keras, memiliki emosi tinggi, periang. Sangat aktif, suka memuji, suka bersosialisasi, karakter yang sulit diterka, sering mendapat kesulitan yang tidak diduga. Berpikiran terbuka. Mencintai kebebasan. Kuda pria memiliki hubungan yang baik dengan lawan jenis. Kuda wanita umumnya tipe *tomboy*, berani, dan tidak bisa diam, serta cenderung suka mengomel di usia tua. Sulit menerima kekalahan. Senang mendengar pujian. Mudah kehilangan kontrol dan marah, tetapi cepat melupakan kemarahannya. Memiliki empati tinggi. Senang menyelesaikan pekerjaan sebelum batas akhir tiba.

Kambing atau 羊 *yáng* memiliki nama formal 未 *wèi* dan unsur tetap Tanah (dengan kandungan unsur Api). Baik hati, artistik, elegan, memerhatikan penampilan, menyukai keindahan, senang pamer, hati-hati, patuh pada orangtua tetapi sulit mengekspresikannya. Mudah minder, keras kepala, sangat memerhatikan detail. Senang memimpin tetapi sulit mengekspresikannya. Loyal dalam percintaan. Mantap dalam keputusan. Patuh. Cenderung emosional dan memiliki perasaan tidak aman. Lemah lembut, bahkan malu-malu kucing. Budiman, tulus dan mudah tersentuh, tidak kikir. Pandai mengambil hati. Kurang tegas dan cenderung sensitif.

Monyet atau 猴 *hóu* dalam bahasa Mandarin memiliki nama formal 申 *shēn* dan unsur tetap Logam. Cerdik, sangat aktif, ramah, dinamis, kreatif. Pandai dan mudah menangkap atau mem-

pelajari hal baru. Kurang sabar dan suka berhenti di tengah jalan. Cenderung iseng, suka mengambil jalan pintas. Senang menganalisis. Suka sekali diperhatikan dan dipuji. Memerhatikan detail dan sangat perfeksionis. Bicara langsung ke pokok permasalahan, akibatnya sering tanpa sadar menyinggung orang lain. Daya pikir tajam dan ingatan kuat. *Superiority complex*, menganggap diri sendiri lebih pintar dan tinggi. Daya persaingan tinggi, lihai dalam menyembunyikan perasaan. Monyet adalah hewan yang paling mendekati manusia, jadi jangan heran bahwa hewan ini juga mewarisi kesanggupan dan kecerdasan manusia, bahkan termasuk juga buat menipu!

Ada ungkapan yang berbunyi, “Monyet punya 1.001 akal, Kelinci memiliki 1.001 cara/jalan keluar.”



Dalam dua belas shio 十二生肖 *shí'èr shēngxiào*, terdapat ungkapan yang berbunyi: “Monyet memiliki 1.001 akal, Kelinci memiliki 1.001 cara/jalan keluar.”

Itu adalah gambaran bahwa kedua shio ini memiliki level kecerdasan dan akal yang tinggi.

Ayam atau 鸡 *jī* dalam bahasa Mandarin memiliki nama formal 酉 *yǒu* dan unsur tetap Logam. Baik hati dan suka menolong. Aktif, punya selera tinggi terhadap keindahan dan kecantikan. Rasa percaya tinggi. Materialistis dan senang dipuji. Tidak sabaran, memiliki ketajaman indra keenam. Sulit menyimpan rahasia. Pekerja keras dan serius dalam bekerja, tetapi kurang sensitif dalam berbicara. Flamboyan, penuh antusiasme, agresif. Ada dua tipe Ayam: mudah terbakar dan bawel serta diam tapi suka mengawasi. Ayam wanita umumnya cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka mengatur dan ikut campur urusan orang lain. Memiliki jiwa sosial. Ayam laki-laki cenderung berani memiliki hubungan gelap dan jago dalam hal hubungan dengan lawan jenis.

Anjing atau 狗 *gǒu* dalam bahasa Mandarin memiliki nama formal 戌 *xū* dan unsur tetap Tanah. Setia, jujur, terus terang, patuh, suka membantu orang lain. Menepati janji, sederhana. Ceroboh, keras kepala, sangat teliti dan berhati-hati, mudah menyesuaikan diri. Tidak mudah memercayai orang. Sulit menyembunyikan isi hati. Kaku dan cenderung kuno. Tidak materialistis dan kurang menyenangkan kemegahan. Cenderung pesimistis. Jiwa keadilan dan loyalitas yang tinggi. Temperamen rendah tetapi amarahnya bisa datang secara tiba-tiba. Melihat permasalahan dari sisi hitam putih, bukan abu-abu.

Babi 猪 atau 亥 *hài* memiliki nama formal 亥 *hài* dan unsur tetap Air. Loyal dalam percintaan. Bijaksana, menyenangkan, cenderung menyimpan emosi. Terlihat tabah dari luar tetapi rentan di dalam. Fasih berkomunikasi. Toleransi tinggi, cerdik, murah hati, teman yang menyenangkan. Selera makan yang baik dan tidak rewel. Pintar menyimpan perasaan yang sebenarnya. Terli-

hat pendiam tetapi sebenarnya gemar berbincang. Ceroboh, suka keduniawian. Polos dan lugu. Cuek terhadap omongan dan kritikan. Kurang mampu berkata “tidak” dengan tegas terhadap diri sendiri, keluarga, dan teman.

Tikus 鼠 atau *shǔ* dalam bahasa Mandarin memiliki nama formal 子 *zǐ* dan unsur tetap Air. Cerdik dan pandai berkalkulasi. Konon ini karena setiap saat sebelum keluar sarang, Tikus harus mengalkulasi apakah akan pulang dengan selamat atau bernasib tragis! Hangat, imajinatif, mudah berubah pikiran dan sulit ditebak. Punya banyak ide dan mudah langsung mengerjakannya tetapi setengah jalan ditinggalkan. Lamban dalam mengambil keputusan sehingga banyak kesempatan yang hilang. Intelijensia tinggi, responsif, mudah menyesal setelah mengerjakan sesuatu dan juga menyesal jika tidak mengerjakan sesuatu. Terlihat suka menyendiri tetapi sebenarnya tidak. Hemat, gemar bekerja, mudah bergaul. Pintar menyimpan rahasia. Senang bergosip, mengkritik orang, mencela. Berambisi tinggi, senang mengerjakan beberapa hal sekaligus.

Kerbau 牛 atau *niú* dalam bahasa Mandarin memiliki nama formal 丑 *chǒu* dan unsur tetap Tanah. Baik dan ramah, penuh daya tahan dan juang tinggi. Tipe realistis, dapat diandalkan, keras kepala, dan memiliki emosi tinggi. Ulet, tahan banting, dan bisa kuat menderita. Meski tipe tenang, bisa jadi suka mengomel. Ulet, pekerja keras, mantap, sederhana, berdedikasi tinggi. Dapat bersikap kekanak-kanakan jika sudah menyangkut asmara. Menyimpan kesedihan dalam waktu lama, luka hati yang pernah dialaminya akan diingat sampai detail. Melarikan diri dan menyimpan kesedihan dengan bekerja keras. Cara berpikir konservatif dan mempertahankan nilai tradisional sehingga lebih kaku dalam menyesuaikan diri dengan hal-hal dan nilai baru.

Demikianlah gambaran umum mengenai karakter masing-masing shio. Tidak ada shio yang paling hoki atau paling sial. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Sekali lagi perlu diingat, semua informasi itu hanya bersifat umum. Guna memperoleh informasi yang lebih detail dan tepat mengenai diri kita, analisis secara paripurna perlu dilakukan.

Sibuk, Sibuk, Sibuk!



“Sayang hanya ada 24 jam sehari; andai ada 48 jam atau lebih.” Begitu yang sering kita keluhkan, terutama yang supersibuk. Tidak dimungkiri, sering kali aktivitas yang menumpuk tidak dapat diselesaikan gara-gara waktu. Jadi, sekilas benar, biang keroknya adalah terbatasnya sang waktu.

Walaupun begitu, sebelum menyalahkan sang waktu, coba introspeksi. Bagaimana cara kita mengelola segudang aktivitas? Sudahkah efisien dan efektif? Metodenya sudah oke? Manajemen waktu kita telah maksimal? Urusan yang bisa didelegasikan kepada orang lain telah dilakukan?

Betul, tangan hanya dua, kaki juga cuma dua, dan sehari hanya 24 jam. Semua ini adalah keterbatasan yang kita hadapi. Namun, kita juga dibekali otak, yang harus digunakan untuk mencari akal menyiasati keterbatasan. Jadi, manfaatkanlah semaksimalnya untuk menyiasati keterbatasan.

Jika setiap saat selalu mengeluh sibuk, sibuk, dan sibuk, bukan tidak mungkin penyebabnya adalah manajemen waktu yang belum maksimal. Bukan tak mungkin karena kita suka menunda-

nunda pekerjaan. Bukan tidak mungkin karena apa-apa maunya kita kerjakan sendiri. Bukan tidak mungkin karena metode kerja kita yang kurang oke. Bukan tidak mungkin karena kecepatan kerja kita yang *membre*.

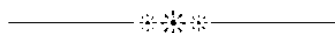
Bila di *ba zi* kita ada unsur Tanah yang kuat, artinya gerak-gerik kita lebih lamban. Mengambil keputusan pun cenderung terlambat. Berkaitan dengan mengambil keputusan yang lambat, selain karena faktor unsur Tanah yang berlebihan, bisa juga disebabkan oleh lemahnya unsur Logam. Kalau ini yang terjadi, yang bersangkutan jadi *plin-plan*. Bingung dan tidak tahu harus memutuskan apa. Lebih parah lagi kalau gabungan unsur Tanah-nya berlimpah plus unsur Logam-nya lemah. *Plin-plan* sekaligus lamban. Akibatnya, ibarat akan melakukan perjalanan dari Jakarta ke Bandung, orang lain sudah sampai di Kota Kembang, sementara yang bersangkutan belum beres berpakaian dan masih belum memutuskan akan naik apa ke Bandung!

Semakin lemah unsur Tanah, semakin cepat dalam mengambil keputusan dan bertindak. Malah, dalam kasus ekstrem, cenderung jadi tidak sabaran.

Semakin kuat unsur Kayu, semakin baik pula metode kerja kita. Namun, berlebihan juga tidak baik. Membuat kita kaku dalam bekerja atau melakukan sesuatu. Individu yang unsur Kayu di *ba zi*-nya sangat kuat umumnya memiliki prinsip "*my way or no way*". Coba perhatikan, kalau ada yang sangat cerewet dan kaku dalam menyusun barang atau mengerjakan sesuatu, kemungkinan besar orang tersebut memiliki unsur Kayu yang kuat dalam *ba zi*-nya. Kebalikannya, kalau unsur Kayu-nya kurang, metode kerja jadi kurang maksimal. Kalau diberi tugas, yang bersangkutan perlu lebih dimonitor agar pekerjaan dan tugasnya tidak terbengkalai.

Lain kali saat kita mengeluh sibuk, tidak ada atau tidak cukup waktu, coba introspeksi diri terlebih dulu. Bagaimana kinerja kita (yang dibekali otak untuk berpikir)? Jangan serta-merta menyalahkan sang waktu. Jangan pula menyalahkan bahwa sudah dari sananya alias sudah tertera di *ba zi* bahwa memang begitu. Kebalikannya, justru dengan wawas diri dan mengetahui kelemahan, kita dapat mengatasi kekurangan. Justru dengan mengenali *ba zi*, kita dapat memperbaiki kelemahan yang ada. Seperti yang senantiasa saya sampaikan, jauh lebih mudah memindahkan gunung dan mengeringkan samudra daripada mengubah karakter dan kebiasaan negatif. Namun, justru dengan mengoreksi diri, transformasi hidup jadi lebih positif. Itulah mengapa saya selalu berkata, “Salah satu resep sederhana untuk mendapat hoki ialah dengan mengubah karakter negatif dalam diri!”

Uang Bensin



Bertahun-tahun lalu, saat awal diminta menjadi narasumber, saya cukup terkejut waktu ditanya mengenai *fee*. Pihak panitia bertanya berapa *fee* yang saya minta untuk berbicara. Saya sampai berulang kali mengklarifikasi maksud pertanyaannya tadi. Menurut panitia, biasanya para pembicara meminta honor, paling tidak sekadar untuk “uang bensin”.

Saya berkata untuk berbagi sesuatu yang adalah *life-long interest*, saya tidak meminta *fee*. Apalagi jika acaranya untuk publik dan tujuannya *not for profit*. Tidak etis dan kurang pantas jika saya meminta honor. Soal “uang bensin”, toh umumnya pihak penyelenggara mengantar-jemput saya. Atau, tidak sedikit te-

man dan kenalan yang dengan senang hati bersedia mengantar saya. Jadi, dalam hal mau menerima “uang bensin”, harusnya merekalah yang lebih pantas, bukan saya.

Tidak sedikit panitia yang bersikeras memberikan angpao. Dalam kasus seperti ini, dengan senang hati saya menerimanya, dalam arti benar-benar menerima angpaonya saja, dan isinya saya sumbangkan kembali ke panitia (kelenteng, vihara, atau organisasi sosial).

Apakah saya sudah tidak membutuhkan uang? Atau, saya se-kadar pencitraan dan bersikap munafik? Tentu tidak, saya masih tetap membutuhkan ongkos hidup. Bukannya saya bodoh, munafik, atau melakukan pencitraan dengan bersikap begitu. Hanya saja, saya berpendapat ada kalanya kita harus ganti berbagi. Dalam hal ini memberikan serta berbagi hal dan pengetahuan yang saya punya untuk masyarakat. Inilah bentuk *corporate social responsibility* (CSR) pribadi yang secara rutin saya lakukan setiap ada kesempatan. Dalam hal ini, mungkin istilah *personal social responsibility* (PSR) lebih pas ketimbang CSR.

Makanya, kondisi yang sumpek dan pengap, harus mandi keringat dan lelah berbicara, pegal berdiri berjam-jam, tidak membuat saya mengeluh. Bisa berbagi semua pengetahuan secara jujur, objektif, dan apa adanya adalah wujud pengabdian saya kepada masyarakat luas. Hal tersebut adalah sarana bagi saya untuk membalas Alam Semesta yang telah berbaik hati kepada saya selama ini. Ada saatnya kita menerima, ada waktunya kita memberikan. Inilah wujud dan manifestasi Yin Yang dalam hidup. Menerima terus tanpa memberi bisa *bikin begah* dan muntah. Memberikan terus tanpa menerima bisa *bikin lapar* dan lemas. Butuh keseimbangan antara keduanya.

Bagaimana dengan secara blak-blakan berbagi semua pengetahuan feng shui dan *ba zi* kepada masyarakat, baik dalam bentuk post, artikel, maupun buku? Apakah saya tidak khawatir kalau semua ilmu dan rahasia sudah diumbar, nanti tidak ada yang berkonsultasi lagi? Dari pengalaman selama ini, tidak demikian skenarionya. Saya mengaplikasikan filosofi “semakin banyak kita memberi, semakin banyak kita menerima”.

Saya tidak perlu pula paranoid dengan melarang klien berkenalan, berhubungan, dan berinteraksi dengan praktisi lain, karena takut klien-klien saya goyah, lantas berpindah ke praktisi lain. Emas murni tidak takut api! Selama kita benar-benar menguasai ilmu, sepanjang kita memiliki jam terbang yang cukup, selama kita mau terus mengasah dan menambah ilmu, sepanjang kita secara tulus, jujur, dan objektif dalam berbagi ilmu... *God willing, amitufofo, kun fayakun*, selama itu pula kita tidak akan kekurangan klien.

PENUTUP

Ada awal, ada akhir. Tidak ada perhelatan yang tidak berakhir. Inilah manifestasi dari Yin Yang dalam kehidupan kita. Akhirnya sampailah di penghujung *Feng Shui: Mitos dan Fakta*. Saya sangat berharap seluruh materi yang saya sampaikan dalam buku ini bisa sepenuhnya dimengerti, dapat menginspirasi, dan yang lebih penting ialah dapat menambah wawasan Anda semua agar memahami perbedaan antara mitos dan fakta dalam feng shui.

Seperti yang senantiasa saya sampaikan, kita tidak perlu memercayai feng shui karena feng shui bukanlah kepercayaan atau agama, bukan juga mistis. Oleh sebab itu, untuk apa kita memercayai feng shui? Yang perlu dan yang benar ialah kita mengaplikasikan feng shui dalam kehidupan kita. Feng shui adalah salah satu faktor terpenting dalam hidup, “fondasi” kita setiap saat. Menerapkan kaidah feng shui pun harus dengan bijak dan tidak berlebihan, apalagi sampai kebablasan menjadi “fanatik”. Mengaplikasikan feng shui harus dengan objektif, berlogika, dan proporsional.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, tidak ada gading yang tidak retak, ingat pula simbol Yin Yang. Buku ini pun tidak seluruhnya sempurna. Meskipun begitu, saya percaya *Feng Shui*:

Mitos dan Fakta bisa menambah wawasan dan mengubah persepsi Anda mengenai feng shui.

Silakan sampaikan komentar, saran, atau kritik kepada saya di suhanalim@gmail.com. Saya undang pula Anda untuk mengunjungi situs saya di www.suhanalimfengshui.com. Silakan mengikuti *post* terakhir, tanya jawab, diskusi, menulis komentar, atau sekadar membaca laman Facebook saya di <https://www.facebook.com/Suhana-Lim-Feng-Shui-Consulting-82830382920/?pnref=lhs>

Terima kasih kepada Anda semua yang sudah berkenan membaca buku ini. Sampai bertemu di buku selanjutnya.

TESTIMONI

Kami mengenal Bapak Suhana Lim melalui seorang relasi bisnis dan pelanggan lama kami, yaitu Bapak Lie Jie Lim, yang khusus datang untuk memperkenalkan Pak Suhana dan meluangkan waktu untuk mengobrol bersama kami, khususnya mengenai feng shui. Pertemuan pertama kami berlangsung pada 2009 dan—mungkin karena kecocokan dan jodoh—berlanjut setiap kali Pak Suhana berkunjung ke Jakarta. Tidak terasa sudah tujuh tahun berlalu sejak pertama kali kami berkenalan. Hobi dan minat kami bertiga terhadap tradisi dan budaya membuat pembicaraan kami *nyambung* dan berkembang.

Kami menjadi sahabat baik sejak itu. Pak Suhana selalu meluangkan waktu berkunjung ke tempat kami bersama Bapak Lie di sela-sela kesibukannya dalam beberapa kali kedatangannya ke Jakarta. Di sela-sela obrolan santai, biasanya kami juga membahas banyak hal dari sisi feng shui karena kami paham dari awal bahwa beliau adalah ahli feng shui. Pak Suhana tidak pernah pelit membagi ilmu dan saran dalam setiap diskusi kami, dan inilah yang akhirnya membuat kami cocok bersahabat.

Ini bukan yang pertama kali kami bertemu dan membahas masalah feng shui dengan ahli feng shui. Namun, kami harus

akui bahwa Pak Suhana merupakan salah satu yang terbaik, baik dari sisi kedalaman pengetahuan maupun dari sisi dedikasinya untuk menjawab dan melayani permintaan konsultasi dari klien. Semua pertanyaan kami selalu dijawab secara lengkap dan jelas oleh beliau. Beliau tidak pernah lupa, lalai, ataupun enggan menjawab pertanyaan kami. Jika kami bertanya larut malam, keesokan paginya pasti beliau menjawabnya. Kami benar-benar berterima kasih atas pengetahuan, dedikasi, dan profesionalisme Pak Suhana dalam menjalankan profesinya sebagai praktisi feng shui. Kami pasti akan merekomendasikan Pak Suhana pada keluarga dan relasi kami.

Jawaban-jawaban yang beliau sampaikan bagi kami terdengar sangat lengkap, jelas, logis, dan mudah dicerna. “Jalankan saja jika memang masuk akal,” ujar beliau. Beliau juga tidak terkesan memaksa atau menakut-nakuti ketika memberikan saran. Bagi kami yang mengandalkan logika dalam kehidupan sehari-hari, penjelasan yang masuk akal adalah yang kami nantikan, bukan hal-hal yang berbau klenik dan “bermain *jimat-jimatan*” seperti pada beberapa kasus dengan praktisi lain. Akhirnya, kami jadi sering berdiskusi mengenai kasus-kasus dalam kehidupan bermasyarakat, bisnis, dan profesi. Nasihat beliau banyak membantu kami dalam mempertimbangkan langkah-langkah kami dalam pekerjaan dan hidup. Berkat Pak Suhana, mata kami menjadi semakin terbuka dan kami semakin menghargai ilmu, budaya, dan tradisi leluhur kami, salah satunya feng shui. Terima kasih dan semoga sukses selalu, Pak Suhana!

Jakarta, 8 Oktober 2016,

Salam,

Jupee Y. Goutama

Penjelasan dan informasi yang Bapak berikan untuk arahan hidup saya sangat detail dan jelas. Sebelumnya saya pernah melihat *pat che* saya di ahli feng shui lain, tetapi masukan yang diberikan tidak akurat dan kurang berarti. Setelah melihat *pat che* ke Pak Suhana, saya jadi sangat paham mengenai apa yang harus saya lakukan dan tidak lakukan. Saya jadi lebih mantap dalam menentukan langkah selanjutnya. Sekali lagi, terima kasih banyak untuk analisis dan informasi *pat che* saya.

Regards,
Christine Wijaya
 Jakarta Selatan

From the very first introduction, we immediately feel very much comfortable and connected with Mr. Suhana with bringing him into our private family matters. His constant help and advice throughout the years have been constant and tremendous: from being involved in the design process of our home, our workplace, and in choosing good dates for the milestones in our family events. Though our relationship did start from advisor-client base, it soon evolved into friendship.

Warm regards,
Citra Soedarsono

Pada 2010 di Jakarta, Pak Suhana pernah menganalisis *ba zi* saya. Ketika itu saya bekerja di Kementerian K (disingkat demi alasan privasi), dan sekarang saya sudah menjabat Eselon II atau setingkat direktur di Kementerian B (disingkat demi alasan privasi). Saat ini saya membina 17 BUMN. Analisis Bapak menyatakan *ba zi* saya termasuk *grade* 8, mudah-mudahan saya bisa menjalaninya dengan baik. Tinggal beberapa langkah lagi untuk mewujudkan mimpi saya membantu Presiden secara langsung. Selanjutnya Eselon I, kemudian Menteri.

Sejak 2014 saya sudah meminta waktu Bapak untuk bertemu, tetapi belum berjodoh untuk konsultasi mengenai feng shui. Namun biarlah, sepertinya memang sudah takdir saya. Semoga selalu sehat dan sukses, Pak Lim.

WH

Catatan: dikirim via Facebook Message pada 21 Agustus 2016.

Terus terang kami, belum pernah berkonsultasi soal feng shui sebelum bertemu dengan Ko Lim. Namun, setiap bulan kami membaca artikel-artikel Ko Lim untuk diterbitkan di majalah *BUSET*, dan dari sana kami mulai mengerti bahwa tidak mudah mendapatkan keharmonisan dalam lingkungan kerja dan pribadi. Semua membutuhkan pengertian dan perhitungan yang pas.

Suatu hari, kami mencoba menjalani bisnis restoran bersama beberapa teman, dan kami memohon bantuan Ko Lim untuk menganalisis dan memberikan masukan mengenai tempat usaha, serta beberapa hal yang bisa menunjang kinerja dan

kemajuan restoran tersebut. Ko Lim sangat detail dalam menganalisis, dan beliau pun menyampaikannya dengan sangat tulus dan jujur. Terima kasih atas masukan dan jasanya. Semoga banyak orang yang dapat meraih manfaat dari analisis feng shui oleh Ko Lim.

Kind Regards,

Vini

BUSET, not your ordinary one!

the most talked about Indonesian magazine in Australia

Pertama-tama kami ingin mengucapkan syukur pada Tuhan, karena melalui Bapak Suhana, hati dan pikiran kami akhirnya bisa "plong". Bapak tanpa pamrih membantu kami saat kami bertanya dan meminta pencerahan mengenai berbagai hal. Mulai dari nama anak, nama usaha, sampai desain papan usaha. Bapak Suhana bagaikan orangtua kami sendiri. Saat kami bertanya, Bapak menjawab dengan balasan yang baik dan jelas, tanpa ada kata-kata ketus atau kalimat yang membuat kami terpojok.

Berita terbaru dari kami adalah mengenai kondisi toko yang kadang ada pembeli dan kadang tidak ada sama sekali. Namun, setelah saya mengubah tata ruang toko seperti arahan Bapak, keesokan harinya benar-benar langsung ada perubahan. Puji syukur, sekarang setiap hari selalu ada pembeli, walaupun hanya satu atau dua orang. Semoga ke depannya semakin banyak pembeli yang datang.

Terima kasih atas kebaikan Bapak terhadap kami. Semoga Tuhan menambahkan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan

dalam segala hal kepada Bapak Suhana dan keluarga. *Xie xie*, Pak.

Yuli Ana

Pertama kali saya berkonsultasi dengan Pak Suhana adalah mengenai pembangunan rumah. Pada waktu itu semua berjalan lancar, mulai dari *ba zi*, feng shui, hingga interior rumah. Sekarang rumah sudah saya tempati. Sampai saat ini, rumah saya terasa nyaman, dan yang paling terasa spesial adalah kamar tidur yang selalu adem, walaupun pada siang hari. Hanya itu yang dapat saya ceritakan untuk saat ini, karena rumah tersebut baru saya tinggali selama sekitar empat bulan.

Konsultasi kedua adalah mengenai pembukaan toko. Pak Suhana membantu saya, mulai dari memilih lokasi, desain logo, nama toko, dan interior toko, serta hari buka toko. Toko ini hanya untuk *role model*, dan harapan saya, nantinya akan *di-expand* ke seluruh daerah di Indonesia. Ketika pembangunan toko hampir selesai, tibalah saatnya saya meminta Pak Suhana memilih tanggal baik untuk membuka toko. Diberikanlah tanggal A dan B, lalu saya pilih B. Karena di lantai atas toko juga akan dibuat tempat sembahyang, saya pun pergi ke kelenteng untuk berkonsultasi mengenai apakah tanggal tersebut baik untuk masuknya para dewa atau *bodhisattva*. Ternyata menurut *singbeng*, tanggal tersebut sangat bagus. Jadi, di tanggal tersebut pada pukul 7 pagi dewa atau *bodhisattva* memulai sembahyang, dan setelah selesai sembahyang, pukul 8 toko resmi dibuka.

Mungkin memang sesuai dengan Langit dan Bumi, baru dibuka pukul 8, tiba-tiba ada seorang ibu yang datang belanja di toko. Padahal kami belum melakukan promosi apa pun, sementara orang lain membuat promosi gila-gilaan. Memang sudah kehendak Langit saya harus membuka toko yang sesuai dengan *ba zi* saya. Setelah satu bulan lebih saya membuka toko, puji Tuhan, setiap hari ada peningkatan penjualan.

Semenjak berkonsultasi dengan Pak Suhana, saya mendapat informasi yang jelas tentang feng shui sehingga bisa saya implementasikan dengan benar. Saya sangat berterima kasih kepada Bapak.

Tsn W

Hi Suhana. I am hoping that you and your family are well. When I received your LinkedIn message, I was very happy as it feels like a long time since we have spoken. Thank you for thinking of me when planning your feng shui talk and meet up.

I would love to attend on Sunday July 10th. Can you please let me know how I can assist you on the day? I am available to help out with any setting up prior to the talk or afterwards. Would you like me to bring some food, drinks, and snacks to the event?

To give to a quick update, Jane, Ella, Noah and I are all happy and healthy. Ella is studying hard with her nursing and will one day become a great nurse, assisting others who require her medical assistance. Noah is completing his year 11 studies and is doing a good job considering the pressure that he feels. Our business is continuing to grow and I am so happy for the freedom and satisfaction that it brings

me. The house renovation has finished. It was a very smooth, trouble free project, as I am sure you can understand why!

Anyway, I look forward to seeing you on the 10th July to chat further.

Hope we can make an appointment for you soon to assist with the feng shui of the new renovation, since it is now quite a different feeling house. Take care.

Warm regards,

Darren Sole

Waktu kecil, saya sering sekali membaca Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap (RPUL), dan bagian paling favorit saya adalah bagian kecil dari feng shui, yaitu mengenai shio. Berulang-ulang halaman tersebut saya baca. Setelah mengenal Bapak Suhana, barulah terbuka mata dan pikiran saya bahwa ternyata aplikasi feng shui sangat luas. Bukan hanya shio, tetapi hampir semua lini kehidupan.

Saya sangat beruntung dapat bertemu Pak Suhana, dan dibimbing dalam banyak hal terkait feng shui. Kehidupan saya jadi berubah ke arah yang positif. Sebelum bertemu Bapak, saya selalu resah akan berbagai hal dan selalu mengaitkannya dengan agama dan feng shui. Keresahan saya mungkin didengar oleh Tuhan, karena itu saya dapat bertemu dengan Pak Suhana.

Berangsur-angsur, berbagai perubahan ke arah positif pun terjadi. Saya yang tadinya kurang beruntung, mendapat tempat kerja yang kurang kondusif, tidak lama setelahnya mendapat pe-

kerjaan baru yang sesuai dengan harapan. Ketika itu saya juga masih tinggal di rumah kos, lalu pindah ke tempat yang tidak pernah terpikir oleh saya sebelumnya, yakni di apartemen dengan pemandangan dan lokasi yang indah.

Terima kasih kepada Tuhan dan tentunya juga kepada Pak Suhana atas karyanya dalam bidang feng shui, yang memberikan pengaruh positif pada kehidupan saya dan kehidupan banyak orang. Semoga Pak Suhana terus sukses dengan karya-karya feng shui-nya, dan semoga Bapak selalu dalam keadaan sehat dan berbahagia. Amin.

Jakarta, 12 Juni 2016

Dewi Acen

Saya pertama mengenal Pak Lim ketika membaca buku *Feng-shuipedia*, lalu saya mengirim e-mail untuk dibantu menganalisis *ba zi*. Awalnya saya merasa sulit menghubungi Bapak, tetapi ternyata respons Bapak cukup cepat dan saya segera mendapat balasan.

Saya sangat berterima kasih atas kesediaan Bapak meluangkan waktu sehingga saya bisa mengetahui dengan jelas unsur dan sifat dalam diri saya, faktor lainnya yang berhubungan dengan Bumi, dan yang terpenting adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saya terus membaca tulisan-tulisan Pak Lim di buku lainnya dan juga selalu mengikutinya di Facebook.

Sejak kecil, banyak sekali pertanyaan tentang budaya atau feng shui yang tidak dapat saya mengerti dan saya tidak tahu harus bertanya kepada siapa. Namun, kerancuan saya selama ini

sudah terjawab dengan jelas sekarang. Saya pun banyak belajar tentang budaya dan asal-usul sejarahnya.

Beberapa waktu setelah itu, saya kembali mengatur jadwal sehubungan kunjungan *Feng Shui Talk* Pak Lim di Jakarta untuk dapat meluangkan waktu menganalisis dan mengaudit feng shui rumah saya. Pada pertemuan tersebut, Pak Lim dengan cermat memberitahukan hal-hal utama yang menjadi prioritas. Tidak serumit yang dibayangkan, saya dapat dengan segera melakukan semua hal yang disampaikannya tersebut.

Kegiatan sehari-hari saya adalah membantu usaha garmen orangtua, mulai dari produksi sampai penjualan. Setiap hari saya disibukkan dengan urusan pekerjaan dan tidak memiliki banyak waktu untuk diri sendiri. Setelah mengaplikasikan feng shui, semua menjadi lebih seimbang dan usaha kami semakin lancar dan sukses. Setelah sekian lama mengenal Pak Lim, saya lebih menganggapnya sebagai seorang sahabat. Di sela-sela kesibukannya, kami sering menyempatkan diri untuk sekadar bertemu dan mengobrol santai sambil menikmati kuliner khas di sekitar Jakarta Kota.

Terima kasih sekali lagi. Semoga Pak Lim sehat selalu dan sejahtera. :)

Frendy Kwok

Awal mula saya mengenal Pak Suhana Lim adalah melalui buku beliau yang berjudul *Feng Shui dan Kehidupan*. Konten buku ini membuat saya penasaran mengenai *ba zi*. Karena ingin mengenal diri lebih dalam dan mengubah hidup agar lebih baik, saya men-

coba menghubungi beliau melalui e-mail, meskipun beliau ternyata berada di negeri Kanguru. Pak Suhana dengan sabar menjelaskan mengenai *ba zi* kepada orang awam seperti saya, hingga saya mengerti.

Saya senang berkonsultasi dengan Pak Suhana. Saran-saran beliau bersifat objektif, bijak, logis, dan tidak berhubungan dengan agama ataupun mistis. Beliau juga sangat rendah hati dan *low-profile*; hal ini terlihat ketika saya bertemu dengannya di Jakarta pada 2015.

Hal-hal tersebut membuat saya percaya dengan beliau dan pada Mei 2016 lalu saya berkonsultasi lagi dengan beliau mengenai logo bisnis. Selain mendapat ilmu mengenai feng shui dari beliau, saya juga mendapatkan hal lain mengenai kehidupan, kebudayaan, dan kebajikan.

Saya bersyukur dan berterima kasih bisa mengenal Pak Suhana Lim dan feng shui. Saya merekomendasikan Anda semua untuk berkonsultasi dengan Pak Suhana Lim!

Andrew Wijaya

Dear Pak Suhana, saya mau bilang terima kasih atas beberapa arahan Bapak tahun lalu terhadap proyek baru saya, Halodoc. Poin-poin yang Bapak bantu yaitu: logo dan warna Halodoc, serta waktu peluncuran segera setelah Imlek. Memang saya merasakan banyak kemudahan yang saya dapatkan dalam memulainya, salah satunya dari sisi pendanaan, dengan bantuan tiga peran penting Tuhan, manusia, dan feng shui.

<https://e27.co/halodocraisesus13mseriesatobolsterindonesias-healthcaresector20160909/>

Halodoc juga diapresiasi oleh Pak Jokowi: <http://inet.detik.com/read/2016/04/27/183058/3198200/398/inidiastartuptitipan-presidenjokowi>

Dalam kehidupan pribadi, selain keluarga yang berjalan sangat baik, karier saya di hoki juga luar biasa pada tahun 2016 ini.

<http://olahraga.kompas.com/read/2016/10/27/17475551/bat-avia.demons.kembali.harumkan.hoki.es.indonesia.#7beziJDRS-TAebKd7.97>

Bahkan diliput oleh *Jakarta Post*: <http://www.thejakartapost.com/news/2016/09/29/indonesiatojoinasianwintergamesforthe-firsttimenextyear.html>

Saya jadi teringat kata-kata Pak Suhana, gunakan kekuatan kamu memikat manusia dan momentum 2016 dengan sebaik-baiknya. Saya merasa kata-kata itu besar artinya buat saya. Saya jadi percaya diri melakukan kegiatan-kegiatan saya ini, dan nyatanya memang ada hasilnya. Bahkan untuk sesuatu yang orang bilang tidak mungkin, seperti Halodoc dan hoki es di Indonesia, nyatanya juga mungkin. Semoga 2017, seperti Pak Suhana bilang, bisa lebih baik lagi.

Sukses selalu, Pak.

Jonathan Sudharta

DAFTAR PUSTAKA

- Chuen, Lam Kam. 2004. *Everyday Chi Kung With Master Lam*. London: Thorsons Publishers.
- Kaptchuk, Ted J. 2000. *Chinese Medicine: The Web That Has No Weaver*. London: Random House.
- Moss, Charles A. 2010. *Power of the Five Elements: The Chinese Medicine Path to Healthy Aging and Stress Resistance*. Berkeley: North Atlantic Books.
- Ritsema, Rudolf, dan Shantena Augusto Sabbadini. 2007. *The Original I Ching Oracle*. London: Watkins Publishing.
- Sertori, J.M. 2002. *The Little Book of Feng Shui*. Bath: Parragon Publishing.

TENTANG PENULIS

Suhana mempraktikkan feng shui tradisional atau klasik. Ia senantiasa seobjektif mungkin dalam mempraktikkannya. Terlalu banyak misinformasi dan kerancuan mengenai feng shui. Akibatnya, masih kuat anggapan bahwa mengaplikasikan feng shui berarti membeli, memasang, atau mengubur barang feng shui (atau objek lainnya) dan *simsalabim* permasalahan pun sirna. Belum lagi, praktik mencampurkan feng shui dengan urusan agama dan/atau keparanormalan serta hal-hal non-feng shui lainnya. Semua ini membuat feng shui yang objektif semakin kabur dan samar-samar. Feng shui yang objektif dan benar ialah menganalisis *qi* (energi), *Yin Yang* (keseimbangan), dan *wu xing* (transformasi lima unsur).

Suhana lahir dan besar di Jakarta, Indonesia, di lingkungan keluarga yang kental dengan budaya Tionghoa. Sejak kecil, feng shui telah menjadi bagian alami dari kesehariannya. Sejak remaja, ia telah memiliki minat yang kuat dan mendalam terhadap budaya Tionghoa, khususnya feng shui, astrologi Tionghoa, dan kungfu. Hal itu diawalinya dengan belajar secara autodidak, kemudian belajar langsung kepada berbagai guru feng shui. Ia juga seorang praktisi *reiki* dan psikosomatis.

Pada 1997, ia dan keluarga bermigrasi ke Australia. Di tempat barunya, minat dan kecintaannya pada feng shui tidak surut. Ia terus memperdalam ilmu feng shui dari banyak guru dan secara formal menyelesaikan pendidikan dengan Master Yu Gui Feng. Untuk menyalurkan hobi menulis dan keinginan menyebarluaskan pengetahuan mengenai feng shui, ia menjadi penulis tetap di berbagai majalah komunitas Indonesia di Melbourne dan Sydney. Artikel-artikelnya juga kerap menghiasi majalah komunitas Indonesia di Amerika dan berbagai media cetak di Indonesia. Setiap ada kesempatan, ia juga menjadi narasumber dan pembicara tamu di Radio Sonora, RRI, SmartFM Jakarta, Radio ZZZ 92.3FM, dan Radio SBS (Special Broadcasting Service) di Melbourne dan Sydney.

Berikut daftar kegiatan yang mengundang Suhana berpartisipasi menjadi:

- Narasumber di Vihara Dipankara Tek Seng Bio, Cikarang, September 2016.
- Pembicara di Binus University, Jakarta, pada Agustus 2016.
- Pembicara di Wihara Jetavana Avalokitesvara, Jakarta, Agustus 2016.
- Pembicara di Australia Property Expo, Ho Chi Minh City, Juli 2016.
- Pembicara di RMIT University, Melbourne, Juli 2016.
- Narasumber di Monash Gallery of Art Inc., Melbourne, Juli 2016.
- Pembicara di Australia Property Expo, Sydney, Mei 2016.
- Pembicara di Vihara Padumuttara, Tangerang, Maret 2016.
- Pembicara di Wihara Amurwa Bhumi, Cibinong, Februari 2016.

- Narasumber di Vihara Sasana Subhasita, Tangerang, Februari 2016.
- Pembicara di Vihara Sasana Subhasita, Tangerang, September 2015.
- Pembicara di Vihara Padumuttara, Tangerang, September 2015.
- Pembicara di Wihara Amurwa Bhumi, Cibinong, September 2015.
- Pembicara di Cetiya Dharma Graha Candra Naya, Jakarta, Juni 2015.
- Pembicara di Australia Property Expo 2015, Sydney (Februari 2015), Beijing (April 2015), dan Jakarta (September 2015).
- Dosen Tamu di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara, Jakarta, Oktober 2014.
- Pembicara di Australia Property Expo 2014, Sydney dan Jakarta, Agustus, September dan November 2014.
- Pembicara di Perhimpunan Karyawan Buddhist PT Indofood, Jakarta, Oktober 2014.
- Narasumber di Paramita Singgih Center, Jakarta, September 2014.
- Pembicara di Perkumpulan Tridharma Indonesia, Jakarta, September 2014.
- Narasumber di Perkumpulan Tridharma Indonesia, Jakarta, September 2013.
- Pembicara di Perhimpunan Karyawan Buddhist PT Indofood, Jakarta, Mei 2013.
- Narasumber di Bank Danamon Pecenongan & Pasar Baru, Jakarta, Mei 2013.
- Dosen Tamu di STIKOM ITKP The School of Advertising, Jakarta, Mei 2013.

- Narasumber di Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) DKI Jakarta, April 2013.
- Konsultan Tamu di “Buaya Show” di Indosiar, National Television Broadcasting Station, Juni 2012.
- Peceramah pada Otonomi & Expo Forum di Jakarta Convention Center yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pemerintahan Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI), Mei 2012.
- Narasumber pada seminar feng shui bagi komunitas Indonesia di Konsulat Jendral Republik Indonesia (KJRI) di Melbourne, pada Oktober 2012.
- Dosen Tamu pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara, Jakarta, pada April 2010.
- Pembicara pada Feng Shui Talk Show di EX Mall Jakarta, pada Mei 2010.

Suhana telah menulis empat buku mengenai feng shui, yang semuanya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama:

1. *78 Tips Menambah Hoki Anda* terbit Agustus 2009. Buku ini juga diterbitkan di Malaysia oleh Synergy Media pada tahun 2010 dengan judul *78 Petunjuk Feng Shui Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Anda*.
2. *Fengshuipedia* terbit pada Desember 2010.
3. *Hidup Lebih Sehat, Senang, dan Sejahtera dengan Feng Shui* terbit pada Januari 2013.
4. *Feng Shui dan Kehidupan – Sebuah Catatan* terbit pada Januari 2015.

Selalu memprioritaskan diri untuk memecahkan masalah dan mencari solusi bagi klien-kliennya serta tidak menjual produk

feng shui adalah moto yang terus dipegangnya dengan kukuh. Hal ini membuatnya selalu dapat bersikap objektif dan transparan, serta berfokus dalam memberikan saran dan rekomendasi kepada orang-orang yang dibantu.







VIHARA PADUMUTTARA
PERTAMPAK 138 JALAN KEMAS JALAN BOGOTI 902

Namo tassa bhagavato arahato sammāsambuddhassa

Tanda Terima Kasih

Pengurus Puja Bakti Bodhicitta Vihara Padumuttara
menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya
kepada

Suhana Lim

Konsultan Feng Shui Internasional

sebagai pembicara pada Puja Bakti Bodhicitta
di Vihara Padumuttara
pada tanggal 9 Maret 2016

Semoga perkhastri baik yang telah dilakukan
menyebabkan kebahagiaan di kehidupan sekarang maupun yang akan datang

GATE GATE PARAGATE PARASAMGATE BODHI SVARA

Tangerang, 9 Maret 2016

Koordinator Puja Bakti Bodhicitta Vihara Padumuttara



(Suzatman)



MAJELIS AGAMA BUDDHA TRIDHARMA INDONESIA
CABANG WIHARA "AMURWA BHUMI" CIBINONG

PIAGAM PENGHARGAAN

Diberikan kepada

Mr. Suhana Lim

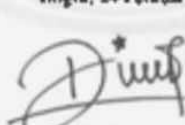
Atas peran dan partisipasinya sebagai:

PEMBICARA

*Dalam kegiatan Feng Shui & Ba Zi Talk dengan tema:
"Tahun Baru dan Hoki Anda"*

*Pada hari Rabu, 24 Februari 2016
di Vihara Amurwa Bhumi, Cibinong*

Ringew, 24 Februari 2016


Dicky Gunawan, S.Pd
Ketua Majelis







VIHARA PADUMUTTARA
PERALAMAN, KEC. CILAMAR, KAB. GARUT, BOGOR, T. B.C.

Namo tassa bhagavato arahato sammāsambuddhassa

Tanda Terima Kasih

Pengurus Puja Bakti Bodhicitta Vihara Padumuttara
menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya
kepada:

Suhana Lim

Kontribusi Yang Silas International

sebagai pembicara pada Puja Bakti Bodhicitta
di Vihara Padumuttara
pada tanggal 23 September 2015

Semoga perbuatan baik yang telah dilakukan
membawa kebahagiaan & kehidupan sekarang maupun yang akan datang

"Si yang mengenal Dhamma akan hidup berbahagia dengan pikiran tenang.
Yang yang berjaksana selalu bergembira dalam Ajaran yang dibabarkan oleh Para Ariya."
(Dhammapadam 1: 4)

Sabbe satta bhavantu sukhitattā
Semoga sem. ja makhluk berbahagia

Tangerang, 23 September 2015
Koordinator Puja Bakti Bodhicitta Vihara Padumuttara



I. Sutarnan }



MAJELIS AGAMA BUDDHA TRIDHARMA INDONESIA
CABANG WIHARA "AMURWA BHUMI" CIBINONG

PIAGAM PENGHARGAAN

Diberikan kepada

Mr. Suhana Lim

Atas peran dan partisipasinya sebagai:

PEMBICARA

*Dalam kegiatan Seminar dengan tema:
"Ba Zi dan Feng Shui dalam keseharian"*

*Pada hari Jumat, 11 September 2015
di Wihara Amurwa Bhumi, Cibinang*



Bogor, 11 September 2015

[Signature]
Dicky Gunawan, S.Pd
Ketua Majelis



Membuat sesuatu yang rumit jadi mudah dimengerti serta menyampaikan topik dan materi yang rumit menjadi sesuatu yang ringan dan enak dicerna adalah kepiawaian Suhana Lim. Itulah sebabnya "*trademark*" buku-buku Suhana Lim ialah: enak dibaca, mudah dimengerti tanpa mengurangi kualitas materi, dan tentu saja berguna serta mudah diaplikasikan. Anda tak usah cemas akan membaca *text book* yang membingungkan dan membosankan. Tak perlu waswas akan dianjurkan membeli aneka barang feng shui untuk solusi. Tentunya, ini juga bukan buku mengenai ramalan tahunan. Jadi, isinya berlaku dan bermanfaat sepanjang masa.

Buku ini wajib dibaca semua orang, mulai dari awam, penghobi sampai praktisi feng shui. Isinya sangat objektif, lebih gres, bervariasi, serta informatif dengan topik feng shui, tradisi dan budaya Tiongkok, serta kehidupan secara umum, seperti:

- Feng Shui Altar Leluhur
- Feng Shui Ranjang Pengantin
- Pantangan pada Hari Qingming
- Pindah Rumah Ketika Hamil, Bolehkah?
- Pemali *Is (Not)* Feng Shui
- Batu agar Disayang Atasan
- Pelaris dalam Feng Shui
- Feng Shui Kartu Kredit
- Feng Shui *Partnership* Bisnis
- Apakah Nomor Cantik Membawa Hoki?
- Feng Shui Rumah Menghadap Barat
- Feng Shui Dekat Rumah Ibadah
- Ruwat Bumi
- Melihat Ba Zi Dua Kali Bisa Sial
- Ganti Nama Tambah Hoki
- Kua vs Ba Zi
- Fakta Mengenai Produk-Produk Feng Shui
- Feng Shui Kolumbarium.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com



Suhana Lim

www.suhanalimfengshui.com

Konsultan feng shui internasional dengan klien yang tersebar di berbagai negara, yaitu Australia, Indonesia, Tiongkok, Vietnam, Amerika, Kanada, Selandia Baru, Meksiko, Jerman, Belanda, Hong Kong, Singapura, Malaysia, Thailand, India, dan Srilanka. Kekayaan pengetahuan dan pengalamannya telah dituangkan dalam *78 Tips Menambah Hoki Anda* (2009); *Fengshuipedia* (2010); *Hidup Lebih Sehat, Senang, dan Sejahtera dengan Feng Shui* (2013); serta *Feng Shui dan Kehidupan: Sebuah Catatan* (2015) yang sukses. *Feng Shui: Mitos dan Fakta* adalah buku kelimanya.

